HAPSARI RIAS DIATI

LOTUS PUBLISHER

Another Rainbow

Another Rainbow

Hapsari Rias Diati

Another Rainbow
Hlm: 280; 14x20 cm
Copyright © 2020 by Hapsari Rias Diati

Penyunting : PuriPure
Desain Sampul : @Ismaanw
Tata Letak : Agustin Handayani

Diterbitkan oleh :
Lotus Publisher
Email : redaksilotuspublisher@gmail.com
Phone : 0823-2329-3506

Grass Media Group
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor oleh :
Distributor Grass Media
Email : distributor.grassmedia@gmail.com

Cetakan Pertama : April 2020
ISBN : **978-623-92059-9-7**

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh tanpa seizin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kata Pengantar

Kisah ini dirangkai penuh cinta untuk yang tersayang, Hafiz Dzaky Wibawa dan Adreena Sofie Hardianti. Semoga kelak, kalian akan mengerti bahwa hal terindah dalam hidup adalah keluarga.

Alhamdulillahirabbilalamin, Satu karya akhirnya terselesaikan juga. Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang tak pernah berhenti memberikan rahmat dan karunia pada saya. Keinginan belajar dan terus berkarya adalah salah satu hal yang tak pernah putus saya syukuri.

Melalui karya ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk pembaca yang selalu memberikan saya dukungan dan semangat menulis. Tanpa kalian, mungkin saya tidak akan memiliki kepercayaan diri untuk menerbitkan naskah atau membuat premis cerita baru.

Dear Kak Puri yang selalu rajin chat memberi semangat saya di kala proses revisi, terima kasih banyak untuk segenap masukan dan sharing kepenulisan. I love you from Java to Borneo.

Teman-teman penulis yang baik hati memberi masukan. Terima kasih banyak untuk setiap rangkaian kata semangat yang ampuh menumbuhkan kekuatan, ide, dan kepercayaan diri saya.

Last but always in my heart. Suami dan keluarga. Terima kasih tak terhingga untuk pengertiannya membantu menjaga dua malaikat kecil selama saya sibuk juga segala dukungan dalam bentuk apa pun.

Salam penuh kasih,
Hapsari Rias Diati

1

Mitradagang.com *adalah aplikasi jual beli milik anak bangsa yang kini menjadi salah satu unicorn di Indonesia. Keberhasilan Mitradagang.com, tentu tak lepas dari kerja keras pemilik sekaligus pendiri situs jual beli ini, Anggara Satya. Pria berusia 27 tahun ini dinobatkan sebagai pengusaha millenial muda yang menginspirasi anak bangsa.*

Pada perayaan ulang tahun ke lima PT Mitra Dagang Indonesia, Rabu lalu, Anggara Satya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan publik terhadap situs yang sudah ia dirikan semenjak menjadi mahasiswa.

"*Egg tart*, teh tawar panas, origami burung, dan ... apa pun berita tentang Mitradagang.com. Dari situ gue yakin seyakin-yakinnya kalo lo...," jari telunjuk berkutek *pink nude* itu menunjuk seorang gadis dengan kaca mata, "Aluna Barata, temen gue sesama senior programmer yang sekalipun belum pernah turun ke klien kita, lagi galau!"

Aluna menaruh *egg tart* yang baru ia gigit, kembali ke dalam kotak kue. Ia berbalik lalu tersenyum tipis pada Donna, rekan kerjanya yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakang dengan bersedekap dada. Wanita yang juga teman satu perguruan tinggi dulu itu, tak pernah 'permisi' mengomentari apa pun yang ia lakukan dengan ... semua berita tentang Mitradagang.com.

"Heran gue, kalo lo pengen banget kerja di Mitradagang,

kenapa gak lamar di perusahaannya Angga dari dulu aja, sih? Gue yakin dia terbuka banget buat yang satu almamater sama dia. Apalagi elo, yang gue tahu dulu selalu satu kelompok sama dia. Gue yakin Angga pasti *welcome* banget kalo lo *apply* CV ke Mitradagang.com," cerocos gadis dengan cepol rambut itu tanpa henti.

"Don, makaroni ngehek lo udah dateng tadi. Terus ada lagi GoSend atas nama elo. Isinya keripik maicih, basreng level sepuluh, mie lidi, sama ... bakso cilok instan? Mau sampai kapan lo jadi bucin?"

Donna menyernyit bingung. "Bucin?"

"Budak micin," jawab Aluna datar seraya melengos dan mengambil lagi *egg tart*-nya.

Donna tertawa. "*Hell, yeah* ... kita programmer, *Darling.* Mata dan otak kita harus selalu jeli saat berenang bersama jutaan huruf dan tanda baca saat *coding.* Cabe masih di urutan nomor satu yang bikin gue tetep melek saat kencan sama si datar."

"Si datar?"

"Monitor, *Beib.*" Donna tertawa kecil lagi. "Eh, ngomong-ngomong gue ke sini, tuh, mau kasih tahu elo. Pak Ernest, bos kita yang *body*-nya pelukable banget itu, nungguin lo di ruangannya sekarang."

"Ada apa? *Bugs, trobleshoot*, atau ... ada yang harus gue *remote* dari sini?"

Mata Aluna melirik satu pintu yang terletak tak jauh dari kubikel tempat kerja mereka. Donna menggeleng lagi seraya membuka satu bungkus keripik singkong level sepuluh dan mulai mengambil satu keping untuk ia kunyah.

"Enggak, bukan *technical trouble.* Ini soal *mega project* yang baru aja kita menangin tendernya. Si ganteng Ernest lagi ganteng banget sekarang. Soalnya senyum mulu dari tadi. Denger-denger, proyek ini tuh proyek dengan nilai kerja sama terbesar yang pernah perusahaan kita dapetin."

Aluna menyernyit. Entah bingung dengan penjelasan sejawatnya atau bingung membayangkan keripik dengan lumuran bubuk cabai yang sejak tadi Donna kunyah.

"Udah ... masuk sana! Gak usah kayak orang blo'on," timpal Donna yang tak peduli lagi dengan kawannya. Saat ini, kriuk, pedas, dan gurih keripik singkong adalah satu-satunya yang membuat otaknya sadar, bahwa Ernest bukanlah pria yang bisa ia dekati. Pemilik perusahaan IT developer tempat ia bekerja, sudah memiliki istri dan anak.

Aluna membuka pintu bertuliskan 'Direktur' itu, setelah dipersilakan masuk oleh sekretaris yang duduk manis dengan mata fokus pada layar monitor. Mata Aluna sesaat menangkap video *make up tutorial* dengan *channel* QueenBee, menjadi fokus sekretaris bosnya itu.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" sapa Aluna saat ia melangkah masuk dan berjalan menuju kursi yang telah tersedia.

"Aluna Barata," sapa pria seumuran kakak ipar gadis itu. "Saya dengar kakak kamu sudah menikah?"

Aluna menyenyit. Pak Bos memanggilnya ke sini hanya untuk bertanya soal kehidupan kakaknya? "Ehm ... maksud Bapak?"

Pak Ernest yang kata Donna pelukable itu berdeham. "Sejak awal kamu bergabung di sini, kamu tidak pernah mau turun ke kantor klien langsung untuk implementasi dengan alasan tidak bisa pulang larut karena ada tujuh anak asuh yang harus kamu jaga."

Aluna mengangguk.

"Perusahaan memberikan kamu dispensasi dengan memperbolehkan kamu lembur di rumah."

Aluna mengangguk lagi. "Lalu hubungannya dengan pernikahan kakak saya?"

"Kalau kakak kamu sudah punya istri, berarti ada yang jaga anak asuh kamu, kan? Karena, untuk proyek kali ini, entah kenapa saya mau kamu yang terjun ke lapangan saat implementasi nanti.

Juga ... mulai dari perencanaan, analisa, *design*, implementasi, testing sampai ...," Ernest tampak berpikir, "sampai situ saja. Maintenance biar junior programmer yang turun. Kamu sayang-sayang."

"Kenapa harus saya?" Alih-alih merasa senang karena bonus besar pasti sudah di tangan, gadis berkawat gigi ini justru bertanya hal yang membuat Ernest menyernyitkan dahi seketika.

"Kenapa saya harus jawab?" balas Ernest. "Pastinya karena kamu bagian dari tim *developer* saya, Luna."

"Maksud saya ... yang saya dengar, proyek ini bernilai besar. Kenapa Bapak percaya pada saya yang selama ini belum pernah sekalipun turun ke kantor klien?"

Ernest tersenyum. "Karena saya tahu kemampuan kamu. Pak Sastro yang akan jadi project managernya. Kamu, Donna, dan Cantika akan berkolaborasi membangun sistimnya." Ada binar penuh harapan di mata bos Aluna itu. "Jangan khawatir masalah bonus. *Once* implementasi selesai, kamu bisa jalan-jalan ke Maladewa."

"Gak usah jauh-jauh ke Maldives, Pak. Ke Ranca Upas lihat rusa aja, anak-anak pasti senang."

"Maksud saya ... laut. Kamu suka laut, kan?" Aluna mengangguk. "Ya, Maldives itu laut!"

"Iya, tahu," jawab Aluna datar. "Kalau cuma buat lihat laut, ke Anyer atau Pulau Seribu sudah cukup."

Pak Ernest yang pelukable itu menepuk dahinya lembut seraya menggeleng. "Terserahlah. Yang jelas, siapkan diri kamu untuk memulai proyek ini."

"Kalau boleh tahu, klien kita kali ini apa?"

"Perusahaan properti multinasional. Ini keberuntungan saya di tahun ini. Arnold Property sedang mengembangkan satu kawasan dengan membangun perumahan, apartement, sampai pusat perbelanjaan. Kita memenangkan pembuatan sistim di proyek ini. Mulai dari pembuatan *website* untuk pemasaran, sampai sistim

inventory dan keuangan. *It's a victory*, Aluna!"

Gelegar sura penuh kemenangan itu terdengar di seluruh ruangan. Namun hanya dari mulut Pak Ernest saja. Karena sang lawan bicara, justru mendadak tegang mendengar nama klien mereka.

"Arnold Property milik Ethan Arnold?"

Ernest menggeleng tegas dengan senyum jumawa. "Arnold Property milik Bennedict Arnold. Ayah dari Ethan Atmadja Arnold dan Emily Atmadja Arnold. Ini sungguh proyek bergengsi, Luna. Bayangkan ada nama perusahaan itu pada *company profile* kita!"

Peduli setan dengan company profile! Batin Aluna. "Sepertinya saya tidak bisa. Ehm ... bukan karena anak-anak, tapi karena ..."

"*No excuse*, Aluna!" sela Ernest cepat. "Ini sudah keputusan final saya dan kamu akan mulai berdiskusi dengan tim Arnold Property besok. Jangan terlambat!"

"Saya belum bisa lembur."

"Lima tahun kamu hanya menjadi programmer tanpa terjun ke klien. Saya tidak bisa lagi mem-*back up* jika ada omongan tidak mengenakkan dari mulut karyawan lain tentang kamu." Kali ini, Ernest menatap Aluna tajam dan serius. "Saya hanya ingin membuka kesempatan yang sama kepada semua karyawan di sini untuk berkembang. Saya juga harus memberikan tugas dan perlakuan yang sama untuk semua karyawan, bukan?"

Aluna menalan ludah pelan. *Baiklah, tak masalah jika sekarang harus turun ke lapangan. Hanya saja, kenapa harus di sana? Tapi ...,* Aluna tampak berpikir, *belum tentu ketemu, kan?* "Ehm ... baik, Pak. Besok kita mulai *meeting* untuk perencanaan pengembangan sistim ini."

"*Good!* Sekarang kamu boleh minta Mella dipesankan apa pun untuk makan siang. Saya traktir kamu hari ini."

"Tidak perlu, Pak. Saya sudah bawa bekal," tolak Aluna seraya beranjak dari kursi lalu pamit kembali menuju kubikelnya.

"*Congratulatiiiooonnn* ...!!!" Aluna hanya melirik sepintas lalu

kembali duduk di kubikelnya. Tak menghiraukan Cantika dan Donna yang berteriak seakan ia baru saja naik jabatan menjadi wakil direktur.

"Ikh, Luna, ikh! Asal lo tahu, ya! Di mana-mana, arsitek itu ganteng tahu! Ini kesempatan emas buat kita untuk mengembangkan sayap dan bertemu para pria-pria dengan *husband material* di sana!" Cantika membuka kotak bekalnya yang berisi potongan melon dan bengkuang. "Mau?" tawarnya pada Aluna.

"Enggak, makasih," tolak Aluna halus seraya mengambil bekalnya hari ini.

"Kenapa sih lo gak pernah semangat untuk terjun ke kantor klien, Lun?" Donna membuka bungkusan mie goreng *seafood* yang ia pesan sesaat lalu.

"Bukan gak semangat, cuma ... entahlah. Okelah, toh, kali ini gue *join* ke lapangan."

"Senyum, doooonggg! Beneran deh, kita harus bisa gaet minimal satu arsitek di sana!" Donna mulai mengunyah mie dengan potongan udang.

"Hm ...," balas Aluna ala kadarnya dengan mata kembali membaca artikel atau berita apa pun tentang Mitradagang.com dan pemiliknya.

Getar ponsel membuat aluna menoleh pada benda canggih itu dan seketika bibir mungilnya tersenyum samar saat satu pesan masuk dari pria yang selalu ada di hatinya sejak tujuh tahun lalu.

Angga : Aku di Jakarta. Habis isi seminar di kampus.
Aluna : Sampai kapan di sini?
Angga : Besok. *Dinner?* Aku kangen kamu ...

Senyum Aluna tak lagi samar. Sudah tercetak jelas dan tampak sangat manis. Khas gadis dengan sejuta cinta.

Aluna : Sure! aku mau makan dua porsi steak di Abuba!

Angga : Jangan di tempat umum. Di hotel tempat aku stay saja ya! aku pesan satu ruang khusus untuk kita makan malam berdua. Dua porsi tenderloin steak untuk kamu.

Bukan hanya senyum saja. Kali ini, degup jantung Aluna sudah berdetak kencang.

Angga : Setengah tujuh sampai di hotelku bisa?

Aluna mengangguk seraya mengetik balasan.

Aluna : Bisa. *See you.*

Usai menutup aplikasi dan meletakkan kembali ponsel pintar itu. Jemari Aluna kini menuju *keyboard* komputernya dan membuka laman pencarian. Mengetikkan nama Anggara Satya dan diam-diam menikmati gambar pria yang selama ini ia rahasiakan kedekatannya.

Aluna merindukan teman SMA dan kuliahnya. Merindukan pria yang menjadi cinta pertamanya. Merindukan pemilik salah satu unicorn di Indonesia, yang diam-diam ia bantu perkembangan sistim *website*-nya sejak saat merintis dulu.

2

Ethan mendengkus kesal lagi. Tak ada yang benar-benar menuruti apa perintahnya.

"Siska, tolong pinta Emily untuk datang ke ruangan saya sekarang!" Membanting telepon meja, pria berdarah campuran Indonesia dan Australia ini menjatuhkan tubuhnya pada kursi empuk yang entah mengapa, tak juga membuatnya nyaman.

Pria tiga puluh tahun itu memejamkan mata seraya menopang kepalanya dengan kedua tangan yang ia simpul dibelakang. Suara pintu terbuka, bersamaan dengan ketukan langkah sepatu hak tinggi. Tak perlu ia membuka mata. Ethan sudah tahu bahwa pemilik langkah itu adalah kakaknya.

"Apa lagi? Mau alasan apa lagi untuk menolak jabatan ini?"

Kedua kelopak dengan bola mata hitam kebiruan itu terbuka. Memandang wanita berambut blonde sebahu penuh arti. "Jangan sematkan nama Atmadja pada kartu namaku dan pada semua identitas bisnisku!"

"Tak ada yang bisa ditutupi dari kehidupan keluarga Benedict Arnold. Apalagi, sejak anak laki-lakinya diberitakan banyak mengencani wanita dan menjadi sasaran empuk media hiburan."

"*Shit*," umpat pria bersurai hitam kecoklatan itu.

"Fokus saja dengan tanggung jawab yang kamu pegang saat ini dan jangan meributkan hal yang tak bisa berubah hingga kamu mati," ucap Emily seraya meletakkan kartu-kartu itu pada dompet kartu nama yang sudah ia siapkan khusus untuk adiknya. "Dan jangan lupa malam ini."

"*Yeah ...!!! I'll come!* Jangan terus ingatkan aku dengan makan malam membosankan bersama Daddy!"

Emily tersenyum tipis. "*He wait you,*" ucapnya, lalu beranjak pergi dari ruangan bertuliskan CEO Arnold Property.

"Bibir udah ..., bulu mata udah ..., bedak udah ..., udah, ah! Jangan menor-menor!" Aluna bergumam sendiri di toilet Elba's IT Consultant. Sejak sepuluh menit lalu ia berdiri di depan cermin toilet dengan ponsel yang menayangkan tutorial *make up* kakak iparnya dan beberapa kosmetik yang ia punya.

"Udah, udah cakep aku," gumamnya lagi dengan senyum penuh kawat gigi dan tangan yang membenahi letak kacamata. Aluna berjalan santai menuju kubikelnya, mengambil tas, lalu menuju lobi untuk memesan taksi.

Degup jantungnya berdetak kencang kala dua kaki mungil itu turun dari taksi dan menaiki tangga lobi hotel bintang lima yang Angga informasikan sebelumnya. Menghela napas dalam, Aluna mencoba menetralkan kegugupannya bertemu dengan pria yang tujuh tahun ini menjadi pelangi dalam hari dan hatinya.

"Ada yang bisa saya bantu?" Sapaan seorang wanita cantik berseragam hotel itu menyadarkan Aluna dari gugup dan keterpanaannya pada bangunan mewah ini. Ia tersenyum, lantas mengutarakan tujuannya datang ke sini.

"Reservasi atas nama Bapak Anggara Satya ada di *rooftop lounge* lantai 23," jelas hotelier itu seraya meminta seorang *bellboy* mengantar Aluna hingga tempat tujuannya.

Semilir angin menyapa Aluna yang melangkah pelan dengan

tubuh sedikit gemetar menuju meja penuh keindahan itu. Ada piano dengan pianisnya yang mengalunkan nada merdu. Anggara Satya tampak tampan dengan kemeja yang sudah ia singsing lengannya hingga siku dan ... meja dengan bunga.

Ini indah, batin Aluna memuja.

"*Long time no see*, Aluna." Anggara memeluk hangat Luna dan seketika jantung gadis itu serasa berhenti berdetak.

Tak mampu berkata, gadis dengan rambut terurai ini hanya tersenyum malu dan tersipu. Selanjutnya, ia hanya mengikuti langkah Angga yang menggiringnya menuju meja indah dengan bunga dan temaram lilin itu.

"Aku senang. Akhirnya ... setelah tujuh tahun kerja keras, Mitradagang mendapat predikat unicorn Indonesia. Aku bangga pada pencapaianku." Angga membuka obrolan mereka saat *tenderloin wagyu steak* sudah tersaji berdampingan dengan *salad* dan *wine*. Demi tuhan, Aluna agak takut jika sang kakak memergokinya meminum itu.

"Iya ... selamat. Aku senang mendengar kabar itu dan ... bangga juga denganmu. Kamu hebat!"

Pria itu tersenyum bangga. Menampilkan lesung pipit yang semakin menghipnotis Aluna hingga ia tak lagi bisa banyak bicara. "Makanya itu, mumpung di sini, aku mau bilang sesuatu sama kamu."

Tegang. Aluna menegang. Alunan piano dengan nada yang membuatnya terasa di taman surgawi, meja di *rooftop lounge* privat, Angga yang tampak lembut dan manis ... oh, tidak ... tidak ... Aluna belum mampu mengontrol buncahan hatinya yang terasa akan meledak sesaat lagi.

"Apa?" Lirih, hanya itu kata yang mampu Aluna ucap sebagai balasannya.

Anggara Satya tersenyum manis kembali. Matanya menyipit akibat tarikan bibir yang kerap menjadi khayalan Aluna. Sorot

matanya teduh dan penuh cinta. Perlahan, tangan pria itu bergerak menggenggam kedua tangan Aluna. "Terima kasih untuk selalu ada di belakang Mitradagang selama ini. Terima kasih karena selalu ada untukku saat aku berjuang membesarkan aplikasi jual beli online ini."

Ibu jari pria itu bergerak mengusap lembut tangan Aluna yang dingin entah karena apa. Mata Aluna berkaca. Bukan, bukan karena apa yang Anggara ucapkan sesaat lalu. Namun karena, Aluna menyadari bahwa tangan yang menggenggamnya kini, tersemat cincin indah di jari manisnya.

Hati Aluna meledak. Pecah. Bukan karena buncahan cinta dan bahagia, tapi lebih karena cintanya ternyata ... tak berbalas.

Emily, sorry. Aku butuh pelepasan malam ini. Katakan pada Daddy aku tak bisa menemaninya makan malam.

Ethan mengetik pesan itu sebelum membuka pintu mobil dan berjalan masuk ke dalam lobi hotel. Ia lantas menuju resepsionis dan memesan satu kamar untuk ia habiskan malam ini bersama entah ... model atau wanita mana lagi yang ia ajak untuk menghabiskan malam.

Penat. Ethan menjatuhkan tubuhnya di ranjang hotel dan menutup kedua mata dengan satu lengan kekar itu. Tak ada yang menarik dari hidupnya. Apa yang mampu membuatnya termotivasi menjalani hidup? Tak ada.

Ketenaran dan materi yang melimpah, ternyata tak juga membuatnya merasakan 'hidup'. Ia ingin lebih dari itu. Kasih sayang dan kehangatan keluarga. Namun naas, sejak kecil, ia tak punya.

Getar ponsel membuat satu tangannya merogoh saku dan tanpa melihat siapa yang menghubungi, ia menekan tombol hijau pada layar gawai itu.

"Jika rindu, lihatlah TV. Ada Anne Atmadja di sana. Dia tengah mengurus para balita Kenya yang menderita gizi buruk."

Tanpa menjawab ucapan si penelepon, pria itu lantas mematikan sambungan mereka dan bergerak menghidupkan layar plasma yang tergantung kokoh di kamar itu.

Ada seringai penuh benci yang tercetak di bibir seksi sang petualang itu. Melihat dokter anak senior sekaligus relawan, yang kabarnya ... baru saja menerima penghargaan dunia atas dedikasinya pada anak-anak kurang gizi di setiap belahan bumi. Namun, sebanyak-banyaknya dokter itu mendapat pujian, ia tetap memiliki orang yang membencinya.

"Hai, Mom ... mengapa kamu melahirkan anak jika dipikiranmu hanya anak-anak kurang gizi itu," monologgnya seakan sang bintang dalam film dokumenter itu mampu mendengar jerit hatinya. "*Did you know,* mereka mungkin tidak punya sesuatu untuk dimakan. Namun mereka punya ibu yang selalu ada di sisinya."

Tanpa sadar, Ethan berteriak penuh emosi pada layar lima puluh inci itu. Seakan mengirimkan seluruh emosinya pada sosok yang tersenyum pada acara tersebut. Ethan benci Anne. Ethan benci ibunya yang terlalu berambisi pada dunia.

Ponsel itu sekali lagi bergetar. Pertanda ada panggilan masuk di sana.

"Apa lagi, Emily?! Aku tidak peduli lagi apa yang terjadi pada wanita itu!" Ethan berteriak pada ponselnya.

"Ini aku, Ethan. Bukan Emily! *What happen? Something went wrong?* Aku sudah sampai dan aku mau kamu jemput aku sekarang di lobi!"

Ethan mendengkus lelah. Ia lantas beranjak dari ranjang lalu melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Ia harus menyegarkan pikirankannya dari semua emosi yang tengah menyeruak.

"Terima kasih sudah datang menemuiku. Jangan lupa datang di hari pernikahanku nanti. Aku mau Tiara tahu, jika Aluna adalah pondasi pertama Mitradagang." Anggara memeluk hangat tubuh dingin dan pucat itu. Jangankan terlihat ikut bahagia, berusaha tampak tegar dan baik-saja, Aluna sulit melakukan.

"Iya .... aku akan datang," jawab Aluna terbata dan lirih.

"Hati-hati di jalan. Aku tidak bisa antar sampai lobi. Aku hanya tidak ingin ...."

"Ya, aku tahu. Jangan sampai media mencitrakan buruk dirimu. Tidak baik untuk Mitradagang. Soal beberapa settingan yang menurutku masih rawan dimasuki peretas, akan aku bantu list mana saja yang harus kamu perkuat sistim keamanannya." Tanpa senyum, dengan wajah serius, Aluna bicara menutup pertemuan menyakitkan ini.

"Terima kasih banyak. Kamu memang temanku yang paling baik."

Mereka berpisah. Anggara tersenyum dan melambai saat pintu besi itu benar-benar mengakhiri pertemuan mereka. Air mata Aluna tumpah dan tangisnya pecah. Ia tak menyangka, tepat pada tahun ketujuh, pelanginya pergi. Pelanginya pergi menuju awan dengan sinar matahari yang lebih baik.

Tiara Azalea. Bintang iklan sekaligus brand ambassador Mitradagang lima tahun lalu. Yang kini bermetamorfosa menjadi seorang anggota dewan dan politikus partai. Aluna tahu, Tiara adalah putri dari seorang politikus ternama dan pejabat sebuah partai besar.

Di tengah tangisnya, Aluna meratapi mirisnya ia. Apa yang bisa ia banggakan di depan Anggara jika saingannya seorang Tiara? Tak mempedulikan satu orang lain yang ada di lift itu, Aluna melanjutkan tangis seraya memukul kencang dadanya. Berusaha meredam sakit yang sedari tadi mendera. Ia tak peduli lagi pada penampilannya dan panggilan pria yang sejak tadi berusaha menyapanya.

Saat pintu besi itu terbelah dan terbuka. Aluna lantas berlari dan memanggil taksi yang berjejer rapi di depan lobi. Ia kembali menangis. Menangisi kenyataan yang ternyata jauh dari ekspektasinya selama ini.

Ethan mendengkus sebal. Wanita dan air mata, paduan memuakkan yang paling ia benci dan hindari. Apa yang dia tangisi hingga tak menyadari bahwa identitasnya terjatuh dari dadanya?

"*Stupid.* Menangis dengan *employee id card* yang masih menggantung di dada. Mana menariknya?" monolog Ethan seraya memungut kartu dengan *casing* pelangi itu. "Aluna Barata? Elba's IT Consultant?" tanya Ethan seraya berjalan menuju lobi untuk menjemput Veronica.

Langkah Ethan seketika terhenti saat otak cerdasnya mengingat dan yakin dengan satu hal. "Aku yakin dia ada hubungannya dengan Pramitha dan bajingan Barata itu. Elba? Aku yakin Ernest mau melakukan apa pun untukku." Seringai dendam dan benci itu kembali tercetak. Satu permainan menarik terencana di pikiran penuh kebenciannya itu.

3

Luna, cepetan! Bos Ernest nungguin elu ini! Kita udah di kantor pusat Arnold Property.

Sial, sejak pagi tadi Aluna sibuk sendiri mencari *employee card* yang mendadak hilang. Jika tidak ada kartu sakti itu, bagaimana dia bisa masuk ke kantor Elba's IT Consultant? Lebih menyebalkan lagi, pesan dari Cantika seakan membuatnya harus lebih mengejar waktu.

Mengendarai sepeda motor matiknya, Aluna berangkat menuju kantor pusat Arnold Property. tempat di mana Ernest, memintanya untuk datang sejak pagi. Hari ini adalah hari pertama pertemuan dengan klien sejak surat perjanjian kerja resmi ditandatangani. Biasanya, selain perkenalan, dalam pertemuan pertama, tim IT Consultant milik Ernest akan mempresentasikan ide pengembangan sistim informasi.

Sebagai Analis, Ernest yang akan memimpin langsung presentasi mereka. Aluna hanya akan mencatat detil dan menambahkan apabila ada pertanyaan seputar teknis dari klien.

Mengatur napas, Aluna yang baru saja sampai di parkiran sepeda motor gedung ini lantas berlari memasuki lift menuju lobi.

"Sial," gerutu aluna lirih. "Lupa tanya, lantai berapa *meeting*-nya!"

Gadis itu lantas menelepon Cantika dan mendapat hardikan karena sudah telat hampir tiga puluh menit dari waktu yang ditetapkan. "Iya, ini gak sampe lima menit, gue pastiin udah duduk di ruang *meeting*," janji Aluna pada Cantika yang ia yakini sudah sebal dengan dirinya.

"Aaaissshh!!!!" Lagi-lagi Aluna mendesah kesal. Lobi, resepsionis, tukar kartu pengenal, dan antri lift. Mana bisa lima menit!?

"Bodo amat, deh!" ucapnya seraya mengeluarkan KTP untuk ditukar dengan *access card* gedung indah ini. Ia berlari kecil setelah mendaftarkan dirinya pada resepsionis dan mendapat *access card* untuk memasuki dalam gedung maupun lift.

"Selamat pagi. Maaf ... saya terlambat." Semua mata di ruang meeting itu memandang Aluna yang baru saja membuka pintu ruang *meeting*. Gadis itu tampak canggung dengan rambut yang sialnya, belum sempat ia rapihkan.

"Silakan masuk," ucap pria yang Luna ketahui, salah satu pemilik perusahaan properti ini. Ethan Arnold. "Silakan dilanjutkan presentasinya, Pak Ernest," lanjut pria yang Luna sadari tampak berbeda dari Ethan yang ia lihat di televisi atau kanal Youtube *travelling* favoritnya.

"Aluna!" Panggil Donna lirih, tapi tegas. Luna yang tersadar, sontak berjalan menuju kursi di sebelah Cantika. Mata gadis itu sempat melirik Ernest yang berdiri di depan, tengah menatapnya penuh kecewa, juga amarah. Ya ... ya ... Luna sadar, ini salahnya.

Presentasi berlanjut dan berjalan lancar. Meski ini adalah kali pertama Aluna terjun langsung menemui klien, ia tak mengalami kendala berarti. Selama itu masih dalam tahap teknis pengembangan sistim dan programming, aluna pasti mengerti.

"Saya paham ini pertama kali kamu terjun langsung bertemu klien, tapi saya yakin, kamu pasti tahu kalau terlambat itu, bukanlah

hal yang bisa saya tolerir." Ernest berdiri tepat di belakang Aluna dalam lift menuju lobi ini.

Aluna hanya mengucap kata maaf dan menunduk menyesal. Cantika dan Donna hanya bisa diam. Bos mereka yang tampan ini, memang super profesional dan saklek jika masalah waktu. Tak heran, jika banyak junior programmer yang sering dibayar besar untuk lembur demi penyelesaian projek agar bisa selesai sebelum waktunya.

Ernest berjalan meninggalkan tiga senior programmernya dan melenggang menuju parkiran mobil. Holang kaya, mah, bebas! Aluna mengembuskan napas dan berjalan menuju meja reseptionis lagi untuk mengambil kartu pengenalnya. Aluna, Donna, dan Cantika berjalan menuju basement untuk mengambil kendaraan mereka dan bergerak menuju Elba's IT Consultant.

"Donna, nanti tungguin gue di lobi kantor Elba's, ya!" pinta Aluna saat mereka memasuki area parkir motor.

"Kenapa?" tanya Cantika yang tengah memakai helm.

"*Employee card* gue ilang. Sepagian ini gue cari sampe telat *meeting* tadi. Gue jadi gak punya *access card* masuk Elba's."

Donna menggeleng prihatin. "Lo tumbenan bisa bego gini?"

"Gak tahu. Makanya sampe kantor nanti gue mau ke HRD, laporan *employee card* ilang. Minta ganti."

"Lain kali jangan ceroboh, deh, Lun. lo pinteran banget kalo negur kita masalah *coding* yang kadang kita suka lupa sama titik dan koma. Lah, ini, barang segede kartu ATM bisa ilang. Padahal lo kalungin terus itu kartu." Cantika mulai menstarter motornya. "Gue duluan. Jangan lama-lama! Gue males di lobi lama cuma buat nungguin elu."

"Sama! Gue juga. Gue cuma kasih waktu elu selama beli kopi di lobi nanti. Jangan lama. *Bye*!"

Ceramah Bu Bertha—HRD Division Head—tentang pentingnya menjaga barang milik pribadi dan properti milik Elba's IT Solusions, harus Aluna dengarkan selama lebih dari sepuluh menit. Belum lagi, surat laporan kehilangan yang harus sampai di meja Pak Ernest si pemilik perusahaan ini. Ya Tuhan, Aluna baru tahu, hilang kartu ternyata serumit ini prosesnya. Ia kapok. Besok-besok, ia pastikan bahwa bukan tali lagi yang akan ia gunakan untuk kartu itu, tapi rantai.

Sudah pukul enam sore saat Aluna mematikan komputernya. Dengan sisa tenaga yang ia punya, adik Abimana Barata itu membereskan barang dan bersiap pulang. Ia rindu rumah dan masakan Amanda. Namun sayang, ia harus menunggu hingga akhir minggu untuk bisa menikmati masakan anak asuhnya yang sudah jadi mahasiswa itu.

"Kelaran lu?" Donna yang jarinya sudah memerah akibat bubuk cabai, bertanya pada Aluna dari kubikelnya.

Aluna mengangguk. "Capek gue, mau pulang. Minta pijit anak-anak."

"Ceileeeee, iya, Bunda .... terima kasih untuk selalu menjaga dan merawat kami," goda Donna.

Aluna tersenyum samar.

"Eh, itu bukannya Ethan Arnold, ya? Ngapain dia di sini sore-sore?" Suara Cantika membuat Donna dan Aluna serempak menoleh pada pintu ruang kerja Ernest. Benar, ada klien mereka di sana.

"Ck ..., gak usah tegang gitu, sih! *For your informations,* ya, *girls*. Ethan Arnold itu temennya Ernest. Lo pikir, perusahaan *start up* kayak kita bisa lancar tender ke Arnold Property, kenapa emangnya? Ya, pasti ada bantuan Ethan, lah, buat Ernest!" Donna mulai bergosip.

"Gue rasa Pak Ernest profesional. Kita bisa goal di Arnold Property, ya, karena penawaran kita memang kompetitif. Lagian,

Elba's juga udah lebih dari lima tahun berdiri. Pengalaman udah dibilang lumayan, lah, meski ini pertama kalinya kita dapet *multinational company* macem Ethan punya."

"Lo *positif thinking* banget, ya, Tik," puji Aluna.

"Sialan lo! Makanya banyak-banyak makan buah dan sayur. Jangan ikutin Donna yang napas aja harus pake micin."

"Ye ... Esmeralda! Sembarangan lo kalo ngomong," ucap Donna yang juga tengah bersiap pulang.

"Aluna." Panggilan itu dari ruangan Ernest. Suara Ernest.

Aluna dan dua temannya menoleh pada pintu dan mendapati dua pria kaya tengah berdiri di depannya dengan mata mereka yang menatap ke arah gadis berkaca mata ini. Ada apa lagi ini? Batin Aluna bertanya. Apa iya masalah keterlambatan pagi tadi harus berlanjut sampai sesore ini? Apa memang harus seprofesional ini jika sudah turun ke klien?

Dengan langkah pelan setengah takut, Aluna berjalan menghampiri Ernest setelah menjawab panggilan pria itu. Namun, satu menit Aluna hanya berdiri di depan bosnya yang hanya diam dan memandangi dirinya yang menunduk menatap lantai.

"Kamu tahu kenapa saya panggil kamu sesore ini?" tanya Ernest akhirnya.

Aluna mendongak, lalu menggeleng. Bersuara tampaknya bukan keputusan yang bijak melihat wajah atasan yang kaku dan tegang.

"Benar tidak tahu?" tanya Ernest sekali lagi.

"Karena ... saya terlambat presentasi?" tebak Luna lirih.

Ernest menaikkan satu alisnya dengan mata yang mengerjap malas. Aluna tahu, bukan itu dan bisa jadi, lebih fatal dari sekedar terlambat.

Dari sudut mata yang dilapisi kaca berbingkai hitam itu, Aluna bisa melihat satu tarikan di bibir Ethan. Seringai yang Aluna tak tahu apa maksudnya, tapi satu yang Aluna pahami, pria ini tampak

tak menyukai dirinya. Entah karena apa.

"Tolong, Aluna, saya minta tolong dengan sangat. Tolong jaga barang milik perusahaan sekecil apa pun itu. Jangan pernah meremehkan pekerjaan sekecil apa pun itu. Bahkan sekecil menjaga *employee card* milikmu sendiri."

Aluna terperangah. Ia dipanggil sesore ini hanya untuk mendengar lagi ceramah tentang kartu karyawan? Astaga ... ia hanya menghilangkan kartu karyawan, bukan berlian! Namun keterkejutan Aluna bertambah, saat tangah Ethan mengulurkan barang yang seharian ini menjadi sumber masalah harinya.

"Kok ... kok ... bisa?" Aluna mengerjap menatap Ethan tak percaya.

"Tidak usah banyak tanya! Cepat ambil dan ucapkan terima kasih pada Ethan!" perintah Ernest pada Aluna yang masih dilanda penasaran.

Ethan, yang tersenyum bak pahlawan kesiangan sore ini, menatap Luna seraya menahan tawa melihat raut wajah lugu adik ipar mantan kekasihnya itu. Namun senyum dan tawa yang ia tahan, seketika lenyap berganti kebingungan dan prasangka buruk saat dua tangan Aluna terulur untuk menerima kartu milik gadis itu.

"Ernest," panggil Ethan tanpa melepas tatapannya pada salah satu tangan Luna

"Apa?"

"Gue penasaran, berapa lo gaji karyawan lo sampai mereka ...."

Aluna dan Ernest menunggu kalimat Ethan yang tertahan. Mereka tak paham, mengapa dari kartu karyawan, Ethan mendadak menanyakan privasi finansial mereka?

"Apa?" tanya Ernest penasaran

Aluna mengikuti ke mana bola mata Ethan terpaku memandang. Pergelangan tangan kirinya. Gugup, Aluna buru-buru merebut kartu. Namun Ethan, menggenggam kartu itu kuat dan menahan agar Aluna tak segera mendapatkan miliknya.

Ethan menatap Ernest. "Sampai salah satu dari mereka bisa turun dari *rooftop* hotel bintang lima semalam dan memiliki jam tangan seharga dua ratus juta." Pandangan Ethan kini mengarah pada Aluna yang mendadak pucat. "Kecuali ... jika mereka memiliki sampingan setelah jam kerja dan merampas benda yang bukan miliknya."

Aluna mendadak gemetar. Otak cerdasnya menangkap kemungkinan di mana Ethan menemukan kartu karyawannya. Jangan sampai orang-orang di sini tahu apa yang ia lakukan semalam dan selama ini setiap malam.

Anggara Satya. Jangan sampai orang-orang mengendus nama itu dan menyadari dia ada dalam hidupnya. Jangan sampai. Anggara Satya adalah pelanginya dan harus ia jaga sebaik mungkin. Jangan sampai ada yang merusak hubungannya dengan Angga. Angga bisa marah jika kedekatan mereka terendus dan terbongkar. Aluna tak mau itu terjadi.

"Maaf," cicit Aluna yang terpaksa dengan sedikit keras menarik kartu miliknya. "Saya tidak paham maksud Anda," lanjutnya seraya menggenggam erat kartu miliknya.

"Pramitha. Kamu pasti mengambil jam tangan itu dari dia, kan?" tuduh Ethan dengan wajah yang menatap Aluna penuh kebencian.

4

"Uncleeeeee ... jangan lupa hadiah buat Orlando!!! Sebentar lagi dia masuk TK!"

"Kamu di mana, Nia?" tanya Ethan yang tengah melakukan panggilan *video call* dengan sepupunya. Satu-satunya keluarga dari sang mama yang dekat dengan dirinya.

"Rainbow Land! *Play date* bulanan. Rumpik emak-emak, *gathering* anak-anak," jawab Arkhania antusias. Seantusias Ethan yang memperhatikan sosok berbadan dua di belakang Nia.

Menyadari ada yang salah dengan tatapan sang sepupu, Arkhania menolehkan pandangannya ke belakang dan menemukan apa yang kira-kira membuat sepupunya berbinar sendu. Ibu satu anak itu lantas mengubah posisi sehingga tidak lagi tampak Pramitha yang menjadi latar belakang Arkhania, melainkan para anak-anak yang tengah berteriak seraya meluncur di perosotan.

"*Please,* Niaaa ... *I just love what I saw before!*" protes Ethan lirih.

"Dia udah punya suami, Ethan. Sebentar lagi punya anak. Gak lihat itu perutnya udah kayak balon?"

Ethan mendengkus lirih. Seharusnya wanita itu menjadi miliknya. Bukan milik pria yang tidak lebih tampan dan kaya dari

dirinya. Hidup kadang bisa tidak seadil itu.

"*By the way*, kamu lagi di mana?" tanya Arkhania yang baru menyadari bahwa sepupunya, sedang tidak berada di rumah pamannya, apartemen, atau hotel.

"*Lounge*."

"Kencan?"

"*Nope*. Bisnis," jawab Ethan santai sambil menyesap *wine* yang ia pesan sesaat lalu. *Wine* di sore hari. Biarlah, ia tidak peduli. Ia hanya ingin menikmati minuman itu dan mencoba menjernihkan pikirannya. "Nia ...," panggil Ethan pada sepupunya.

"Ya?"

"Jika rumah tangga Pramitha goyah, beritahu aku. Agar aku bisa memiliki kembali yang seharusnya menjadi milikku," pinta Ethan yang mendapat reaksi batuk tersedak dari lawan bicaranya.

"Sembarangan kamu, ya! Doamu biadab! *She loves her husband indeed*. Serius! Begitupun Abimana yang tak pernah terlihat marah pada Pramitha. Apa pun kelakuan aneh wanita itu."

"*Stop*! Jangan sebut nama bajingan itu. Aku tidak suka!" Ethan gerah mendengar nama pria yang mengalahkan dirinya. Sialan, bukan hanya pernah membuat wajahnya babak belur. Pekerja sosial itu bahkan telak menghacurkan hatinya.

"Kamu yang memulai topik ini, *anyway*! Ya sudah, ini sudah sore dan aku mau pulang. Jangan lupa bulan depan arisan keluarga dan kamu harus datang!"

"Aku tidak janji. Aku bahkan lupa jika aku bagian dari keluarga Atmaja."

"*Ethan, please, forgive her,*" pinta Arkhania yang berucap lirih dengan binar penuh permohonan pada sepupu terdekatnya. Ethan menggeleng.

"Aku tau kamu butuh waktu, *take your time*. Aku akan selalu ada di samping kamu. Jangan bertindak bodoh. *Just come to me if you need a hug*." Arkhania tersenyum dan sudut hati Ethan menghangat.

Hanya Nia yang selalu mampu mengerti apa isi hatinya. Bukan Emily ... atau keluarganya yang lain.

"Aku tutup. Mitra bisnisku sudah datang," pamit Ethan sebelum mereka mengakhiri perbincangan singkat sore itu.

Ethan meletakkan kembali ponselnya pada meja bar dan kembali meminum *wine* dalam gelas kristal, sebelum tangannya terangkat memanggil bartender untuk memesan minuman.

"*So*? Ada masalah apa sampai *weekend* ini aku harus datang menemui kamu?" Teman masa kecil Ethan itu menyebutkan pesanannya dan duduk menyamping menatap Ethan yang masih fokus pada gelas kristal yang memantulkan cahaya.

"Aluna Barata. Apa dia ada dalam tim yang akan kamu tugaskan di kantorku?"

"*Yup. She's one of my best programmer*," jawab Ernest yang tampak tampan dengan kaos *turtle neck* dan celana chinos. "Kamu ada masalah sama dia?"

Ethan menggoyangkan gelas kristal itu. "Bukan sama dia, tapi kakaknya," jawab Ethan lirih tanpa menoleh pada Ernest. "Kakaknya mengambil wanitaku," ucapnya seraya menyeringai penuh dendam.

Ernest mengerjap, tak menjawab. Pria ini mencoba memahami apa maksud kliennya *slash* sahabat masa kecilnya berbicara seperti itu. Apa hubungan karyawannya dengan salah satu wanita Ethan?

"Aku mungkin ... akan sedikit memperlakukan dia dengan spesial," lanjut Ethan yang membuat dahi Ernest semakin berkerut.

"Maksudnya?" Suara Ernest kali ini serius. Seserius ketika ia tengah membicarakan sebuah kontrak kerja sama. "*Ethan, please*, aku meletakkan Aluna pada tim Arnold Property karena aku hanya memberikan orang-orang terbaik untuk projek ini. Jadi aku mohon, jangan sekalipun kamu mencampur urusan wanitamu yang entah siapa itu, dengan salah satu karyawanku," ucap Ernest dengan penekanan.

"*I hate her brother, anyway.*"

"*So what*!? Apa hubungannya dengan Aluna?"

"Jam tangan yang dia pakai beberapa hari lalu, aku yang membelinya saat di Milan."

"*Then?*" tanya Ernest semakin tak mengerti dengan jalan pikiran teman kecilnya ini.

"*I hate Pramitha, but I still love her. Shit!*" Ethan membanting gelas kristal itu ke meja. Ia berhasil menciptakan suara yang sedikit mengagetkan orang-orang di sekitarnya.

Ernest menghela napas lelah. Jadi ... dia dipanggil saat tengah memanggang kue bersama istrinya, hanya untuk mendengarkan curahan hati pria yang belum bisa *move on*?

"*Come on, Bro*, wanita bukan hanya ... siapa tadi itu? Yah, siapa pun itu. Bukan hanya dia, *by the way*. Aku di sini hanya bisa menyarankan. Jangan pernah ganggu Aluna untuk hal yang bukan tentang bisnis di antara kita. Dia salah satu aset terbaik perusahaanku dan aku menjaganya."

"Hm ...."

"Aluna adalah gadis yang baik. Dia tidak pernah melakukan kesalahan selain kartu kemarin. Itu pertama kalinya dia berurusan dengan HRD."

"Hm ...."

"Dia juga bukan tipikal gadis penggoda atau pengganggu atau yang suka mencari kesempatan pada pria lain. Istriku bahkan tak pernah cemburu jika aku hanya berdua dengan dia di kantor."

"Hm ...." Kali ini wajah Ethan mulai jengah. Membayangkan wajah Aluna yang berkaca mata dan berkawat gigi bukanlah pemandangan yang indah bagi Ethan. Tidak ada estetikanya. Beda dengan Pramitha.

Ernest menyesap koktail pesanannya. "Aku rasa sore ini pembicaraan kita bukan tentang perubahan alur proses pembelian yang harus aku analisa ulang, tapi hanya tentang hati kamu yang

... ayolah, kamu pria dan aku heran melihat wajahmu yang tampak berantakan."

"Hm ...."

"*You need someone on your bed, I think.*"

Ethan mengangguk pelan. "Aku akan menghubungi Veronica dan memintanya datang ke hotel malam ini. Aku butuh hiburan dan pelepasan."

"*Take your time, then.*" Ernest menepuk satu pundak Ethan lantas pergi meninggalkan pria itu sendiri.

"Hua ... Manda ... Terima kasih!" Aluna histeris mendapati kepiting asam manis yang ia idamkan, tersaji di meja makan malam ini.

"Bunda kayak orang gak pernah makan aja," celetuk Cynthia yang kini menarik kursi dan duduk di sebelah Aluna.

"Mami belum pulang? Aku masakin *pudding yoghurt* buat dia. Katanya bagus buat ibu hamil." Amanda datang dengan satu piring tumis kangkung udang. Ia meletakkan kudapan itu di meja, lantas memanggil adik-adiknya untuk segera makan.

"Udah seminggu Papi sama Mami tinggal di rumah Opa Hermawan. Papi lagi sibuk urus rumah sakit baru. Mami suka senewen. Papi suka jarang pulang. Pulang, sih, tapi larut malam terus," jelas Cynthia pada kakak asuhnya.

"Mami kamu kan emang suka aneh," celetuk Aluna santai seraya menyendok nasi ke dalam piringnya.

Amanda tertawa lirih. "Bukan aneh. Mami hanya unik dan *limited edition*. Mami punya caranya sendiri mencintai Papi, pun sebaliknya. Intinya, orang tua asuh Manda emang aneh, sih." Lalu gadis semester dua itu tertawa terbahak.

"Jadi Bunda aneh juga?" tanya Aluna setengah tak terima.

Serempak Cynthia dan Amanda mengangguk dan tertawa lagi. "Gak akan aneh, sih, kalo Bunda pergi kencan sabtu malam ini,"

lanjut Cynthia yang mendapat cubitan di lengan kirinya.

Makan malam Aluna bersama tujuh anak asuhnya tampak meriah. Dia selalu menyukai suasana ramai seperti ini. Namun, ponsel yang sejak tadi bergetar, membuat Aluna harus undur diri dari keramaian meja yang penuh dengan *seafood* dan puding buatan Amanda.

"Aluna!" sapa pria di seberang sana.

"Ya?" jawab Aluna seakan dia baik-baik saja, padahal hatinya mendadak retak mendengar suara Anggara Satya.

"Kamu baik-baik saja, kan? Aku khawatir tiga hari ini tidak bisa menghubungi kamu."

Aluna tersenyum miris. Tiga hari menghindari Angga bahkan tidak cukup untuk menguatkan hatinya.

"Aluna?" Suara itu menggema lagi di telinga Aluna. Semoga Aluna tidak salah, ada getar penuh kecemasan pada suara pria itu. "Kamu sehat-sehat saja, kan?"

"Aku baik-baik saja. Aku bahkan sedang menikmati puding dan *seafood* buatan Amanda bersama anak-anakku," jawab Aluna santai dan datar.

Embusan napas terdengar dari seberang sana. Anggara Satya tampak lega mendengar kabar dari sabahat baiknya. Sahabat yang diam-diam memiliki rasa pada dirinya.

"Jangan pernah pergi dari aku, Aluna. Aku bahkan sulit berpikir jika tidak bisa bicara padamu meski satu hari saja," aku Satya lirih dan kalimat ini berhasil mengguncang hati Aluna sekali lagi.

"Aku ...," ucap Aluna tertahan.

"Apa?"

"Aku masuk pada tim implementasi yang akan berkerja di kantor klien. Entah apa masih bisa membantumu setiap malam, tapi akan aku usahakan untuk tetap ada setiap malam."

Hening. Aluna mengerjap. Berpikir. Sedang apa Anggara Satya hingga tak membalas ucapannya?

"Pasti akan sibuk, ya? Seberapa banyak porsi kerjamu?" Suara Angga tampak ... kecewa sekaligus khawatir?

"Entah. Mungkin sama seperti sebelum-sebelumnya. Hanya saja ... aku mungkin lembur beberapa kali. Tergantung situasi."

"*But you still available for me, right?*" tanya Anggara was-was. "Aku membutuhkanmu, Aluna. Mitradagang tidak bisa hidup tanpa dirimu."

Ya ... Mitradagang dan ratusan karyawanmu yang tak bisa hidup tanpaku. Bukan kamu, Anggara. Batin Aluna meronta pedih.

"Akan aku usahakan. Seberapa pun waktu luangku, akan aku gunakan untuk membantumu dan Mitradagang." Aluna bicara lembut dan tenang. Dia berhasil menutupi hatinya yang semakin hari semakin terasa sakit. Pelanginya, pasti akan pergi entah kapan.

"Aluna ...," panggil Anggra Satya. Kali ini entah kenapa terasa lirih dan dalam saat Aluna menangkap suara itu.

"Ya?" Suara Aluna bahkan bergetar. Entah mengapa Aluna ... merindukan pria ini. Aluna ... bergetar mendengar dalamnya ketulusan saat pria ini menyebut namanya lirih.

"Aku sayang kamu. Jangan pernah pergi," pesan pemilik unicorn Mitradagang itu yang entah mengapa, justru menghancurkan hati Aluna seketika.

"Ehm ...." Hanya itu jawaban Aluna sebelum ia terpaksa memutus sambungan sepihak karena pipinya, sudah basah entah sejak kapan.

Ini salah. Ini benar-benar salah. Otak dan hati Aluna, lagi-lagi menegur gadis itu.

5

Kantor Pusat Arnold Property, Jakarta.

"Selamat datang tim sistim developer Elba's IT Consultant. Perkenalkan saya Ratu, *staff general affair* Arnold Property. Meja ini telah kami siapkan untuk Anda-Anda dalam membantu kami mengembangkan sistim teknologi informasi di kantor ini ...," dan bla-bla-bla yang wanita dengan rok sepan super ketat serta belahan hampir berada di atas paha itu katakan.

Aluna tak begitu mendengarkan dengan detil apa saja yang wanita itu sampaikan. Intinya yang ia tangkap, Mbak Ratu-Ratu itu memberi tahu perihal fasilitas apa saja yang akan tim Aluna dapatkan selama bertugas di kantor properti ini.

Netra berkaca mata itu meneliti satu meja besar dengan beberapa kursi yang melingkari. Sebentar? Kita berenam nantinya, termasuk junior programmer, project manager, dan Pak Ernest jika dia sedang visit, akan duduk bersama dan bekerja di sana? Bersama?

"Mbak, satu meja di pojokan itu, buat kita bersama? Maksudnya buat satu tim kita bersama?" tanya Donna akhirnya, mengutarakan pemikiran Aluna yang tak berani gadis itu suarakan.

Ratu tersenyum manis ala-ala pegawai profesional. "Arnold Property mengusung konsep *millenial office,* Mbak. Jadi, semua

pegawai di sini bekerja dengan sistim berbagi meja. Tidak ada kubikel lagi. Bahkan, semua pegawai di sini boleh berpindah tempat. Tidak ada kepemilikan pribadi atas satu lokasi kerja."

"Maksudnya?" Cantika bertanya antara bingung dan takjub. Maklum, baru kali ini mereka mendapat klien dengan skup bisnis multinasional.

Ratu lagi-lagi tersenyum ala-ala resepsionis hotel. "Mari ikut saya berkeliling kantor ini," tawarnya yang diangguki seluruh programmer Elba's IT Consultant. "Di sini, kita bebas mau bekerja di mana. Dekat jendela, dekat pantri, di ruang *meeting* jika ruang tersebut sedang tidak digunakan, atau di meja manapun yang sekiranya membuat pegawai kami nyaman." Ratu memulai penjelasannya yang sepertinya, sudah ia jelaskan sesaat lalu.

"Di sofa itu, boleh?" tanya Donna menunjuk satu set sofa dekat jendela yang menghadap luar gedung.

"Boleh, tapi dimohon untuk tidak membawa makanan yang berpotensi mengotori kulit sofa."

"Mampus lo!" ucap Cantika tanpa suara. Perempuan itu senang karena Donna tidak bisa bebas mengkonsumsi monosodium glutamat di sini.

"Kantin karyawan ada di satu lantai tepat di bawah sini. Kami anjurkan untuk menggunakan tangga sebagai akses menuju ke sana." Ratu melanjutnya *office tour*-nya. "Sedang di sana, adalah *refreshing corner* untuk para pegawai jika mereka sedang frustrasi atau memerlukan ide dan inspirasi. *Refreshing corner* dilengkapi dengan kursi pijat dan *aromatheraphy*—"

"Keren!" potong seorang junior programmer memalukan. Maklumlah, *fresh graduate.*

Ratu tersenyum jumawa. "Terima kasih," ucapnya santun, tapi penuh kebanggaan. "Kita tahu sendiri bukan, jika Arnold Property memiliki banyak arsitek dengan terobosan dan ide-ide yang brilian? Kita bisa lihat bagaimana properti kami yang selalu memiliki konsep

berbeda. Yah ... karena Mr. Arnold benar-benar memberikan kami fasilitas untuk bekerja dengan baik."

Penjelasan Ratu terhenti sementara saat salah satu pintu terbuka. Beberapa pria berbaju santai dan ... Ethan, keluar dari sana. Owh, sebentar, ada wanita berambut pirang yang juga keluar dari ruangan itu.

"Selamat pagi Pak Ethan, Ibu Emily," sapa Ratu dengan hormat dan kesopanan melebihi ambang batas.

Sesaat, mata Ethan terpaku pada Aluna yang berdiri bersama teman-temannya, sebelum mengangguk membalas sapaan pegawai seksi itu. Entah mengapa, hati aluna mendadak berdebar. Bukan, ini bukan debaran jatuh cinta. Ini lebih pada perasaan was-was dan firasat tidak baik yang mungkin saja akan dia terima dari pemilik kantor ini. Tatapan mata Ethan padanya berbeda. Entah, Aluna tak bisa menerka apa isi hati pria itu. Ya Tuhan, sepertinya mendapat tugas di sini adalah ujian dari Tuhan melalui Ernest.

Tenang, Luna ... tenang. Kalau dia kurang ajar, lapor Pak Ernest saja. Aluna membatin seraya mengambil napas panjang agar tetap tenang.

"*Welcome to* Arnold Property!" Cantika berucap semangat saat mereka menyelesaikan tur singkat kantor properti ini dan sudah berada di meja yang Ratu sediakan. "Si Blonde tadi, calon istrinya Ethan, ya? Kayaknya deket banget."

"Sembarangan! Itu mpoknya Ethan. Emily Atmadja Arnold. Beda rambut bukan berarti beda rahim," sahut Donna yang tengah membuka laptopnya. "Sebelum kita mulai implementasi ke sini, gue sempet kepo-kepoin keluarga Arnold."

"Rajin bener lu," timpal Cantika. "Luna, mata lo serem banget. Anak lo sakit?"

"Eh?" Aluna yang baru saja *log in* pada aplikasi milik Arnold Property buatannya, menoleh pada Cantika. "Enggak, anak-anak sehat," tuturnya.

"Mata lo kayak panda yang gak dikasih makan. Hitam dan cekung. Perasaan kita gak pernah lembur, deh, selama dua bulan pengembangan sistim aplikasi milik Arnold ini."

"Lagi susah tidur aja," dusta Aluna. Padahal selama hampir tiga bulan ini, sejak pengembangan aplikasi dimulai, Aluna hanya tidur kurang dari enam jam setiap hari. Pulang dari kerja di Elba's, dia akan sibuk di kamarnya untuk membantu Anggara Satya memonitor aplikasi Mitradagang. Lalu, ia akan secara santai dan profesional, berhubungan dengan Angga untuk membahas *bugs* dan *vurnerable* pada laman jual beli yang berhasil menjadi salah satu unicorn di Indonesia ini.

Aluna, bukan hanya programmer yang Ernest jaga demi Elba's. Gadis berambut panjang ini juga peretas handal yang menjadi pegangan Anggara untuk membantu melindungi aplikasi jual beli daring miliknya dari para pencuri dan penipu.

"Cobain *refreshing corner*, gih!" Donna melirik pada satu ruangan di pojokan lantai ini.

"Nanti aja," jawab Aluna.

"Sekarang aja! Kata Ratu-Ratu tadi, ada *green tea* di sana dan *aromatheraphy*. Musik dengan *headphone* juga disediakan di sana. lo bisa duduk di kursi pijet, sambil minum *hot green tea*. Kali jadi seger." Donna memang pintar membujuk. Harusnya dia menjadi marketing alih-alih programmer dengan jutaan micin di jari lentiknya.

"Boleh, deh," jawab Aluna akhirnya. "Kita mulai perkenalan aplikasi ini ke user, setelah jam makan siang, kan?"

Donna dan Cantika mengangguk. "Santai aja. Sekarang masih jamnya kita persiapan. Lo santai aja, biar kita yang siapin semuanya. Tinggal nanti pas mulai perkenalan aplikasi sama user, lo ikutan."

Aluna tersenyum lantas mengucapkan terima kasih pada rekan kerjanya. Tak apa, kan? Toh, project manager mereka belum datang. Pak Ernest dan project manager akan datang siang nanti tepat saat implementasi dimulai.

Aroma harum menenangkan langsung menyergap indra penciuman Aluna kala memasuki ruang dengan suasana tenang itu. Ia duduk di satu kursi empuk, dengan seduhan teh hijau tanpa gula, dan mulai memainkan tablet dengan ribuan lagu yang tersedia di sana.

Musik klasik, sepertinya boleh juga. Batin Aluna saat memainkan salah satu tablet yang ia ambil dari satu rak di sana.

"Eh, *sorry*!" Seorang pria berpakaian santai menyapa Aluna saat netranya mendapati Aluna yang terperanjat akan kehadirannya. "Boleh gabung? lagi penat, nih, butuh inspirasi," ucap pria itu lalu masuk dan duduk pada satu kursi pijat. "Karyawan baru?" tanyanya setelah menghidupkan kursi pijat itu.

"Vendor sistim aplikasi," jawab Aluna datar.

"Owh ... yang nanti siang mau dikenalin ke kita-kita, ya? Aku Ramadhani, panggil aja Rama. Salah satu dari puluhan arsitek di kantor ini."

"Aluna. Mungkin kita akan bekerja bersama beberapa kali. Karena pada sistim aplikasi ini, ada aplikasi yang kami rancang untuk arsitek juga."

"Bagus, deh! Biar kerja kita cepet. Revisi buat kita itu, udah kayak sholat fardhu. Sehari bisa lima kali. ACC-nya udah kayak lebaran. Dalam setahun, udah bagus kalo *design* kita dua kali di-ACC dan dapet apresiasi."

Aluna tersenyum. "Tetap semangat saja!" jawab Aluna seadanya. Adik ipar Pramitha bukanlah gadis yang mudah berbasa basi atau memperpanjang obrolan. Bicaranya, selalu langsung pada inti masalah tanpa campuran topik lain agar terkesan sebagai lawan bicara yang menyenangkan.

Mereka diam dan sibuk dalam dunianya masing-masing. Arsitek itu memejamkan mata. Mungkin relaksasi sambil mencari inspirasi? Sedang Aluna, gadis itu justru memikirkan kakak iparnya.

Pramitha, istri dari Abimana Barata, kakak Aluna satu-satunya.

Pemilik rumah sakit yang memilih kakaknya sebagi suami. Alih-alih Ethan, yang jelas lebih kaya dan tampan dari kakaknya. Apa yang membuat *beauty vlogger* itu memilih kakaknya ketimbang Ethan? Apakah Pramitha adalah alasan tatapan Ethan yang terkesan membencinya selama ini selama beberapa kali mereka bertemu?

Harus bagaimana ia bersikap pada Ethan nantinya? Apakah ia harus bercerita pada Abimana atau Pramitha tentang dirinya yang kini satu gedung dengan mantan kekasih kakak iparnya? Atau ... ia harus memilih menjalani ini seorang diri tanpa orang lain tahu apa yang ada dalam hatinya?

Ceklek.

Lamunan Aluna seketika terhenti dan ia terhenyak kala sosok yang dilamunkan berdiri tegap di depannya. Ethan Arnold menatapnya tajam. Ramadhani bahkan seketika undur diri sesaat setelah menyapa Ethan dan berjalan cepat kembali ke meja kerja.

Aluna mengerjap. Mendadak bingung harus bersikap bagaimana. Lidah dan otaknya juga kaku karena tak terbiasa berbasa-basi ketika bertemu dengan orang baru. Apalagi orang yang sepertinya sudah tidak suka pada dirinya dari awal mereka bertemu.

"Setahu saya, jadwal perkenalan dan implementasi baru dimulai siang nanti. Ernest berkata bahwa timnya akan datang pagi untuk melakukan persiapan. Ini belum jam makan siang dan belum tiga jam kamu berada di kantor ini, tapi ...," netra Ethan menatap tajam pada cangkir teh dan tablet yang Aluna pegang, "saya rasa penilaian Ernest tentang kamu, salah. Tenyata, kamu tidak lebih dari karyawan pemalas yang hanya menikmati fasilitas tanpa memberikan kontribusi layak untuk perusahaan."

Aluna membeku. Bukan hanya tubuhnya, tapi juga hatinya sesaat sebelum akhirnya pecah karena ucapan menyakitkan pria berdarah campuran itu.

"Maaf," cicit Aluna pada akhirnya, sebelum ia meletakkan cangkir dan mengembalikan tablet pada rak yang tersedia. Gadis itu

keluar ruangan dan kembali menuju meja di mana rekannya tengah sibuk dengan modul dan alat presentasi untuk siang nanti.

Ethan menyeringai antara puas dan senang melihat Aluna yang ternyata bukan tipikal wanita pemberani, penggoda, dan banyak basa-basi seperti wanita yang selama ini berada di sekitarnya. Tampaknya, adik ipar Pramitha itu sangat mudah untuk di-*bully* dan diperlakukan spesial. Balas dendam Ethan, bisa dimulai dari Aluna, sebelum sampai pada Abimana, kakaknya.

Presentasi, perkenalan, dan implementasi awal sistim aplikasi Arnold Property dari Elba's IT Consultant berjalan sukses. Aluna, meski tidak seperti Donna dan Cantika yang selalu memberikan senyum pada pengguna aplikasi, tak pernah berhenti bergerak membantu para pengguna yang tengah menguji coba aplikasi buatan tim Elba's.

"Mbak Luna, sering-sering bantu di divisi kita, ya!" Ramadhani bahkan sudah bersikap santai seakan mereka sudah kenal lama. "Beberapa junior arsitek suka gaptek soalnya," keluhnya yang hanya Aluna beri senyum tipis sebagai jawaban.

"Aluna akan ada di Top Management." Jawaban itu membuat Aluna seketika menoleh pada Ernest yang tengah menemaninya membantu para arsitek mengenali aplikasi baru mereka. "Mungkin Donna atau junior programmer kami yang akan *standby* di ruangan ini," lanjut Ernest pada arsitek muda itu.

"Yah ...." Suara Ramadhani seakan penuh kecewa.

"Top Management?" tanya Aluna lirih dengan sorot mata penuh tanya pada atasannya.

Ernest hanya mengangguk singkat lalu melanjutkan memberi tutorial pada sekumpulan junior arsitek di sana. Tangan Aluna yang tengah memegang modul tebal buatan Cantika, mendadak sedikit gemetar mengetahui fakta dari atasannya saat ini.

Top Management? Apa itu berarti dia harus *standby* di dekat Ethan?

6

Ponsel Ethan bergetar lagi. Lagi-lagi, pria itu tak menghiraukan panggilan dari Veronica. Ia hanya melirik nama yang terpampang sebagai penelepon, lantas kembali tak acuh dan memilih fokus pada pekerjaannya.

Ini sudah satu bulan sejak Aluna resmi duduk di lantai *top management* berada. Sebagai programmer yang Elba's tugaskan untuk membantu para petinggi memonitor pekerjaan bawahan mereka dari aplikasi buatan Aluna dan kawan-kawan, Aluna sangat terampil dan selalu mampu memberikan solusi bagi para penggunanya.

Sejak satu bulan lalu itu pula, Ethan memutuskan untuk *'break'* dengan teman berbagi malamnya. Ia harus menjalankan misinya. Menghancurkan hati Aluna dan hidup Abimana. Jika semua itu berhasil, langkah selanjutnya, tinggal merebut Pramitha untuk kembali ke pelukan.

Lalu, apa langkah pertama misi balas dendam Ethan?

"Siska," panggil pria bermata hitam kebiruan itu pada sekretarisnya melalui sambungan intercom. "Tolong panggil Aluna untuk masuk ke ruangan saya."

Tak lama, sosok pendiam, datar, dan ala kadarnya menurut Ethan, datang. Gadis itu hanya memakai celana bahan hitam dengan

kemeja putih bercorak bunga hitam. Sungguh tak ada keindahan dan terkesan tua. *Kasihan Pramitha*, batin Ethan. Citranya sebagai pencipta keindahan wanita bisa hancur akibat kesederhanaan adik iparnya.

"Ada yang bisa saya bantu?" sapa Aluna sopan, datar, dan ala kadar. Tidak ada nada menggoda atau sok ramah dari perempuan itu.

"Ehm, ini. Saya kenapa tidak bisa *log in* di divisi marketing, ya? Saya mau monitor *sales planning* mereka untuk tiga bulan ke depan sebelum produk baru kami *launching*," basa-basi Ethan.

Aluna maju mendekati meja kerja Ethan. Menunduk agar bisa menyentuh *keyboard* komputer pria itu untuk membantu membuka akses yang diminta. "Bapak sebaiknya hubungi Bu Emily agar bisa mendapat sandi dan akses menuju divisi ini. Karena kami men-*setting* hanya Ibu Emily yang bisa menyetujui akun siapa saja yang bisa masuk dan melihat pekerjaan divisi marketing dan PR," saran adik Abimana seraya membuka akses.

"Jadi, lain kali tidak perlu memanggil saya hanya untuk membuka akses. Cukup hubungi para pemegang kunci dan Bapak bisa bebas keluar masuk aplikasi divisi manapaun."

Wajah Ethan dan Aluna, berjarak tipis. Ethan sengaja mendekatkan wajahnya saat Aluna tengah konsentrasi membuka akses pada aplikasi buatan gadis itu. Ethan tersenyum tipis kala netranya mengamati setiap lekuk wajah Aluna. *Sangat tidak menarik*, batinnya menilai.

"Sudah, Pak." Aluna seketika terperanjat mengetahui ia berjarak sedekat ini dengan seorang pria. "Saya permisi," pamitnya seakan ia harus segera keluar dari kandang singa.

"Sebentar, Luna." Ethan mencengkeram pergelangan tangan Luna dan pria itu tak sengaja menyentuh jam tangan yang ia beli di Milan saat menjadi kekasih Pramitha lalu.

"Ada apa?"

"Ini ...." Ethan menatap jam tangan indah yang tadinya, ingin ia gunakan sebagai tanda cintanya pada Pramitha. "Kamu yang meminta, apa dia yang memberikannya padamu?"

"Mbak Mitha yang memberi dan saya menerima karena saya tau ini pemberian mantan kekasihnya. Mbak Mitha berkata bahwa ia hanya mau menggunakan barang yang diberikan oleh Mas Bima."

Mantan kekasih, baiklah. Ethan memang harus sadar jika dirinya hanyalah mantan kekasih dari kakak ipar perempuan di hadapannya ini. Ethan tersenyum, seakan ia ikhlas dan turut bahagia atas Pramitha dan rumah tangganya. Ia tak lantas melepas genggamannya pada telapak tangan Aluna meski gadis itu mencoba menarik tangannya.

"Sebentar lagi makan siang," ucap Ethan tak penting.

Aluna mengangguk. "Donna sudah menunggu saya di kantin karyawan."

"Mau makan bersama?" tawar Ethan.

"Tidak, terima kasih."

Ethan menatap Aluna teduh. "Saya hanya ingin mengenal kamu lebih jauh."

"Maaf, saya tidak tertarik."

Senyum tetap terbit di bibir Ethan meski hatinya sudah jengah mendapat penolakan dari wanita yang tidak menarik sedikitpun bagi dirinya. "Saya ... ingin minta maaf. Sempat salah sangka saat pertama kali kamu datang ke tempat ini. Saya merasa seperti tuan rumah yang tidak sopan," basa-basi Ethan. "Kamu ... mau, kan, memaafkan sikap saya dulu?"

Aluna mengangguk. "Sudah saya anggap angin lalu. Saya permisi."

"Bagaimana dengan kopi? Besok pagi?"

Netra berbingkai milik Aluna mencoba mencari apa yang pria di hadapannya ini inginkan. Ada binar ketulusan dan permohonan di mata pria itu. Entah mengapa ... Aluna merasa ia jahat jika tak

membuka satu pertemanan dengan klien potensial kantornya ini.

"Baik, tapi kopi pantri ... atau kafe karyawan di pojok kantin. Bagaimana?"

Ethan mengangguk semangat. "Boleh. Toh, saya juga karyawan di sini, kan?"

Senyum sejuta pesona itu, perlahan berhasil memukau adik Abimana. Bagaimanapun, Ethan adalah salah satu idola Aluna. Ethan, kulit eksotisnya akibat berjemur, tubuh bisepsnya, caranya dia berbicara di depan kamera, dan bebagai gayanya saat berada di berbagai belahan dunia. Tak ada satu wanita pun yang bisa lolos dari perangkap maskulinitas pria itu.

"Alhamdulillah ... rezeki banget sumpah kita ditugasin di sini," ucap syukur Cantika yang tengah menyedot jus Mangga dan mulai menikmati *caesar salad*-nya.

"Hooh, Puji Tuhan banget!" tambah Donna yang bahagia karena asupan camilan berat dan gurih, bisa dia akses secara gratis di kantin ini. "Kemaren gue nyobain ayam geprek keju. Sekarang gue dapet pasta yang saosnya gilak enak bangets!"

"Gak perlu bawa bekal lagi, ya." Aluna tersenyum seraya menyendok nasi padang yang ia ambil dari salah satu *counter* makanan sesaat lalu. "Arnold Property gak setengah-setengah kasih fasilitas ke karyawan."

"Embeerrr ...," koor Cantika dan Donna.

"Eh, Lun. *Sorry*, nih, ya ...," Donna memulai topik baru. "Gue perhatiin, tuh, Pak Ethan sering banget nyusahin elu. Dia gaptek?"

Aluna menggeleng. "Enggak. Dia cuma minta bukain akses ke divisi yang bukan dia pemegang *authorized access*-nya. Dia suka kepo ke kerjaan divisi lain."

"Tapi aneh, menurut gue," sangkal pemuja Ernest itu. "Dia sering banget nyamperin elu ke meja lo dan tanya hal gak penting. Sumpah, gue pikir dia ganteng-ganteng gaptek, lho. Terus, lo sadar

gak sih, dia suka curi-curi pandang ke elu?"

"Ethan naksir elu kali," timpal Cantika.

"Gimana gue mau sadar? Mata gue kan fokus ke layar," jawab Aluna sekenanya. "Lagian, perasaan lo aja kali. Gak mungkin banget cowok kayak Ethan diem-diem naksir gue. Ceweknya dia banyak. Di *vlog travelling*-nya aja, dia gak pernah sendiri. Selalu ada cewek yang temenin dia setiap perjalanan dan petualangan."

"Ya, itu *guest star* atau *co-host*. Wajarlah ikutin Ethan sepanjang perjalanan. Lagian, akhir-akhir ini, udah jarang loh dia masuk infotainment. Udah gak laku, kali ya?"

Cantika tertawa kecil mendengar pertanyaan Donna. "Bukan gak laku, emang lagi hiatus, kan? Lah, tahu sendiri tiap hari ngendon di lantai atas sama Luna," jawab cantika tanpa mengurangi tawanya.

"Tapi hati-hati juga, Lun. Kadang, analisa Donna itu bisa bener, loh! Kita harus akui, kalo Donna, selain senior programmer, dia juga analis kebanggaan Pak Ernest," puji wanita berhijab itu. "Jadi ... bisa aja apa yang Donna bilang tadi, mengandung kebenaran meski sedikit."

"Terbukti, deh, sebentar lagi kebukti!" Donna tiba-tiba berbisik penuh keyakinan.

Dan ... analisa Donna bisa jadi terbukti! Aluna mengerjap heran saat pria yang tengah menjadi perbincangan mereka berjalan santai di tengah para karyawan yang tiba-tiba berbisik heboh dari meja makan mereka masing-masing. Ethan Arnold mengambil satu piring potongan buah dari salah satu *counter* makanan. Di tangannya juga sudah ada air mineral botol dingin.

Donna dan Cantika bahkan sempat menganga saat Ethan berjalan semakin dekat dengan meja mereka. Aluna bergeming dengan seribu tanya, apalagi yang idolanya lakukan saat ini? Pria itu duduk di sebelah Aluna, sebelum meminta izin untuk bergabung yang langsung disetujui oleh kedua temannya.

"Bukannya besok pagi, ya? Janji ngopi kita?" tanya Aluna

lamat dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Janji? Ngopi?" Suara Donna dan Cantika serentak dengan wajah kaget menatap Luna. Seakan mengatakan, 'Kok bisa lo janjian ngopi?'

Ethan tersenyum manis pada Aluna dan kawan-kawannya. "Sekarang saatnya saya makan siang. Ternyata, makan di kantin karyawan, asik juga."

Aluna justru menoleh ke kanan dan ke kiri. "Tapi tempat kosong masih banyak, selain di sini."

Tangan Cantika memukul punggung tangan Aluna pelan. "Gak sopan, ikh! Ngusir yang punya kantin!" bisiknya penuh penekanan dan peringatan.

"Saya cuma mau ngobrol ringan kok sama kalian."

"Ada masalah, Pak, dengan sistim aplikasi buatan kami?" tanya Donna profesional.

Ethan menggeleng. "Bukan. Kita bisa ngobrol tentang Ernest dan bagaimana dia sebagai pemimpin di mata kalian. Atau ... tentang kalian agar kita bisa terasa lebih dekat."

"Heh?" Cantika mulai tak paham. Ia tidak pernah sedekat ini dengan pemilik perusahaan. Apalagi perusahaan besar.

Ethan menoleh pada Luna dan tersenyum lembut. "Saya ingin tahu banyak tentang Aluna. Saya ingin lebih dekat dengan dia."

Lalu nama yang baru saja disebut, mendadak tersedak rendang sapi yang baru saja ia telan.

Apa lagi ini, Ya Tuhan!

7

"Pagi, Aluna."

Aluna melirik angka yang ada di jam tangannya. Jam tujuh lebih sepuluh. Tumben hari ini dia tepat waktu. Tidak seperti biasanya yang baru datang jam sembilan.

"Kita ... jadi ngopi, kan?" Ethan menghampiri Aluna yang tengah mengecek beberapa laporan *trouble* di aplikasi *chatting* internal milik Elba's.

Aluna menoleh pada asal suara itu. Matanya mengerjap. Astaga, Ethan pagi ini tampak tampan. Kemeja biru langit, entah mengapa terlihat menenangkan. Senyum manis dan lembut yang dia sunggingkan bahkan mampu menghipnotis Aluna tanpa sadar.

Akan tetapi, Aluna dan kemampuannya menutupi hati dan perasaan, hanya membalas senyum itu dengan tatapan datar dan biasa saja. "Kebetulan ada beberapa *trouble* yang harus saya *remote* sesaat lagi. Jika tidak keberatan, di pantri lantai ini saja."

Ethan mengangguk, lantas berjalan mendahului Luna menuju pantri. Aluna mengembuskan napas pelan. Gadis itu sejak semalam berusaha untuk abai dan melupakan apa yang ia dengar dari sahabat bosnya kemarin siang. Apa yang Ethan lihat dari dirinya hingga pria

itu ingin menjadi dekat?

Beranjak dari kursi, adik Abimana Barata itu menyusul Ethan menuju pantri dan mendapati satu *cappucino* sudah tersaji dengan *croisssant* isi keju yang menemani di meja.

"Sebelum ke sini, saya mampir toko roti dan membeli *croissant* ini." Ethan menjelaskan saat Aluna menatap piring kecil berisi dua *croissant* itu.

"Roti seperti ini, di kantin karyawan ada," celetuk Aluna seraya duduk di salah satu kursi.

Ethan tersenyum tipis. "Tapi ini beda."

Tak lagi menjawab, Luna mengambil cangkir dan menyesap *cappucinno* hangat itu pelan. Ya, kopi di pagi hari memang menenangkan. Membayangkan banyak hal pada sistim aplikasi yang harus ia perbaiki, membuat sedikit penat hadir di kepalanya.

Beberapa menit mereka saling diam. Aluna hanya fokus pada cairan kecoklatan di dalam mug itu seraya menetralkan kegugupan yang sejak tadi melanda. Sedang Ethan, pria itu tak lepas mengamati setiap inci wajah dan tubuh gadis dihadapannya.

"Kamu belum menjawab pernyataan saya, Luna."

Aluna medongak menatap Ethan penuh tanya.

"Pernyataan saya kemarin. Saya ingin dekat dengan kamu."

Diam-diam, Aluna menelan ludah. Ia tak tahu harus menjawab apa. Seumur hidupnya, jujur hanya Anggara pria yang dekat dengan dirinya. Tak ada pria lain. Apalagi pria seperti Ethan. "Bukankah pernyataan tidak perlu jawaban?"

Ethan menyernyit sesaat, lalu tersenyum tipis yang entah mengapa, mampu menambah debar dan gugup di hati ipar Pramitha itu. "Jawaban bukan hanya untuk pertanyaan, Aluna. Pernyataan dan ajakan juga butuh jawaban," jelas pria itu. "Bagaimana jika saya mengajak kamu untuk berkencan? Kamu harus menjawab, bukan?"

Aluna lagi-lagi menelan ludah. Kali ini dengan tenggorokan yang terasa tercekat. Perlahan, ia menyesap cairan yang diharapkan

mampu mengembalikan kesadaran dan fokusnya dari pria yang gadis itu sadar, bukan tandingannya.

"Aluna?"

"Ya?"

"Bagaimana?"

Hening. Tak ada suara apa pun dari Aluna. Gadis itu menunduk dengan tangan gemetar yang mencengkeram gelas kopi. Kencan? Seperti apa bentuk kencan? Aluna sekalipun belum pernah melakukan itu.

Saat ini, bukan hanya kedua tangan Aluna yang gemetar. Tubuhnya pun ikut bergetar kala dua telapak tangan Ethan, membungkus tangannya yang masih setia melingkari gelas kopi berlambang Arnold Property. "Saya serius ingin lebih dekat dengan kamu dan kamu harus mau."

Sekali lagi hening. Aluna butuh waktu untuk merangkai kata. Harap maklum, wanita itu lebih banyak menghabiskan waktu dengan layar dan jutaan kode aplikasi, daripada manusia apalagi pria.

Aluna hendak berucap, sebelum ....

"Mati lampu!" Aluna seketika panik. "Server! Saya harus cek server di bawah!" Tak lagi menghiraukan apa pun yang terjadi di pantri lantai ini sesaat lalu, ia lantas melepas genggaman tangan mereka dan beranjak pergi secepat mungkin.

"Aluna! Lift juga pasti mati!" Ethan berteriak.

"Saya pakai tangga! Donna dan Cantika butuh saya. Pak Sastro hari ini tidak masuk."

Sekejap mata, gadis incaran Ethan seketika tak terlihat.

"Bapak ini bagaimana?!" Cantika bersuara tinggi penuh emosi. Gadis itu sepertinya lupa jika ia hanyalah vendor yang harus selalu menjaga sikap di depan klien. "Kalau mau matikan aliran listrik satu gedung, bilang-bilang, dong!"

"Lah, Mbak, ini kan masih pagi. Setengah delapan saja belum.

Jam kerja Arnold Property itu dimulai jam delapan. Kok Mbaknya sewot? Komputer juga belom pada nyala semua." Pria berperut buncit tak mau kalah. Cantika baru tahu bahwa dialah yang meminta teknisi mematikan total semua arus listrik pagi ini.

Donna hanya diam mematung. Wajahnya bahkan sudah mau basah karena air mata.

"Pak! Maaf, ya, Bapak sudah kerja berapa lama urusin gedung? Kalau mau putus aliran listrik, seenggaknya woro-woro, dong!"

"Cantika!" Aluna memanggil sahabatnya dengan napas naik turun. Yah ... meski hanya turun tangga, dia berlari.

"Anjay, Lun! Mati listrik gak pamit-pamit. Server bisa mampus ini!"

"Aduh, Mbak! Biasa aja, sih!" Bapak dengan *name tag* Totok S itu tetap ngotot. "Saya kan cuma matikan listrik satu menit saja! Kok hebohnya kayak saya matikan aliran listrik satu tahun!"

"Ada apa ini?" Ethan datang dan melihat Donna yang sudah menutup wajahnya.

Pria berseragam ala teknisi itu mengganggguk hormat sebelum menjawab pertanyaan Ethan. "Sinkronisasi genset, Pak. Tiga genset yang ada di basement mau kami sinkronkan agar jika ada pemadaman listrik, genset tersebut bisa langsung mem-*back up* kebutuhan listrik seketika tanpa harus merasakan mati lampu meski beberapa detik."

"Lalu kenapa tadi sempat mati?"

"Hanya satu menit," sanggah pria itu. "Kami butuh satu menit memadamkan listrik untuk uji coba berapa lama waktu yang genset itu butuhkan untuk mem-*back up* kebutuhan listrik jika belum di sinkronkan. Data itu yang kami butuhkan untuk meminta vendor listrik membuat alat *setting* sinkronisasi."

"Satu menit, Ya Allah ...!" Cantika histeris. "Satu menitnya Bapak udah berhasil hancurin hidup saya!" Gadis itu kini bahkan menutup wajahnya sambil membenturkan kepala ke lemari berkas.

"Ya Allah, Mbaaak ...," Bapak itu ikutan heboh. "Saya cuma matiin listrik! Bukan ambil perawannya Mbak!"

"Maaf, Pak," sela Aluna datar, tapi nada bicara gadis itu cukup menekan. "Saya hanya mau kasih tahu kenapa dua rekan saya jadi begitu. Bapak tahu ruangan dengan dua AC khusus di pojok sana?" Aluna menunjuk pada satu ruang kecil di lantai itu. "Meski gedung ini sudah tersedia AC central, khusus ruangan itu, kami menambah dua AC lagi. Kenapa? Ada server seharga lima milyar yang harus kami jaga seluruh isi datanya."

Bapak itu tiba-tiba membeku. Wajahnya mulai pasi.

"Satu menit kegiatan sinkronisasi Bapak, mampu membuat tim saya lembur selama satu minggu bahkan lebih, untuk sinkronisasi data yang pastinya, sudah berantakan atau bahkan hilang."

Kini Ethan juga ikut terdiam, membisu, dan membeku. Sebesar ini kah tanggung jawab anak buah Ernest?

"Tapi kan ... ini bukan jam—" sanggah pelan pria paruh baya itu.

"Bukan masalah jam kerja," sela Aluna lagi. "Server bekerja dua puluh empat jam sehari dan tujuh hari dalam seminggu. Aplikasi yang kami buat, membutuhkan server itu tetap hidup agar semua data mampu diakses kapan pun di manapun oleh siapa pun di Arnold Property ini. Bahkan, tak menutup kemungkinan di akses oleh Tuan Benedict dari Australia sana."

Kini Pak Totok melirik Ethan takut-takut. "Saya minta maaf, kalau begitu," cicit sesal pria itu akhirnya.

"Percuma, Pak, maaf Bapak. Udah gak kepake," isak Donna. "Intinya mulai malam ini tim kami lembur. Bapak mungkin belum tau, ya? Industri teknologi informasi itu, nyawanya listrik. Bayangin kalo Mitradagang dot com lagi *flash sale*, eh, kantor dia mati lampu dan servernya *down*. Rugi bandar itu *owner*-nya!"

Mitradagang? *Owner*-nya? Astaga! Aluna lupa jika ia ... juga harus bekerja setiap malam untuk Anggara! Bagaimana nanti jika

harus lembur betulan?

"Ehm." Suara Ethan membuat seluruh orang di lingkaran itu menoleh padanya. "Saya akan meminta tim IT kami membantu tim Elba's untuk memperbaiki data paska matinya server itu. Untuk biaya lembur, saya akan katakan pada Ernest bahwa Arnold Property yang akan menanggung. Jika Elba's mau menambah tim, kami tak masalah menambah biaya."

Aluna menoleh pada Ethan. Menatap pria itu. Tatapannya berbalas. Ethan menatap tepat pada mata Aluna dan memberikan binar penuh ketenangan. Seakan pria itu ingin memastikan pada Aluna, bahwa ia akan berusaha untuk ada membantu mereka.

"Bahkan selama kamu lembur nanti," ucap Ethan dengan tetap mengunci tatapan mata itu. "Saya akan selalu ada di sini untuk menemani kamu, Aluna."

Aluna lemas pagi-pagi. Otaknya memikirkan lembur yang entah sampai jam berapa setiap hari, Ethan dan pendekatannya, serta ... tanggung jawab dia pada aplikasi jual beli milik Anggara. Bagaimana ia harus mengatur semua itu nanti? Ia merogoh saku dan mengambil ponsel yang selalu ia bawa ke manapun. Ia harus memberitahu pelanginya.

Luna : Anggara, ada masalah di klienku dan kami harus lembur selama satu minggu bahkan bisa lebih. Sepertinya aku ... tidak bisa meretas aplikasi kamu seperti biasanya selama masa itu. Bagaimana?

Anggara : Aku berdoa semoga kamu selalu ada waktu untuk membantuku melawan peretas culas yang berusaha memberiku masalah.

Luna : Aku tidak bisa janji. Kali ini masalahnya ada di server. Kamu tahu itu bukan masalah kecil

Anggara : Berusaha untukku, Luna. Aku percaya kamu mampu.

"Aluna!" Panggilan itu membuat Luna meninggalkan percakapannya dengan Anggara.

"Ya?"

"Jaga kesehatan. Mulai sekarang, kamu harus makan siang dan malam dengan saya." Ethan bertitah sebelum beranjak meninggalkan seluruh orang yang mendadak menatap Aluna penuh tanya.

8

"Jangan terlalu banyak kopi." Ethan mengambil mug dan melihat sisa cairan hitam pekat milik Aluna.

Sedang gadis itu, hanya melirik sekilas si pemilik perusahaan tempat mereka bertugas tanpa menjawab. Lalu, matanya kembali pada rangkaian kode dan data yang harus segera mereka perbaiki. Fokus adik Abimana, hanya pada layar komputer dan kinerja tim Elba's.

Ethan mendengkus pelan. Yang ia tahu, tak ada wanita yang tak berhasil masuk pada obrolan atau sapaan yang ia mulai. Namun gadis ini ... seperti tak memandang atau bahkan menganggap dirinya ada.

"Bapak belum pulang?" Hanya itu kalimat yang terlontar dari Aluna yang tak sekalipun menoleh pada pria yang ingin dekat dengan dirinya.

"Saya menemani kamu."

"Ada banyak tim Elba's di sini, Pak." Aluna tetap fokus pada layar dengan jari yang tak berhenti bergerak. Entah pada *keyboard* atau tetikus.

Ethan memandang Aluna. Cukup lama. Namun tak sedetikpun gadis itu membalas pandangannya. Mungkin Aluna memang

seserius itu dalam bekerja?

Mengembuskan napas, kali ini Ethan menatap Cantika yang baru saja masuk ke ruang kerja tim Elba's. "Rencana mau lembur sampai jam berapa?"

Cantika mengerjap sesaat sebelum paham maksud pria tampan di hadapannya itu. "Biasanya kita maksimal sampai jam dua belas, Pak. Tergantung tim, sih, tapi ... untuk hari pertama ini, Pak Ernest kasih pesan kalau jam sebelas kita sudah diperbolehkan pulang, dan jam tujuh sudah harus sampai sini lagi."

"Oke," jawab Ethan seraya mengangguk. "Pakai taksi untuk pulang. Kami ada voucher yang bisa kalian pakai."

"Yah ... hari gini kan zamannya online, Pak," celetuk Cantika iseng.

Ethan menaikkan satu alis menanggapi ocehan teman Aluna itu. "Saya akan meminta mobil kantor untuk mengantar kalian." Pria itu seketika menuju satu meja yang terdapat telepon dan meminta seseorang menyiapkan mobil untuk tujuh tim Elba's yang lembur malam ini. Donna dan Cantika tersenyum. Lumayan, gak kena angin malam. "Kecuali Aluna, saya sendiri yang akan antar dia."

"Jangan!" Aluna seketika berhenti dari fokusnya mendengar ucapan Ethan barusan. "Ada Mbak Mitha di rumah saya dan Mas Bima sedang sering pulang larut. Saya tidak mau kalian bertemu," terang gadis itu dengan menatap mata Ethan tajam. Nada bicaranya rendah dan datar. Namun tatapan matanya sungguh penuh dengan campuran ancaman dan antisipasi.

"Kenapa saya tidak boleh bertemu mereka?" tanya Ethan santai.

"Saya hanya tidak mau ada orang ketiga yang mungkin masuk pada rumah tangga mereka," jawab Aluna tak kalah santai. Di wajahnya, jelas tersirat kewaspadaan.

"Udah, sih, Lun. Iyain aja, sih ... biar cepet sampai rumah elunya. Lagian, Pak Ethan anter elu juga sampe depan pager. Gak

mungkin juga lah bertamu malam-malam. Ya, kan, Pak?" Donna menengahi.

Ethan tersenyum lantas mengangguk menyetujui pendapat Donna. Sedang Luna, hanya menoleh pada Donna tanpa berkata apa-apa.

"Jadi gimana, Aluna?" tanya Ethan sekali lagi, dengan penuh percaya diri.

Aluna hanya mengendikkan bahu lantas kembali pada lautan kode dan data yang ingin segera ia selesaikan. Jam sebelas lebih sepuluh menit, dengan enggan, Aluna berjalan mengikuti Ethan menuju parkir VIP yang ada di gedung Arnold Property. Mata bunda dari tujuh anak asuh itu sudah terlihat sayu. Ia pun kerap menggerakkan lehernya untuk melemaskan badan.

"Masuklah," perintah Ethan lembut yang sudah berdiri di samping pintu penumpang depan Harrier hitam miliknya.

"Terima kasih," jawab Luna pelan seraya memasuki mobil itu.

Jika biasanya mobil Ethan akan ramai dengan obrolan manis dan menggairahkan bersama wanita-wanitanya, berbeda dengan kali ini. Hanya alunan nada dan suara yang menemani perjalanan mereka menuju rumah Abimana Barata.

"Ehm ... rumah saya di daerah—"

"Saya tahu," sela Ethan penuh percaya diri. "Donna yang kasih saya alamat rumah kamu."

Aluna mengangguk. Ia tak lagi bicara meski sebenarnya, ada yang ingin ia utarakan. Netra gadis itu menatap lurus pada jejeran lampu jalan raya yang mereka lalui di lengangnya jalan malam ini. Dalam hening, ia mengembuskan napas, lalu .... "Saya tidak bisa berkencan dengan Bapak," ucapnya lirih dengan mata yang tetap menatap cahaya lampu jaran raya.

Ethan tak menjawab. Ia berusaha tenang mendengar penolakan gadis yang sejujurnya, tak sedikitpun membuatnya tertarik. Buku jari pria itu bahkan memutih di tengah konsentrasinya mengemudi.

"Karena Pramitha?" Suara datar, rendah, dan parau itu bertanya. Mati-matian ia menahan umpatan atau emosi pada Aluna.

"Bukan," lirih Aluna menjawab, "tapi karena saya belum pernah melakukannya. Saya hanya tak mau mengecewakan."

Tak ada lagi obrolan atau basa basi setelahnya. Hanya keheningan, musik, dan rasa bosan yang berpadu menguatkan rasa kantuk di tengah lelah. Namun, dua manusia yang entah mengapa merasa tak nyaman satu sama lain malam ini, tak sedikitpun merasakan kantuk itu. Sepertinya, bimbang dan kecewa lebih mendominasi.

"Terima kasih." Aluna berucap lirih dengan senyum yang tersungging tipis di bibirnya. Ethan tersenyum lembut membalas ucapan gadis yang tengah membuka sabuk pengaman dan mengambil tas punggung yang ia letakkan di bawah kakinya.

"Sebentar," sela Ethan saat Aluna hendak keluar mobil. "Jika belum siap berkencan, setidaknya, kita bisa lebih dekat, kan?" Binar penuh permohonan itu menghunus netra Aluna.

"Sedekat apa?"

Ethan menatap lurus pada Aluna. "Sedekat di mana aku bisa selalu ada di setiap hari kamu."

Aluna tak menjawab. Ia hanya menatap mata hitam kebiruan Ethan yang selalu mampu menghipnotis para wanita. Aluna hanya ... berusaha tetap bernapas dan bergerak pelan keluar dari kendaraan besar yang mengantarnya pulang saat ini. "Saya pamit pulang. Selamat malam." Hanya itu yang mampu Aluna ucapkan dengan suara yang sudah sedikit serak.

Mata tajam Ethan tak berkedip menatap arah di mana Aluna berjalan hingga masuk ke dalam hunian luas berlantai satu itu. Ia tersenyum dengan binar mata teduh penuh haru. Bukan, bukan Aluna yang membuatnya tersenyum. Namun sosok wanita dengan masker dan *roll* rambut yang tengah menyambut adik iparnya, mulai dari membuka pagar, hingga pintu rumah mereka.

Wanita berbadan dua yang Ethan rindukan.

Hari keempat lembur *recovery* data oleh tim Elba's. Sebenarnya mereka sudah muak melakukan perbaikan yang seakan membuat mereka bekerja dua kali. Meski bayarannya besar, rasa penat dan tekanan yang harus mereka hadapi, nampaknya cukup membuat emosi jadi mudah meledak.

"Jangan terlalu banyak kopi." Kalimat itu lagi. Entah ini imbauan yang ke berapa. Aluna malas menanggapi.

Aluna lagi-lagi tak menoleh atau bahkan melirik sedikitpun pada pria yang setiap waktu menghampiri dirinya. Netra gadis itu tetap setia pada layar dan jutaan huruf yang terpampang di sana. Seakan Tuhan menciptakan dua bola mata Aluna memang untuk berjodoh dengan monitor.

Detik hingga menit. Ethan setia duduk, lalu berdiri, lalu duduk lagi di samping Aluna yang tak sedikitpun memberi perhatian padanya. Hingga pria itu menyerah dan memutuskan melangkah pergi, membiarkan gadis itu dengan dunianya sendiri.

Hingga entah berapa lama waktu yang telah Aluna habiskan dengan segudang tugasnya hingga Donna .... "Lun, gue udah gak kuat. Pulang, yuk!"

Aluna menoleh pada Donna dan Cantika yang sudah tampak lelah. Juga pada beberapa junior programmer yang sudah hampir angkat tangan. Adik Abimana itu lalu menoleh, menyetujui ajakan rekan kerjanya. Mereka lantas bergegas merapihkan barang mereka.

Satu hal yang membuat Aluna menyernyit. Puluhan panggilan tak terjawab dan satu termos kecil bergambar awan dan pelangi. Ini ... kapan ada?

Tangan Aluna terulur mengambil ponsel yang ternyata ... berisi banyak pesan dari Anggara Satya.

Anggara : Aluna
Anggara : Aku di Jakarta
Anggara : Di depan gedung Arnold Property
Anggara : Aku tunggu kamu di parkiran depan.
Anggara : Aluna
Anggara : Masih sibuk? Kenapa tidak jawab telpon aku?
Anggara : Aku tunggu sampai kamu selesai.
Anggara : Aku masih di parkiran ya...

Pesan terakhir terkirim sepuluh menit lalu. Aluna menutup mulutnya dengan satu telapak tangan. Anggara ada di sini dan menjemput dia? Selama mereka berteman, baru kali ini Anggara yang menghampiri Luna! Biasanya, mereka hanya akan janjian di suatu tempat, lalu pulang sendiri-sendiri.

Aluna : Aku baru selesai. Boleh jemput aku di lobi? Aku lelah.
Anggara : Tentu, Luna! Kabari aku jika sudah sampai lobi.

Aluna lantas bergegas kemas. Senyum terkembang di wajahnya yang tampak lelah. Semangat gadis itu tiba-tiba terbit layaknya mentari pagi. Ia sudah hendak beranjak kala ....

"Aluna! Itu tumbler lo jangan ditinggal!" Cantika menegur.

"Bukan punya gue," jawab Aluna seraya meneliti termos yang baru ia sadari ada di mejanya. Ia menggeleng memastikan pada Cantika bahwa barang itu benar bukan miliknya.

"Emang bukan punya lu!" timpal Donna. "Pak Ethan yang naruh di meja lo tadi. Udah bagus dibawain minuman, malah dikacangin."

"Gue sibuk," sanggah Luna sekenanya. Tangan Aluna akhirnya terulur mengambil tumbler itu, lantas berlalu turun lift mendului rekan-rekannya yang lain. "Gue duluan, buru-buru."

"Kalo Pak Ethan cari?"

"Bilang gue di—" Ups, tak boleh ada yang tahu tentang Anggara yang menjemputnya malam ini, "—pesenin taksi onlen sama Mas Bima. Taksinya udah di bawah. *Bye*!" Lalu Aluna benar-benar beranjak pergi.

Lobi tak pernah tampak lebih indah dari malam ini. Apalagi, saat Honda CRV bernomor polisi D itu datang menghampiri Aluna yang berdiri di teras lobi. Kaca mobil itu terbuka dan senyum yang keluar dari mobil, menularkan pada Aluna. Ia tersenyum riang hingga deretan gigi berkawatnya tampak jelas.

Antusias, Aluna berjalan menuruni tangga, lalu masuk ke dalam kendaraan itu dengan senang hati. Namun Aluna tak menyadari bahwa Ethan yang sejak tadi sibuk di lobi, memperhatikan dengan jeli siapa yang Aluna beri senyum secerah itu.

Bibir Ethan tersenyum mencemooh. Mengetahui bahwa Aluna ... menyukai tunangan orang lain.

"Aku capek banget! Terima kasih banyak udah jemput aku. Jauh-jauh dari Bandung, lagi!" ucap Aluna yang memandang Anggara penuh cinta.

"Aku gak mau kamu sakit. Aku juga ... kangen tiba-tiba sama kamu. Empat hari gak *keep contact* rasanya sepi juga. Gak asik!"

Aluna tersenyum lagi. Kali ini tampak manis sekali. "Bagaimana Mitradagang empat hari ini?" tanya Aluna penuh simpati pada pelanginya.

Anggara Satya mendengkus. "Mitra bodong yang mau menipu pengunjung dan pembeli, peretas yang ingin mengambil akun pemilik deposit yang besar hingga ... yang coba-coba mengambil Midacash sedikit demi sedikit dari setiap akun pembeli. Melindungi semua itu tanpa kamu ..., sumpah nyiksa aku, Lun!"

Tawa lirih menguar dari mulut Aluna. Ya, apa yang Anggara sebutkan memang tugas Aluna semua. Meretas dan menjelajah setiap jaringan sistim Mitradagang, lalu memerangi para peretas

yang berusaha merugikan aplikasi jual beli milik sahabat dan cinta dalam diamnya.

"Maaf. Doakan sesaat lagi semua kekacauan ini selesai."

"Tidak apa, aku sabar menunggu kamu." Kalimat ini entah mengapa mendebarkan hati Aluna seketika. Wajah gadis itu bahkan menghangat saat satu tangan Anggara terulur mengusap pelan kepalanya. Seakan pria itu tengah memberikan kenyaman dan ketenangan. Nina bobok yang paling Aluna impikan. "Tidurlah. Aku bangunkan jika sudah sampai rumah," perintah Anggara yang dijawab gelengan enggan oleh Aluna.

I don't wanna close my eyes. I don't wanna fall asleep cause I miss you beib, and I don't wanna miss a thing ....

Hati Aluna mengikuti lagu yang mengalun lirih dari radio mobil itu. Melantunkan suara hati yang kerap menyebut nama Anggara. Ia merindukan pria itu. Merindukan masa-masa berdua mereka dulu. Tak apa meski hanya sesaat, berdua dan bebas memandangi Anggara seperti ini saja, sudah cukup bagi Aluna.

"Sudah sampai, Tuan Putri." Anggara berucap manis dan mengusap lembut pipi Aluna. Entah pria itu sadar atau tidak, jika yang ia sentuh, sudah merona.

"Kenapa perjalanannya cepat sekali?" tanya Aluna setengah menyesali. Lalu gadis itu tersenyum lembut seraya menggenggam tangan sahabatnya. "Terima kasih," ucapnya tulus.

Anggara mengangguk dan tiba-tiba menarik Aluna ke dalam pelukan pria itu. "Tidur yang nyenyak. Mimpi indah."

Aluna mengangguk. Tentu. Tentu ia akan mimpi indah malam ini. Adik Abimana bahkan tak langsung memasuki pekarangan rumah. Ia setia berdiri sambil melambaikan tangan hingga mobil Anggara hilang di kejauhan. Dalam senyum, Aluna memasuki pagar yang lagi-lagi dibuka oleh Pramitha. Mereka berjalan berdua hingga memasuki rumah. Seperti biasa.

"Lun," panggil Pramitha pada Luna yang tengah meneguk air

di meja makan.

"Ya, Mbak?"

"Sejak kapan kamu minum teh bunga *chammomile*?"

Dahi Aluna mengerut tak mengerti pertanyaan iparnya. Seakan mampu memahami raut wajah adik suaminya, Pramitha menunjuk tempat minum bergambar awan dan pelangi yang ada di atas meja makan. "Itu. Ada notes kecil tulisan *chammomile tea.* Kamu doyan?" tanya wanita hamil itu sambil lalu karena suara mobil sang suami sudah terdengar memasuki rumah penuh cinta ini.

Aluna mengerjap memandangi tumbler warna warni itu, lalu mengambilnya lagi. Ia baru menyadari bahwa Ethan juga mengiriminya pesan bahkan sejak tadi. Meski hanya pada notes kecil.

Chammomile tea hangat untuk menurunkan stres dan penat. Jangan terlalu banyak kopi dan kafein.

Aluna mengembuskan napas lelah dan mengusap wajahnya kasar. Ia butuh cuci muka, lalu tidur lelap.

9

Sore itu hujan lebat dan gelegar petir tengah menemani bumi yang kesepian. Sama sepinya seperti Aluna yang baru saja bertengkar dengan Nindya, teman kuliahnya.

"Tolonglah, Nin. Aku butuh uangnya sekarang ini. Bunda panti sedang butuh uang dan aku harus membayar hutangku pada Bunda panti." Aluna yang rambutnya basah akibat menerobos hujan, berkata penuh permohonan pada temannya.

"Ya, kamu kan punya kakak dokter, bisa minta dia, lah!" elak gadis itu setengah teriak.

"Tapi uangku di kamu lima juta dan itu belum kamu kembalikan sepeserpun. Aku bahkan meminjam uang Bunda panti untuk menolongmu. Tolong bantu aku mengembalikan uang itu pada Bunda," pinta adik Abimana dengan tubuh yang mulai mengigil kedinginan.

"Heh, Aluna! Aku kasih tahu, ya! Uang segitu, tuh, bukan masalah besar buat aku. Pasti aku bayar semua hutangku ke kamu, tapi tidak sekarang. Kamu susah banget, sih, suruh sabar!" Berkacak pinggang, Nindya membentak Aluna.

"Aku sudah bersabar lebih dari enam bulan, Nindya. Selama itu kamu tidak membantuku membayar uang Bunda."

"Kubayar! Nanti kubayar! Mulai sekarang, jangan dekat-dekat aku lagi!" Lalu gadis itu masuk ke mobil miliknya, meninggalkan Aluna sendiri di koridor Fakultas Ilmu Komputer kampus ini.

Aluna duduk sendiri pada bangku besi panjang. Ia menunduk berpikir. Harus bicara apa dia pada Mas Bimanya? Bertengkar dengan Abimana adalah hal yang tak pernah ia inginkan. Hanya Abimana keluarga yang ia miliki dan ia ingin menjaga kakak semata wayangnya itu. Namun, ini masalah uang. Aluna membantu Nindya memberikan pinjaman hingga ia memberanikan diri meminjam uang Bunda panti.

"Mau teh hangat?" Satu gelas kertas terulur di depan Aluna. Ia menoleh pada laki-laki dengan kaus berlapis kemeja flanel yang duduk di sampingnya.

Aluna menunduk tak menjawab ataupun menerima minuman hangat itu.

"Seriusan. Tadi lagi promo di Lawson. Aku beli *coffeemix*, eh, dikasih gratis teh manis. Mungkin kasirnya naksir aku," canda laki-laki itu pada Aluna. "Gak ada yang minum, nih. Buat kamu aja."

Malu-malu, tangan Aluna akhirnya terulur menerima gelas berisi teh hangat itu. "Terima kasih, Anggara," ucap Aluna lirih, parau, dan gemetar kedinginan.

Anggara tersenyum manis. Lesung pipitnya tercetak sempurna di pipi. "Masih inget aku, ternyata. Kita satu SMA, tapi gak pernah tegur sapa."

Aluna hanya mengangguk dan tersenyum canggung. "Di beberapa mata kuliah, kita sekelas juga sekarang."

"Iya." Anggara mengangguk. "Kamu nunggu hujan reda?"

"Iya."

"Sama. Aku antar pulang, ya. Aku juga nunggu hujan, kok. Mama bilang tidak boleh naik motor saat hujan."

"Aku pulang sendiri saja," tolak Aluna..

"Kenapa? Rumah kamu bukannya—"

"Aku tidak tinggal di rumah," jelas Aluna lirih. Anggara diam. Wajahnya menatap intens gadis itu dan menunggu penjelasannya. "Aku ... tinggal di panti asuhan. Sejak sekolah dasar sampai sekarang."

"Kamu ...?" Pelan-pelan Anggara ingin memastikan apa yang terjadi pada hidup si gadis pendiam dan kutu buku ini.

Aluna mengangguk. "Aku yatim piyatu. Yang dulu selalu mengambil raporku adalah Bunda Asuh panti atau Masku. Mas sekarang sedang PTT di Halmahera. Tidak pulang hingga tahun depan. Aku tidak berani sendiri di rumah, jadi ... aku tinggal di panti asuhan."

"Tidak apa, tetap aku antar." Anggara mengangguk memahami cerita Aluna. "Tadi aku lihat Nindya marah-marah. Kalian bertengkar?"

Lagi, Aluna mengangguk. "Aku menagih uangku pada Nindya. Dia marah. Padahal itu uang Bunda panti dan aku harus mengganti uang itu untuk belanja makan kami. Aku bingung."

"Aluna, lihat aku," pinta Anggara. Aluna yang sejak tadi hanya memandangi sepatu basahnya, kini menoleh dan menatap wajah Anggara. "Aku ada pekerjaan. Kamu mau membantu? Aku sedang membangun aplikasi jual beli. Ada investor yang mendanai proposal bisnisku ini. Kalau kamu mau, kita bisa mulai jalan. Investor itu mau mendanai seharga profesional meskipun kita masih berstatus mahasiswa."

Aluna mengerjap setengah terkejut. "Benarkah?"

Anggara mengangguk antusias. "Iya. Dan aku hanya ingin membangun aplikasi ini dengan orang yang tepat. Aku rasa ... kamu orang itu."

"Aku ... belum tentu mampu, Anggara."

Anggara tertawa kecil. "Kamu selalu menjadi juara umum di angkatan kita saat SMA. Lalu, sekarang jadi andalan dosen di beberapa mata kuliah. Aku punya alasan kenapa mau kamu yang

mendampingi aku, Luna."

Aluna tersipu malu. Ia mengulum senyum. Berusaha menyembunyikan buncah bahagia di hatinya. Ternyata, ada juga laki-laki yang mampu melihatnya bukan dari sifat dan penampilan.

"Hujan sudah agak reda. Ayo, aku antar pulang." Anggara berdiri lantas melepas kemeja flanelnya, lalu menyodorkan benda itu ke Aluna. Gadis itu mendongak menatap Anggara bingung. "Biar gak masuk angin. Pakai ini. Aku ada jaket kulit di motor," jelas Anggara dengan senyum manis menenangkan.

"Jangan kaget kalau nanti aku ngebut, ya!" Kerlingan mata penuh canda itu, seketika menghentikan waktu Aluna sesaat. Ia terpaku membisu hingga laki-laki itu menduluinya jalan menuju parkiran motor.

Aluna, pertama kali jatuh cinta.

Mata Aluna terbuka. Mimpi dan kejadian itu lagi. Saat di mana Aluna tak lagi merasa sepi dan sendiri. Ada orang lain yang sejak saat itu, selalu ada di hari-harinya. Tertawa, belajar, dan berbagi bersama.

Menghela napas berat, netra Aluna melirik angka pada jam digitalnya. Sudah waktunya ia bersiap ke kantor lagi. Owh, jangan lupa untuk menyiapkan seragam sekolah Gio, Faisal, Erlangga, dan Delisha.

"Pagi, Mbak." Aluna menyapa Pramitha yang tengah menyeduh kopi untuk suaminya.

"Mau minum apa, Lun? Teh?" tawar wanita yang sudah cantik bahkan di saat matahari belum terbit.

Aluna menggeleng, "Kopi. Sama seperti Mas," pinta Aluna. "Aku siapian bajunya anak-anak dulu, Mbak. Oya, minta tolong Mas Bima mandikan Erlangga. Ada ruam di punggung belakang anak itu. Biar di cek sama Mas Bima sekalian."

Pramitha mengangguk seraya mengoleskan selai pada roti-roti

yang akan menjadi bekal anak-anak asuh mereka. Si ibu asuh baru ini, sedang semangat-semangatnya belajar memasak.

Aluna terdiam sesaat memperhatikan kakak iparnya. Wanita ini bangun jam berapa, mandi jam berapa, sudah rapih dan cantik saja sepagi ini. Padahal sejak hamil, kakaknya tak lagi membolehkan Pramitha bekerja di rumah sakit. Wanita itu hanya akan sibuk di rumah dengan *beauty vlog* dan Instagramnya.

"Oya, sama ada acara di sekolah Gio, tapi kayaknya aku gak bisa datang. Mbak dan Mas Bima, mau kan dateng?"

"Iya. Nanti aku hubungi Sarah kalau soal Gio," jawab Mitha. "Oya, tumbler kamu, mau diisi apa? teh *chammomile*? Aku punya. Atau mau cobain *earl grey* pake lemon tanpa gula?"

"Enggak, Mbak. Diisi kopi aja, tumblernya. Kopi hitam dengan gula. Itu sudah cukup."

Tumbler. Aluna baru teringat. Tumbler yang semalam itu ... pemberian mantan kekasih kakak iparnya. Ia menghela napas lagi. Ia harus seperti apa pada Ethan?

Aluna tengah menyisir rambut panjangnya. Ia bercermin dan menatap lekat pada pantulan wajahnya. Pikiran adik Abimana itu bertanya pada dirinya. Bagaimana cara agar Angga mampu melihatnya lebih dari yang sekarang ini? Atau ... bagaimana caranya agar dia bisa keluar dari cinta dalam diamnya pada sang sahabat?

Aluna kini memakai kaca matanya. Ia teringat Ethan. Kembali bertanya pada hatinya. Apa yang harus ia lakukan pada pria bermata hitam kebiruan itu? Sejujurnya ... Aluna sedikit terharu dengan perlakuan manis Ethan padanya. Namun, mengingat ada masa lalu di antara Ethan dan Pramitha membuat Aluna harus berpikir ribuan kali sebelum mengambil keputusan untuk dekat dengan pria itu.

Ponsel Aluna berdering. Tanda pesan masuk.

Ethan : Aku *on the way* menjemput kamu. Jangan pergi dulu.
Aluna : Tidak usah, saya bisa naik taksi atau bareng Mas Bima.

Ethan : Terlambat. Saya sudah di depan rumah kamu. Pramitha tampak beda mengasuh anak-anak dengan seragam sekolah itu. Apa dia tidak kelelahan?

Sial! Aluna bergegas mengintip ke arah luar. Ada Harrier hitam milik Ethan terparkir di depan rumah dan Pramitha yang tengah mengantar anak-anak memasuki jemputan sekolah mereka. Gadis itu lantas bergegas mengambil tas, lalu berlari keluar rumah.

"Mbak, cepetan masuk! Mas Bima udah kesiangan kayaknya." Aluna berteriak seraya berjalan cepat keluar pagar. Tak sempat memperhatikan wajah Pramitha yang penuh dengan tanda tanya.

"*Good morning*," sapa Ethan dengan suara bariton seksinya. Mata tajam itu terlindungi kaca mata hitam yang entah mengapa, menambah maskulinitasnya.

"Saya sudah bilang. Jangan ke rumah ini jika sedang ada Mbak Mitha! Saya tidak ingin—" Aluna membatu. Ia blank seketika kala Ethan mengecup singkat bibirnya pagi ini.

"Aku sudah bilang. Tidak ada Pramitha dalam kedekatan kita. Semua hanya soal aku dan kamu." Tangan Ethan menggapai persneling lalu menjalankan kemudi mobilnya. Tak mempedulikan Aluna yang wajahnya tiba-tiba pucat.

Satu menit ... sepuluh menit ... tiga puluh menit. Ethan sedari tadi tetap fokus pada kemudi di tengah lalu lintas yang padat. Sesekali, pria itu mencuri pandang pada Aluna yang duduk bagaikan patung. Sedang Aluna, tetap membisu dan tak tahu harus bagaimana.

"Jangan tegang, Aluna. Aku melakukan itu hanya ingin mengingatkan beberapa hal." Ethan berucap santai seolah mengecup bibir gadis polos seperti Aluna, bukanlah dosa besar.

"Saya akan tetap ingat jika Bapak pernah menjalin hubungan dengan kakak ipar saya."

Ethan menggeleng seraya tertawa lirih. "Bukan ... bukan itu yang ingin aku ingatkan padamu. Satu, Aluna, kamu harus mau

menjadi orang terdekat saya saat ini. Karena, saya tidak memiliki tunangan seperti pria yang menjemput kamu semalam. Kedua, saya lebih bisa kamu andalkan dari pada dia yang ruang geraknya terbatas karena saya tahu betul sifat kekasihnya."

Jika tadi wajah Aluna pucat akibat kecupan Ethan. Kini wajah gadis itu semakin pasi layaknya tak memiliki aliran darah lagi. Mengetahui bahwa Ethan, tahu tentang Anggara dan hubungan rahasia mereka.

10

Ethan tak bisa fokus dan konsentrasi pada *meeting* pagi ini. Kerap kali pikiran pria itu teringat pada kejadian pagi tadi saat menjemput Aluna. Bukan, bukan saat ia mengecup singkat bibir gadis irit bicara itu. Namun, mengingat wajah cantik Pramitha yang meski berisi karena hamil, tetap saja menarik.

Apalagi, pagi hari tadi wanita itu sudah tampil paripurna dengan rambut ikal tebal yang tergerai sempurna. Mengantar anak-anak kecil berseragam sampai pagar dan melambai kala mereka menaiki mobil jemputan sekolah. Nahasnya, ia harus segera pergi dari tempat itu padahal matanya masih nyaman melihat Pramitha yang duduk di taman sembari bicara pada kamera depan ponselnya. Mungkin wanita itu sedang vlogging?

"Ethan, bagaimana?" Pertanyaan Emily membuat pikiran Ethan harus kembali pada ruang *meeting*.

"Apa?"

"Ide tentang mengangkat *social responsibility* untuk strategi marketing penjualan unit nanti."

Ethan mengangguk seakan paham dan sepaham dengan pemikiran para anak buah dari divisi marketing communication-nya. "Iya. Jalankan saja," jawab pria itu sekenanya. Padahal

sesungguhnya, ia tak paham sekalipun tentang apa yang mereka bahas diruangan ini.

"Lalu kamu ada ide apa?"

Ethan menyernyit. Ide? Ide yang selalu ia fokuskan untuk digali adalah bagaimana caranya ia bisa dekat dengan Pramitha lagi!

"*Sorry?*" Ethan berwajah penuh tanda tanya.

Emily mendengkus sebal. "Kamu setuju. Kamu bilang jalani saja. Lalu idemu apa? Fasilitas sosial apa yang menurut kamu harus kami bangun sebagai *corporate social responsibility* tahun ini?"

"Gedung serba guna, bagaimana?" celetuk salah satu orang.

Emily menggeleng.

"Sekolah?"

Emily menggeleng lagi. "Sudah banyak yang membangun sekolah. Perusahaan otomotif biasanya membangun sekolah sebagai *social responsibility* mereka."

"Sarana olah raga?"

Emily menggeleng lagi. "Perusahaan rokok bahkan menggelontorkan banyak dana untuk berbagai acara olah raga. Kita harus cari yang beda."

Entah mengapa Ethan teringat Pramitha lagi. Di wajah tampannya tersungging senyum penuh misteri. Apalagi saat mengingat senyum wanita itu kala melambai pada anak-anak asuh suaminya.

"Bagaimana jika panti asuhan?" Ethan bicara dan semua mata tertuju padanya. "Belum banyak yang peduli pada fasilitas rumah tinggal, kan?"

Para peserta *meeting* mengerjap berpikir.

"Kita perusahaan properti. Produk kita adalah hunian. Kita buat hunian layak untuk mereka yang membutuhkan. Kita bisa mulai dari panti asuhan. Bagaimana?"

Bicara Ethan sudah seperti menteri sosial yang sangat

bijaksana. Padahal, ada ide yang kini terlintas di benaknya. Mengundang Pramitha dalam acara peletakan batu pertama saat ia membangun panti asuhan atau panti sosial lainnya nanti. Pramitha saja bisa jatuh pada pria yang merawat tujuh anak panti asuhan. Bagaimana dengan pria yang membangun hunian bagi kalangan mereka? Pramitha pasti menyesal pernah meninggalkannya dulu.

"Bisa dicoba." Emily mengangguk menyetujui ide adiknya. "Pak Hasan, tolong bantu list lima panti asuhan dan panti sosial yang akan kita bangunkan hunian. Arista ikut saya *meeting* dengan direktur keuangan untuk membuat *budget* pembangunan ini."

Si bapak berkemeja hijau tua itu mengangguk dan mulai mencatat *to do list* yang harus ia dan timnya lakukan.

Ethan tersenyum samar dengan sejuta pikiran. Ribuan langkah telah ia susun agar rencananya mulai dapat dijalankan. Yang pertama, mengambil hati Aluna. Gadis itu tidak boleh tahu bahwa alasannya mengecup bibir Aluna pagi tadi adalah, untuk menyadarkan dirinya bahwa ia tidak boleh turun dari mobil dan menghampiri Pramitha. Ada Aluna yang harus ia taklukan saat ini. Mengecup bibir gadis itu, mampu menyadarkannya bahwa fokusnya saat ini harus pada Aluna. Jalan menuju balas dendamnya pada Abimana Barata.

Ethan : *Weekend*, Aluna. Mau temani saya keluar hari ini? Ada tugas kantor yang harus saya datangi.

Tiga hari berlalu. Ethan mencoba mengajak Aluna mengunjungi panti asuhan. Berharap wanita itu jadi bersimpati padanya.

Aluna : Maaf, saya sedang membantu Mbak Mitha mengurus usaha Mas Bima. Mungkin sampai sore.

Ethan : Boleh saya susul ke sana?

Aluna : Tidak.

Ethan : Kenapa?

Aluna : Bapak tidak ada urusan dengan bisnis milik Mas Bima. Selamat berakhir pekan.

Seringai kesal Ethan tersungging. Aluna tak pernah bisa basa-basi atau bersikap manis pada dirinya. Gadis ini ... aneh.

Ethan beranjak dari apartemen yang ia huni, lantas bergegas menuju panti asuhan yang sudah Pak Hasan jadwalkan untuk didatangi. Jadwal Ethan hari ini adalah bertemu pada salah satu pemilik panti dan menjadi malaikat yang memberikan mereka rezeki ratusan juta rupiah berupa perbaikan dan pembangunan hunian.

"Selamat datang di panti asuhan kami, Bapak Hasan ... Mister...." Pemilik panti agaknya canggung-canggung bingung melihat wajah Ethan yang campuran.

"Ethan. Ethan Arnold," jawab Ethan dengan senyum terbatasnya.

"Ah, iya! Mister Ethan. Silakan masuk." Pemilik panti mengulurkan tangan membentuk gestur silakan masuk. Ethan dan beberapa orang dari Arnold Property melangkah lebih dalam pada bangunan tua itu.

"Ini data-data jumlah penghuni dan rentang usianya. Saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan pada kami. Aduh ... saya gak nyangka, rumah kami mau dibedah." Bunda panti bahkan sampai tersenyum penuh haru dan terima kasih.

"Boleh kami berkeliling untuk mengukur luas tanah?" tanya seorang arsitek yang masuk dalam tim *social responsibility* tahun ini.

Pemilik panti mengangguk lantas mempersilakan para tamunya berkeliling bangunan tua yang ramai dengan suara anak-anak ini. Ethan melangkah mengikuti ke mana anak buahnya menuju. Dari survey kondisi kamar tidur, pusat sanitasi, dapur, hingga tempat bermain. Sebetulnya ia jengah, tapi melihat wajah ceria anak-anak yang ia tahu tak seberuntung dirinya, membuat satu sisi hati Ethan terenyuh.

Mereka masih mampu tersenyum dan tertawa saat ini. Jika mereka besar nanti, apa mereka akan tahu bahwa mereka dibuang dan ditinggalkan?

Pria itu kini memilih duduk pada satu kursi kayu di tengah taman. Memperhatikan beberapa anak yang tengah menjemur pakaian. Netranya kini memandang anak-anak yang duduk bersama memotong sayuran, balita yang tengah dimandikan, dan beberapa anak yang hanya duduk diam menyendiri seperti dirinya.

Ethan mengingat diri dan hidupnya. Ia tidak tinggal di panti asuhan. Ia tinggal dalam kemewahan dan kenyamanan. Namun, hatinya hampa dan selalu terasa sakit. Ia seperti dibuang dan ditinggalkan. Padahal, ia jelas memiliki orang tua yang lengkap. Memikirkan semua itu, membuat satu hati Ethan menjerit tak terima bahwa dirinya ... ternyata tidak lebih beruntung dari anak-anak itu. Ethan dan mereka ... sama. Sama-sama ditinggalkan dan sendiri.

"Bunda Luna! Haris jatuh!" Suara teriakan disusul tangisan sampai pada rungu Ethan. *Dasar anak-anak,* batin pria itu. Ethan bergeming. Tak berniat untuk bangkit dan menolong anak yang kini berjalan tertatih sambil menangis. *Bukan urusannya. Buat apa ikut campur*, pikir Ethan.

Akan tetapi, mata Ethan sontak melebar kala melihat sosok yang sangat ia kenal berlari ke arah anak itu dan menggendongnya. Aluna. Dia membawa anak itu pada satu kursi lantas mengobati luka pada betis anak yang menangis, tapi ... kenapa dia bisa di sini?

"Pak, survey dan hitung luas tanah sudah selesai." Pak Hasan menghampiri dan memberi informasi pada Ethan.

Ethan tersadar lantas mengangguk dan beranjak mengikuti timnya kembali ke kantor pemilik panti. Di sana, mereka melaporkan pada pemilik panti apa saja yang akan diperbaiki dan dibangun kembali. Juga, jadwal dimulainya renovasi. Nantinya, Arnold Property akan meminjamkan satu rumah untuk mereka

tinggal sementara selama panti diperbaiki.

"Boleh saya bertanya?" Ethan bersuara kala pertemuan mereka tentang program tanggung jawab sosial perusahaan sudah selesai.

"Iya, Mister, silakan."

"Jika saya tidak salah, tadi saya melihat Aluna," cerita Ethan.

Bunda panti menyernyit seraya mengangguk. "Iya. Ada apa dengan Bunda Luna, ya?"

"Bunda Luna?"

Bunda panti mengangguk kembali. "Iya, Bunda Luna. Semua wanita yang membantu di panti, kami panggil dengan sebutan Bunda. Begitupun dengan Bunda Luna," jelasnya.

"Tapi bukankah Aluna memiliki rumah? Apa yang dia lakukan di sini?"

"Maaf," sela Bunda panti, "apa sebelumnya Mister mengenal Aluna?"

Ethan mengangguk. "Perusahaannya sedang bekerja sama dengan kami dan Aluna bertugas di kantor kami."

Bunda panti tersenyum. "Aluna adalah pengurus panti ini. Sedang Kakaknya, kerap mengunjungi panti jika ada anak-anak yang sakit atau sekedar memonitor tumbuh kembang mereka setiap bulan. Aluna ... benar dia memiliki rumah dan tinggal di rumahnya. Namun, sepuluh tahun lebih Bunda Luna menghabiskan hidupnya di sini. Di panti ini. Sejak orang tuanya meninggal dan kakaknya mendapat beasiswa kedokteran di luar kota."

Ethan tertegun. Fakta apa lagi ini?

"Sejak Mas Bima kembali ke Jakarta, Aluna kembali menghuni rumah peninggalan orang tua mereka. Namun, saat Mas Bima mengambil spesialis dan jarang pulang, Aluna membawa beberapa anak panti untuk diasuh dan menemani dirinya di rumah luas itu."

Seperti ada aliran listrik yang menyambar hati Ethan.

"Ada tiga anak yang Aluna bawa dari panti ini, dua anak dari panti teman saya, dan dua lagi dari panti yang berbeda. Totalnya

tujuh anak."

Ethan meneguk ludah lamat. "Semua itu ... diadopsi?"

Bunda panti menggeleng. "Hanya dua dari tujuh anak itu yang secara resmi menjadi bagian dari keluarga Barata. Lima sisanya, tidak bisa karena masih memiliki keluarga dan suatu hari, mereka akan kembali pada keluarga mereka."

"Saya ... baru tahu."

"Tidak apa. Aluna juga selalu memberikan kami uang untuk makan. Saya sudah sering menolak, tapi dia memaksa. Membelanjakan kami kebutuhan pangan dan sanitasi. Bagi panti ini, Aluna adalah bagian dari keluarga kami."

Di saat yang sama, netra Ethan memindai sosok Aluna dari jendela ruang kepala panti. Gadis itu tengah menyuapi bayi sambil menimang dan bercanda. Dia juga mengawasi para anak-anak yang bermain di sore hari ini.

Entah apa yang semesta perbuat sore ini. Namun yang pasti, tanpa Ethan rencanakan dan pikirkan, ada satu emosi yang tak pernah ia kenal, datang dan merangsek diam-diam ke dalam hatinya. Waktu seakan berhenti berputar. Ia membatu memandangi Aluna yang tak tampak lelah berada di antara banyak anak yang mengitarinya. Mengapa Aluna bisa tampak berbeda dan ... membuatnya terpesona?

Ini ... tidak termasuk dalam ide, rencana, dan langkahnya untuk balas dendam pada Abimana!

Fuck!

11

"Puji Tuhan ... masa penjajahan kita akhirnya selesai juga!" Donna berucap bahagia di tengah kegiatan tim mereka yang melepas penat di *all you can eat barbeque* sepulang kerja.

"Mana jajahnya? Yang ada kita panen uang habis ini. Beli ponsel baru kayaknya gue," celetuk Cantika yang mengambil daging untuk dibakar.

"*Refreshing*, yuk!" ajak Aluna.

"Spa?" tanya Donna

Aluna menggeleng. "Mau ke gunung."

"*Camping*? Mau gue," sahut Cantika.

"Boleh! Setuju! Nanti gue yang stok mie cup sama bakso cilok cup. Tenang, gak bakal kelaperan lo pada." Donna menyeringai sambil menyuap daging matangnya.

"Ada kali yang bisa dimakan selain mie. Gue bawa buah nanti. Roti sama selai juga. Aman, dah!"

"Ajak anak-anak Elba's. Kita pesen berapa tenda nanti di sana. Mau ke Lembang apa Ciwidey?" Aluna mengusul sambil tetap fokus pada irisan daging yang tengah proses pematangan itu.

"Ranca Upas, lah! Ada kali sewa tenda di sana. Entar gue yang atur, deh!" Donna memutuskan.

Ide tamasya dadakan itu mendapat sambutan meriah dari para programmer yang tergabung dalam tim lembur Arnold Property kemarin. Baik senior dan junior, semangat menghabiskan waktu akhir minggu mereka nanti di Kabupaten Bandung. Ya, bagi warga Jakarta dan sekitarnya, jika mau merasakan gunung, larinya kalau tidak Puncak Bogor, ya, Bandung.

Ethan tengah duduk di balkon apartementnya. Meneguk *wine* sambil memandangi awan Jakarta yang jarang memiliki bintang. Ponsel pria itu tengah memutar kanal Youtube Queenbee milik Pramitha. Mendengar suara Pramitha dan memandangi kecantikan wanita itu, biasanya mampu menghibur hati rindu miliknya.

Sayangnya malam ini beda. Padahal, sudah lebih dari tiga puluh menit, berbagai video *make up tutorial* Pramitha terputar. Namun, tak sedikitpun hati Ethan menghangat dan bibirnya tersenyum. Wajahnya tampak datar dengan mata kosong menatap ke arah langit. Entah ke mana pikirannya saat ini. Yang jelas, justru sekelebat bayangan Aluna yang kini mengitari dunianya.

Ini kurang ajar. Seharusnya Ethan bersenang-senang dan tak perlu sebegini hampa hanya karena gadis yang penampilannya bahkan jauh dari standar menarik, tapi ia tak tahu mengapa kini justru mengalami hal memuakkan seperti ini?

Ponsel Ethan berdering. Nama Veronica lagi.

Ethan hanya melirik dan tak melakukan apa pun pada ponselnya. Sejak berencana mendekati Aluna demi balas dendam pada Abimana, ia memutuskan untuk jauh dari wanita tukang pesta yang hanya menginginkan harta dan tubuhnya. Tak ada cinta untuk Veronica dan Ethan tak peduli seberapa marah wanita itu pada diri serta perlakuan tak acuhnya.

Ponsel Ethan berdenting. Tanda pesan masuk berbunyi.

Awalnya ia tak tertarik membuka pesan. Paling Veronica lagi dengan kata-kata makian penuh emosinya. Namun, saat melirik *pop*

up pesan pada layar, ternyata Donna.

Donna : Bapak, saya ada info penting!

Ethan : Apa?

Donna : Sabtu besok anak-anak programmer Elba's mau naik ke Ranca Upas. Senior dan junior semua ikut. Termasuk Aluna.

Ethan : Lalu?

Donna : Kalau Bapak mau ikut, jangan lupa ajak Pak Ernest. Kali pulangnya kita ditraktir makan sama si boss :)

Ethan menaikkan satu alisnya. Membaca informasi yang Donna kirimkan, entah mengapa menciptakan satu tarikan lembut di bibir pria itu.

"Donna!" Cantika, dengan langkah lebar menghampiri Donna yang sedang asyik mengambil gambar pemandangan Ranca Upas. "Itu ada Pak Ernest sama Pak Ethan. Kok bisa mereka ada di sini?"

Donna tersenyum lebar hingga giginya tampak seraya menangkupkan kedua tangannya di pipi. "Ya ampun, bos gue emang beneran sayang sama anak buahnya, ikh."

Cantika bedecak kesal. "Lah, ini tuh acara buat kita-kita para programmer, tahu gak, sih! Lo malah bocorin ke atasan. Ember, deh, lo!"

Aluna yang tengah merebus air bersama beberapa junior programmer, menyernyitkan dahi. Gadis itu membatin, bagaimana bisa ada Ethan di sini?

"Donna emang ember pecah. Bocor pula!" sungut Cantika yang melanjutkan kegiatan mengupas apel dan mangga untuk camilan mereka.

"Jadi ...?"

Cantika mengangguk. "Ulah temen lu, tuh, yang demen banget

sama laki orang! Ngapain, sih, ada bos di acara hura-hura kita?"

Aluna mengendikkan bahu. Enggan menanggapi gerutuan Cantika saat ini. "Yang jelas mereka suruh cari tenda sendiri. Karena tenda kita udah pas sama anggota piknik kali ini."

Ethan sang petualang, mengeluarkan perlengkapan *outdoor* miliknya dari mobil. Dengan cekatan, ia memasang tenda bawaannya dan berbagai perlengkapan lain yang tentu saja, jauh lebih bagus dan canggih dari pada tenda milik para programmer yang mereka sewa itu.

Beberapa kali Aluna memperhatikan Ethan diam-diam. Pria itu bercengkrama dengan Ernest dan beberapa senior programmer pria yang hadir di acara Aluna dan teman-temannya ini. Aluna mengingat bagaimana Ethan memperlakukannya dengan penuh perhatian selama ini. Sejak kejadian di pantri tempo lalu, Ethan tak pernah malu memperlihatkan perhatian pria itu pada Aluna meski di depan rekan kerja Aluna atau karyawannya.

Ethan tak sekalipun menanyakan kakak ipar Aluna saat pria itu mengantarnya pulang atau menjemputnya kerja. Meski belum ada kemajuan signifikan dari kedekatan mereka, tapi hati Luna, mau tak mau mengakui bahwa ia ... nyaman dengan perlakuan pria tersebut.

"Aluna!" panggil Donna. "Makan malem kita goreng kentang sama bakar sosis aja, ya! Cantika bikin salad sayur. Kayaknya itu cukup, deh. Si Rendi malah beli singkong pas ke bawah tadi. Katanya mau dibakar di api unggun."

"Terserah," jawab Aluna santai.

"Bakar jagung gak?"

"Terserah."

"Atau ... direbus aja jagungnya?"

"Terserah."

Donna mendengkus. Aluna memang begitu. Tak pernah detail pada hal-hal yang bukan tentang teknologi informasi. Melihat teman lainnya sibuk membuat minuman hangat menjelang petang,

Donna akhirnya beranjak meminta mereka untuk mulai memasak makan malam.

Berkumpul bersama rekan kerja tanpa ada tekanan pekerjaan itu, memang sangat menyenangkan. Apalagi, jika di alam terbuka seperti ini. Riuh suara yang tengah benyanyi dengan iringan gitar, tawa menggelegar yang meramaikan malam, serta canda yang membuat semua orang terasa bebas dari kepenatan. Tidak ada acara khusus. Hanya berkumpul, senang-senang, dan melepas penat.

Aluna duduk dan tersenyum. Sesekali, ia mengikuti lirik lagu yang teman-temannya nyanyikan. Di tangannya kini, ada tumbler bergambar awan dan pelangi berisi kopi yang sejak tadi ia genggam dan konsumsi. Gadis itu bersantai dan menikmati hawa dingin khas pegunungan yang selalu berhasil memberikan sensasi tersendiri. Aluna memejamkan mata. Menghirup udara segar yang entah mengapa, ampuh membersihkan segala kepenatan yang ada di otak. Hingga ... tubuhnya tiba-tiba merasa direngkuh oleh satu tangan kekar yang ternyata ....

"Pak Ethan?" Aluna terperanjat dan sontak bergerak tak nyaman mendapati Ethan memeluk pinggangnya dari samping. "Tolong jangan begini. Ada banyak orang di sini."

Ethan tersenyum lantas mengambil tumbler yang ada di genggaman Aluna. Satu tangan pria itu kini mengambil tangan Aluna dan mengajak gadis itu berdiri dari duduknya. "Ikut aku ke sana!" perintah Ethan yang kini menarik Aluna untuk mengikuti langkahnya.

"Di sana sepi. Saya takut," jawab Aluna yang berusaha melepas genggaman erat tangan Ethan.

"Tidak ada setan, Aluna."

"Saya bukan takut setan, tapi Bapak."

Ethan berhenti melangkah. Ia sontak berbalik dan menatap Aluna yang menundukkan pandangannya. "Saya tidak akan melakukan apa pun kepada kamu. Saya tidak segila itu, Aluna." Pria

itu lantas melanjutkan langkahnya menuju satu tempat yang agak jauh dari keramaian.

"Ayo, duduk!" ajak Ethan pada Aluna. Gadis itu menuruti. Ia kini duduk di atas rerumputan di bawah langit dengan gemerlap bintang. "Tidurlah. Terlentang," lanjut Ethan.

Aluna menatap Ethan penuh waspada. Tidur di tanah lapang malam-malam berdua dengan pria? Tidak! Mas Bima pasti membunuhnya. Apalagi, pria itu Ethan Arnold.

"Jangan takut, Aluna. Aku memintamu terlentang agar kamu bisa nyaman memandang bintang di atas sana." Ethan mendongak menunjukkan jutaan kerlip bintang yang membuat Aluna seketika terpesona oleh ciptaan Tuhan.

Sedikit takut, Aluna akhirnya merebahkan tubuh di atas tanah dan tersenyum menatap kilau yang kontras menemani pekat malam.

"Aluna," panggil Ethan yang kini juga terlentang di samping gadis itu.

"Saya ... ingin mengucapkan terimakasih," Aluna menyela lirih. "Terimakasih untuk perhatian dan perlakuan Bapak kepada saya. Namun ...."

"Tolong jangan tolak saya lagi! Saya bahkan belum bicara, Aluna," Ethan berucap tegas. Agaknya, pria itu tak terima atas penolakan Aluna sesaat lalu.

Hening. Aluna diam. Netra wanita itu fokus pada jutaan bintang di atas sana.

"Saya tahu pasti sulit bagi kamu untuk percaya pada saya, tapi saya tulus ingin dekat dan lebih mengenal kamu."

"Cukup sebagai rekan kerja, Pak."

"Tidak cukup, Luna," sanggah Ethan. "Kamu harus bisa membedakan hubungan dengan hati dan hubungan yang hanya timbal balik."

"Memangnya Bapak ada hati dengan saya?" tanya Aluna tanpa menatap Ethan. Sejujurnya jantung gadis itu tengah bertabuh

kencang mendapati hanya berdua dengan pria yang akhir-akhir ini mengisi hari-harinya.

"Menurut kamu, yang selama ini kita lalui, apa belum cukup membuktikan?" Aluna ingin menggeleng, tapi ia ragu. Ingin mengangguk, tapi hatinya ragu. Aluna, memilih diam. "Jangan berharap banyak pada pemilik aplikasi jual beli itu."

Aluna sontak menoleh pada Ethan. Wajahnya tampak terkejut. "Maksud Bapak?" tanyanya pura-pura tak memahami maksud Ethan. Meski otak cerdasnya, sudah curiga kemana arah bicara Ethan saat ini.

Ethan tersenyum menatap wajah Aluna. Dari jarak sedekat ini ... mengapa Aluna tampak manis sekali?

"Pengusaha *e-commerce* Bandung itu. Tunangan artis yang sekarang menjadi politikus. Aku mengenal Tiara dan tahu siapa kekasihnya." Pelan, Ethan bicara pada Aluna. Hati pria itu entah mengapa berdebar mendapati sedekat ini dengan adik ipar mantan kekasihnya. Jika boleh, ia ingin mencium dan melumat bibir beraroma kopi itu sekali saja.

Aluna mengejap dan seketika bergerak tidak nyaman. Ini bahaya jika orang-orang tahu bahwa selama ini ia berhubungan dengan Anggara Satya dan Mitradagang.

"Jangan takut," ucap Ethan pelan menenangkan. Bahkan saat ini, pria itu memberanikan diri menggenggam tangan Aluna dan mengaitkan jemari mereka. Aluna kikuk. Ia tidak pernah begini dengan siapa pun.

"*Relax, Baby*," bisik Ethan lirih dan entah mengapa, terdengar seksi sekaligus menakutkan di telinga Aluna.

"Jangan katakan pada siapa pun. Tolong ... jangan. Anggara ... pelangi saya," cicit Aluna memelas menatap Mata Ethan.

Satu sisi hati Ethan terluka mendapati ada pria yang lebih mendominasi hati Aluna ketimbang dirinya. Namun, ia berusaha untuk tetap tenang dan tidak mudah emosi di saat seperti ini.

"Memangnya apa yang dia lakukan padamu?"

Binar mata Aluna mulai sendu. Ia kembali menatap langit. Mencoba menghibur hatinya dengan memandangi jutaan bintang yang berkilau bak berlian. Lirih, akhirnya Aluna berani bercerita tentang sosok Anggara Satya di matanya. Tentang Anggara yang bagaikan pelangi pemberi warna di hidupnya. Sosok yang datang setelah Aluna bertahan dari hujan dan badai kehidupan yang ia lalui sendirian. Aluna bahkan mengakui bahwa ia ... menaruh hati pada sahabatnya.

Ethan terbakar cemburu. Kaitan jemari pria itu pada Aluna bahkan mengetat. Membuat Aluna meringis kesakitan. Perlahan, ia menghela napas untuk mengatur emosi dan cemburu butanya.

"Jangan lagi kamu mengharapkan pria itu," titah Ethan dengan suara datar dan rendah. Sarat dengan emosi serta amarah yang mati-matian ia pendam.

"Saya sudah berusaha, tapi hati saya memang belum bisa." Putus asa Aluna mengakui kelemahannya.

"Pasti bisa, Luna. Jika kamu mengizinkan saya menggenggam tangan kamu dan jangan terlepas sampai kapan pun."

Aluna menoleh lagi pada Ethan. Tanpa disadari, ia tersenyum pada wajah Ethan yang menatapnya penuh keseriusan dengan binar mata dalam. "Apa kali ini akan berhasil?" tanya Aluna lirih. Antara ragu, tapi mau.

Ethan mengangguk. "Langkah pertama adalah dengan membuka hati dan diri kamu untuk saya."

Pelan, Aluna mengangguk. Gestur yang Aluna tampakkan saat ini, berhasil membuat senyum Ethan merekah indah. Pria itu bahkan menarik kaitan mereka dan mencium tangan Aluna seraya tersenyum.

"Mau saya jelaskan tentang bentuk rasi bintang?" tawar Ethan dengan wajah tampan yang ceria.

Aluna mengangguk, lantas netra gadis itu kembali pada langit

malam. Tanpa melepas genggaman, Ethan kini mulai bicara tentang rasi bintang dan beberapa hal di dunia yang pernah ia lalui pada Aluna. Entah ini ulah semilir angin atau ... malam yang cerah. Yang jelas, Aluna merasa ada sesuatu hal baru yang ia rasakan di hidupnya. Bahkan di malam yang seharusnya terasa dingin, hati dan tubuhnya entah mengapa justru menghangat.

Mungkin karena Ethan, tengah menggenggam tangannya dengan penuh perlindungan?

12

Mas Bima : Kesayangan Mas ... *emoticon cium*

Aluna : Ya, Mas?

Mas Bima : Hari ini jadwalnya dedek cantik ketemu Dokter Dharma.

Aluna tersenyum. Sejak dulu, Mas Bimanya tak berubah memperlakukan dia seperti anak-anak.

Aluna : Ya. Aluna telepon RS Krida untuk buat janji kontrol gigi

Mas Bima : Siap *princess*! Mas bilang Dharma biar gak pulang cepat. Minta dia traktir kopi di kedai baru belakang RS Krida.

Aluna : Luna mau pulang cepat saja. Mau kerjakan sesuatu di kamar seperti biasa.

Mas Bima : Yah ... si Dharma patah hati wkwkwkwkwk. Oke, *take care* dedek manis, anak cantik, kesayangan ayah ibu di surga. Jangan lupa cuci tangan sebelum bekerja. hahahahhaa

"Lalu aku kesetrum karena lupa mengeringkan tangan dan

memegang kabel yang voltasenya tinggi," jawab Aluna sembarangan sambil tertawa lirih.

Aluna meletakkan ponselnya setelah menghubungi RS Krida untuk mendaftarkan diri di poli gigi. Netra gadis itu kini kembali fokus pada pekerjaannya membantu para user yang tengah menggunakan sistim aplikasi buatan Elba's.

"Donna, gue izin balik duluan, ya. Mau kontrol."

"Owh ... ngurusin pager. Itu kapan dilepasnya emang?"

Aluna tersenyum. "Semoga segera."

"Makan siang, yuk! Kantin keburu rame," pinta Cantika yang baru saja datang dari ruang arsitek. "Eh, Lun, dapet salam dari Ramadhani. lo sombong katanya."

Aluna tersenyum lagi. "Gak ada urusan gue ke sana. Bingung mau apa."

"Temen lo yang ini gak bisa basa-basi, Cantikaaa ... apalagi rumpi! Sama cowok lagi."

Cantika mengangguk. "Hooh, beda sama lo yang dari orok udah ember."

"Ini jadi makan gak kita?" Aluna menginterupsi dua temannya yang tak pernah berhenti jika sudah berdebat. "Keburu rame tadi katanya."

"Aluna makan sama saya!"

Sontak, tiga pasang mata itu menoleh pada suara yang tiba-tiba hadir di tengah mereka.

"Owh ... silakan, Pak. Saya berdua aja sama Cantika, gak apa kok," ucap Donna dengan senyum penuh makna.

"Saya mau makan sama Donna dan Cantika," tolak Aluna halus.

"Aluna ...," panggil Ethan dengan tatapan mata tajam seakan mengingatkan sudah sedekat apa hubungan mereka. "Makan siang dengan saya," titah pria itu pelan, datar, dan tak bisa ditolak.

Aluna menoleh pada rekannya lalu mengangguk menyetujui ajakan yang lebih seperti perintah. Tanpa sungkan, Ethan bahkan mengambil tangan Aluna dan menggandeng gadis itu berjalan beriringan dengannya menuju parkiran mobil.

All you can eat lunch buffet.

Sepertinya ini terlalu berlebihan. Bagi Aluna, nasi padang, nasi campur, atau mie ayam, sudah cukup untuk mengisi perutnya di siang hari. Namun, Ethan justru membawanya ke dalam restoran sebuah hotel yang memiliki meja panjang dengan berbagai macam makanan. Belum lagi *stall* yang mengelilingi restoran ini.

"Kamu mau gelato? Aku ambilkan," tawar ethan pada Aluna yang kini menyendok *fettucine* dengan daging asap. "Atau dimsum?"

Aluna menggeleng. "Ini saja dulu," jawabnya dengan senyum penuh terima kasih. "Lagi pula, bukankah ini terlalu mahal untuk makan siang?"

Ethan tersenyum lantas mendekatkan wajahnya pada Aluna. "Tidak ada yang mahal jika itu untuk kamu," ucapnya lirih dengan gestur penuh kemesraan. Jari pria itu bahkan menggoda hidung Aluna yang bertugas menopang kaca mata gadis itu.

"Tapi buat saya, ini berlebihan. Lain kali, di tempat yang biasa saja."

"Kamu tidak suka?"

"Bukan," sangkal Luna. "Hanya saja, akan boros jika terlalu sering ke sini. Sesekali tidak apa," jelasnya santai sambil menikmati teh yang entah mengapa, terasa enak. Ia harus tetap tenang di tengah kegugupannya menghadapi perlakuan manis Ethan.

Ethan mengulurkan tangannya membelai lembut rambut Aluna. Dia bahkan tak segan menghirup aroma rambut gadis itu. "Lain kali kamu yang pilih tempatnya kalau begitu," bisik Ethan di telinga Aluna setelah melepas bibirnya dari kepala adik Abimana.

Aluna yang membatu kala mendapat ciuman di kepala, hanya bisa mengangguk pelan mengiyakan ucapan pria yang tengah dekat

dengan dirinya. Sebentar, apakah ... pria dan wanita jika dekat, memang begini? Dia dan Anggara sudah dekat selama bertahun-tahun. Namun, Anggara tak pernah berlaku seintens dan seintim ini dengan dirinya, tapi kenapa Ethan ...?

Aluna sungguh tak mengerti. Namun ia mencoba memahami kali ini.

"Aluna." Panggilan itu menyadarkannya dari lamunan sesaat.

"Iya?"

"Apa Pramitha tahu tentang kedekatan kita?" Ethan membuka pertanyaan yang seketika membuat kening Aluna berlipat.

"Apa Mbak Mitha harus tahu?"

"Ya ... dia kakak kamu, kan? Bukankah biasanya setiap kakak tahu apa yang terjadi pada adiknya?"

Aluna menggeleng. "Tapi saya tidak ingin orang tahu tentang hubungan ini. Kecuali Donna dan Cantika yang memang sudah tahu karena Bapak yang tak pernah menutupi."

"Kenapa?"

Aluna menghela napas, lalu menatap Ethan dalam. "Boleh, kan, jika saya masih ragu dengan Bapak dan hubungan kita? Saya ... hanya tidak ingin terlalu ramai jika banyak orang yang tahu tentang kita. Saya kurang nyaman."

"Padahal sudah satu bulan lebih saya mendekati kamu."

"Apa waktu jadi masalah?"

Ethan menggeleng. "Tidak. Tenang saja," ucapnya lembut seraya tersenyum manis pada Aluna. Namun senyum itu harus pudar seketika, saat netra Ethan melihat sosok wanita yang berdiri beberapa meter di belakang Aluna.

Veronica? Sial! Mau apa dia di sini?

Wanita dengan *bodycon dress* yang membentuk tubuh menggoda itu, menatap Ethan dengan binar seakan mengancam. Bibir merah menyalanya menyeringai penuh arti pada adik Emily itu.

Ethan berusaha tampak biasa saja. Seakan tak mengetahui jika ada teman berbagi malamnya di tempat ini. Ia tidak boleh terkejut dan membuat Aluna curiga. Pria itu bahkan memutus kontak matanya dengan Veronica dan kembali memperhatikan Aluna. Tangan Ethan juga kerap membersihkan saus-saus yang tertinggal di sudut bibir Aluna.

Netra Veronica, kini mengarah pada sosok Aluna yang masih duduk tenang di salah satu meja. Bibirnya tersenyum dengan binar penuh prihatin melihat sosok wanita yang kini sedang Ethan manjakan. Supermodel ini bahkan sempat mengerling pada Ethan saat pria itu menatapnya lagi. Kerlingan yang sarat akan pesan penuh rahasia di antara mereka.

"Lah, Pak, Aluna izin pulang cepat hari ini. Saya sudah info Pak Ernest, bahkan saat makan siang. Memangnya Luna gak bilang Bapak kalo dia mau ngurusin pager?"

"Pager?" Kening Ethan menyernyit mendengar penjelasan Donna tentang mengapa Aluna tidak ada saat Ethan ingin mengantarnya pulang.

Donna menyeringai penuh canda. "Pager giginya Luna," jawab Donna dengan senyum setengah tawa. "Dia kontrol behel tiga bulanan di RS Krida. Tempat dulu Mas Bima kerja sebelum dikawinin sama bos Golden Hospital."

Ethan tersenyum sedikit masam. Entah karena mendapati Aluna pergi tanpa pamit atau Donna yang menyebut nama Abimana dan Golden Hospital dalam informasinya.

"Ya sudah. Terima kasih, Donna. Saya susul Aluna saja. Jam berapa dokter giginya praktik?"

"Dokter Afgan itu ...," Donna mengetuk jarinya di bibir, tampak berpikir, "biasanya memang sore, sih, setahu saya. Namanya Dokter Dharma, Pak ... tapi mukanya *nerd-nerd cute* gitu kayak Afgan. Cocok kalo disandingin sama Luna! Eh ... maksudnya, tapi Luna

kayaknya gak suka kok sama dia," cerocos Donna yang memang beneran ember dari lahir.

"Bapak jangan khawatir. Aluna gak pernah bales kode-kodenya si Afgan kok, eh, maksud Donna Dokter Dharma. Eh ... gue ngomong apa, sih!" Si budak micin itu menepuk wajahnya agar berhenti bicara yang tidak-tidak.

Ethan menaikkan satu alisnya menatap Donna yang tampak salah tingkah.

"Pokoknya, Bapak kalo mau nyusul Luna ... ya, sono gih, ke RS Krida. Cari poli gigi dengan Dokter Dharma. Itu dokter yang udah lima tahun ini *handle* giginya Luna."

"Oke, terima kasih." Ethan mengangguk lalu beranjak meninggalkan Donna yang masih memukul pelan mulut bocornya itu.

RS Krida Jakarta. Setelah tiba di salah satu rumah sakit ternama kota, Ethan berjalan santai menuju poli gigi yang sudah diarahkan oleh petugas jaga yang ia lewati tadi. Ia tak sekalipun merasa terganggu meski banyak orang yang menatapnya penuh kagum. Bahkan, tak sedikit yang terang-terangan menegur dirinya atau berbisik membicarakan dirinya.

Nasib seleb memang begitu.

Demi Aluna dan hati gadis itu, ia tak akan menutupi status apa pun baik siapa dirinya dan apa hubungannya dengan Aluna. Dia akan menunjukan pada dunia bahwa Ethan Arnold yang selalu dikelilingi wanita cantik bertubuh seksi, kini sedang dekat dengan gadis yang ia yakin tak sedikitpun orang kira.

"Permisi," sapa Ethan pada petugas pendaftaran poli gigi. "Pasien Aluna Barata sudah selesai kontrol atau belum, ya?" tanya Ethan lagi.

Wanita dengan rambut disanggul rapi dan berseragam itu terpana sesaat sebelum akhirnya tersadar saat Ethan berdeham menegurnya lagi. "Owh ... sedang di ruangan Dokter Dharma.

Mau menyusul masuk atau menunggu?" tawarnya malu-malu dan canggung.

"Saya tunggu saja. Di mana ruang praktiknya?"

Si petugas menunjuk satu pintu yang tertutup. "Di sana. Bapak bisa menunggu di bangku tepat di depan pintu itu."

Ethan mengangguk lantas beranjak menuju tempat yang ditunjuk. Lima menit hingga lima belas menit Ethan tetap duduk di kursi tunggu itu, tapi Aluna belum juga keluar dari ruang praktik. "Lama sekali, sih!" keluh Ethan sendiri. Namun penantian itu tak lagi lama, saat akhirnya daun pintu itu terbuka dan Aluna keluar dari sana.

"Sayang," Ethan menyapa Aluna dan menghampiri gadis itu.

Aluna terkejut mendapati Ethan ada di hadapannya saat ini. "Kenapa bisa ...?" lirih Aluna bertanya.

Ethan tersenyum lantas mengusap pelan kepala Aluna. "Donna yang kasih tahu. Ayo, aku antar pulang," ajak Ethan yang kini menggenggam tangan Aluna dan menggiringnya menjauhi ruangan dokter yang kata Donna mirip Afgan itu. Persetan. Tetap ia yang lebih tampan dan kaya!

"Ta ... tapi ...." Aluna berhenti dan menolak kaitan tangan mereka.

"Aluna!"

Ethan dan Aluna menoleh lagi pada asal suara di ruang praktik itu dan kini bukan hanya Luna yang terkejut, Ethan juga.

"Mas ... ini ...," tergagap Aluna mencoba menjelaskan pada kakaknya.

"Kenapa ada dia?" tanya Ethan berbisik penuh amarah dan dendam.

Aluna menoleh pada Ethan dengan tangan yang masih berusaha melepas kaitan mereka. "Mas Bima memang selalu menemani saya kontrol. Sesibuk apa pun dia," jelas Luna pelan lalu netra gadis itu kembali pada kakaknya yang menatap genggam

tangan mereka penuh amarah. "Ini ... ini ... itu, Mas. Ini ...."

"Lepas, Aluna!" perintah Abimana tegas. Pria berjas putih itu bahkan maju dan merebut Aluna dari Ethan. Kini mata pria itu terpejam seraya menarik napas dalam seolah memendam gejolak amarah yang tiba-tiba meluap. "Semoga Mas salah. Semoga Mas salah saat mendengar dia memanggil kamu sayang!" Abimana mendesis dan Aluna mendadak ingin menangis.

"Dia ... dia ... Ethan. Ethan ... dia ...." Aluna tergagap dengan mata yang tak bisa fokus menatap binar tajam kakaknya.

"Aluna kekasih saya. Kami tengah dekat dan sangat dekat," jawab Ethan dengan santai dan seringai menantang Abimana.

"Bajingan kamu!"

"Mas!!!"

13

"*Honey Bee, stop!*" Pramitha sudah tidak tahan. Wanita itu akhirnya bersuara setelah lebih dari tiga puluh menit mendengar Abimana tak henti menginterogasi adiknya.

Sedang Aluna, hanya menunduk di sofa ruang kerja Bima. Aluna, pada akhirnya mengakui bahwa ia tengah dekat dengan mantan kekasih kakak iparnya. Sejak ia bertugas di Arnold Property dan sudah satu bulan lebih ini kedekatan mereka.

"Sayang, bukan begitu," sela Abimana lagi pada istrinya. "Masalahnya, ini Ethan yang pernah menjadi masalah di antara kita!"

"Tapi itu dulu. *Who knows* sekarang memang Ethan tertarik pada Luna?" sanggah Mitha pelan seraya mengelus rahang suaminya. "Untung saja Aluna memeluk kamu yang hampir baku hantam lagi. Aku tidak rela kamu berurusan lagi dengan kode etik, *Honey*."

Abimana menggeleng tegas dengan mata yang masih memancarkan amarah. "Aku tidak yakin. Pria itu pemain wanita. Aku tahu," ucap Bima kencang, lantang, dan penuh keyakinan. "Dia bahkan pernah—"

Aluna semakin menunduk dan kali ini, juga menutup matanya. Bagaimana tidak, ucapan Abimana terhenti mendadak karena istri

kakaknya itu, tiba-tiba membungkam bibir si spesialis anak penuh hasrat dan mendalam. Tidak peduli bahwa ada orang lain di ruangan itu selain mereka.

"Tapi pada akhirnya, kamu yang memenangkan aku," ucap Pramitha tersenggal setelah melepas pagutan penuh hasratnya. "Cepat mandi. Aku butuh kamu malam ini. Entahlah ... ini karena hormon kehamilan atau karena kamu yang selalu pulang larut malam sampai aku tak sanggup menahan rindu." Kali ini, Mitha mengecup sekilas bibir Abimana yang hanya bisa diam dan luluh menatap wajah istrinya.

"Aluna," panggil Bima.

"Ya?" jawab Aluna yang masih menunduk.

"Bilang pada pria itu untuk tidak lagi mendekati kamu." Abimana beranjak dari kursi kerjanya, lantas berjalan keluar melewati Aluna yang masih terdiam.

"Aluna." Kali ini Pramitha yang memanggilnya lembut.

Aluna mendongak dan tersenyum canggung pada kakak iparnya.

"Maafkan aku untuk kejadian barusan. Aku harus melakukan itu agar emosinya mereda. Bima hanya ... sedang lelah mengurus dua rumah sakit sekaligus dan itu karena aku yang tidak boleh bekerja selama hamil. Maaf."

"Bukan salah Mbak Mitha. Wajar Mas marah mendapati adiknya diam-diam dekat dengan pria. Apalagi dia ...." Aluna tak berani melanjutkan kalimatnya.

"Maaf juga karena Ethan adalah masa laluku. Itu pasti mengganggu," sesal Pramitha dengan wajah penuh prihatin pada Aluna, "tapi untuk sementara, meski mungkin akan terasa berat, bisakah kamu mengikuti apa yang Bima pinta?"

Aluna tak bisa menjawab. Ia hanya terdiam menatap wanita yang menjadi belahan jiwa kakaknya. Di wajah cantik itu, juga tersirat permohonan dan harapan seakan hanya itu yang bisa

membuat sang kakak bahagia.

Lalu, bagaimana dengan hatinya yang ternyata, juga merasa bahagia karena kenyamanan yang Ethan berikan selama ini?

Aluna : Jangan jemput saya besok. Mas Bima marah besar.

Ethan : Kamu tidak melakukan kesalahan. Dia tidak berhak marah.

Aluna : Tolong bantu saya dengan tidak mendekati saya lagi.

Aluna mengehela napas. Jika memang itu yang bisa membuat hubungannya dengan Bima baik, ia akan lakukan. Toh, sebelum dia ditugaskan di Arnold Property, memang tidak ada Ethan di hidupnya, kan?

Panggilan *video call* masuk di ponsel Aluna. Anggara Satya.

"Ya, Anggara! Aku baru saja membuka laptop dan siap meretas serta menjelajah sistim Mitradagang," sapa Aluna dengan senyum ceria. "Hei, kamu sedang apa? Itu bukan ruang kerjamu!" tanyanya lagi saat netra berkacama Aluna memperhatikan, jika Anggra tidak berada di ruang kerjanya, melainkan kamar pria itu.

"Aku mau nyanyi. Dengarkan, ya!" Mata Aluna menatap layar di mana Anggara tersenyum manis lalu mengambil gitar dan mulai memainkan satu lagu yang menjadi favorit Aluna.

Aku takut kamu sedih, kamu hilang, kamu sakit.
Aku ingin kau di sini. Di sampingku ... selamanya.

Aluna menutup mulutnya dengan satu tangan dan mata gadis itu tiba-tiba berair. Lirik lagu ini, lirik lagu saat mereka harus berpisah setelah kelulusan.

"Jangan menangis, Aluna! Tadi aku mengantar adikku wisuda.

Lalu teringat kamu yang menangis dan memintaku mendengar lagu ini karena kamu sedih kita harus berpisah."

Aluna teringat peristiwa itu. Saat ia wisuda dan tak ada Abimana yang mendampinginya. Ia menangis dalam pelukan Anggara yang juga memakai toga yang sama dengan dirinya. Aluna yang tak mampu berucap terus terang tentang perasaannya, hanya memberikan ponsel yang tengah memutar lagu itu. Anggara seketika paham. Aluna akan kesepian tanpa dirinya.

"Hei, Sist. Toh, pada akhirnya kita hanya terpisah Jakarta-Bandung. Setiap hari pun tak pernah putus komunikasi, kan? Ini berkat Mitradagang!" ucap Anggara lagi setengah bercanda seraya meletakkan kembali gitarnya pada salah satu sisi ranjang.

"Oke ... oke ... kita balik ke pekerjaan saja. Aku akan pindah ke ruang kerja dan kita mulai meretas Mitradagang bersama-sama. Kabari aku jika kamu mendapatkan temuan mencurigakan untuk aku lawan balik, ya!"

"Iya," jawab Aluna parau di sela isaknya.

"Oya, kabar baik! Minggu depan aku ke Jakarta lagi. Ada undangan yang harus aku hadiri. Kita makan malam lagi, ya!"

"Iya, jemput aku saja seperti kemarin."

"Jangan nangis lagi! Aku *on the way* ruang kerja ini. Lanjut di *chatting*, ya!"

Aluna yang masih terisak, hanya mengangguk sebelum panggilan *video call* itu terputus. Ia kini mengambil air mineral botol yang ada di meja kerja kamarnya. Namun, tangisan tadi ... mengapa ada wajah Ethan yang muncul saat ia mendengarkan Anggara menyanyikan lagu itu?

Oh, Tuhan .... Jangan bilang jika Aluna mulai merasa bahwa Ethan adalah salah satu pemecah sepinya saat ini.

Fokus, Aluna ... fokus! Masih ada Anggara yang setia mengisi hari-hari kamu, bukan? Kalian juga dekat meski hanya sahabat. Fokus, Aluna ... fokus. Fokus pada Mitradagang dan penghasilan

darinya untuk membelanjakan keluargamu di panti asuhan. Anggara tak pernah perhitungan memberikan imbalan untuk jasamu melindungi aplikasinya dari para peretas culas! Fokuslah pada Anggara dan turutilah Abimana. Kamu pasti bisa!

Sudah satu minggu Aluna berusaha menghindar dari Ethan. Meski pria itu masih terus mengikutinya ke manapun, paling tidak, Aluna sudah mampu menolak ajakan-ajakan Ethan untuk makan di luar atau diantar jemput lagi. Aluna yang tadinya sudah membuka hati sedikit demi sedikit untuk pria ini, kini menutupnya lagi demi hubungannya dengan sang kakak.

"Anjaaayyy!! Kata Pak Ernest kita boleh ikutan dia dateng ke acara ini, cuy!" Cantika meletakkan satu undangan di meja kerja tim Elba's.

"Apaan?" tanya Donna antusias. "Gue juga ikutan?" tanyanya lagi seraya membuka undangan itu. "Demi kutek gue yang tadi pecah!!! Ini beneran kita boleh dateng ke acara ulang tahun Bu Emily?!" Donna mendadak histeris.

Cantika mengangguk semangat, sedang Aluna tampak biasa saja.

"Lun! Beli baju sono! Eh, pinjem baju Mpok lo bisa kali? Tinggal beli sepatu, seksi deh lu," usul Cantika.

Aluna bergeming.

"Lun!" Donna menegur temannya yang ternyata sejak tadi, hanya diam memandangi layar kerja. Aluna tengah melamun atau terlalu fokus dengan pekerjaan yang sedang tidak menumpuk?

"Eh, apa? Undangan Bu Emily?" Aluna menatap Donna yang memegang undangan. Ia tahu itu undangan apa, karena tiga hari lalu, Ethan sudah mengajaknya dan ia menolak. "Aku sebaiknya tidak ikut," jawab Aluna yang kini memandang nanar pada kertas cantik itu.

"Kenapa?"

"Sepertinya Mas Bima akan melarang." Ya ... Aluna tentu tak berani melihat emosi kakaknya lagi. Lebih baik begini. Kembali ke tempat semula. Tanpa Ethan di hidupnya.

Cantika menggeleng. "Wahai gadis dua tujuh tahun yang sudah lima tahun kerja di Elba's. Bilanglah pada dokter yang selalu menemani kamu kencan dengan Dokter Dharma si Afgan itu, kalo ada dua peri yang akan jagain Cinderella dan dijamin dia tidak akan pulang malam."

Donna mengangguk menyetujui. "Apalagi ada Pak Ernest, dijamin dipantau mampus kita. Gak boleh norak di sana!"

Aluna mengendikkan bahu. Sejujurnya ia mau, tapi takut. "Kapan acaranya?"

"Besok," sahut Donna yang masih membuka undangan itu.

"Aku usahakan datang. Aku bicarakan dulu dengan Mas Bima."

Ini sudah jam pulang dan tim Elba's satu per satu beranjak meninggalkan gedung Arnold Property. Begitu pun Aluna yang kini tengah mengemasi barang-barangnya.

"Aluna," pangil Ethan sore ini. "Pulang bareng aku saja."

Aluna menggeleng menolak Ethan. Entah yang ke berapa.

"Ya Tuhan ...," Ethan mendesis kesal. "Suami Pramitha itu sungguh berengsek! Bisa-bisanya dia—"

"Dia kakak saya, jika Anda lupa," sela Aluna cepat. "Dan si berengsek yang mungkin Bapak benci saat ini, adalah satu-satunya pria yang saya miliki."

"Tapi ini hidup kamu, Luna!"

"Dan saya hidup dengan dia. Dia yang melindungi dan menjaga saya sejak orang tua kami meninggal. Saya harap Bapak dapat memahami." Aluna bicara dengan wajah dan suara yang datar. Namun tak ada yang tahu jika hatinya teremas perih mendapati ia harus menyudahi sesuatu yang baru saja ingin ia mulai.

"Aku antar. Hanya sampai depan rumah."

Aluna menggeleng lagi. "Terima kasih," ucap gadis itu sebelum

meninggalkan Ethan dan berjalan ke arah lift untuk turun menuju lobi.

Ethan mengejar. Ia berkeras meyakinkan Aluna bahwa Abimana tidak berhak ikut campur dalam hubungan mereka yang baru saja terjalin erat. Sayang, Aluna seperti robot yang terprogram menuruti segala perintah kakak sialnya itu. Sial ... sial ... sial ...!!! Ethan benci berurusan dengan Abimana Barata!

Yang paling menyebalkan adalah Ethan menyadari bahwa rencananya kini gagal total! Hatinya justru kerap mendamba Aluna dan sikap *introvert* gadis itu yang penuh misteri. Aluna dan segala kejutan yang ada di hidupnya dan Aluna yang ternyata ... bukan sembarang gadis seperti kebanyakan wanita yang ia temui.

Pintu lift terbuka. Ethan masih saja bicara panjang lebar membujuk Luna untuk tidak mendengarkan apa permintaan kakaknya. Aluna yang sejak tadi mencoba untuk menekan perasaan dan emosinya, hanya terus melangkah, memasang wajah datar seakan tak mendengar apa-apa.

"Aku akan mengantarmu, Aluna. Jika suami Pramitha ada, aku akan bicara pada—"

"Aluna!" Ethan terdiam. Ternyata sudah ada Abimana berdiri di lobi gedung ini menunggu adiknya. "Ayo, pulang," ajak pria itu tegas dengan mata yang tertuju tajam pada Ethan.

"Jika siap, bicaralah sekarang. Jika tidak, saya pamit pulang duluan." Aluna bicara lirih tanpa menatap Ethan yang hanya terdiam bagai patung mendapati Abimana di sini. Jujur ia belum siap berdebat dengan pria itu.

Jadi, yang Ethan lakukan saat ini hanyalah, menatap Aluna yang melangkah menjauhi dirinya dan menggandeng lengan kakaknya erat. Ethan mendengkus kesal seraya mengusap wajahnya kasar. Bagaimana caranya agar Aluna tak lagi menjaga jarak darinya?

Abimana sungguh berengsek!

14

"*Good shoes take you to a good man.*"

Aluna menoleh pada Pramitha yang menyodorkannya sepasang sepatu indah bak milik Cinderella. "Tapi ini tampak mahal dan ... terlalu tinggi," jawab Aluna yang terlihat ragu menerima sepatu milik kakak iparnya.

Pramitha tertawa. "*Well*, sebenarnya sepatu ini dibelikan oleh Arkhania saat dia pergi ke Korea. Sedang diskon di *duty free shop*, katanya. Namun, tidak cocok di kakiku. Ini terlalu kecil. Sepertinya dia memang jodohmu."

Istri Abimana Barata itu lantas duduk di sebelah Aluna dan meletakkan sepasang sepatu indah itu di pangkuan Aluna. "Pergilah ke pesta. Aku akan sampaikan pada Bima jika kamu ada acara kantor hingga larut malam."

Aluna tersenyum dan mengangguk pelan. Ia mantap datang di acara kakak Ethan malam ini.

Tepat pukul tujuh petang, Aluna yang dijemput oleh Cantika dan Donna yang menggunakan mobil dinas Elba's, memasuki kawasan perumahan elit tempat kediaman utama Arnold berdiri.

"Whoooaaa! Ajegile, yah, cint. Jadi selir Mr. Benedict yang

kesembilan juga gue mau kalo begini rumahnya, mah!" Cantika terkagum saat mobil yang mereka tumpangi memasuki kediaman pemilik Arnold Property.

"Aluna, ini temen lo minta dirukyah. Bibit-bibit pelakor mulai tumbuh di dalam diri dia," celetuk Donna yang sejak tadi tak henti memastikan tatanan rambutnya tampak paripurna tanpa cacat sedikitpun.

Aluna hanya tersenyum mendengar ocehan rekan kerja senasib dan sepenanggungannya di Elba's. Sejak mulai perjalanan menuju kawasan elit di Tangerang sore ini, adik Abimana sudah mati-matian menahan debar jantung yang semakin lama semakin bertabuh kencang. Apalagi saat ini. Saat ia sudah memasuki istana megah yang ia tahu, pasti ada Ethan di dalamnya.

Kaki dengan sepatu cantik berwarna *peach* itu, melangkah pelan dan gugup menyusuri karpet merah yang menjulang menuju satu *hall* besar di rumah megah itu. Kulit putih Aluna tampak cantik dengan *dress* salem selutut tanpa lengan serta rambut yang dibiarkan tergerai. Jangan lupakan *make up* sederhana yang memukau, hasil polesan *beauty vlogger* yang kini tinggal di rumahnya.

Donna dan Cantika sontak berjalan menuju tempat di mana Emily kini berdiri. Mereka mengucapkan selamat dan sedikit berbasa-basi pada anak pertama pemilik Arnold Property. Sedang Aluna, kakinya terpaku beberapa meter di belakang teman-temannya. Netranya berkeliling memindai kondisi pesta dan ia yakin, hanya orang-orang tertentu yang datang ke tempat ini.

"Selamat ulang tahun, Bu Emily," sapa Aluna dengan senyum lembut dan canggung. Bagaimanapun, wanita berambut blonde ini adalah klien, atasan, dan kakak dari pria yang sudah berhasil menyusup ke dalam hatinya.

Emily tersenyum dan mengucapkan terima kasih atas kedatangan Aluna malam ini. Wanita yang tampak seperti sosialita ibu kota itu, tak segan memeluk dan berfoto bersama Aluna. "*Come*

on, Ethan. Don't you want to join us?" tanya Emily pada Ethan yang sejak tadi berdiri di belakang kakak semata wayangnya.

Ethan menatap Aluna. Mencari jawaban dari gestur wajah gadis yang mencuri hatinya. Aluna menunduk dan menyelipkan sejumput rambutnya ke belakang telinga. Melihat pipi Aluna yang tampak merona, entah mengapa justru ada sesuatu dalam tubuh Ethan yang bereaksi. Alih-alih menjawab pertanyaan Emily, pria ini justru sibuk menenangkan gemuruh hatinya yang mendadak porak poranda. Sial! Ini pasti ulah Pramitha yang mendandani Aluna menjadi tampak beda petang ini hingga pria itu kesulitan mengontrol emosi dan hasratnya saat melihat Aluna.

"Ethan? *Will you join us?* Sudah banyak yang antri ingin berfoto denganku!" Emily menegur adiknya lagi.

Ethan mengangguk. Ia lantas berjalan mendekat dan berdiri di samping Aluna. Tangan pria itu terulur ke belakang pinggang Aluna, merengkuh tubuh gadis itu untuk lebih mendekat pada tubuhnya. Aluna terkesiap. Ada rasa aneh yang menjalar. Anggara tak pernah begini dan ia bingung harus bersikap bagaimana dengan Ethan yang memperlakukannya seperti ini.

"Ethan, kenapa kamu di situ? Harusnya aku yang di tengah!" komplain Emily lagi.

"Apa posisi pun harus kamu yang atur? Sudahlah, kita hanya foto bertiga, *okay*!"

Emily mendengkus, lantas tak lagi mendebat hal kecil. Mereka kini menghadap juru foto dan tersenyum hingga satu kilat cahaya, menyilaukan netra adik Abimana itu.

"*Thank you for coming,*" bisik Ethan sensual di telinga Aluna. "Kamu cantik malam ini. Pramitha benar-benar tahu bagaimana membuat seseorang begitu mempesona."

Aluna tak menjawab. Ia hanya tersenyum sopan dan mengangguk lantas undur diri untuk menyusul teman-temannya yang kini tengah bercengkrama bersama Ernest.

Tiga puluh menit berlalu dan entah mengapa Aluna kurang nyaman dengan keramaian yang seperti bukan dirinya. Ingar bingar musik, wanita dengan pakaian seksi, pertunjukan semi striptis, Ethan yang mencium pipi setiap wanita yang menyapanya, dan ... tunggu sebentar, itu Anggara!

Rasa bosan yang melanda gadis itu seketika hilang. Bagai tanaman hampir layu yang diguyur hujan, ia kini menjadi segar kembali. Ia berjalan pelan dan anggun menuju Anggara yang tampak tengah bercengkrama bersama Emily dan seorang wanita cantik. Namun langkah kaki Aluna memelan seketika kala ia menyadari bahwa ternyata Anggara ... bersama Tiara Azalea, tunangan pria itu.

"Jadi ..., ini alasan dia ada di Jakarta minggu ini," gumam Aluna sendiri dengan wajah pias menyadari ada kecemburuan di hatinya.

"Kamu memiliki aku, Aluna. Jangan menatapnya seperti itu. Aku tidak suka."

Aluna menoleh cepat pada pria yang berbisik di telinganya. "Tidak, kita sudah tidak boleh dekat. Aku tidak mau bertengkar dengan Mas Bima lagi," jawab Aluna pada Ethan yang kini menatapnya lekat dan sangat dekat.

"Tapi kamu sudah janji untuk membuka hati kamu untukku," balas Ethan yang maju satu langkah mendekati Aluna.

Aluna mundur. Ia tidak boleh masuk ke dalam pelukan pria itu dan ketahuan jika jantungnya tengah kacau akibat aroma parfum yang menguar di indra penciumannya. "Tidak. Itu sudah tidak berlaku," cicit Aluna yang mengarahkan tubuhnya untuk kembali pada Donna dan Cantika di ujung sana.

"Ethan!" Panggilan Emily membuat Ethan dan Aluna kompak menatap si empunya acara.

Anggara Satya tampak terkejut mendapati sahabatnya ada di pesta ulang tahun teman tunangannya. Sebentar, Emily pemilik Arnold Property dan ... yah, tidak heran bukan, jika Aluna yang perusahaannya bekerja sama dengan tempat Emily bekerja juga

menerima undangan? Ah ... kenapa ia tak kepikiran?

Tanpa Aluna duga, Ethan menggenggam tangan Aluna dan menarik gadis itu agar jalan berdampingan dengannya menuju Emily. Netra Ethan memindai keterkejutan pada wajah Anggara Satya dan Tiara Azalea yang sudah beberapa tahun ini menjadi teman sosialita kakaknya.

"Ya, Emily?" tanya Ethan kala mereka sudah sampai.

Aluna gugup dan berusaha untuk tidak menyapa Anggara Satya. Pura-pura tidak kenal mungkin pilihan terbaik.

"Tiara ingin pamit pulang. Mereka tidak bisa lama-lama karena Tiara harus mengerjakan satu proyek milik negara, bahkan saat matahari sudah terbenam."

Ethan tersenyum lantas menjabat tangan Anggara Satya, lalu menerima pelukan Tiara yang menempelkan pipinya pada Ethan. "Ngomong-ngomong, ini siapa Ethan? Kalian terlihat dekat," tanya Tiara yang matanya tak lepas memandangi sosok Aluna dari atas hingga bawah.

"Dia Aluna," jawab Emily. "Staf programmer vendor sistim aplikasi di Arnold Property." Emily tersenyum dan Ethan ... entah keberanian dari mana, merangkul pundak sahabat Anggara itu. "Aluna dan Ethan memang sedang dekat di kantor. Itu yang aku tahu."

Ethan menyeringai tipis melihat keterkejutan di wajah Anggara. Sudah seharusnya pria itu tahu jika Aluna, juga berhak dimiliki pria lain dengan status yang lebih kuat dari sekedar sahabat.

"Staf?" Tiara bertanya dengan keterkejutan seakan-akan Ethan mengencani gadis dengan kasta yang jauh berbeda. "Sejak kapan Ethan dekat dengan wanita di kalangan budak korporat?"

Rasanya seperti dilempar batu besar. Ada sakit tak kasat mata yang Aluna rasakan dari pertanyaan tunangan sahabatnya itu.

"Sayang ... tidak boleh begitu. Semua orang berhak tertarik satu sama lain dan menjadi dekat, bukan? Tidak peduli apa status

mereka," bela Anggara yang kini menatap Aluna dengan binar seakan menanyakan banyak hal pada teman meretasnya.

"Tidak. Kami tidak sedekat itu," jawab Aluna gugup dan sedikit gemetar. "Anda benar. Saya dan Pak Ethan memang datang dari kalangan yang berbeda dan tidak seharusnya kami terlihat dekat di tempat umum seperti ini. Saya tadi hanya sedang bicara sebentar dan entah mengapa ... malah lancang mengikuti beliau ke sini. Saya permisi." Tanpa menunggu Ethan yang ingin menyanggah, Aluna kini berbalik badan dan berlari kecil menuju toilet.

Jangan ada yang tahu. Jangan ada yang tahu jika air matanya perlahan meluruh membasahi wajah. Ia ingin sendiri. Sendiri menghapus segala emosi yang berkecamuk di hatinya saat ini.

"Luna!" pintu salah satu toilet digedor Donna. "Keluar lo! Gue tahu ada yang gak beres sekarang. Keluar!" Aluna bergeming. Ia belum siap menjelaskan apa pun pada Donna. "Gue lihat Ethan dan Anggara Satya sahabat kuliah lo. Dan gue tahu ada sesuatu yang lo sembunyiin dari gue. Sekarang keluar!"

Aluna menangis dalam diam. Haruskah ia membongkar semuanya pada Donna?

"Cerita, Lun. Gue ada buat lo di sini. Ada gue dan Cantika. Keluar! Kita siap mendengar semuanya dan bantu lo nanti."

Aluna mengambil napas, berdiri, lalu membuka pintu.

"Kita pulang sekarang, ya! Kita *move* ke kost gue dan lo bisa cerita apa pun di sana," ajak Donna.

Aluna mengangguk. Mata berairnya diusap penuh sayang oleh teman kuliah dan rekan kerjanya saat ini.

"Donna, boleh Aluna pulang dengan saya?" Aluna berjengit kaget dan menutup mata. Astaga! Kenapa pria ini datang di saat yang tidak tepat?!

"Anggara Satya," panggil Donna tegas seakan pria itu hanyalah mahasiswa satu angkatan mereka. Bukan pria kaya pemilik aplikasi jual beli besar di Indonesia. "Jika aku menginzinkan Aluna pulang

dengan kamu, apa kamu mengizinkan Aluna menjelaskan apa yang terjadi tadi dan ... antara kalian?"

Anggara Satya mengangguk. Donna menoleh pada Aluna dan bertanya pada gadis itu dengan gestur wajahnya. Aluna yang bimbang ... akhirnya pasrah dan mengangguk tanda menyetujui ajakan Anggara.

Donna menghela napas. "*Stay safe*, Lun! Lo utang banyak cerita sama gue besok di kantor," ucap pecinta rasa gurih itu, lantas pergi meninggalkan mereka berdua.

"Tiara?" tanya Aluna lirih.

"Dia sudah pulang diantar supir dan langsung menuju hotel tempat *meeting*-nya diadakan," jawab Anggara pelan dengan senyum lembut pada Aluna. "Ayo, Luna!"

Anggara berjalan mendului Aluna dan gadis itu mengikuti. Tak seperti biasa yang tak pernah putus dari obrolan dengan topik apa pun, perjalanan mereka hanya ditemani kebisuan dan hujan yang entah mengapa, tiba-tiba menyirami bumi malam ini.

Yang tak Aluna duga, Anggara tiba-tiba menghentikan mobilnya di tepi jalan dan mengambil satu kotak *egg tart* yang ternyata sudah ada di jok belakang mobilnya.

"Aku beli *egg tart* tadi. Niatnya mau menjemput kamu di kantor, lalu ke rumah atau langsung ke rumahmu dan menikmati *egg tart* ini sama kamu."

Aluna tersenyum. "Terima kasih, Anggara. Sudah lama aku tidak menikmati ini."

"Maafkan ucapan Tiara, ya. Dia hanya belum mengenal kamu lebih dalam," ucap Anggara sesal seraya menikmati *egg tart* favorit mereka di tengah hujan saat ini.

Aluna mengangguk. "Harusnya aku tidak langsung pergi dan menangis seperti anak kecil," jawab Aluna dengan tawa lirih.

Anggara mengusap ujung bibir Aluna yang terdapat remah-remah *egg tart*. Aluna menunduk canggung. "*Thanks*," ucap adik

Abimana itu.

"Kamu cantik, Lun. Kelihatan beda," puji Anggara dengan senyum dan tatapan tulus pada sahabatnya. "Mau main hujan? Aku bawa baju ganti yang bisa kamu pakai. Tadinya itu buat oleh-oleh kamu, kita bisa ganti di SPBU terdekat, kan, nanti? Aku kangen main hujan sama kamu."

Senyum Aluna terbit dan ia mengangguk antusias. Menghabiskan sisa *egg tart*-nya, gadis itu lantas melepas sepatu, lalu keluar mobil untuk merasakan hujan yang selalu berhasil membuatnya tenang dan senang. Ya, karena saat hujanlah awal mereka menjadi dekat dan hujan adalah waktu yang paling menyenangkan bagi mereka saat kuliah dulu.

Aluna dan Anggara berlari kecil sambil tertawa di bawah awan gelap serta guyuran hujan menuju satu halte sepi di dekat mobil mereka berhenti. Sepasang sahabat itu duduk bersama, memainkan rinai hujan yang membasahi halte sembari bercerita dan bicara lagi. Aluna lupa dengan sakit hatinya pada Tiara dan itu karena Anggara yang selalu tahu bagaimana caranya menghibur gadis panti kesayangan pria itu.

Satu yang tak Aluna dan Anggara tahu, bahwa Mercedes Bens milik Emily, sejak tadi bergerak mengikuti mereka, mobil yang saat ini berhenti di salah satu tempat untuk memperhatikan gerak gerik Aluna.

Ethan dengan wajah ketat dan buku jari yang keras menggenggam kemudi, tak lepas memperhatikan Aluna beserta tawa gadis itu yang sialnya, hanya bisa diciptakan oleh Anggara!

15

Donna menarik napas dalam lalu mengeluarkannya perlahan. Menarik napas dalam lagi, lalu mengeluarkannya pelan-pelan lagi. Sejak tadi, entah ini sudah yang keberapa kali.

Refreshing corner kantor Arnold Property, pada jam makan siang.

Aluna masih setia menggenggam cangkir *green tea* dengan daun mint yang ia seduh di sini. Berharap cairan hijau dengan bau menyegarkan itu bisa membuatnya tenang. Semua terkuak sudah. Donna sudah mendengar semua tentang Anggara-Aluna-Ethan dan segala sesuatu yang adik Abimana itu sembunyikan dari semua orang.

"Jadi ... lima belas sampai tiga puluh lima juta yang Angga kasih ke elu tiap bulan itu, buat kebutuhan panti semua? Sama sekolahnya anak-anak itu?"

Aluna mengangguk. "Dari awal Anggara tahu ke mana uang itu gue pake. Makanya, dia kadang kasih lebih."

"Dan niat lo kerja diam-diam jadi peretas yang bantu Anggara jagain sistimnya dia itu, cuma supaya lo tetep *keep contact* sama dia dan ... karena lo masih ada rasa sama dia sejak kuliah dulu?"

Aluna mengangguk lagi.

"Lalu Ethan ... yang gak tahu kenapa tetiba deketin lo dan

kalian gak dapet restu dari Mas Bima karena ternyata si ganteng itu mantan cowok Mpok ipar lu?"

Aluna menghirup aroma mint dari tehnya dan mengangguk lagi.

"Lalu semalem, yang ngatain elu budak korporat itu, tunangan Anggara?"

"Iya," jawab Aluna lirih, "dan dia benar. Gue ... gak sepadan juga sama Ethan. Meski jujur, gue udah mulai nyaman sama dia kalo aja Mas Bima gak ngelarang."

"Elo bego!" timpal Donna tegas dan ngegas.

Aluna menoleh dan menatap Donna penuh tanya. Tak ada raut amarah atau tersinggung dari wajah berkaca mata itu.

"Bucin sih bucin, Lun, tapi gak gini juga," komen Donna. "Satu, lo berhak mendapat kursi jabatan tinggi di Mitradagang alih-alih cuma anonim yang kerja tiap malem kayak satpam. Dua, Anggara harus bilang ke tunangannya yang wakil rakyat, tapi gak hormat sama rakyat itu, kalo lo adalah wonder woman yang jagain harta dia. Tiga, soal Ethan, sepadan atau enggak, cuma lo dan dia yang bisa nilai. Bukan komentar orang lain."

"Tapi emang kita budak korporat, kan? Sedang mereka kaum jetset ibu kota, Donna."

"Heh! Gini-gini gue punya warung Indomie 5 biji di Bekasi dan omset mereka gede, *for yey know*, ya! Elu juga punya usaha odong-odong di mall. Cantika, biar gitu-gitu, bonusan MLM sampingan dia juga gak kecil, Sista. Budak korporat bukan sesuatu yang harus dipandang cacat seakan kasta kita, tuh, sudra banget. Kita harusnya bangga karena kita memulai usaha dari nol dengan tangan kita sendiri. Bukan seperti mereka yang tinggal nerusin peninggalan." Donna terengah karena hampir tak bernapas selama bicara. "Dan Tiara itu, harusnya minta maaf sama elo!"

"Anggara udah minta maaf, kok , atas nama Tiara."

Donna mengibaskan tangannya. "Halah! Tameng itu Angga.

Benci gue!"

"Donna ... jangan benci Angga. Dia yang selalu ada kalo gue sedih dan kesepian. Angga pernah ajak gue ke Mitradagang, tapi gue tolak karena gue gak mau pindah ke Bandung dan pisah lagi sama Mas Bima. Jadi ... gue bertahan aja di posisi ini."

Donna mendengkus prihatin, menatap nanar teman kerjanya. "Sekarang udah ada Ethan, Luna. Dia udah punya Tiara dan lo kudu *move on*!"

"Tapi kita gak dapet restu ...."

"Lo usaha, lah! Jangan nurut terus apa kata orang dan mengesampingkan perasaan, bahagia, dan hidup lo sendiri. Ke Angga, lo ngalah. Ke Mas Bima, lo ngalah juga. Kapan lo senengnya, Lun?"

Aluna tak bisa menjawab. Ia sendiri bimbang dengan segala hal yang berkecamuk di hati dan pikirannya. "Kita makan aja, yuk! Gue laper," ajak Aluna pada akhirnya.

Donna menghela napas dan mengangguk menyetujui permintaan teman kerjanya itu. "Intinya, Lun. Apa pun yang kita capai di hidup kita, semua itu dari hasil kerja keras dan doa kita sendiri. Tuhan sayang sama orang-orang yang bersyukur dan gak mengeluh."

"Astaga, Lunaaa. Gedek gue, ikh!" Cantika geregetan melihat Aluna yang gagal melakukan transaksi di kasir sebuah toko perabot di pusat perbelanjaan. "Lu belanja habis enam puluh delapan juta, tapi kartu debit lo *silver*. Mbok, ya, bikin yang super *gold* gitu, lho ... biar gak kena limit! Malu kan, gesek-decline-gesek-decline. Berasa gak ada duitnya itu kartu."

Aluna meringis dan tetap meminta manajer toko mengatur pembayaran mereka agar Aluna bisa membeli barang-barang yang dibutuhkan Rainbow Land.

"*Urgent*, Can. Biasanya admin yang belanja dan Mas Bima

tinggal transfer. Cuma adminnya lagi cuti lahiran kemarin dan ini butuh cepet banget. Mas Bima lagi di Surabaya, sementara barang-barang ini udah harus terpasang di wahana baru Rainbow Land akhir minggu ini." Aluna menjelaskan pelan di tengah manajer yang masih berdiskusi mengatur pembayaran belanja Aluna. "Gimana ,Mbak? Limit transfer saya juga cuma lima puluh juta, lagi." Aluna bingung dan merasa tidak enak dengan para staf toko itu.

"Pakai punya saya saja, Mbak."

Aluna dan Cantika menoleh pada sosok yang tiba-tiba berdiri di belakang mereka dengan tangan yang mengulurkan satu kartu. Cantika yakin itu tipe-tipe *platinum card* yang *unlimited.*

"Pak Ethan kok tiba-tiba di sini?" tanya Cantika basa-basi. "Itu ... belanja buat anaknya, ya, Pak?" lanjutnya saat gadis berhijab itu melihat belanjaan Ethan yang penuh dengan mainan dan tas anak, juga ... set meja belajar anak.

Ethan tersenyum. "Untuk keponakan saya. Ibunya minta dibelikan hadiah karena anak itu akan masuk sekolah TK." Kini teman Ernest itu menatap Aluna. "Pakai kartu saya dulu saja untuk transaksinya. Kamu bisa ganti nanti," tawarnya dengan tatapan lembut pada Luna.

Aluna menggeleng. "Jangan. Nanti Mas Bima marah."

"Lebih marah mana, Lun. *Weekend* ini, itu arena gagal *launching* atau lo pinjem duit Pak Ethan yang bisa langsung lo ganti besok," Cantika memanasi.

Ethan tersenyum. "Kamu bisa antar bukti transfernya saat makan siang dengan saya besok."

Aluna menggeleng lagi. "Saya kirim via ponsel saja, Pak, bukti transfernya."

Ethan menggeleng. "*Print* dan kasih ke saya besok saat makan siang di ruangan saya."

"Setuju!" Cantika mengangguk. "Biar cepetan kelar ini proses transaksinya. Antrian udah panjang dan udah mau malem banget

juga."

"Saya antar pulang," tawar Ethan lagi pada Luna.

Aluna menggeleng. "Saya di jemput Pak Supri. Supir pribadi Mbak Mitha." Aluna lalu bicara pada manajer toko untuk memproses pengiriman barangnya ke alamat Rainbow Land setelah menerima kartu yang Ethan sodorkan. "Besok siang saya antar bukti transfernya dari rekening Rainbow Land ke Bapak."

Transaksi Aluna hampir selesai. Aluna hendak pamit dan mengucapkan terima kasih pada Ethan, tapi pria itu menahan Aluna untuk menerima satu dari apa yang ia beli di toko perabotan ternama itu.

"Buat kamu." Ethan menyodorkan satu teranium bunga plastik berbentuk bohlam lampu. "Taruh di meja kamar kamu, selalu ingat bahwa rasa juga bisa tumbuh dan berkembang seperti tumbuhan."

Aluna menatap Ethan dalam, dengan senyum tipis yang tersungging di bibirnya. Ada hal yang membuat Aluna senang menatap wajah pria yang kini berdiri di hadapannya. Bukan, bukan karena ketampanan Ethan, tapi ... entah apa yang membuat hati Luna tenang saat menatap senyum teduhnya.

"Aluna," tegur Ethan yang masih menyodorkan teranium bunga plastik itu.

Aluna mengangguk dan menerima teranium bentuk bohlam itu. "Terima kasih," ucap Aluna sebelum akhirnya benar-benar pergi dengan menggenggam lengan Cantika erat.

"Tangan lo dingin banget, njir! Itu Ethan, loh, bukan setan," bisik Cantika. "Segitu gugupnya, ya?"

Aluna tak menjawab dan tetap melangkah menuju lobi seraya menelepon Supri untuk segera menjemputnya.

"*Uncleee!!! So damn terrible you are!*" Arkhania menepuk bahu Ethan kencang. Membuat Ethan meringis kecil. "Gila, ya! Gak dapet Mitha, adek iparnya lo embat."

Ethan menatap Arkhania kaget dengan berjuta tanya yang tersirat di pancaran matanya. Pria ini baru saja sampai di kediaman Arkhania untuk menghadiri arisan keluarga yang ia sendiri ... tak sekalipun mengikuti program keuangan itu.

"Mitha cerita, lah! Gak dapet restu, niyeee," ledek Nia dengan tawa renyah yang keluar dari mulut embernya. "*Poor you*. Makanya jangan suka bikin masalah sama orang. Kena kan, batunya," lanjut ibu Orlando itu dengan tawa yang juga berlanjut. "Tapi tenang, asal lo tobat dari malam-malam panas lo itu, gue siap bantu yakinin Bima kalo lo gak sebejat itu."

"*How?*" Wajah Ethan tampak tertarik dengan ucapan sepupunya.

"Gak usah tanya caranya. Intinya gue bantu, asal lo tobat!"

Ethan menyeringai seraya mengangkat Orlando dan mencium pipi gembul anak itu. "Aku sudah tidak berhubungan dengan Veronica lagi, Nia."

Arkhania mengendikkan bahu. "*Who knows*. Lain versi lo lain versi itu model uler."

"Pramitha cerita apa saja?" tanya Ethan pada Nia penuh penasaran.

Sepupu Ethan dari keluarga ibunya itu, menatap Ethan dengan senyum sayang. "Mitha kaget dengar Bima cerita lo gandeng tangan Luna dan panggil dia sayang. Jujur, Mitha gak percaya sama rasa lo ke Luna. Gue juga, sih, belom percaya. Cuma ... denger cerita Emily yang katanya lo perhatian banget sama dia di kantor, gue jadi simpati sama lo."

"*I don't know*, Nia. Aluna ... beda. Terkadang, aku tak bisa mengontrol keinginanku untuk mencium bibirnya dan membawa gadis itu ke kamar—awww!!" Satu pukulan keras mendarat di lengan Ethan lagi.

"*Bad boy,* tetap *bad boy*! Jangan lakukan hal bodoh dengan adik Bima. Aku orang pertama yang akan menghajar kamu, tahu!" ancam

Arkhania dengan mata yang dibuat menyeramkan.

Ethan meringis dan tersenyum. "Aku bahkan kesulitan untuk mendapat kepercayaan dia," keluhnya sedih.

"Berjuang, Ethan. Bangun kepercayaan Abimana, Mitha, dan Aluna padamu."

Ethan mengangguk dan tersenyum, lantas memeluk Arkhania penuh sayang. "Kamu harus selalu dukung aku, Nia. Aku ingin nyaman dan bahagia. Entah dengan siapa," ucapnya pelan di telinga sang sepupu.

Arkhania mengangguk. "Pasti. Kamu sepupu yang paling aku sayang sejak dulu, Ethan."

Ethan tersenyum. Ia merekatkan pelukannya pada sahabat Pramitha itu. Namun, senyum lega dan bahagia yang tersungging di wajahnya, seketika lenyap tak terbekas. Wajah yang tadinya hangat dan teduh itu, mendadak berubah tegang dan dingin saat seseorang masuk ke dalam acara keluarga mereka.

"Bulek Anne! Selamat datang." Arkhania melepas pelukan Ethan dan beranjak menghampiri dokter anak yang kini mengabdikan hidupnya menjadi relawan yang berkeliling dunia. "Kapan sampai Indonesia?" tanya Nia hangat seakan dia tak tahu bahwa ada masalah antara tante dengan sepupu kesayangannya itu.

"Baru saja. Emily yang menjemput tante dan kami langsung kemari." Wanita paruh baya berwajah penuh wibawa itu tersenyum manis. Netranya menatap Ethan sekilas seakan menyapa dan mencari tahu perasaan anak bungsunya.

"Masih *jet lag*, dong!" Arkhania basa-basi. "Mau istirahat di kamar Nia?"

Anne Atmadja menggeleng. "Tidak. Bulek juga mau menyapa keluarga lainnya, Nia." Tatapan mata sang ibu terus menghunus sang putra yang membalas tatapannya dingin.

"Nia, aku mau pulang." Ethan tiba-tiba pamit. "Hadiah untuk Orlando sudah aku turunkan dari mobil dan kuberikan

pada pengasuhnya." Ethan berjalan menuju pintu keluar dan mengabaikan Nia yang mencoba mencegahnya pergi.

"Ethan." Panggilan itu membuat langkah Ethan berhenti, tapi tak membuat pria itu membalikkan badannya. "Ibu pulang untuk kamu," ucap wanita berambut sebahu dengan beberapa helai uban yang mulai menyapa rambutnya.

Ethan menyeringai. Kecewa dan sakit hati, tidak semudah itu hilang dari dirinya

16

"Siang Pak Ethan, Bu Aluna ingin bertemu." Siska menelepon Ethan melalui intercom ruangan mereka.

"Suruh tunggu dua menit, lalu biarkan dia masuk," perintah Ethan pada sekretarisnya sebelum menutup telepon di meja.

Ethan berdeham, lalu tersenyum senang. Ia bahkan melirik meja sofa dengan menu makan siang yang ia pesan sesaat lalu. "Semoga Aluna suka dimsum dan *chinese food,*" gumamnya sendiri seraya merapikan penampilannya yang selalu rapi.

Dua menit dan pintu ruang kerja Ethan terketuk. Menyilakan seseorang membuka lembaran kayu itu, lantas ia tersenyum manis saat mendapati Aluna masuk membawa secarik kertas. Ethan tahu itu bukti transfer yang harus Aluna berikan padanya. Padahal sebenarnya, Ethan tidak butuh. *Mobile banking*-nya sudah memberi notifikasi beberapa jam lalu terkait informasi yang Aluna bawa. Namun, ia boleh, kan, mengambil sedikit keuntungan dari menolong Aluna beberapa hari lalu?

"Ehm ... siang, Pak," sapa Aluna yang mengangguk sekilas. "Saya mau mengantar bukti transfer cetak yang Bapak minta." Aluna menyodorkan kertas yang hanya dilirik oleh Ethan.

"Duduk, Aluna. Temani saya makan."

"Maaf," jawab Aluna lirih, "saya ...."

"Tidak ada Abimana di sini. Saya mengundang kamu untuk makan siang di ruangan saya. Anggap saja ... sebagai ucapan terima kasih karena sudah menolong kamu."

Aluna menatap Ethan, menghela napas pelan, lalu mengangguk. Ia lantas mengikuti Ethan menuju sofa yang sudah Ethan tata mejanya dengan berbagai makanan.

"Suka dimsum, kan?" tanya Ethan saat memberikan sumpit pada Aluna.

"Saya suka apa saja," jawab Aluna dengan senyum tipis dan datar.

Aluna mulai mengambil beberapa menu yang tersedia di sana. Mereka makan dalam hening. Entah mengapa, ada rasa canggung dan gugup yang melanda Aluna. Mengingat senyum Ethan di toko perabot saat menolongnya melakukan pembayaran dan saat Ethan mengecup bibirnya dulu, seketika rona merah mulai menjalar pelan di pipi adik Abimana ini.

"Aluna, saya mau tanya."

Aluna menoleh pada Ethan dengan tetap mengunyah dumpling udang yang terasa nikmat di lidahnya.

"Kamu dan Anggara ...," Ethan menjeda, Aluna menatap Ethan intens penuh tanya, "sedekat itu hingga kalian bisa tertawa bersama di bawah hujan? Bahkan saya tidak melihat kamu sakit paska bermain hujan dengan dia."

Mata Aluna melebar dengan kening yang berkerut samar. Bagaimana bisa?!

"Maaf," ucap Ethan seakan menyadari keterkejutan gadis itu, "malam itu ... saya mengikuti kamu."

Aluna menelan udang bagai menelan batu. Terasa berat. Entah mengapa ia seperti ketahuan bermain di belakang dengan pria lain. Padahal Ethan bukan siapa-siapanya. "Ehm ..., kami sudah menghabiskan waktu bersama hampir sepuluh tahun," ucap Luna

pada akhirnya, "dan ... selama itu, ada banyak hal yang terjadi di antara kami."

"Hal seperti apa?" Ethan bertanya setengah mendesak karena pikiran kotor pria itu justru membayangkan tubuh Aluna yang disentuh oleh Anggara. Ethan tidak terima jika itu benar-benar nyata.

"Banyak. Kami berbagi suka dan duka. Kami belajar bersama dan bercanda."

"Tapi saya tidak suka melihat kamu terlalu dekat dengan dia," sela Ethan.

"Tapi tidak ada yang berhak melarang kedekatan kami."

Ethan mendengkus. "Karena dia tidak pernah bermasalah dengan kakak kamu dan bukan masa lalu kakak ipar kamu?"

Aluna menggeleng cepat. "Bukan. Bukan itu alasannya. Anggara ... beda dengan Bapak. Dia punya tempat sendiri di hati dan hidup saya. Sulit bagi saya untuk jauh dari dia. Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat untuk mudah dilupakan, Pak."

"Lalu, apa itu yang membuatmu sulit membuka hati untuk saya? Bisakah kamu meninggalkan dia dan datang pada saya?"

Netra Aluna menatap Ethan lekat. Hatinya berteriak mau, tapi bibirnya kaku untuk bicara sepatah katapun.

"Kamu sudah janji di bawah bintang saat itu, Aluna. Membuka hati dan dirimu untuk saya. Jika Abimana adalah masalahnya, saya siap untuk berhadapan dengan dia."

"Bapak mau bertengkar lagi, lalu membuat Mas Bima berurusan dengan kode etik profesinya?" tanya Luna dengan raut khawatir.

Ethan tersenyum. "Tentu tidak, Aluna. Saya akan bicara secara baik-baik dengan kakakmu."

"Seandainya ...," ucap Aluna lirih nyaris tak terdengar.

"Seandainya apa, Luna?"

Aluna menggeleng. "Tidak. Saya rasa begini memang yang

terbaik. Jangan ada hubungan apa pun di antara kita. Yang kemarin itu ... anggap saja kita salah." Aluna meneguk minumannya, lalu berdiri dan pamit undur diri pada Ethan.

"Aluna baru saja pergi, Pak." Informasi ini datang dari Cantika yang menjawab pertanyaan Ethan soal Aluna. "Dia di jemput Supri dan mau ke Golden Hospital katanya. Masnya mau ada kenalin dia sama siapa gitu. Dokter baru gitu, deh, di Golden Hospital."

"Siapa?" tanya Ethan yang seketika emosinya bergolak.

Cantika menggeleng. "Kurang tahu, Pak. Tadi saya sempet denger Mas Bima telepon terus Aluna bilang pulang kantor bisa ketemu sama dokter itu di Golden Hospital. Gak tahu saya urusan apa."

Ethan menghela napas, mencoba mengatur panas yang mendadak menyerang tubuhnya. Entah mengapa ada amarah yang ingin ia keluarkan saat ini. Namun, pria itu tak tahu harus bagaimana mengeluarkan amarah itu.

"Saya susul dia ke Golden Hospital," ucap Ethan

"Lah, jangan, Pak! Takut ganggu acara Luna. Nanti saya yang kena omel, dikira bocor ke Bapak."

Ethan tak menggubris ucapan Cantika dan langsung berbalik kembali ke ruangannya untuk mengambil kunci mobil. Secepat ia bisa, Ethan berjalan menuju parkiran mobil dan mengendarai Harrier hitamnya menuju Golden Hospital. Jika Aluna tak bisa ia miliki, maka laki-laki manapun juga tak boleh memiliki Aluna.

"Selamat sore ada yang—" Ucapan Pungki, sekretaris Abimana terhenti saat netranya mendapati Ethan ada di depan ruang kerja suami Pramitha. "Mbak Mitha sudah tidak menjabat di sini lagi, Pak Ethan," cicit perempuan itu akhirnya dengan wajah yang masih menampakkan keterkejutan.

"Saya mencari Abimana, bukan Pramitha. Juga ... Aluna."

Pungki mengerjap mencerna pernyataan tamu atasannya itu.

"Mbak Luna? Dokter Bima? Ada urusan apa, ya, kalau boleh tahu? Lagi pula Bapak tidak ada janji sebelumnya dengan Dokter Bima."

Ethan mendesis menahan emosi. "Pungki, bisakah kamu fleksibel seperti dulu?"

Pungki menggeleng. "Fleksibelnya Pungki bikin masalah, Pak. Jadi sekarang nurut SOP dan perintah atasan aja. Apalagi Dokter Bima super-sibuk-banget dan gak bisa dengan mudahnya terima tamu kalau gak ada keperluannya dengan rumah sakit."

"Ini lebih penting dari urusan rumah sakit ini, Pungki."

"Ya, tapi bagi Dokter Bima gak ada yang lebih penting dari Golden Hospital dan Pramitha, Pak. Saran saya, Bapak tinggalkan pesan supaya saya bisa sampaikan ke beliau dan saya buatkan janji temu jika memang Bapak ingin membuat kerja sama dengan Golden Hospital."

"Ini tentang Aluna, Pungki. Bukan tentang apa pun yang kamu sebutkan tadi."

Kening pungki mengerut halus. "Ngurusin Mbak Luna kenapa jauh-jauh ke sini? Mbak Lunanya lagi ada pertemuan penting sama Pak Bima di *meeting room* VIP. Dan mereka sedang tidak bisa diganggu. Kalau mau, Bapak nunggu."

"Sampai jam berapa *meeting*-nya?"

Pungki menggeleng pelan. "Kurang tahu. Ada hal penting yang tengah mereka bahas dengan dokter baru di Golden Hospital. Saran saya, Bapak tinggalkan pesan saja."

"Oke. Saya tu—" Ponsel Ethan berbunyi. Ada pesan masuk dari Veronica.

Datang malam ini atau aku akan datang pada gadis lugu itu. Temani aku makan malam dan sebotol wine?

Sial! Veronica dan ancamannya yang entah sudah ke berapa. Ethan ingin membiarkan saja dan tak menggubris Veronica, tapi pesan wanita itu selanjutnya, mau tak mau membuatnya harus membalas pesan model papan atas itu.

Aku melihat Pramitha di pusat perbelanjaan. Beberapa meter di hadapanku. Haruskan aku menyapa dia?

"Pungki, saya akan datang lagi. Mungkin besok. Sampaikan pada atasan kamu jika saya meminta waktu untuk bertemu."

Demi apa, Ya Tuhan. Ethan yang memiliki perusahaan lebih besar dan lebih kaya dari Abimana, justru yang harus menunduk takluk pada aturan pria itu. Dunia sepertinya sudah terbalik.

"Owh .... jadi untuk pembukaan RSIA Golden Hospital Jakarta, Mas Bima mau membuat situs tentang dunia anak-anak dan kesehatan mereka." Aluna merangkum hasil pertemuan mereka dengan beberapa staf Golden Hospital sore ini.

"Iya. Tolong bantu untuk pembuatan situsnya. Golden Hospital yang baru belum menemukan PR dan marketing yang pas untuk promosi. Dan ... kami mendapat ide untuk membuat situs tentang anak-anak di belahan dunia dan masalah kesehatan mereka. Itu bisa membangun citra bahwa Golden Hospital benar-benar paham dengan kesehatan anak dan ibunya," jawab Bima yang tampak penuh wibawa. Berbeda dengan Abimana jika di rumah dengan anak-anak asuhnya. Apalagi di depan Pramitha.

Aluna mengangguk. "Baik. Situs informatif seperti ini, bisa Luna buat kurang dari dua minggu. Selama itu, siapa yang akan menjadi *content writernya*? Luna harus berhubungan dengan beliau agar bisa mempermudah pembuatan situs."

Abimana tersenyum penuh bangga. Adiknya memang cerdas. Tak menyesal sedikitpun ia memberikan uang warisan orang tuanya untuk biaya kuliah Aluna, sedang ia cukup dengan beasiswa. "Makanya, jangan telat kalau diundang pertemuan. Jadi belum sempat kenalan, kan." Kali ini Abimana mulai cengengesan. Khas suami Pramitha sekali.

Aluna tersenyum canggung malu-malu. "Maaf. Pekerjaan di kantor sedang padat dan lalu lintas juga tak kalah padat." Ia

mengangguk pada beberapa orang di ruangan itu dengan gestur meminta maaf.

"Tidak apa," jawab Abimana santai. "Perkenalkan, Dokter Anne. Dia seorang senior yang menjelajah dunia dan pulang dengan segudang informasi penting tentang kesehatan anak. Beruntungnya kami, Golden Hospital, bisa diberi kesempatan untuk bekerjasama." Abima tersenyum lantas berdiri lalu membungkuk hormat pada wanita paruh baya yang juga memakai jas putih seperti dirinya.

Anne Atmadja tersenyum penuh wibawa. "Saya senang berbagi ilmu dan pengalaman saya untuk memajukan dunia kesehatan. Terutama, kesehatan anak-anak."

"Perkenalkan ini Aluna, adik saya. Dia yang akan bertugas untuk membuat situs RSIA Golden Hospital Jakarta dan kami membutuhkan bantuan Anda."

Aluna beranjak dari kursinya dan menghampiri tamu kehormatan kakaknya. Ia membungkuk lalu mengulurkan tangan untuk berkenalan. "Aluna Barata," ucap gadis itu dengan senyum secerah matahari.

"Anne Atmadja," jawab dokter senior itu sengan senyum tulus.

17

"Ya ... ternyata mendengar banyak hal dari mereka yang berkeliling dunia itu, menyenangkan!" Aluna tertawa di depan kamera komputernya malam ini. Seperti biasa, dia sedang begadang dengan Anggara, menjaga Mitradagang dari para pencuri daring. "Aku gak habis pikir, Dokter Anne mendedikasikan hidup dia untuk anak-anak kurang gizi dan miskin di setiap belahan bumi. *Amazing*, Anggara! Dia menginspirasi aku."

Terlihat Anggara yang tersenyum tulus pada Aluna. Pria itu bahkan bertopang dagu dengan tangannya. "Aku suka lihat kamu tertawa lepas dan tersenyum cerah seperti tadi. Cantik, Aluna." Tatapan mata pria itu pada sahabatnya, entah mengapa terasa teduh dan hangat. Padahal, rintik hujan sedang membasahi Jakarta malam ini.

Seketika, Aluna menutup mulut dan mengulum senyum pada kamera yang tersambung ke Bandung sana. Ia membenahi letak kaca mata, lantas melanjutkan ceritanya tentang Dokter Anne dan proyeknya membuat situs.

"Ada yang bisa aku bantu? Ah ... rasanya tidak. *Website* terlalu mudah untuk seorang Aluna," puji Anggara lagi saat mereka tengah

membahas konsep situs yang sedang Aluna bangun.

Aluna kembali tertawa lirih. "Belum butuh, Anggara. Aku menggunakan rancangan web yang dulu pernah kubuat saat kita kuliah. Hanya sedikit modifikasi untuk menyesuaikan dengan apa yang Mas Bima dan Dokter Anne minta."

"Aluna."

"Ya?"

Anggara menatap Aluna dan hening sesaat. "Kalau aku meminta kamu berada di sisiku sekarang, apa kamu mau?"

"Hah?" Aluna mengerjap mencoba memahami pertanyaan yang ia dengar barusan. "Kamu tanya apa tadi, Angga?"

Anggara menggeleng dengan senyum yang justru membuat sejuta tanya tanya pada Aluna. "Tidak. Abaikan saja," jawab Anggara dan Aluna hanya mengangguk lantas melanjutkan obrolan mereka tentang Mitradagang.

"Uhm, Anggara."

"Ya?"

Aluna mengulum lagi bibirnya. Kali ini terlihat sedikit gugup. "Apa aku boleh mengakhiri diskusi kita malam ini?" tanya Aluna dengan mata yang melirik pada satu benda di sebelah komputer.

"Sudah mengantuk? Baiklah." Anggara tersenyum. "Jaga kesehatan, Aluna. Aku tidak mau kamu sakit."

Aluna mengangguk dengan mata yang beberapa kali melirik singkat pada satu benda.

"Boleh aku minta sesuatu?" Aluna yang tadinya hendak menutup aplikasi kamera, berhenti. Ia menatap kamera seakan menatap Anggara penuh tanya. "Terus tertawa dan tersenyum seperti tadi. Aku suka melihatnya."

Senyum manis merekah di bibir Aluna. "Pasti. Kita harus bahagia bersama, bukan?"

Anggara mengangguk dan mereka menyudahi aktifitas harian mereka untuk malam ini.

"Halo," sapa Aluna sesaat setelah Skype dengan Anggara sudah tertutup. Ponsel yang sejak tadi bergetar dengan lampu yang berkelip, sukses menghancurkan konsentrasi Aluna bersama Anggara.

"*Kenapa lama angkatnya? Sudah tidur?*"

Aluna melirik jam digital pada komputer. Jam satu dini hari. "Seharusnya sudah, jika Bapak tidak menghubungi saya selarut ini."

Helaan napas terdengar dari seberang sana. Samar, Aluna juga mendengar suara kendaraan dan angin. "*Saya ... rindu kamu, Luna.*"

Bibir Aluna menipis. Ingin ia berkata 'juga', sayang .... "Sebaiknya Bapak segera tidur. Jangan dekati saya lagi dan," Aluna menghela napas sejenak, "saya tidak ada kepentingan apa pun untuk tahu perasaan Bapak."

"Ingat, Luna. Jika takdir sudah bicara, saya yakin suatu saat nanti, kamu akan datang menghampiri saya."

Aluna menggaruk malas pelipisnya. "Hanya Tuhan yang berhak bicara takdir. Bukan Bapak." Tanpa basa-basi, sahabat Anggara ini menutup ponsel dan mematikan benda canggih itu. Ini sudah terlalu malam hanya untuk membahas hal yang tidak berguna. Lebih baik segera tidur.

Ya, masalah hati dan perasaan dirinya, bukanlah hal yang penting. Tak usah pedulikan hati yang menjerit merindukan seseorang saat ini. Pikirkan Abimana, pikirkan panti, dan anak-anak itu. Jodoh akan datang nanti. Meski bukan Ethan atau Anggara.

"Ciieee ... yang lagi deket sama sesedokter. Ganteng mana sama Afgan?"

"Apaan, sih, Donna. Gak penting." Aluna melirik temannya yang tengah asik dengan makaroni berwarna merah itu. "Masalah sistim di divisi *procurement* kemarin, udah *fix* belum, ya?"

Donna mengangguk. "Udah. Cantika yang *handle* kemaren." Membuang bungkus makaroni, teman kerja Aluna ini lantas

membuka Tupperware berisi cilok dan mulai menikmati kudapan favoritnya. "Lo akhir-akhir ini sering di telepon orang. Terus lo suka senyum-senyum sama ketawa sendiri. Mas Bima lagi comblangin elo, ya? Pak Ethan gimana, dong?"

Aluna tersenyum geli. "Lagi ada proyek, Don. Yang sering telepon gue itu, dokter anak yang jadi *content writer website* yang lagi gue garap. Kalau Mas Bima bayar jasa web ini, lo gue traktir, deh! Kita jalan ke Bandung, yuk!"

"Ogah," tolak Donna seraya mengusap keringat di wajah dengan tisu. "Ke Bandung berarti ketemu Anggara. Gue ogah."

"Enggak," sanggah Aluna dengan gelengan kepala. "Kita kulineran doang kok. Makan nasi kalong, mie kocok, atau sekedar ngeteh di tempat petik-petik stoberi."

Donna tetap menggeleng. "Makin banyak destinasi, makin curiga gue bakal dikintilin Anggara. Traktir gue spa aja. Atau, mintain masker terbaru yang Mpok lo pamerin di IG-nya kapan hari."

Aluna menghela napas. Donna dan rasa kecewanya terhadap Anggara. Ia harus apa agar Donna tak lagi salah paham atau salah menilai Anggara?

Pikiran Aluna tentang Anggara dan Donna terhenti saat ponselnya lagi-lagi berdering. Setiap mendekati jam makan siang selama proses pembuatan situs, Dokter Anne selalu menghubungi Aluna. Entah bertanya tentang apa lagi yang harus ia buat untuk situs yang Aluna garap atau sekedar membahas kumpulan dokumentasi kegiatan Anne di belahan dunia.

Hal yang membuat Donna dan Ethan curiga adalah, ketika mereka diam-diam melirik atau memperhatikan Aluna yang tersenyum dan tertawa ceria selama bicara di sambungan itu. Donna berpikir, Mas Bima menemukan laki-laki yang cocok untuk adiknya. Sedang Ethan, sudah hampir dua minggu harus makan hati akibat cemburu, serta tak bisa bergerak sedikitpun.

Segala cara sudah Ethan coba. Namun, seakan Aluna adalah putri mahkota yang memiliki Supri di setiap pagi dan sore harinya. Ethan bahkan sulit untuk mengambil kesempatan satu kendaraan lagi dengan gadis itu. Kadang, Abimana sendiri yang akan mengantar jemput Aluna. Abimana Barata, tidak setengah-setengah memproteksi adiknya.

Seperti saat ini. Lagi-lagi Ethan mengintip Aluna dari dalam ruang kerjanya. Wajah tampan pria itu mengeras akibat netranya yang tak berkedip memperhatikan Aluna. Senyum gadis itu, tawanya, cara dia bicara yang tampak lepas dan nyaman. Beberapa kali Ethan mencuri dengar obrolan Aluna dengan seseorang di seberang sana. Suara Aluna yang ringan dan renyah. Seakan gadis itu menemukan sosok yang membuatnya nyaman.

"Dokter gak usah repot-repot. Aluna memang suka banget sama *egg tart,* tapi bukan berarti Dokter harus repot membuat *egg tart* yang mirip dengan *egg tart* di Macau. Aluna beli di Tous Les Jours aja udah hepi banget." Lihatlah, Aluna tersenyum manis sekali. Siapa, sih, yang tengah memanjakan Aluna saat ini?

"Terima kasih banyak, Dok. Iya, kalau sudah selesai, Aluna mau makan malam sama Dokter berdua. Terima kasih sudah mau dekat dengan Aluna. Jujur ... Aluna nyaman dengan kedekatan kita."

Sial! Ethan semakin terasa panas. Selama ia dekat dengan Aluna, jangankan gadis itu menyatakan rasa nyaman, mengucapkan terima kasih saja tidak. Lalu siapa yang berhasil mengambil hati gadis itu secara mutlak seperti saat ini? Apa karena dia bukan dokter hingga sulit untuk dekat adik seorang dokter? Abimana juga bangsat. Permintaannya untuk bertemu dan bicara, tak mendapat respons apa pun. Pungki bahkan tak segan menolak langsung panggilannya saat ingin bicara dengan Abimana.

Aluna yang tengah asik berbincang dan tertawa, mendadak berhenti saat netra gadis itu melihat Ethan keluar dari ruang kerjanya. Tatapan mereka sesaat bertemu dan saling terkunci. Sebenarnya,

Aluna tidak buta untuk tahu bahwa Ethan tak menyukai jarak yang ia buat sejak kakaknya melarang hubungan mereka. Namun, apa yang harus ia lakukan jika memang menuruti perintah Mas dan Mbak iparnya adalah yang terbaik?

"Owh, iya, Dok," ucap Aluna saat ia sudah sadar dan kembali pada obrolan mereka. "Soal *egg tart*, kalau Dokter memaksa, Aluna mau kok main ke rumah dokter untuk menikmati kue itu."

Ke rumah dokter? Hanya karena egg tart? Batin Ethan semakin meradang. *Semudah itu kah mendapatkan Aluna?*

"Biasanya Aluna minum teh tawar hangat untuk menemani *egg tart*. Hujan dan obrolan ringan. Yah, itu yang Aluna suka."

Semudah itu Aluna membuka diri dan memberi tahu apa hal favoritnya? Ethan saja baru tahu!

"Iya, kalau begitu ... sampai jumpa." Aluna mematikan sambungannya lantas berjalan menuju kantin dan melewati Ethan begitu saja. Tanpa salam, tanpa sapa. Anggap saja Ethan tidak ada.

Akhir minggu yang cerah. Secerah hati Aluna yang mendapat kabar bahwa anak-anaknya di panti akan pindah rumah sementara, karena panti akan dirombak menjadi lebih baik. Sudah sejak subuh ia bangun dan berangkat ke panti untuk bantu rapi-rapi. Ia bahkan meminta Supri untuk membantu pindahan hari ini.

"Bun, kalo rumahnya bagus gini, Bryan mau deh tidur di panti." Bryan bahkan tak henti mengucapkan pujian dan rasa kagum terhadap bangunan yang akan teman-temannya singgahi sementara. "Bagus banget, Bun." Aluna bahkan sampai bosan mendengar ocehan anak ini.

"Kita lihat kamarnya nanti. Kalau masih muat, kamu bunda izinin tinggal di sini, tapi harus bantu-bantu, ya!"

Bryan mengangguk dan langsung bergegas turun dari Innova milik Abimana yang sekarang sering Aluna gunakan untuk berpergian bersama Supri. Sedang Aluna, masih bergeming di kursi

penumpang karena pikiran gadis itu tengah menerka. Siapa yang berbaik hati meminjamkan rumah sebesar dan sebagus ini selama panti direnovasi? Siapa yang berhasil mengajukan proposal bantuan sampai panti mendapatkan fasilitas sebaik ini?

"Mbak Luna, saya bantu apa nunggu di mobil aja?" Supri menyadarkan Aluna dari lamunannya.

"Bantu dong, Pak. Kasihan anak-anak kalo terlalu capek bawa barang."

Supri tersenyum lima jari. Majikan barunya ini, benar-benar sosialita yang menghabiskan hari-harinya untuk bekerja dan bakti sosial. Dia jadi ikutan ribet, kan.

"Aluna!" Pemilik panti menyambut Aluna yang baru turun dari membawa beberapa *box* besar berisi makanan dan camilan. "Bunda seneng banget. Kita dikasih kesempatan tinggal di tempat sebagus ini dan ... pulang-pulang, rumah kita udah bagus juga." Ada air mata yang Aluna lihat keluar dari netra wanita tua yang juga merawatnya.

"Rezeki, Bunda," jawab Aluna seraya merangkul pundak pemilik panti dan menggiringnya masuk menemui anak-anak yang juga sibuk dengan perlengkapan mereka masing-masing. "Ngomong-ngomong Bun, siapa yang berhasil ajuin proposal sampai kita dapat bantuan sebesar ini?"

Aluna duduk di lantai marmer yang indah dan bersih, disusul pemilik panti yang kini selonjoran di atas karpet kecil. "Bukan dari proposal permohonan bantuan, tapi emang Misternya yang dateng sendiri kasih bantuan."

Alis Aluna bertaut. "Mister?"

Bunda panti mengangguk. "Mister yang jadi juragan perumahan. Dia kasih bantuan benerin panti. Ada lima panti yang beruntung dikasih renovasi gratis. Salah satunya panti kita."

"Juragan perumahan?"

"Iya," jawab pemilik panti. "Orangnya mau ke sini juga katanya. Mau lihat kita dan kasih pinjem mobil buat operasional selama kita

tinggal di sini. Kan ini jauh dari pasar, Lun. Kita belanjanya gimana kalau gak ada mobil. Anak-anak juga sekolahnya gimana? Di sini gak ada angkot lewat."

Aluna tiba-tiba kagum dengan kebaikan dan sifat dermawan di si juragan. Tak lama, sosok yang dibicarakan datang. Ada Mercedes Benz yang masuk bersama satu Avanza dan minibus. Bunda pemilik panti berdiri dan berjalan tergopoh menyambut si kaya dermawan yang memberinya bahagia. Aluna menyusul di belakang Bunda panti. Mengamati bagaimana anak-anak antusias menyentuh Avanza dan minibus yang akan menjadi kendaraan mereka sehari-hari nantinya. Bukan angkot atau sepeda loakan lagi.

Aluna tersenyum bahagia, meski hanya tiga bulan tinggal ditempat ini, tapi pastinya akan menjadi pengalaman manis tak terlupakan bagi anak-anak itu.

Aluna melangkah mendekati Bunda panti untuk ikut menyambut mister juragan. Namun, langkahnya tiba-tiba terhenti saat netra Aluna mendapati bahwa ... juragan yang Bunda panti maksud adalah Ethan Arnold dan Emily Arnold?! Jadi, yang dimaksud mister-mister itu ....

"Bukankah seharusnya kamu juga ikut menyambut dan mengucapkan selamat datang untukku dan Emily, Luna?" Kaki Aluna mundur satu langkah, menyadari bahwa Ethan kini menghampiri dirinya. Ini salah. Ini benar-benar salah. "Atau, haruskah aku yang menyambutmu dengan ...," senyum Ethan yang misterius itu datang lagi, Aluna bergidik ngeri, "selamat datang takdir milik Ethan."

Baiklah takdir, tolong berbaik hatilah pada Aluna kali ini.

18

"Pagi, Aluna ...."

Sapaan itu lagi.

Jika bukan karena Bunda panti yang meminta Aluna untuk tinggal di rumah singgah sementara setiap akhir minggu, mungkin saja gadis itu tak harus bertemu dengan si juragan setiap minggu pagi. Aluna hanya melirik Ethan yang memasuki pekarangan rumah tinggal anak-anak panti sementara. Pria itu tampak atletis dengan kaos pas badan yang sedikit basah akibat keringat.

"Saya bawa bubur ayam. Temani saya sarapan, ya!"

Senyum manis Ethan, jujur saja menarik hati Aluna yang memang selalu berbunga setiap bertemu pria itu. Jantungnya pun belum sembuh dari efek ekstra degup ketika menatap mata hitam kebiruan milik pria yang perlahan, Aluna sadari mulai masuk ke dalam hati dan pikirannya.

"Saya sibuk," tolak Aluna. "Anda bisa sarapan sendiri di meja makan atau teras depan." Aluna lantas meninggalkan Ethan yang masih menjinjing kantung plastik berisi bubur ayam.

Menghela napas, Ethan yang sudah tiga kali minggu pagi selalu gagal menarik Aluna untuk dekat lagi dengannya, hanya bisa menuruti perintah gadis itu. Ia berjalan memasuki area makan

dengan meja besar dan banyak kursi yang mengelilingi.

Gerakan tangan Ethan yang tengah mengeluarkan kotak foam berisi bubur terhenti saat pria itu menyadari Aluna datang dengan mangkuk dan satu gelas air putih. "Foam tidak baik untuk kesehatan," ucap Aluna yang seketika menerbitkan senyum di wajah Ethan. Netra Ethan kini memperhatikan gadis incarannya yang tengah memindah bubur ke dalam mangkuk, lalu menata sarapannya itu dengan satu gelas air putih dan satu toples kerupuk milik panti untuk ia santap.

"*Thank you*," bisik Ethan lirih di telinga Aluna. "Membayangkan bisa seperti ini setiap pagi dengan kamu ...," Ethan tersenyum mendapati Aluna yang menunduk dengan wajah merona, "saya rasa hidup saya akan menyenangkan," lanjutnya dan berhasil membuat Aluna langsung pergi meninggalkan pria itu seorang diri.

Ethan tertawa lirih. Bagaimanapun Aluna berusaha menghindar, ia tahu bahwa gadis itu pasti sudah ada rasa terhadap dirinya.

Ethan melahap sarapannya lambat. Bukan karena rasa bubur itu tidak enak, tetapi karena ia terlalu asyik memandang Aluna yang sibuk kesana ke mari mengurus anak-anak. Tempat ini ramai, tapi entah mengapa Ethan justru merasa nyaman. Apalagi, dengan Aluna yang tampak ramah dan keibuan pada anak-anak itu. Aluna dengan kesederhanaannya. Namun gadis itu memiliki sesuatu yang membuat sudut hati Ethan entah mengapa terasa nyaman.

Salahkah jika Ethan ... seperti menemukan oase untuk hatinya yang gersang?

"Ehm." Suara itu mengalihkan pandangan Ethan pada Aluna. Begitupun Aluna yang sejak tadi bergelut di dapur dengan beberapa anak yang mengupas kentang.

"Loh, Mas?!" Aluna yang terkejut mendapati kehadiran Abimana, segera beranjak dari dapur dan menghampiri kakak satu-satunya itu. "Kapan datang? Kok ...."

"Pemeriksaan kesehatan bulanan, Luna. Sudah lupa?" Suara yang selalu ramai penuh canda itu, mendadak dingin di pagi yang disinari hangat mentari ini.

Aluna mengangguk. "Ah ... iya. Aluna bilang Retha dulu untuk siapkan anak-anak. Mas ke sini sendiri atau ...."

"Dengan Pramitha," jawab Abimana menyela. "Usai memeriksa anak-anak, kami ingin ke Rainbow Land." Datar. Cara bicara Abimana datar dan dingin. Ini bukan Abimana kakak dari Aluna. Mana canda dan cengenges yang biasa Abimana tunjukan?

Canggung, Aluna menoleh pada Ethan sesaat, lalu menatap kakaknya lagi. "Anu, Ethan itu ...." Entah mengapa Aluna jadi gugup sendiri sampai ia sibuk memainkan dua tangannya sambil menunduk di depan sang kakak.

"Mas sudah tahu. Bunda cerita semuanya barusan."

Aluna mendongak dan menatap mata Abimana. "Mas gak marah?"

Abimana mengendikkan bahu tak acuh, lalu berbalik meninggalkan Aluna menuju ruangan tempat Bunda panti dan istrinya tengah bercengkrama sejak tadi. Ya, sejak tadi. Sejak Aluna membawa mangkuk dan menata sarapan milik Ethan di meja makan dan Abimana tak henti memperhatikan interaksi mereka berdua selama itu. Tanpa Aluna tahu.

"Kamu buat apa?" Ethan menghampiri Aluna yang tengah mencampur adonan kentang rebus dan tepung.

"Mangkuknya taruh saja. Nanti biar kami cuci." Aluna tak sedikitpun menoleh pada Ethan. Netra gadis itu hanya melirik pada si juragan yang membawa mangkuk dan gelas kosong. Aluna yang sebenarnya sejak tadi membayangkan bisa bicara dan menikmati teh pagi hari bersama Ethan, terus berusaha menahan perasaannya.

"Kamu buat apa, Aluna?" Ethan yang tengah mencuci tangan

di wastafel, memperhatikan Aluna yang sibuk di lantai hingga tak memperhatikan dirinya sedikitpun.

Aluna menghela napas. "Kroket kentang," jawab gadis itu singkat dengan netra yang tetap fokus pada wadah adonan.

Ethan duduk di lantai, tepat di depan Aluna yang masih menguleni bahan makanan itu. Aluna bergerak sedikit risi. Antara gugup, canggung, dan takut jika Abimana lihat, lalu marah lagi.

Netra Ethan menatap lekat pada adik ipar mantan kekasihnya. Menatap gadis yang sialnya, berhasil menghancurkan rencana balas dendamnya pada Abimana. Apa yang Aluna miliki hingga berhasil mengalihkan hampir seluruh dunianya? Demi Tuhan, Aluna tidak secantik Pramitha, Veronica, ataupun wanita lain yang pernah ia kencani. Namun mengapa hatinya justru tertambat pada gadis ini?

"Boleh saya bantu? Itu ... tinggal dibentuk saja, kan?" tawar Ethan yang tak mendapat jawaban apa pun dari mulut Aluna.

Tanpa permisi, Ethan mengambil sejumput adonan dan mengisinya dengan isian wortel dan sapi yang juga Aluna buat. Perlahan, Ethan menggeser posisi duduknya hingga bersebelahan dan sangat dekat dengan Aluna. Meski tak mendapat respons atau jawaban dari setiap pertanyaan, Ethan tetap berbicara tentang apa pun untuk mencairkan kecanggungan di antara mereka.

Diam-diam, Aluna mengulum bibirnya menahan senyum. Ethan Arnold sangat lucu. Ia tak henti bercerita tentang para penjaja makanan kaki lima di belahan dunia yang pernah pria itu temui. Ethan bercerita tentang *bitterballen*, es krim yang ada di Turki, kebab, hingga makanan kaki lima India yang sempat membuat dirinya masuk rumah sakit.

"Itu ... kenapa tidak bulat?" Aluna mendadak bertanya saat memperhatikan lima hasil cetakan kroket Ethan.

Ethan tersenyum. "Itu maksudnya bentuk hati. Aku buat untuk kita makan berdua setelah ini."

"Tapi itu lebih terlihat seperti pantat bayi," sela Aluna tak acuh

meski sebenarnya, hatinya berbunga dan mulutnya tengah mati-matian menahan tawa.

"Aluna ...." Ethan mendengkus. "Bisakah kamu menganggap ini bentuk hati dan sedikit menghargai bahwa ini aku buat untuk kamu?"

Aluna mengendikkan bahu. Sejak tadi ia menunduk hingga lehernya terasa kaku. Ia tak ingin sang kakak yang tengah memeriksa kesehatan anak panti di ruang tengah, menangkap interaksi mereka. Mas Bimanya tak boleh salah paham dan memarahinya lagi.

"Aluna." Benar, kan? Baru saja ia membatin. Kakaknya sudah muncul saja di sini.

"Ya, Mas?" Aluna beranjak dan menghampiri Abimana yang matanya intens menusuk Ethan. "Sudah selesai? Anak-anak gimana?" tanya Aluna canggung. Gadis itu berharap semoga sang kakak tidak melakukan tindakan aneh seperti yang terjadi saat ia kepergok di rumah sakit dulu.

Abimana mengangguk. "Sudah. Mereka baik-baik saja. Kecuali Ananta yang Mas lihat bermasalah dengan beberapa bagian kulitnya. Tolong belikan sabun antiseptik yang pernah Faisal pakai dirumah."

Aluna mengangguk canggung. Bagaimana tidak, Abimana bicara pada Aluna, tapi netra dokter anak itu tak berkedip sedikitpun dari Ethan. "Iya, besok pulang kerja Luna belikan di apotik," jawab Aluna lirih.

"Kamu sedang masak apa?" Tatapan Abimana kini melembut saat netra pria itu beralih pada Aluna.

"Kroket. Mas mau?"

Abimana tersenyum lembut dan mengangguk. "Boleh. Goreng yang banyak untuk Mas dan Mitha," pintanya dengan tangan yang terulur mengusap rambut Aluna penuh sayang. "Mas mau buat sesuatu di dapur, boleh?"

Aluna menyernyit. "Mau buat apa? Mas mau kopi? Biar Aluna

buatkan."

"Bukan." Abimana menggeleng. "Parfum Pramitha sudah habis. Mas mau pakai botolnya." Tanpa permisi, Abimana berjalan menuju dapur seraya membuka botol parfum istrinya yang sebenarnya, ia buang isinya sesaat lalu. Pria itu kini menuju area bumbu dan menaruh campuran merica, baking soda, dan bubuk cabai dalam botol itu, lalu melarutkannya dengan cuka.

Aluna yang tengah menggoreng kroket, hanya menautkan alis dengan pikiran penuh tanya, apa yang kakaknya lakukan dengan botol parfum istrinya. "Mas, ini sudah matang." Aluna menyodorkan wadah plastik berisi lima belas kroket yang memang menjadi kudapan favorit Bima.

Bima menerima wadah dengan senyum senang membayangkan nikmatnya kroket itu. "Oya, ini untuk kamu," ucap Bima seraya menyodorkan botol parfum berisi cairan aneh yang Bima buat tadi. "Buatkan tamu kamu kudapan dan teh. Tidak baik tamu masuk ke dalam dapur. Suruh dia menunggu dan temani sampai dia pulang, tapi ...," kali ini suara Abimana sedikit meninggi, "jika dia macam-macam, semprotkan cairan ini tepat di matanya. Mas bahkan tidak peduli jika matanya buta karena ini."

Ethan yang berusaha diam sejak tadi, mendengkus lirih mendengar obrolan adik kakak yang ia tahu, pasti tengah membicarakan dirinya. Jika boleh, justru dia yang ingin mengusir Abimana dari daerah miliknya. Tidakkah suami Pramitha itu tahu jika kawasan ini masih milik keluarga Ethan?

Aluna menerima botol itu canggung dengan senyum yang dipaksa terukir. Haruskah Abimana memperlihatkan kebenciannya pada Ethan seterang benderang ini? "Iya. Aluna simpan di kantong," jawab Aluna dengan senyum yang aneh.

Abimana mengangguk. "Mas pergi dulu. Teman-teman Pramitha sudah menghubungi dia agar kami cepat sampai di Rainbow Land. Gio dan Faisal ikut Mas. Kamu jaga yang lainnya

selama mereka main dengan kamu di sini." Abimana mengecup pucuk kepala Aluna lalu mengusap pelan rambut gadis itu sebelum beranjak.

Aluna mengangguk lantas membiarkan Abimana melangkah pergi meninggalkan dirinya dengan rasa haru yang entah mengapa, membuat setitik cairan di mata Aluna keluar. Tanpa harus Abimana berteriak, dunia pasti tahu jika pria itu sangat menyayangi dirinya. Sejak dulu, Abimana akan melakukan segala cara agar adiknya bisa menggapai cita-cita sebagai ahli informatika. Meski jalan yang ditempuh harus terjal dengan berpisah karena Abimana, memilih berjuang mendapatkan beasiswa agar tabungan peninggalan orang tua mereka, bisa Aluna pakai untuk kuliah di universitas terbaik.

Begitupun pagi ini. Abimana juga melakukan cara yang tak pernah Aluna sangka hanya agar kakaknya merasa dia tetap aman bersama Ethan atau pria manapun. Aluna menatap atas dan mengerjap. Ia berusaha menghalau air mata yang mendesak turun dari matanya. Hingga suara Pajero Sport milik Abimana terdengar lalu menghilang, Aluna bergegas membasuh muka agar hatinya kembali tenang.

"Jadi ... kamu akan membawa botol berisi racun buta itu ke manapun? Termasuk saat bersama pria yang jelas-jelas sedang jatuh cinta pada kamu?" tanya Ethan saat Aluna sudah kembali pada adonan dan kroket yang ingin dibekukan di kulkas.

"Bapak mau dibuatkan apa? Kroket goreng, pisang keju, atau puding stoberi?" tanya Aluna tanpa menanggapi pertanyaan Ethan barusan. Ia kembali mencoba fokus pada puluhan kroket siap goreng yang harus segera masuk kulkas.

Ethan menangkup wajah Aluna, membuat gadis itu tersentak kaget saat tatapan mereka terpaksa bertemu. "Kudapan apa pun, minuman apa pun, kamu, dan obrolan ringan tentang kita, juga perasaan kamu," jawab Ethan lirih penuh penekanan dengan posisi wajah mereka yang sangat berdekatan.

Aluna tremor seketika. Tubuhnya bergetar lirih, jantungnya bertabuh kencang seakan menulikan pendengarannya. "Mohon tunggu sebentar," pinta Aluna yang langsung berdiri dan bergegas menyiapkan apa pun agar Ethan segera pulang.

Di dalam Pajero Sport hitam, Abimana menghela napas berkali-kali. Hampir mirip seperti wanita yang tengah menunggu proses melahirkan. Meski Pramitha sudah memeluk dan mengusap dadanya lembut, perasaan pria itu masih campur aduk. Untung saja, hari ini Abimana membawa supir pribadinya hingga ia bisa menenangkan diri di tengah perjalanan menuju Rainbow Land.

"Mungkin yang dikatakan Bunda panti benar," ucap Pramitha dengan sesekali mengecup pipi suaminya. "Semuanya tergantung kamu, *Honey Bee*. Gunakan insting, intuisi, dan rasa percaya kamu terhadap Aluna untuk masalah ini."

Abimana menghela napas lagi. "Ini salah aku yang meninggalkan dia sepuluh tahun."

"*No*," sanggah Pramitha lirih. "Kamu kakak yang baik dan aku yakin Aluna setuju denganku."

Abimana kini menyandar di dada istrinya. Memeluk wanita tercintanya seraya memejamkan mata. Mengingat barisan kalimat yang dilontarkan Bunda panti tentang Aluna.

"*Bunda merawat Aluna sejak dia sekolah dasar hingga sekarang. Bunda terlalu paham sifat Aluna yang suka memendam perasaan. Adik kamu tengah jatuh cinta pada pria itu dan dia ... selalu berusaha menutupi entah karena apa. Bisakah kamu bantu, agar dia bisa menggapai bahagia dengan pria yang juga jatuh cinta pada dirinya?*"

Cinta ... cinta ... cinta ....

Dada Abimana terasa sesak saat melafalkan kata cinta dalam hatinya. Cinta seperti apa yang pria bajingan semacam Ethan tawarkan untuk adiknya?

19

Anggara : Aluna, aku sudah transfer untuk bulan ini.

Aluna : *Thank you* Angga. Tapi kenapa banyak sekali? Biasanya tidak segini.

Anggara : Buat para bunda panti, hehehhe. Tolong belikan mereka baju dan sepatu baru.

Aluna : Owh, boleh kugunakan untuk membeli beberapa sprei baru?

Anggara : Silakan. Tapi ..., utamakan para bunda, ya!

Aluna : Siap boss! :)

"Lun, udah sore, nih! Pulang, yuk."

Aluna menoleh pada Cantika, lalu mengangguk mengiyakan ajakan rekannya itu. "Eh, Can, temenin belanja, yuk," ajak Aluna dengan senyum manis khas miliknya.

Cantika menyernyit. "Belanja ... bulanan panti?"

"Iya," jawab Aluna dengan anggukan semangat.

"Yakin lo?" Kini Donna yang bertanya sambil membereskan perlengkapan miliknya.

"Yakin," jawab Aluna lagi. "Emang kenapa?"

"Mobil gue kan Brio, Luna. Sedang lo kalo belanja, butuh minimal Innova buat angkut belanjaan lo."

"Emangnya Supri ke mana?"

Aluna melirik ponselnya. "Masih di Karawang anter Mbak Mitha sama mamanya ada urusan di sana, jadi gak bisa jemput gue. Mas Bima akhir-akhir ini pulang malem lagi."

"Ya udah, besok aja," saran Cantika yang akhirnya diangguki Aluna. "Eh, Pak Ethan. Mau pulang juga, Pak?" sapa Cantika yang membuat netra Donna dan Aluna turut mengarah pada sosok yang baru keluar dari ruangannya.

Ethan mengangguk. "Saya duluan," pamitnya seraya melangkah menuju lift.

"Pak Ethan!" Donna memanggil. Langkah Ethan terhenti lalu berbalik dan menatap Donna dengan satu alis terangkat. "Luna gak ada yang jemput. Mau belanja juga. Mobil Cantika yang super mini kayak orangnya gak bisa nampung belanjaan Luna. Pak Ethan bersediakah—AAWWWW, LUNA! Sakit, ikh!" Pecinta gurih itu lantas mengusap kakinya yang baru saja diinjak.

"Saya bersedia," jawab Ethan pada Donna dengan mata yang menatap Aluna.

Aluna menggeleng. "Tidak usah repot-repot. Saya bisa belanja besok."

"Mobil saya lebih besar dari milik Cantika."

"Dan lebih mahal. Catet!" Donna menimpali, tapi lebih seperti mengompori.

Cantika mulai mendorong pelan Aluna agar berjalan mendekat pada Ethan. "Udah, sono ... gak baik nunda kerjaan kan kata lo. Jalan sono, biar cepet kelar."

"Sebentar," tahan Aluna yang berusaha tidak maju satu langkah pun. "Ada yang ketinggalan." Tubuh gadis itu berbalik menuju meja dan mengambil botol parfum berisi ramuan yang Abimana buatkan.

"Yaelah ... kuah asinan lo bawa aja ke mana-mana," celetuk

Donna. "Besok gue beliin *pepper spray,* deh! Biar Abang lo puas."

"Ayo, Aluna. Lalu lintas semakin malam akan semakin padat," tegur Ethan yang membuat Aluna, akhirnya mau tak mau berjalan pelan mengikuti pria itu.

"Hati-hati, Luna," koor Cantika dan Donna.

"Jangan lupa makan, ya!" tambah Cantika yang disusul tawa lirih Donna.

"Kamu selalu belanja sebanyak ini?" Ethan terperanjat. Benar apa yang Donna katakan, mobil kecil tidak bisa membawa barang yang diborong adik Abimana ini.

Aluna menoleh pada Ethan sesaat, lantas kembali sibuk mengambil belasan bungkus gula dari raknya. "Saya membeli kebutuhan satu bulan untuk dua panti. Bunda dan adiknya, mengurus dua panti asuhan yang berbeda. Saya berbelanja untuk dua panti tersebut."

"Kamu pernah tinggal di dua panti tersebut?"

"Tidak," jawab Aluna dengan gelengan. Lalu, Aluna berbalik dan menatap Ethan yang sejak tadi di belakangnya. "Bapak tahu dari mana saya pernah tinggal di panti asuhan?"

Ethan mengendikkan bahu. "Kakak seperti apa yang tega membiarkan adiknya tinggal di panti tua."

"Itu lebih baik dari pada saya harus sendirian dirumah," sanggah Luna. "Orang tua kami meninggal saat saya masih sekolah dasar. Mas Bima yang saat itu sudah SMA, berjuang mendapatkan beasiswa agar tabungan orang tua kami bisa ia gunakan untuk keperluan saya sepenuhnya. Berpisah dan tinggal di panti memang hal yang menyakitkan buat saya yang masih kecil saat itu. Namun saya tahu, itu yang terbaik demi masa depan kami." Suara Luna bahkan terdengar tegas seakan tidak suka jika dibantah, apalagi dihina.

Ethan terdiam. Ada sedikit rasa bersalah membuka obrolan

tentang hal yang ternyata, mampu membangkitkan satu emosi pada Luna.

"Buat saya, Mas Bima adalah satu-satunya pria yang tak pernah gagal membuktikan cintanya pada saya. Tidak ada yang rela berkorban seperti apa yang Mas Bima lakukan pada saya. Jadi, jangan pernah sedikitpun menilai buruk Mas Bima di hadapan saya." Datar, tapi penuh ancaman dan amarah. Aluna bukan wanita barbar yang suka berteriak, hanya saja cara bicaranya yang dingin, seringkali mampu membuat lawan bicaranya tertohok dengan caranya sendiri.

"Oke ... oke, maaf. Saya salah." Ethan mengangkat kedua tangan. Membuat gestur seakan kalah dan menyerah. "Kakak kamu memang lawan yang berat."

"Dia bukan lawan. Kalian tidak sedang bertengkar atau berkompetisi. Saya bukan Pramitha," pancing Luna dengan tatapan mata tajam yang menghunus Ethan.

"Aluna, tolong. Kita sudah membahas ini di panti kemarin—"

"Ya," sela Aluna cepat. "Dan kesimpulannya tetap sama. Saya tidak akan membuka hati pada Anda jika Mas Bima tidak memberi izin."

"Kamu memiliki rasa pada saya dan saya tahu itu."

"Itu bukan urusan Bapak," jawab Aluna cepat. "Apa yang ada di dalam hati saya, jelas itu mutlak urusan saya."

"Aluna." Ethan memberanikan diri mengambil kedua tangan Aluna dan menggenggamnya lembut. "Cobalah jujur pada perasaanmu dan terbuka. Ekspresikan. Tunjukkan."

Aluna terdiam. Netra gadis itu terpaku pada bola hitam kebiruan milik Ethan yang entah mengapa, mampu membuat Aluna merasakan hangat. Emosinya yang tadi sempat mencuat, tiba-tiba mereda.

"Jangan buat ini menjadi berat untuk saya." Ethan kini menangkup wajah Aluna dan menempelkan keningnya di kening

Aluna. Tak peduli jika mereka masih berada di tengah-tengah rak minyak goreng, tepung, gula, dan bahan makanan lainnya. "Kamu sudah tahu tentang perasaan saya. Tolong buka hati kamu dan biarkan saya menempati ruang itu. Hapus pria manapun dan biarkan saya memiliki kamu."

Aluna menutup mata. Ia menikmati embusan napas Ethan yang menerpa wajahnya. Ini menyenangkan. Dan untuk pertama kali, Aluna merasa sangat diinginkan.

"Saya tidak tahu," jawab Aluna lirih. Gadis itu bergerak hingga Ethan melepaskan tangkupan tangannya di wajah Luna. Adik Abimana itu lantas mendorong satu troli yang masih terisi setengah dan memasukan daftar belanjanya yang lain.

Ethan mengikuti Aluna di belakang, dengan satu troli yang sudah penuh dengan produk pembersih dan sanitasi. Pria itu hanya bisa memandangi punggung mungil Aluna lirih seraya mendengkus pasrah dengan sifat kaku gadis itu.

Sedang Aluna, saat ini mencoba tetap fokus meski jantungnya sudah berdegup tak beraturan dan matanya mulai memanas. Ia ingin mengutarakan perasaannya. Namun masih ada keraguan dan entah itu apa.

"Terima kasih, Luna. Bunda seneng banget kita dapet jatah untuk beli baju baru." Bunda pemilik panti tersenyum semringah saat menerima amplop berisi uang dari Aluna. "Bunda bingung, kok kamu kasih amplop tiga buah. Ternyata satunya buat kami belanja."

"Maafin Luna, gak bisa belanjakan baju. Jadi, Bunda atur aja, ya, buat para pengurus panti membeli baju dan sepatu baru. Dua amplop lainnya, seperti biasa, buat listrik dan operasional."

Ethan yang sejak tadi duduk mendengarkan percakapan Luna dengan Bunda panti, menahan sejuta tanya yang tak berani terucap.

"Iya, nanti Bunda suruh si Santi ke sini ambil uang buat pantinya dia sama jatah belanja bulanan dia. Eh, atau kita yang

anter, ya? Mumpung ada Avanzanya si mister."

Ethan tersenyum saat dirinya disinggung. "Silakan pakai saja. Operasional mobil-mobil itu sudah ditanggung oleh kantor."

"Boleh, deh, boleh. Bunda udah lama juga gak main ke sana." Aluna tersenyum tulus melihat kebahagiaan yang jelas terlihat pada wanita paruh baya itu.

"Bunda," panggil Aluna lirih dan mata gadis itu tiba-tiba berkaca. "Terima kasih sudah merawat dan menyayangi Luna selama ini," ucapnya tiba-tiba dan memeluk wanita pemilik panti asuhan itu. "Kalau gak ada Bunda, gak tahu deh gimana hidup Luna."

Bunda panti membalas pelukan Aluna dan mengusap punggung gadis itu dengan tangannya yang mulai keriput. Netra wanita itu membalas tatapan Ethan yang seakan bertanya mengapa gadis itu tiba-tiba menjadi melankolis seperti ini. Masih memeluk Aluna yang tiba-tiba terisak, Bunda tersenyum tipis pada Ethan lantas bicara dengan gerakan bibir tanpa suara.

Titip Aluna, bahagiakan dia.

Ethan tersenyum tipis dan mengangguk sekali. Merespons pesan tanpa suara yang ia terima dari pemilik panti. Netra pria itu kini mengarah pada Aluna yang melepas pelukan dan mengusap wajahnya dengan tisu yang tersedia di meja.

"Udah besar, ikh. Gak boleh cengeng begitu," hibur bunda panti. "Bunda lihat kamu sehat dan bahagia aja udah seneng banget. Apalagi kamu gak henti bantu bunda dan panti ini setiap bulan. Kami tidak perlu hidup serba kekurangan seperti dulu. Anak-anak bahkan memiliki tabungan meski jumlahnya belum seberapa."

Aluna tersenyum dan mengangguk. "Aluna sayang Bunda dan keluarga di sini. Semua ini gak ada apa-apanya dibandingkan apa yang Bunda beri untuk Luna saat Mas Bima pergi."

"Udah, ikh. Pokoknya Bunda makasih banget kamu gak pernah pergi dari kami. Tetap bersama kami dan membantu. Sampaikan juga salam Bunda untuk Anggara. Dia baik banget, gak pernah

perhitungan keluar uang untuk kita."

Aluna mengangguk. "Iya, Angga pria yang hebat."

"Anggara?" Ethan menyebut nama itu kencang dengan nada penuh tanya. "Kenapa tiba-tiba ada nama Anggara?"

Aluna menoleh pada Ethan. "Menurut Bapak, apa penghasilan saya sebagai senior programmer cukup untuk menghidupi dua panti dan hidup saya sendiri, tanpa bantuan orang lain?"

Ethan mengerjap. Mencoba mencerna kalimat yang barusan ia dengar. "Saya pikir Ernest ... ah, atau Abimana atau ...." Ethan kehabisan ide dan kemungkinan lain selain Anggara.

Bunda panti terkekeh lirih. "Dari sejak Luna kuliah, Mister. Anggara dan Aluna kerja sama apa gitu, Bunda gak paham. Pokoknya tiap bulan mereka kasih uang ke kami untuk belanja dan operasional sehari-hari. Kebutuhan sekolah anak-anak juga gak jarang mereka yang nanggung."

"Pantas saja," desis Ethan lirih. "Saya paham Aluna. Saya paham kenapa ini terasa berat untuk saya."

Aluna menatap Ethan dalam diam. Sedang Bunda panti, menautkan alis tak memahami maksud ucapan pemilik rumah tempat ia tinggal sementara kini.

"Aluna pamit pulang. Ini sudah malam," ucap Aluna tiba-tiba memecah ketegangan. Bunda panti mengangguk lantas memeluk Aluna sebelum gadis itu beranjak keluar. "Bapak mau antar saya atau saya naik taksi saja?" Kini Aluna menatap Ethan yang wajahnya sejak tadi mengeras.

"Kamu sudah tahu jawabannya," jawab Ethan dingin. "Saya tunggu di mobil." Ia pamit pada pemilik panti lalu meninggalkan Aluna begitu saja.

Aluna menaiki Harrier hitam itu dan memasang sabuk pengaman. Ia berusaha tidak menoleh pada Ethan dan fokus saja pada jalanan ibu kota malam ini.

Tak ada obrolan dalam perjalanan menuju rumah Abimana.

Baik Ethan maupun Aluna saling diam. Mereka fokus pada pikiran dan emosi masing-masing. Aluna tak tahu harus membuka obrolan dari mana. Ia sendiri saja bingung kenapa Ethan tiba-tiba terlihat emosi hanya karena mengetahui bahwa Anggara adalah salah satu donatur panti.

"Ini berat untuk saya," ucap Ethan memecah keheningan malam ini. Mobil hitam itu baru saja berhenti tepat di depan pagar kediaman milik Bima dan Luna. Aluna menoleh dan menautkan kedua alisnya. "Abimana memiliki porsi besar dalam hidup kamu sampai kamu mati-matian membelanya. Anggara memiliki porsi berbeda di hati kamu sejak dulu karena ternyata, memang ada kedekatan yang sepertinya sulit saya pecahkan di antara kalian."

Aluna mengerjap dan berusaha tetap tenang.

"Beri tahu saya, apa yang harus saya lakukan agar bisa menyingkirkan Anggara dari hati kamu dan bersanding dengan Abimana di hidup kamu?"

Aluna tak menjawab dan berusaha tetap tenang.

"Ini berat, Aluna ... tapi saya tidak akan menyerah."

Aluna tak bergerak turun dari mobil dan berusaha tetap tenang.

"Sudah sampai. Istirahatlah." Suara Ethan bahkan tampak lelah. Namun Aluna tahu, bukan lelah fisik yang pria itu rasakan kini.

"Berat itu relatif. Tergantung sekuat apa keinginan dan usaha orang itu untuk berjuang dan memenangkan." Aluna berucap datar, lalu turun dari mobil tanpa menoleh pada Ethan lagi.

20

Kenapa tidak pernah pulang ke rumah? Ibu rindu.

Ethan mendengkus. *Bullshit* dengan rindu-rindu yang ibunya ucapkan. Enak sekali wanita itu, pulang hanya jika ia yang memiliki urusan dan kebutuhan akan rindu. Bagaimana saat Ethan kecil dulu? Saat ia sendiri dan merasa tak memiliki siapa pun di hidupnya. Apakah ibunya akan pulang hanya karena kata rindu yang kerap Ethan ucapkan dulu? Tidak. Anne Atmadja tetap akan fokus pada kegiatan sosialnya di belahan bumi.

Melempar gawai sembarangan, Ethan kini merebahkan tubuhnya pada sofa apartemen miliknya. Ia memejamkan mata. Aluna, bisakah ia menyerah saja dan mengabaikan gadis yang tampaknya tak peduli sedikitpun pada perasaannya? Apa semua wanita yang berhasil masuk ke hatinya memiliki sifat tak acuh seperti mereka? Anne, Pramitha, Aluna. Mereka sama. Sama-sama tak bisa berusaha memahami sepi dan hampa yang Ethan rasakan. Tak bisa merasakan bahwa pria itu ingin juga merasa dibutuhkan dan dicintai.

Ponsel yang sudah jatuh entah di mana itu berbunyi. Ethan sebenarnya malas untuk mengambil dan menjawab panggilan

selarut ini. Namun dering tak kunjung henti itu, mengganggu dan membuat pria bertubuh atletis ini geram. Bergerak dari sandarnya, Ethan mencari ponsel dan menemukan nama Anne Atmadja sebagai pemanggilnya. Mendengkus malas, ia lantas menjawab panggilan meski tak bicara sepatah kata pun.

"*Ibu tahu kamu belum tidur dan Ibu tahu kamu masih marah.*"

Ethan meletakkan gawai di atas meja sofa lalu memejamkan mata. Ia malas bicara. Mendengar ucapan Anne saja, ia terpaksa. Biarlah Anne bicara apa pun yang ingin wanita itu katakan. Toh, ia tak akan peduli.

"*Maaf, Ibu baru pulang sekarang. Kali ini, Ibu akan lebih lama di sini. Untuk kamu dan Emily.*" Ethan tak membuka kelopak matanya. Bicaralah apa pun, Anne. Ethan tak sekalipun peduli. "*Kenapa baru pulang? Mobil kamu juga ... terlihat kotor. Haruskah Ibu mengirimkan seseorang untuk membantumu merawat mobil dan apartemen?*"

Terdengar helaan napas dari seberang sana. Ethan tahu, di mana Anne saat ini dan ia tak ingin basa-basi untuk memintanya naik dan masuk ke dalam unitnya. Ia sedang lelah dengan perasaannya pada Aluna. Ethan hanya, tak ingin hatinya semakin hancur jika harus bertemu dengan ibunya saat ini.

"*Istirahatlah, Ibu harap kamu mau bertemu Ibu secepatnya.*"

Sambungan terputus. Ethan beranjak dari sofa dan membuka kemejanya asal. Ia ingin mandi untuk menjernihkan pikiran lalu terlelap. Setidaknya, untuk beberapa jam ke depan, ia tak harus memikirkan Aluna atau Anne dan makan hati karena mereka.

"Mas jangan pulang malam. Aluna malu jika kami hanya makan malam berdua. Mas temani Aluna, ya."

"Eccieee, adeknya abang. Kencan aja harus ditemenin," ejek Donna yang mendengar pembicaraan Aluna dengan kakaknya di sambungan telepon.

Aluna melirik Donna sekilas, lalu kembali fokus pada layar

monitornya dengan tetap bicara pada sang kakak di seberang sana. "Iya, jam tujuh malam Luna janjiannya. Sudah dibawakan baju ganti sama Mbak Mitha. Katanya ini makan malam spesial, jadi tidak boleh tampil biasa."

Aluna menghela napas mendengar kekehan Abimana di sana. "Mas, tolong Luna. Temani Luna makan malam."

"Mas, tolong Luna...." Ini suara Donna. "Luna mau malam pertama sama suami Luna. Mas tunggu di depan pintu, ya. Takut Luna gak tahu caranya buka *lingerie*."

Donna terkikik saat Aluna meliriknya datar, lalu adik Abimana itu beranjak menuju pantri. "Iya. Di hotel yang ada di Kuningan. Usahakan jam tujuh sudah sampai sana, ya. Aluna naik taksi saja dari sini, nanti pulang sama Mas." Aluna menyeduh teh tawar tanpa menyadari ada Ethan di belakangnya. "Meski cuma makan malam, tapi kalau berdua saja, Luna juga kurang nyaman. Kalau ada Mas, kan suasana bisa agak mencair."

Wajah Ethan mengeras melihat senyum manis Aluna untuk Abimana. "Terima kasih, ya, Mas. Maaf, untuk acara seperti ini saja, Luna masih butuh ditemani sama Mas."

Jam lima lebih dua puluh menit dan Aluna sudah berdiri di depan cermin toilet gedung Arnold Property.

"Gue gak heran Mpok lo jadi *beauty vlogger*. Seleranya emang keren." Cantika memuji apa yang menempel pada tubuh Aluna saat ini. Setelah mengganti pakaian kerja monokrom gadis itu dengan *dress* yang panjangnya tidak sampai lutut. "Mereknya juga gak ecek-ecek," tambah rekan kerja Luna itu.

"Sayangnya yang make gak sekece *beauty vlogger* itu," tambah Donna yang merelakan koleksi kosmetiknya dipakai Aluna untuk acara malam ini. "Sumpah, Lun, bagus itu baju. Lo kudu ber-*attitude* yang sesuai dengan *dress*-nya."

Aluna menatap bayangan teman-temannya dari cermin. "*Attitude* seperti apa yang mencerminkan *dress mini* tanpa lengan

seperti ini?"

"Ini gak mini!" sanggah Donna. "Cuma seksi, tapi *cute*. Warna putih gadingnya gak norak buat makan malam. Terus ada renda lucu yang bikin leher dan pundak lo jadi kelihatan gak ngebosenin. *Vintage*, tapi manis dan gak jadul. Pokoknya asik, nih, baju. Pas buat cewek usia kita."

"*Pepper spray* -nya boleh gue bawa?" pinta Aluna pada Donna.

"Ambil sono ambil! Buat lo semprot ke *steak* kalo bumbu ladanya gak berasa nanti."

Aluna menatap wajahnya di cermin, sebelum ponselnya berdering menandakan satu pesan masuk.

Saya on the way hotel untuk makan malam kita. Sampai bertemu, gadis cantik.

Aluna membalas pesan itu, lantas pamit pada teman-temannya untuk pergi duluan. Sebenarnya ia kurang nyaman dengan penampilannya malam ini. Namun pesan Pramitha untuk tidak mengacaukan makan malam demi rumah sakit yang tengah kakaknya bangun saat ini, membuat Aluna mau tidak mau harus tetap lanjut dengan penampilannya.

Pintu lift terbuka dan Aluna masuk ke dalamnya. Ethan yang baru saja keluar dari ruangannya dan berjalan hendak pulang, memandang Aluna penuh kagum. Mata mereka saling bertemu dan terkunci beberapa detik sebelum pintu besi itu tertutup dan membawa aluna turun menuju lobi.

"Eh, Bapak." Cantika yang baru selesai membereskan pakaian Aluna, menyapa Ethan.

"Aluna mau ke mana?"

"Kecan sama dokter, ditemani Dokter Bima," jawab Donna. "Mungkin kalau dia bulan madu, anak-anaknya juga harus ikut." Donna tertawa lirih disusul Cantika.

"Di mana?"

"Apanya, Pak?"

"Kencan dia."

"Di hotel yang di Kuningan itu," jawab Donna. "Itu, sih, yang saya denger tadi."

Pintu lift terbuka. Ethan, Cantika, Donna, dan beberapa orang lain masuk ke dalamnya. Hening selama ruang sempit itu bergerak turun. Hingga pintu terbuka dan satu persatu manusia di sana keluar menuju lobi.

"Saya duluan," pamit Ethan tanpa menoleh lagi pada dua rekan Aluna itu.

Ini sudah tiga puluh menit Ethan hanya duduk diam di dalam mobil yang terparkir di *basement* hotel. Tempat di mana gadis yang berhasil mencuri hatinya, tengah makan malam dengan orang lain yang berpotensi mengalahkan dirinya. Sial! Abimana seharusnya tidak boleh bersikap curang seperti ini. Jika Aluna boleh makan malam dengan seorang dokter, harusnya ia juga diperbolehkan melakukan hal yang sama.

Apalagi, bayangan Aluna dengan pakaian yang membuat gadis itu tampak semakin jelita. Jika Aluna adalah milik Ethan, tentu pria itu akan menggendong Aluna dan membawa gadis itu ke apartemennya. Menikmati Aluna dengan keindahan yang membuat hormon lelakinya mendidih seketika.

Menoleh pada *coat* yang ia beli di satu butik saat perjalanan menyusul Aluna, Ethan bimbang lagi. Haruskah ia menyusul Aluna lalu memberi *coat* itu sambil berbisik, "Tutupi tubuhmu dengan ini. Keindahanmu itu milikku," di telinga gadis itu. Ah ... tapi tak mungkin. *Pepper spray* yang ia tahu Aluna bawa ke mana-mana itu, bisa mampir ke bola mata eksotisnya nanti.

Menghela napas sambil menutup mata, Ethan menimbang lagi. Turun, tidak, turun, tidak, dan akhirnya ... tangan kanan pria

itu membuka pintu, lantas mengambil *paper bag* berlogo butik. Melangkah tegap, ia mantap menghampiri Aluna pada kencannya untuk memberikan gadis itu *coat*, tanpa kalimat apa pun, lalu pulang lagi.

"Iya. Aluna memang menyukai wisata alam. Dia lebih suka diam menikmati embusan angin, suara ombak di laut, cipratan air terjun, atau guguran daun di hutan dari pada wahana-wahana permainan yang membuat orang berteriak." Itu suara Abimana yang menggelegar. Ethan bisa menangkap bahwa makan malam Aluna berjalan lancar dengan kakaknya.

Lampu yang temaram atau hati Ethan yang sedang tidak stabil, membuat pria itu tidak bisa jelas melihat siapa yang makan malam bersama Aluna saat ini. Yang netranya tangkap, hanya tubuh Abimana yang bergetar karena tawa dan canda. Lalu, punggung Aluna yang berbalut pakaian indah itu. Sedang teman kencan Aluna, wajahnya terhalang tubuh gadis itu dan Abimana yang duduk di sebelahnya.

Sudahlah, ia hanya mengantar *coat* lalu pulang. Jadi, tak perlu gentar untuk tetap melangkah dan mendekati Aluna.

"Aluna masih sendiri. Saya sangat selektif terhadap pria yang ingin bersanding dengan dia. Bagi saya—"

"Ethan?"

Abimana tak lagi melanjutkan ucapannya tentang Aluna. Ia dan Aluna lantas berbalik menatap sosok yang membuat Dokter Anne memutus obrolan makan malam mereka. Abimana menautkan alis dengan mata yang tajam menatap Ethan. Seakan bertanya pada pria itu sedang apa dia pada pertemuan makan malam pentingnya saat ini.

"Saya hanya ingin mengantar ini untuk Aluna." Ethan menyodorkan *paper bag* pada Aluna. Gadis itu menatap Ethan dengan tatapan yang sulit terbaca. "Pakailah, kamu tampak kedinginan dan kurang nyaman dengan pakaian itu."

Aluna tersenyum dan mengangguk lantas membuka *paper bag* dan memakai *coat* berwarna moka yang Ethan pilihkan untuknya.

"Aluna siapamu, Ethan?" Suara Dokter Anne membuat Abimana yang matanya tak lepas dari interaksi Luna dan Ethan sejak tadi, kini menoleh dengan raut penuh tanya pada dokter anak seniornya.

"Dokter Anne kenal dengan ...," Abimana enggan menyebut nama itu. Hati pria itu belum sepenuhnya bisa menerima mantan rival cintanya.

"Ethan ... anak saya."

Bukan hanya Abimana yang membuka rahang karena fakta yang baru saja terucap. Aluna bahkan mematung dan mengerjap bingung saking terkejutnya. Jadi selama ini ... ia berhubungan dekat dengan istri pemilik perusahaan properti besar tempatnya kerja? Dengan ibu dari pria yang mengatakan jatuh cinta pada dirinya?

"Saya pergi dulu." Ethan memecah keheningan akibat adik-kakak yang masih terdiam paska pengakuan ibunya tentang dia. Tanpa menjawab pertanyaan ibunya, Ethan berbalik dan hendak melangkah pergi. Jika tahu akan bertemu wanita itu, Ethan pasti tak akan mau repot-repot begini.

"Ethan." Panggilan itu membuat langkah Ethan terhenti. Namun, tubuh pria itu bergeming dan tak berbalik untuk menatap wanita yang menyebut namanya. "Ibu dan Dokter Bima harus membicarakan sesuatu terkait pekerjaan kami. Aluna tampak kurang nyaman. Bisakah kamu menemani adik Dokter Bima di *lounge rooftop*?"

Aluna menatap Dokter Anne penuh tanya. Akan tetapi, binar netra wanita itu pada Ethan dan tatapan mata padanya, membuat Luna mengerti apa yang wanita paruh baya itu inginkan. Ia tersenyum lantas beranjak dari kursinya. "Aluna izin melihat bintang di atas. Boleh, Mas?"

"Jangan lupa botol merica," jawab Bima dengan mata yang

menatap tajam penuh dengan pesan waspada.

Aluna melangkah mendekati Ethan, lantas tersenyum teduh dan menatap mata pria itu saat tubuhnya sudah berada di hadapan Ethan. "Terima kasih. Saya memang tidak nyaman karena terasa dingin sejak tadi."

Ethan tersenyum tipis, lalu melangkah menuju lift yang akan membawa mereka ke *rooftop* gedung ini. Tanpa Aluna sadari, ia membalas kaitan tangan saat Ethan mengambil telapaknya dan mengaitkan jari kekar itu di sana. Tanpa mereka sadari juga, dua pasang mata di belakang mereka, belum memulai diskusi apa pun. Dua pecinta anak-anak itu, fokus pada adik dan anak yang tak pernah mengutarakan rasa yang ada di hati mereka.

"Jadi?" Ethan melirik Aluna yang berdiri di sampingnya dalam lift menuju *rooftop*. Aluna menatap Ethan penuh tanya, dengan tangan yang masih mengait pada jemari Ethan.

Ethan tersenyum dengan helaan napas lega seakan bisa merasakan indahnya dunia lagi. "Jadi ... dokter itu, Anne Atmadja?"

Aluna mengangguk. Tetap dengan wajah yang tidak paham kenapa Ethan tampak sebahagia ini mendapati ia makan malam dengan Anne. Tanpa Aluna duga, Ethan memajukan wajahnya hendak menyentuh bibir gadis itu. Aluna terkesiap, lantas refleks memukul wajah Ethan dengan botol merica yang ia bawa di satu tangannya yang lain.

"Aawww! Alunaaa." Ethan mendesis menahan sakit.

"Jangan." Aluna menggeleng. "Jangan lakukan apa pun yang berpotensi membuat kacau. Saya ....," gadis itu menunduk, "tidak ingin membuat Mas Bima marah lagi," cicitnya lirih.

Ethan mendengkus kesal, meski tetap menuruti pinta Aluna. Ia kembali diam dan membiarkan kotak besi itu membawa mereka. Lift berdenting dan pintu besi itu terbuka. Terpaan angin malam adalah hal pertama yang Aluna nikmati. Sambutan bintang yang

tampak samar malam ini, membuat gadis itu tersenyum. Alunan musik terdengar merdu dari penyanyi akustik. Semua ini, menambah ketenangan yang selalu menjadi favoritnya.

Ethan terpana menatap Aluna dengan busana indah dan rambut yang berterbangan lembut. Senyum manis gadis itu, membuat Ethan harus mati-matian menahan hasratnya menikmati bibir dengan sapuan lipstik *pink pastel*. Ya Tuhan, sudah berapa lama ia tak menjamah wanita!?

"Saya sudah makan dan sedang tidak ingin minum." Aluna melirik bartender yang tengah meracik minuman yang Aluna yakin, tidak baik untuk kesehatan.

"Kita ke sana saja. Melihat Jakarta dari atas gedung ini." Ethan menarik Aluna dan membawa gadis itu pada pinggir pagar. Aluna meletakkan botol merica di saku *coat*, lalu tangannya menggenggam pinggiran pagar. Kerlip lampu yang tampak indah dari tempat Aluna berdiri kini, membuat gadis itu tersenyum senang. Ini indah. Ini adalah daftar baru ketenangan yang bisa ia dapatkan selain laut dan gunung.

Tubuh Aluna berjengit saat tiba-tiba Ethan melingkarkan tangan kekarnya di tubuh gadis itu dari belakang. "Ikat *coat*-nya. Angin malam bisa bahaya untuk tubuh," ucap Ethan yang tengah mengikat tali *coat* di depan perut Aluna. Pria itu tak sedikitpun peduli dengan tubuh Aluna yang kaku karena tegang.

Hingga tali itu sudah tersimpul sempurna, tangan Ethan tak juga beranjak dari tubuh Aluna. Ia justru semakin merapatkan tubuh dan memeluk punggung adik Abimana yang jantungnya tengah bertabuh kencang.

"Sejak tadi kamu bertahan melawan hawa dingin. Pelukan seperti ini, bisa menghalau hipotermia yang mungkin saja mengancam tubuh kamu," bisik Ethan di telinga Aluna. Ia menyukai rona merah pada pipi Aluna yang netranya tangkap dari samping sini.

"Ini bukan gunung. Saya tidak mungkin terserang hipotermia," sanggah Aluna yang tubuhnya sedikit gemetar karena gugup.

Ethan mengeratkan pelukannya dan menumpukan dagu di pundak Aluna. "Yang jelas, Luna. Saya hanya ingin memberikan kehangatan. Kamu butuh itu saat ini."

Aluna bergeming.

"Rileks," pinta Ethan dalam bisiknya di telinga Aluna. "Nikmati angin malam, bintang, kerlip lampu, dan ... kedekatan kita saat ini. Aku tengah menikmati itu semua dan bantu aku dengan tidak merusak momen ini."

Aluna mengangguk samar. Perlahan, tangan gadis itu terlepas dari pagar dan memilih bersarang di atas tangan Ethan yang berada di perutnya. Tak ada kata, karena Aluna belum mampu mengutarakan apa yang ada di dalam hatinya. Tangan lembut yang biasa bermain dengan komputer itu, kini menarikan jemarinya mengelus tangan kekar Ethan yang berbulu tipis di beberapa tempat. Biarlah angin malam dan bintang yang mendengar suara hati gadis itu saat ini. Biarlah Tuhan dan semesta yang mendengar doanya dari sini.

"Sayang. Kamu kok kayak gak fokus, sih, dari tadi! Ngeliatin siapa, sih?"

Anggara menggeleng, lalu tersenyum pada kekasihnya. "Tidak. Tidak ada. Aku hanya kelelahan karena semalam tidak bisa tidur sampai pagi. Lalu kerja dan langsung ke Jakarta. Lalu lintas Bandung-Jakarta sedang tidak bersahabat mulai Karawang sampai Bekasi. Itu membuatku lelah."

Tiara Azalea mendengkus manja. "Aku sudah bilang kan, kalau ke sini itu, pakai helikopter milik Papa saja. Kamu hanya tinggal menghubungi Mas Seno untuk menjemputmu."

"Tidak ada helipad, Tiara."

"Sudah berapa kali aku meminta kamu untuk membangun helipad di atas gedung Mitradagang? Jika kita menikah nanti, aku

butuh itu untuk *mobile*."

Anggara mengangguk setengah hati. Menikah? Menikahi Tiara? Ia bahkan setengah hati merencanakan berumah tangga dengan sosialita yang menjadi politikus ini. "Ya, nanti aku rencanakan untuk membangun helipad di atas gedung."

Tiara tersenyum penuh kemenangan. Sang Papa memang selalu mampu memberinya apa pun. Termasuk Anggara yang berhasil membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Tak menyesal ia menjadi *brand ambassador* Mitradagang saat masih kuliah dulu. Karena pekerjaan itu membuatnya memiliki pria pekerja keras yang selalu berhasil memberinya mimpi indah.

Netra Anggara kembali menuju pada gadis yang tengah dipeluk seorang pria. Anggara terlalu mengenal postur tubuh gadis itu. Tak perlu mendekat untuk memastikan. Melihat bagaimana gestur gadis itu berjalan dan berdiri, Anggara sudah yakin itu adalah Aluna. Napas pemilik Mitradagang itu sedikit memburu mendapati sahabatnya berada di dalam pelukan pria lain. Bukan dirinya.

"Kamu perlu istirahat." Tangan lembut milik Tiara mengusap lengan Anggara dengan sesual. Entah mengapa, tak sedikitpun Anggara tergoda. "Kita ... ke apartemen aku aja, ya, sekarang," ajak Tiara dengan suara lembut dan seksi.

Anggara mengusap wajahnya kasar. "Aku ke hotel saja. Kamu mau aku antar atau pulang dengan supir kamu seperti biasa?"

"Diantar saja, sampai hotel tempat kamu istirahat malam ini. Aku temani sampai kamu tertidur, lalu aku akan pulang dengan supirku."

"Kenapa tidak ikut makan malam dengan Dokter Anne?" Aluna yang kini sudah berbalik badan dan bersandar pada pagar, menatap Ethan lembut. Tangan gadis itu kini ia masukkan ke dalam kantung *coat*.

Ethan menggeleng. Giliran tangan pria itu yang menggenggam

pagar, dengan tubuh Aluna yang berdiri dalam kungkungannya. "Aku tidak punya kewajiban untuk menemaninya makan. Dia bisa melakukan apa pun sendiri."

"Dokter Anne pernah cerita. Dia ... menyayangi putranya."

Ethan mengendikkan bahu. "Aku tidak pernah mempercayai ucapannya. Bagiku, dia hanya istri seorang Bennedict." Angin menerbangkan rambut Aluna. Dengan sigap, Ethan mengambil sejumput rambut lalu menyelipkannya di telinga Luna.

"Aku menyayangi Mas Bima meski dia pernah meninggalkanku selama sepuluh tahun."

Ethan mengunci netra Aluna dengan tatapannya. "Aku sedang tidak ingin membahas apa pun selain kamu dan hubungan kita."

"Kita tidak memiliki hubungan apa pun. Aku di sini pun, karena Dokter Anne yang meminta."

"Dan kamu menerima tawaran wanita itu, Aluna."

Aluna mengangguk. "Iya. Karena dia tahu, bahwa aku kurang nyaman dengan topik tentang penyakit anak, masalah tumbuh kembang dan gizi buruk. Mereka adalah topik paling menyeramkan bagiku."

"Sedekat apa kalian? Sampai dia bisa bicara tentang putranya," selidik Ethan pada Aluna.

Aluna menatap bola hitam kebiruan milik Ethan. Tahukah Ethan jika manik mata itu mampu menghanyutkan Aluna? Sebenarnya, sudah sejak tadi Aluna ingin mengeluarkan tangannya dari saku dan melingkar pada tubuh kekar itu. Atau, jika boleh, ia ingin menangkup wajah pria itu dan menempelkan keningnya seperti saat di swalayan dulu. Aluna ingin berkata bahwa wanita paruh baya yang tengah melanjutkan makan malam dengan kakaknya, tengah merindukan putranya dan ingin menebus semua kesalahannya.

"Dokter Anne hanya bercerita jika ia memiliki anak yang tampan dan dia bangga. Tanpa harus mencari tahu, setiap anak pasti tahu jika orang tua mereka memiliki cinta yang tak terbatas."

"Lalu bagaimana dengan cinta kamu?" Aluna menyernyit. "Lalu bagaimana dengan perasaanmu? Tanpa Abimana harus mencari tahu, setiap kakak seharusnya mampu memahami apa yang adiknya inginkan."

"Aku ...." Aluna tak bisa menjawab.

"Ayolah, Aluna. Kamu tahu apa yang kamu dan hatimu inginkan. Aku tidak buta untuk tahu bahwa kamu juga memiliki rasa seperti yang aku punya untuk kamu." Ethan mendekatkan wajahnya. Aluna memundurkan kepala. Tangannya menggenggam *pepper spray* dalam kantung *coat*. Namun, hatinya berteriak memintanya membalas tatapan Ethan yang intens itu.

"Saya membawa botol merica." Gugup, tapi hanya itu kalimat yang bisa Aluna suarakan agar Ethan berhenti membuat perasaannya semakin tak menentu.

Ethan menyeringai menahan tawa. "Pramitha ... pasti dia yang menyiapkan baju sialan ini."

Aluna mengerjap dengan wajah sedikit heran. "Tapi kata semua orang, aku cantik," lirih gadis itu menyela.

"Iya. Sialnya kamu terlihat cantik dengan busana ini. Lain kali, jika si tukang dandan itu memintamu memakai pakaian seperti ini lagi, jangan turuti!"

"Kenapa?"

"Kenapa?" Ethan memasang gestur tak percaya akan pertanyaan Luna. "Kamu pikir apa yang membuat aku membeli *coat* itu dan menyusulmu ke sini?"

Aluna menggeleng. "Iya. Aku sampai lupa bertanya. Kenapa kamu ke sini?"

Ethan menghela napas dan membuang pandangan sesaat. "Kamu, kulit putih kamu, kaki kamu, lengan kamu, pundak, dan leher kamu ... semua itu harus jadi milikku, Luna." Penuh penekanan, Ethan menjelaskan dengan suara rendah. "Aku frustrasi membayangkan pria lain mendapatkan keindahan itu meski hanya

beberapa jam saja."

Aluna sedikit memiringkan kepala. Dahinya menyernyit. "Memangnya ... kamu frustrasi?"

"Menurut kamu, Aluna?!" Suara Ethan meninggi. Ia bahkan sempat mengacak rambutnya karena gemas dengan tingkat kepekaan Aluna yang di bawah rata-rata. Sebenarnya, berapa IQ gadis ini, sih? "Jika kamu tau ...." Ethan menahan ucapannya.

"Tahu apa?" tanya Aluna santai seakan rasa frustrasi Ethan bukanlah apa-apa.

"Tidak ... tidak ...," ucap Ethan seraya mengusap wajahnya kasar. Tidak mungkin Ethan memberi tahu bahwa ia sejak tadi sudah tergoda untuk membelai paha yang ada di balik *dress* itu. "Aluna," panggil Ethan dengan suara lirih, "tolong bantu saya untuk mendapatkan kamu."

Ya Tuhan, jika boleh, Ethan ingin mempraktikkan satu saja adegan Fifty Shade of Grey atau apa pun yang ada di imajinasi kotornya saat ini. Namun, ini Aluna. Gadis yang entah mengapa, memiliki kendali atas dirinya tanpa harus melakukan apa pun. Ini petaka bagi Ethan. Sejak kapan pria itu benar-benar bertekuk lutut sampai seperti ini?

Ponsel Aluna berdering. Gadis itu lantas menjawab panggilan Abimana dan mengangguk saat mendengar perintah kakaknya. "Mas sudah selesai. Kami ingin pulang. Bisa kita kembali pada Dokter Anne untuk berpamitan?"

"Dengan satu syarat," balas Ethan.

"Apa?" Aluna menatap Ethan penuh penasaran.

Seketika, Ethan menarik tubuh gadis itu dan memeluknya erat. Menghirup aroma rambut wanita itu yang entah mengapa, membuatnya mabuk kepayang. Aluna yang terperanjat hanya bisa terdiam dalam rengkuhan pria itu. Hanya saja, kali ini, biarkan Aluna mengikuti apa yang hatinya minta. Melingkarkan tangannya di punggung kokoh Ethan.

Entah berapa lama mereka seperti ini sampai ponsel Aluna berdering lagi. "Itu pasti Mas Bima. Kita harus segera ke sana," pinta Aluna lirih dan mereka masih dalam posisi yang sama. Berpelukan.

Ethan melepas pelukannya. Tangan pria itu bergerak menuju tengkuk dan pinggang Aluna, lantas mendaratkan kecupan panjang di pipi gadis pujaannya. "Kamu cantik malam ini. Dan itu berhasil membuatku gila," bisik Ethan usai melepas bibirnya dari wajah Aluna.

Aluna terserang reaksi aneh pada tubuhnya. Ia hanya mampu terdiam dan fokus menetralkan setiap organ tubuh yang tiba-tiba berjalan tidak normal. "Aku harus pulang," cicitnya lemah seakan tak bertulang, nyaris tak bernyawa.

Menggenggam tangan Aluna, Ethan menarik gadis itu pelan menuju restoran tempat Abimana dan ibu pria itu menunggu. Hingga pintu lift terbuka dan mereka sampai di restoran, Aluna tak bisa berkata. Wanita itu seperti terhipnotis oleh sesuatu yang belum pernah menyerang tubuh dan jiwanya.

"Apa semua baik-baik saja?" Abimana menyambut Aluna dengan pertanyaan dan tatapan penuh curiga.

Aluna mengangguk. "Mas ... mau pulang?" Gadis itu beranjak dari sisi Ethan lalu dengan cepat merengkuh lengan Abimana seakan hanya pria itu yang mampu membuatnya tetap sadar.

Abimana tersenyum. "Ya. Sudah malam, adik cantik. Ayo, pamit pada Dokter Anne."

Anne Atmadja tersenyum dan menerima pelukan Aluna malam ini. Abimana dan adiknya, mengucapkan terima kasih atas jamuan makan malam dan diskusi yang menyenangkan. Anne mengajak turun ke lobi bersama. Dan itu berarti, Ethan juga ikut di dalamnya.

Lift hanya membawa empat manusia itu. Aluna mengaitkan tengannya di lengan Abimana dengan posesif. Abimana yang tak menyadari gelagat Aluna, terus bicara dengan Anne Atmadja. Bagi Abimana, Aluna memang suka bergelayut seperti ini. Sejak dulu,

hingga sekarang. Sedang Ethan, pria itu hanya terdiam dengan mata yang tak putus menatap gerak gerik Aluna.

"Sampai bertemu pada acara Ikatan Dokter Indonesia minggu depan, Dok," pamit Abimana saat mereka sudah sampai lobi.

"Sampai jumpa lagi," jawab wanita itu, lalu menoleh pada Aluna. "Tetap terima telepon saya, ya. Meski proyek kita sudah selesai." Senyum Anne pada Aluna, menyiratkan kelegaan dan kebahagiaan. Aluna bisa merasakan dan menangkap rasa pada senyum dan binar itu.

"Iya. Dokter Anne silakan hubungi Aluna kapan saja," jawab Aluna disertai anggukan sebelum ia dan Abimana keluar lobi karena mobil pria itu sudah menunggu mereka.

Ethan dan Anne mematung memandangi Aluna dan Bima yang berjalan menuju Pajero hitam. Usai Aluna tak lagi terlihat, pria itu berbalik dan berjalan memasuki lift menuju *basement.*

"Tidak ingin pulang bersama Ibu? Kamu belum makan. Ibu bisa membuatkanmu makan malam."

Berbalik, Ethan menatap wanita yang tak pernah terlihat rapuh itu. "Aku tidak memiliki tempat untuk pulang sejak seseorang yang kupanggil Ibu tak sekalipun mendengar tangisku."

22

Saya bawa bekal lagi hari ini. Mau bergabung di pantri?

Ethan tersenyum mendapati pesan dari Aluna. Tentu saja, jangankan di pantri, di manapun asal berdua dengan Aluna, dia mau.

"*Another lunch*, hah?" sapa Ethan saat ia memasuki pantri dan mendapati Aluna yang sudah berada di sana. Gadis itu tengah menata dua *box* bento berisi dua menu yang sama.

"Bisa buatkan dua gelas teh tawar hangat?" pinta Aluna saat netra wanita itu mendapati Ethan datang.

Ethan menautkan alis. "Aku?" ucapnya seraya menunjuk dirinya dengan satu jari. "Membuat teh hangat?" Lalu jari itu berpindah menunjuk meja pantri.

Aluna menghentikan aktifitasnya. Menoleh lalu menatap Ethan dalam diam sesaat. "Owh ... maaf." Seakan mengerti, gadis itu akhirnya bergerak menuju tempat mug dan teh. "Saya lupa. Anda adalah atasan kami di sini. Sekali lagi, saya minta maaf." Tanpa menoleh, Aluna berucap dengan tangan yang bergerak lincah menyeduh minuman itu.

"Bukan begitu, Luna." Ethan berjalan mendekati gadis

pujaannya. "Aku hanya ...."

"Terbiasa dilayani," sela Aluna datar.

"Bukan," sanggah Ethan tak terima. "Sejak dulu, aku tinggal sendiri dan tak ada yang melayani." *Kecuali masalah ranjang.*

Teh tawar hangat buatan Aluna sudah jadi. Gadis itu kini membawa dua mug ke meja pantri, lalu meminta Ethan duduk, dan menikmati makan siangnya.

Mereka makan dan tak ada percakapan hingga beberapa menit. Netra Ethan kerap mencuri pandang pada Luna yang asyik dengan bekal makan siangnya. Pria itu sesekali tersenyum saat mengunyah. Mengingat, sejak malam di mana mereka berpelukan, Luna menjadi lebih terbuka padanya. Minimal, Luna seperti sudah membuka hati dan menerima dirinya. Buktinya, ini sudah hari ketiga gadis itu membawa bekal dan mengajak Ethan makan siang bersama.

"Aluna," ucap Ethan memecah keheningan di tengah makan siang ini.

Mendongak, Aluna menatap Ethan dengan raut tanya. Ethan tersenyum. "Apa ini yang dinamakan *chemistry*, ya?" Luna semakin tak mengerti. "Bekal buatan kamu ini adalah makanan kesukaan saya."

"Kesukaan?" tanya Luna heran. "Itu masakan Jawa dan Indonesia," tunjuk Luna pada kotak bento.

"Iya," jawab Ethan seraya mengangguk. "Rasanya juga menyerupai masakan nenek saya."

"Nenek? Ibu Pak Bennedict bisa memasak garang asem?"

Ethan tertawa lirih, lalu tangan pria itu terulur mengusap lembut pucuk kepala Luna. "Saya sayang sama kamu, Luna," ucap Ethan. "Maksud saya, nenek saya dari keluarga Atmadja. Kamu lupa jika saya masih keturunan Indonesia?"

Mengendikkan bahu dengan tetap mengunyah makan siangnya, Aluna berusaha tidak terpengaruh dengan ucapan Ethan. "Saya hanya ... ingin Bapak makan dengan baik."

"Jangan menunduk terus dong," goda Ethan. "Coba tatap saya dan tersenyum."

Aluna mengangkat wajahnya menatap Ethan. Dari balik kaca mata, netra gadis itu menembus bola hitam kebiruan milik Ethan. Seakan mencoba memberikan pesan yang ada di dalam hatinya. "Kata orang, salah satu cara wanita menumbuhkan cinta di hati pria adalah dengan membuatkannya makanan. Satu cara lagi, dengan selalu berada di sisi pria itu dalam suka dan duka. Saat ini—"

"Ya ... ya ... saya tahu," sela Ethan membuat Aluna tak sempat menyelesaikan ucapannya. "Kamu belum bisa menjadi milik saya dan berada di sisi saya karena kakak kamu, kan? Jadi, kamu menyatakan rasa kamu pada saya dengan cara ini. Kreatif," puji Ethan yang kini tersenyum dan melanjutkan makannya. "Masakan kamu enak, Aluna. Saya suka."

"Saya percaya," jawab Luna tanpa memutus pandangannya pada Ethan. "Bapak selalu menghabiskan bekal yang saya bawa. Apa pun menunya."

"Saya tidak bisa berbohong jika soal rasa. Ini enak dan kamu berhasil membuat saya bahagia hanya dengan menu sederhana seperti ini." Ethan menatap Aluna dengan binar penuh cinta. Tangan Pria itu kini menggenggam satu tangan Luna yang tak memegang sendok. "Saya harap hal seperti ini akan berlangsung selamanya."

"Tidak mungkin," tolak Luna dengan gelengan pelan. "Implementasi kami di sini hanya tinggal beberapa minggu lagi. Saya akan kembali bertugas di Elba's."

Kedua tangan Ethan kini naik menangkup wajah Aluna dan menggoyangkannya gemas. "Bukan begitu, Luna. Maksud saya, jika kamu menjadi milik saya, kamu akan melakukan hal ini untuk saya selamanya." Ethan terkekeh lirih melihat bentuk wajah Aluna saat ini.

Aluna tersenyum simpul saat tangan Ethan sudah pergi dari

wajahnya. "Jika memang akhirnya begitu, saya akan belajar untuk memasak dengan lebih baik lagi."

"Ini sudah baik," puji Ethan lagi. "Enak, sungguh. Tapi jika kamu ingin membuat yang lebih baik, tidak masalah." Ethan tersenyum manis sekali dengan wajah bahagia saat Aluna menjawab dengan anggukan.

Ponsel Aluna berdering. Netra Ethan menangkap nama Anggara dan ia mendadak sebal. Anggara. Kapan pria itu bisa benar-benar hilang dari hidup Aluna?

"Iya. Nanti seperti biasa. Aku akan *standby* di jam yang sama dan kita akan melakukan itu bersama."

Mata Ethan membesar dan mulutnya bergerak tanpa suara. "Melakukan apa? Bersama?"

"Iya. Memang riskan jika kamu mempercayai hal ini pada orang yang salah." Aluna tak menjawab Ethan. Netra gadis itu hanya menatap Ethan yang wajahnya tampak bosan dan sebal. Sebenarnya Aluna ingin tertawa, tapi pembahasan serius dengan Anggara tak bisa ia duakan.

"Hati-hati dalam mempercayai seseorang. Kita harus mencari tahu sebelum memulai sebuah hubungan. Sekalipun itu hanya bisnis." Aluna bicara lagi pada Anggara. "Syukurlah jika masalah ini sudah membaik, tapi aku akan tetap mengawasi dan memantau sekali lagi untuk memastikan bahwa bagian itu memang sudah mulai normal."

Bola mata Ethan berputar. Ia tak mengerti sedikitpun apa yang tengah Aluna bicarakan dengan Anggara. Bertopang dagu, Ethan menatap Aluna dalam diam. Memperhatikan gadis yang masih bicara entah tentang apa itu, seraya berpikir bagaimana caranya agar ia bisa secepatnya mendapatkan Aluna.

"Maaf," ucap Aluna saat sambungannya pada Anggara sudah terputus. "Ada masalah dengan sistim buatan Anggara dan kami sedang bersatu untuk memperbaiki itu," jelas Aluna pada pria yang

berwajah masam di depannya. "Mohon untuk tidak berasumsi tanpa mencari tahu lebih dulu."

Ethan menyeringai malas. "Asumsiku hanya satu sejak dulu. Pria itu ingin memiliki kamu dan aku tidak akan membiarkan itu terjadi."

"Kami hanya sahabat dan dia sudah punya tunangan." Aluna mengambil *box* bento kosong Ethan dan miliknya, lalu membereskan sisa makan siang mereka dari meja pantri. "Bapak selalu minta pada saya untuk fokus pada kedekatan kita. Jadi, saya minta pada Bapak untuk tidak berpikir selain itu juga." Aluna sudah selesai membereskan perbekalannya.

"Saya kembali ke meja saya. Sampai bertemu lagi jika besok saya membawa bekal." Gadis itu tersenyum, lalu melangkah meninggalkan Ethan.

"Bisa bicara sebentar?" Langkah Ethan terhenti dan ia menoleh pada asal suara. Abimana Barata. Sedang apa pria itu di lobi kantornya sore ini? Ah, pasti menjemput Aluna.

"Mumpung saya masih menunggu Aluna. Bisa kita bicara sebentar?" Abimana mempertegas nada bicaranya. Pria ini tak sekalipun berwajah santai jika berhadapan dengan Ethan.

Ethan mengangguk sekali, lalu menunjuk salah satu set sofa yang ada di lobi besar itu. Abimana mengikuti langkah Ethan dan kini mereka berdua duduk bersama.

Sesaat, hanya ada hening di antara mereka. Ethan menunggu apa yang hendak Abimana lakukan padanya. Sedang suami Pramitha, masih berpikir harus memulai bicara dari mana.

"Pramitha ...," ucap Abimana memulai, "hanya masa lalu kamu. Saya tahu itu, tapi saya tidak lupa jika kamu pernah mengganggu dia dalam hubungan kami."

Ethan bergeming. Matanya tajam menatap Abimana dan

telinganya fokus pada apa yang suami mantan kekasihnya ucapkan. Baiklah, sialnya, pria gemuk di depannya ini, juga calon kakak ipar jika ia berhasil memiliki Aluna. *Double* sial memang!

"Jika kamu pikir saya tutup mata pada perasaan Aluna terhadap kamu, itu salah. Saya tahu apa yang adik saya simpan di hatinya."

"Kalau begitu, biarkan kami bersama. Kali ini, kamulah pengganggu dalam hubungan kami," sanggah Ethan santai.

Abimana menaikkan satu alis. "Posisi kita berbeda. Dulu, kamu benar-benar pengganggu Pramitha. Sedang sejak dulu sampai kapan pun, saya adalah pelindung Aluna."

Triple sial! Ethan mengembuskan napas kesal. Kenapa posisi dia justru terpojok saat ini? "Saya dan Pramitha hanya masa lalu. Kamu tidak perlu takut. Sekalipun wanitamu berlutut padaku memohon kembali, saya tidak mau." Ethan bicara pelan, walaupun gestur serius dapat Abimana baca. "Sedang Aluna, dia memiliki rasa pada saya. Namun ia menahannya hanya demi 'pelindung' egois yang tak sekalipun memikirkan apa isi hatinya."

"Saya tidak egois," desis Abimana. "Sudah kewajiban saya untuk memastikan bahwa Aluna berada di sekitar orang yang tepat. Sekalipun ia harus sendiri, saya pasti memastikan ia terlindungi. Dan kamu ...," Abimana mencondongkan tubuhnya lebih dekat pada Ethan, "belum bisa meyakinkan saya bahwa kedekatan kalian bisa dipercaya."

"Kamu meragukan Aluna?"

Abimana menggeleng. "Saya meragukan kamu."

Ethan tertawa mengejek. "Tanya adikmu. Apa pernah ia menangis selama ini? Apa pernah ia tidak bahagia saat bersama saya?" tantang Ethan dengan senyum jemawa.

Kini giliran Abimana yang mengembuskan napas. "Satu hal yang harus kamu ingat. Saya akan terus mengawasi Aluna, sekalipun ia akan dimiliki pria lain nantinya." Abimana menutup matanya sejenak seraya memijit pelipisnya pelan. Ini adalah hal yang entah

mengapa, terasa berat baginya. Oh, Tuhan, jika boleh Abimana meminta, tolong jangan Ethan yang Engkau kirim untuk adiknya. Abimana membuka matanya dan kembali mengunci tatapan Ethan. "Saya hanya minta satu hal."

Ethan bergeming dan tetap menatap tajam Abimana. Jika boleh jujur, kedua telapak tangan kekar itu sudah dingin sejak tadi. Berhadapan dengan Abimana, ternyata cukup menyeramkan.

"Jangan ada pengkhianatan untuk Aluna. Apa pun bentuknya itu."

"Mas Bima?" Panggilan Aluna mengurungkan Ethan yang hendak menjawab. Pria itu kini menoleh pada Aluna yang berjalan cepat mendekati kakaknya. "Kalian sedang apa?" Aluna bertanya dengan raut penuh curiga dan khawatir.

"Semua baik-baik saja, kan?" tanya Aluna pada Bima. "Tidak terjadi apa-apa, kan?" Kali ini, netra Aluna menatap Ethan penuh tanya.

Ethan tersenyum. "Kami hanya bicara tentang kamu. Tidak lebih."

Aluna menoleh pada Bima. "Benar, Mas?"

Abimana mengangguk. "Mas hanya memastikan pada pria ini. Jika memang dia ingin dekat dengan kamu, jangan coba-coba *berkhianat*." Abimana menekankan kata terakhir ucapannya.

"Mas?" Aluna menatap Bima dengan binar penuh tanya sekaligus takjub. "Maksudnya?"

"Iya," jawab Abimana dengan helaan napas pasrah. "Pergilah dengannya jika memang itu yang membuat kamu bahagia, tapi satu hal," pinta Abimana dengan tatapan penuh sayang pada adiknya. "pastikan kamu tidak disakiti olehnya sedikitpun. Mas sendiri yang akan membunuhnya jika itu terjadi."

"Mas ...," cicit Aluna lirih. Netra gadis itu kini berkaca mendengar ucapan kakaknya. "Aluna baik-baik saja dan kami—"

"Tidak pernah ada masalah di antara kami," sela Ethan santai.

"Kamu hanya terlalu khawatir."

Aluna menatap Ethan dan menggeleng pelan pada pria itu. Meminta agar Ethan jangan bicara apa pun saat ini.

"Aluna sayang Mas Bima." Senyum Aluna merekah sempurna. Ia lantas memeluk sang kakak dan terisak di dalamnya.

"Baju Mas basah. Sudah, jangan nangis," goda Abimana yang tertawa lirih seraya mengelus punggung adiknya. "Tapi tetap, ya, pulang pergi harus sama Supri atau Mas. Jangan sama pria itu. Mas belum percaya sepenuhnya." Aluna mengangguk dalam pelukan sebelum melepasnya.

Ethan memutar bola mata. Pria di hadapannya ini, sifatnya melebihi nenek-nenek kolot.

"Terima kasih, Mas." Aluna tersenyum pada Abimana lalu netra gadis itu menatap Ethan. Ia memberi isyarat untuk mengucapkan hal yang sama pada kakaknya.

Menghela napas malas, Ethan akhirnya menatap Abimana. "Terima kasih atas kesempatannya, meski ruang gerak kami masih dibatasi—baiklah, baiklah!" Ethan gusar dengan tatapan tajam netra Aluna padanya. "Makan siang setiap hari dengan bekal buatan kamu seperti tadi, sudah cukup untuk saya."

"Bekal?" Abimana menoleh pada Aluna penuh tanya.

Aluna meringis salah tingkah lantas menarik tangan kakaknya untuk segera pulang. "Kami pamit pulang. Sampai bertemu besok," ucap Aluna yang menunduk sopan pada Ethan.

Langkah cepat Aluna yang menggandeng tangan Abimana, membuat pria itu baru bisa bertanya saat mereka sudah duduk dalam mobil miliknya. "Bekal, Luna? Kapan kamu membuatnya?" tanya Abimana dengan kening yang berkerut, saat supir pribadi pria itu sudah menjalankan kendaraan. "Kenapa Mas tidak dibuatkan juga?"

Aluna tersenyum salah tingkah. Ia enggan menjawab.

"Lagi pula ... bukankah akhir-akhir ini kamu selalu bangun

siang? Hingga baju seragam anak-anak saja, harus Mas sendiri yang menyiapkan."

23

"Kamu pasti capek, ya? Dua minggu lebih begadang hingga dini hari."

Aluna tersenyum pada kamera yang menghubungkannya saat ini dengan Anggara. "Tidak," jawabnya sambil menggeleng pelan. Netra gadis itu melirik pada pojok kanan bawah dan mendapati ia baru saja selesai bekerja dengan Anggara di pukul dua dini hari.

"Maafkan aku," ucap Anggara penuh sesal. Melihat sahabatnya meregangkan tangan dan melemaskan leher. Gadis yang menjadi *partner*-nya ini, memang tahan banting.

"Mau langsung tidur setelah ini?" Anggara tersenyum melihat wajah Aluna yang mengangguk. "Istirahatlah. Jika semua masalah disini sudah selesai sepenuhnya, aku akan ke Jakarta untuk menemui kamu."

"Benar?" Mata Aluna bersinar mendengar kabar dari sahabatnya. "Aku ingin bercerita padamu. Sesuatu terjadi padaku dan ... aku ingin membaginya denganmu. Bisakah nanti kamu meluangkan waktu untukku?"

Anggara terlihat mengangguk mantap. "Pasti. Kita akan pergi ke suatu tempat dan bicara berdua saja. Siapkan waktumu jika saat

itu tiba nanti."

"Pasti. Apa pun untuk kamu, Angga," jawab Aluna dengan senyum lembut dan mata sayu. "Aku tidur dulu, ya! Besok harus kerja lagi."

"Ya Salam ... yang lagi *training* jadi istri idaman." Cantika menggeleng saat melihat Aluna datang terlambat dengan mata panda khas miliknya. "Tahu, tahu ... lo lagi mesra-mesranya sama Pak Ethan, tapi gak gini juga keleusss."

Ethan yang semula hendak keluar ruangan, urung. Sepertinya, mengintip dan menguping interaksi Aluna dan kawan-kawannya, boleh juga.

"Tidur jam berapa lo buat motongin daging sama ayam?" tanya Donna menggoda. "Terus bangun jam berapa buat mulai masak?"

"Kalian apaan, sih?" elak Aluna yang mulai membuka komputer jinjing dan menghidupkan perangkat itu.

"Zaman sekarang, yah, Lun. Istri idaman itu gak diukur dari bekal atau masakan. Banyak cara untuk kita menunjukkan kalau kita itu istri idaman. Contohnya, Mpok lo, cakep plus banyak duit sama fans. Bodi Mpok Mitha, tuh, gue yakin bikin Mas Bima betah. Udah idaman banget itu menurut gue," Cantika berpendapat.

Donna mengangguk. "Yang penting lagi, Lun ... bukan antara merica dan ketumbar yang harus lo inget terus, tapi antara La Senza dan Victoria Secret. Mana yang laki lo demen. Urusan yang satu itu, udah maha nomor satu, deh!"

"Kalian bicara apa?"

Cantika berdecak. "Aluna bener-bener, dah. Semoga bekal-bekal lo itu beneran bisa bikin Pak Ethan bertekuk lutut."

Dari ruang kerjanya, Ethan tersenyum menahan tawa. Bertekuk lutut? Tentu saja pria itu sudah pada fase kalah telak terhadap Aluna. Bayangkan, lebih dari dua minggu lamanya Aluna membawakan bekal dan tak sekalipun bekal yang Aluna bawa

mengecewakan dirinya. Memang jodoh, tanpa harus repot-repot menjelaskan, Aluna seakan sudah tahu apa kesukaannya.

Mengintip dari kaca ruang kerja, Ethan mendapati Aluna sudah konsentrasi pada pekerjaannya di meja. Menghela napas dengan binar mata penuh sayang pada gadisnya, Ethan akhirnya meninggalkan posisinya berdiri saat ini, dan kembali ke meja kerjanya lagi.

Aluna : Saya bawa bekal lagi hari ini. Saya tunggu di *pantry* seperti biasa.

Ethan : Tidak. Di ruang kerjaku saja.

Aluna : Lebih enak di *pantry*.

Ethan : Untuk hari ini, di ruang kerja saja.

Aluna menghela napas lirih seraya menggeleng samar. Ethan dengan sifatnya yang suka memaksa dan kadang manja. Beberapa kali pria itu menggoda Luna saat makan siang berdua. Ethan yang terkadang minta disuapi, Ethan yang minta makan satu sendok berdua, atau Ethan yang tidak mau menyentuh duri ikan hingga harus Aluna yang melakukannya. Pernah juga, Aluna bahkan harus menyuapi Ethan dengan tangan gadis itu karena kekasihnya yang memaksa. Kekasih? Aluna kini tersenyum sendiri. Apa ... hubungan mereka benar-benar sudah sedekat itu?

Tak terasa, jam sudah menunjukkan pukul dua belas dan para pekerja di lantai itu satu per satu beranjak menuju kantin Arnold Property. Kecuali Aluna. Gadis itu menuju pantri untuk membuat teh manis hangat lalu berjalan menuju ruang kerja Ethan.

"Tidak usah mengetuk. Ruangan ini bebas kamu masuki kapan pun," sambut Ethan saat membuka pintu ruang kerjanya. "Bekalnya mana?"

Aluna yang menggenggam dua mug di kedua tangannya, berjalan masuk menuju set sofa yang ada dalam ruang itu. "Masih

di meja. Saya taruh ini dulu, lalu ambil bekal kita." Tersenyum, gadis itu lantas beranjak keluar ruangan dan kembali dengan bekal beberapa saat kemudian.

"Katakan pada Ernest, kamu tidak boleh pindah dari gedung ini selamanya. Maksudku, selama aku bekerja di sini." Ethan sudah duduk di sofa panjang, tepat di sebelah Aluna. "Makan siang dengan kamu sudah menjadi waktu kesukaanku," tambahnya dengan tangan yang merengkuh pundak Luna.

"*I love you*, Luna." Pria itu berbisik lirih di telinga, lalu mendaratkan kecupan di pipi gadis itu.

"Tidak bisa," jawab Aluna dengan tubuh yang mencoba tetap fokus dari godaan-godaan Ethan. "Pak Ernest sudah menunjuk junior programmer yang akan melakukan perawatan pada sistim buatan kami. Itu sudah bukan lingkup kerja saya lagi." Aluna sudah selesai membuka dua kotak bekal dan meletakkan tepat di hadapan mereka masing-masing. "Ayam bakar kalasan, menu siang ini. Suka tidak?"

Ethan tersenyum semringah hingga memperlihatkan deretan gigi putihnya. "*My most favorite grilled ever!* Dari mana kamu tahu aku suka ini!?" tanya Ethan antusias dengan binar penuh bahagia pada gadisnya. Aluna mengendikkan bahu dengan senyum yang jangan sampai Ethan tahu artinya. "Kamu sungguh berhasil mengambil semua hati aku, Aluna."

"Mau ayam punya saya?" tawar Luna saat melihat Ethan yang menikmati menu itu layaknya orang belum makan satu tahun. "Saya bisa ambil rendang di kantin atau ayam penyet."

"Arkhania hanya membuat menu ini saat acara keluarga saja. Aku rindu cita rasa ayam bakar ini." Senyum Ethan semakin terkembang saat ayam milik Luna sudah sampai di kotak bekal Ethan. "Kamu serius memberikan ayam punyamu untukku?" tanyanya dengan wajah haru.

Aluna mengangguk dan mengulum senyum. "Semua bekal ini

dibuat khusus untuk kamu. Saya hanya menemani kamu makan. Saya tinggal ke kantin sebentar, ya, ambil lauk," pamit Luna yang dijawab Ethan dengan gelengan. "Lalu?"

"Suruh OB saja antar apa yang mau kamu ambil dari kantin."

Aluna mendengkus pasrah, lalu menelepon Donna untuk meminta tolong OB mengantar lauk untuk Aluna. Tak lama, rendang sapi dan paru goreng sudah tersedia di hadapan gadis itu. Mereka makan dalam hening. Bukan karena tidak ada topik, tapi lebih karena Ethan yang seperti enggan diganggu saat menikmati ayam bakar itu.

Aluna menatap pria yang menjadi prioritasnya kini, penuh sayang. Ada keinginan untuk mengobati sakit atau menutupi lubang yang ada di hati pria itu. Aluna tahu, Ethan bernasib tak lebih baik dari dirinya.

"Akhir minggu ini kamu di panti lagi?" tanya Ethan saat makan siang mereka selesai. "Aku ada undangan pesta di Pulau Tidung. Pulau tersebut akan tutup selama kami berada di sana. Mau ikut?"

Aluna menggeleng. "Mas Bima tidak akan mengizinkan. Saya minta maaf."

Ethan mendengkus sebal. "Kita sudah dewasa, Luna. Kamu pun perhak untuk bebas."

"Saya tidak merasa dikekang," sanggah Aluna. "Semua yang Mas Bima beri sudah cukup membuat saya nyaman." Senyum Aluna yang sarat akan kasih sayang, entah mengapa mebuat hati Ethan berdesir hangat.

"Ethan ...," panggil Aluna lirih saat wajah pria itu mendekati bibir Aluna.

"*Say my name*, Luna," pinta Ethan yang tetap mengejar wajah Aluna, meski gadis itu sudah bergerak mundur.

"Jangan ...," tolak Aluna halus saat gadis itu sudah sampai di pojok sofa. "Jika Mas tahu, dia akan membunuh kita," tambahnya mengingatkan Ethan.

Ethan menyeringai. "Dia akan membunuhku, lebih tepatnya, tapi ... aku mau, Luna." Ibu jari Ethan bahkan sudah bergerilya di bibir Aluna

Dengan degup jantung dan kinerja hormon yang mendadak amburadul, Aluna berusaha tetap tersenyum. Gadis itu lantas mendaratkan bibirnya di pipi Ethan lama. Aluna merasakan pipi pria itu bergerak tersenyum. "Saya sayang, tapi bukan berarti kita bisa melakukan itu sekarang," bisik Aluna malu-malu.

"Saya belum siap. Maaf," lanjutnya lirih.

"*Do you love me?*" tanya Ethan lembut dengan binar penuh cinta pada gadis di hadapannya.

Aluna mengangguk. Malu-malu dan ada rona merah pada wajahnya. "*I do*," jawabnya berbisik lirih, tapi telinga Ethan mampu mendengarnya jelas.

Gemas, Ethan merengkuh tubuh Aluna dan memeluk gadis itu erat. Ethan bahkan mendaratkan banyak kecupan di rambut, pucuk kepala, hingga beberapa bagian wajah kecuali bibir yang selalu Aluna jaga. Mereka sesekali tertawa lirih di sela kemesraan ini.

Aluna pun, meski canggung, mencoba memberikan beberapa kecupan di pipi Ethan seraya berkata, "Ini dulu saja, ya. Saya hanya bisa melakukan ini," lalu mengecup rahang pria itu. Namun kemesraan mereka siang ini harus terhenti saat ponsel Aluna berdering kencang.

"Siapa yang berani mengganggu!?" Ethan berteriak kesal saat Aluna merogoh kantungnya mengambil ponsel. "Pasti si sial Anggara itu atau ... Abimana?" Dahi Ethan berkerut saat melihat nama Mas Bima pada layar ponsel Luna.

Aluna meringis tak enak hati. "Maaf. Ini pasti penting," ucap Aluna seraya menggeser tombol hijau dan memulai percakapan mereka. "Mas yang tenang. Semua akan baik-baik saja."

Ethan melirik Aluna penasaran. Ada apa dengan pria kurang tampan itu? "Iya, nanti Aluna yang urus itu semua. Mas fokus saja

pada Mbak Mitha."

Ethan mendengkus pasrah bercampur sebal. Kapan, ya, bisa bermesraan intim dengan Aluna tanpa ada pria yang datang di tengah mereka?

"Ada apa?" tanya Ethan setelah sambungan telepon Aluna terputus.

"Mbak Mitha melahirkan. Mas Bima panik luar biasa. Padahal, seluruh keluarga Mbak Mitha sudah ada di sana."

"Kakakmu memang terlalu berlebihan."

Aluna tersenyum simpul. "Semakin panik Mas Bima pada kondisi seseorang, semakin saya bisa tau bagaimana perasaannya."

"Hmm," tanggap Ethan malas. Pria itu kembali merengkuh Aluna dan mengangkat gadis itu hingga duduk di pangkuannya. "Sungguhan tidak ikut aku ke Pulau Tidung? Kita bisa bermain jet ski di sana atau sekedar berjemur."

"Tidak. Saya sudah janji dengan seseorang di panti besok dan akan sibuk menjaga anak-anak karena Mami dan Papi mereka sedang menunggu kelahiran anak pertama." Aluna menangkup wajah Ethan dan menahan pria itu agar mulutnya tidak menjelajah ke mana-mana lagi. "Lagi pula, Rainbow Land akan kedatangan tamu dan aku harus menggantikan Mas Bima untuk *meeting* bersama mereka."

"Biarkan aku mencium rambutmu, Luna."

"Tidak," tolak Aluna. "Yang tadi itu sudah cukup," serunya lembut. Aluna kini beranjak dari pangkuan Ethan lalu bergerak membereskan sisa bekal makan siang mereka.

"Jangan lakukan hal seperti tadi sering-sering. Itu tidak akan baik untuk kinerja kita di sini," tegur Aluna dengan mata yang tetap fokus pada kotak bekal kosong mereka.

"Hanya satu kali sehari itu tidak sering, Luna," sanggah Ethan

"Tapi setiap hari seperti itu juga ... saya takut akan menjadi kebiasaan nantinya. Yang tadi itu tidak baik dilakukan di tempat

seperti ini."

Ethan menyeringai jahil. "Kalau begitu, kita menikah saja. Biar bisa melakukan itu setiap hari, setiap malam, setiap waktu."

Aluna tersenyum menatap Ethan. "Katakan itu pada Mas Bima. Saya hanya melangkah pada pria yang sudah mengantungi restu darinya." Ethan mengangguk dan Aluna bersiap kembali ke meja kerja. "Jadi, sampai bertemu minggu depan. Karena akhir minggu ini, kamu tidak akan mengunjungi panti, bukan?"

"Yup," Ethan mengangguk, "dan itu menyebalkan."

Terik matahari, embusan angin, dan .... "Kelapa es tanpa gula?" Ethan mengangguk saat pelayan mengantar pesanannya yang tengah berjemur.

Weekend short get away seperti ini memang sering Ethan dan teman-teman terdekatnya lakukan. Mereka hanya menghabiskan satu malam dengan menyewa *full* satu pulau atau *resort* dan membuat pesta ala mereka.

Wanita cantik, seksi, dan menggoda dengan bikin berbagai model dan warna. Entah mengapa, kaum yang selalu berhasil menarik hati Ethan, kali ini tidak membuatnya respons sedikitpun. Melakukan percakapan dengan Aluna dan bertukar foto lebih menarik baginya saat ini. Tak peduli ejekan Ernest dan teman-teman lainnya yang mengatakan ia tak lagi menyukai kaum hawa.

"Sudah berhasil, hm?" Ethan melirik malas pada wanita berbikini merah transparan yang duduk di sampingnya. "Lalu ... aku bisa bantu apa untuk menghacurkan hati gadis itu?"

Ethan mendengkus, lalu membuka kaca mata hitamnya. Beranjak dari rebahannya, ia menatap wanita berdarah campuran itu serius dan tajam. "Rencanaku berubah. Aku justru ingin memiliki dia dan berbahagia. Terima kasih jika kamu tak lagi mengganggu mulai saat ini, Veronica."

24

Ethan : Ikan bakar di sini tidak enak.

Aluna : Yasudah, jangan dimakan. Pilih saja menu yang lain.

Ethan : Tidak enak karena tidak kamu suapi, Luna.

Aluna menggeleng dan tersenyum. Mereka sudah seperti sepasang suami istri saja.

Ethan : *I miss you.* Aku menyesal datang ke tempat ini.

Aluna : Selamat menikmati liburan. Istirahatlah. Aku sedang sibuk disini.

Ethan mendengkus sebal, walaupun mulutnya tersungging senyum bahagia. Aluna memang bukan tipikal wanita romantis apalagi penggoda. Interaksi dengan adik Abimana itu, memang kerap sedatar ini. Namun entah mengapa, selalu berhasil membuat Ethan bahagia.

"Apa kamu masih mengingat janjimu padaku, Ethan?" Wanita ini datang lagi.

Ethan dongkol. "Tidak ada janji di antara kita."

"*You promise me.* Kita akan selalu bersama. Menikah atau tidak."

Veronica yang menggunakan *backless dress* tanpa bra itu, duduk di depan Ethan yang masih menikmati makan malamnya. "Aku tidak masalah jika kamu tidak menginginkan ikatan di antara kita. Namun satu hal, Ethan. Kamu akan selalu jadi milikku."

Selera makan Ethan hilang seketika. Ia menyodorkan piringnya yang masih tersisa sebagian makanan, menjauh dari Veronica. Netra hitam kebiruan itu lantas menatap lekat wanita berdarah campuran yang selalu mendatanginya sejak dulu.

"*We just friends*," tekan Ethan. "Aku tidak memiliki rasa apa pun padamu. Sejak dulu kamu yang—"

"*I know*," sela Veronica tak acuh. "Aku yang datang padamu dan menawarkan malam-malam hangat itu." Wanita blonde ber-*make up* tebal itu mengendikkan bahu, lalu menyalakan rokok untuk dia hisap. "Aku tak masalah menjadi yang kedua atau wanita rahasiamu," ucapnya setelah meniupkan asap yang paling Ethan benci.

"*No*, Veronica," tolak Ethan serius. "*I'm looking for a home and finally found it.*"

Veronica menatap Ethan dalam, dengan mulut yang tetap menikmati tembakau itu.

"Aluna. *She is a place where I come back and stay.*"

Tawa penuh ejekan menguar dari bibir bergincu merah itu. "Mengapa tiba-tiba kamu menjadi melankolis seperti ini? Seperti bukan kamu, Ethan."

Ethan mengendikkan bahu. Ia enggan menanggapi ucapan wanita yang selalu menemani malamya dulu. "Aku hanya sudah menemukan tempat untukku pulang," ucap Ethan pada wanita yang menatapnya dengan binar yang tak bisa pria itu baca, "dan aku tidak akan pergi ke manapun lagi setelah ini. Termasuk kamu."

Ethan beranjak dari kursinya. Sebelum pria itu melangkah, netranya menangkap binar amarah dari mata coklat milik Veronica. Ethan tahu, wanita itu sakit hati dengan penolakannya kali ini.

"Ini abonnya Ibu beli online dari Solo. Ini *home made* abon yang sejak dulu jadi langganan neneknya Ethan." Anne Atmadja tengah duduk di kursi meja makan rumah sementara panti tempat Luna menghabiskan akhir pekannya. "Arkhania bilang, Ethan bisa ribut sama Orlando kalau sudah menikmati ini." Senyum wanita itu tak henti tersungging.

Aluna tersenyum mendengarkan cerita dokter anak yang kini dekat dengannya. Semenjak proyek pembuatan situs informasi kesehatan anak Golden Hospital yang Bima minta, mereka menjadi akrab. Bahkan, di tengah pengerjaan proyek itu, Aluna dan Anne sesekali bertukar cerita mengenai kehidupan pribadi mereka. Bersama Anne, Aluna seperti memiliki seorang ibu yang hilang dari hidupnya belasan tahun lalu.

"Kenapa selera Ethan dan Emily bisa berbeda, ya?" Aluna bertanya. Tangan gadis itu masih sibuk menggiling adonan kulit pastel. Mereka tengah membuat camilan untuk Ethan dan anak-anak panti.

Anne tertawa kecil. "Emily adalah Bennedict versi wanita. Semua yang ada pada diri Bennedict, ada pada putri kami. Rambut, wajah, kulit, hingga selera kuliner. Setiap minggu, Emily pasti berpergian dengan pesawaat pribadi kami, bersama keluarga atau teman-temannya, hanya untuk makan ke beberapa negara."

Aluna mengerjap terperangah. "Berbeda dengan Ethan yang lebih banyak menuruni darah keluarga ibunya. Lihatlah kulit Ethan, tidak seputih Emily. Rambutnya pun sama seperti kita. Bagi lidahnya, masakah Arkhania dan nenek mereka adalah surga." Anne tertawa kecil mengingat putranya.

"Ibu Anne ..," panggil Aluna hati-hati, "mohon maaf sebelumnya." Ragu-ragu Aluna ingin melanjutkan kalimatnya. Namun tatapan lembut dari mata Anne, membuatnya sedikit berani untuk menuntaskan penasarannya. "Jika Emily bisa berbesar hati dengan keputusan Ibu sebagai relawan kesehatan anak, kenapa

Ethan tidak? Mister Bennedict saja, mendukung cita-cita Ibu dengan apa pun."

Senyum Anne Atmadja menjadi sendu. "Bennedict dan ibu adalah pasangan yang berbeda dari pasangan menikah lainnya. Kami menjunjung kebebasan. Dalam arti, Bennedict tidak membatasi apa yang menjadi tujuan hidup Ibu, begitupun sebaliknya. Saat awal menikah, Ibu berjuang membantu usahanya di bidang properti ini. Saat Ethan berumur sepuluh tahun dan Emily empat belas tahun, Arnold Property sudah menjadi perusahaan yang besar. Bennedict berterima kasih dan memberi hadiah pada Ibu dengan memperbolehkan Ibu menjalani cita-cita sebagai relawan kesehatan anak."

Menghela napas, Anne melanjutkan, "Sayangnya, euforia yang Ibu rasakan saat itu, membutakan mata Ibu pada perasaan Ethan. Sejak Ethan lahir, dia dan Emily sudah kekurangan perhatian Ibu. Bennedict dan Ibu fokus pada pengembangan usaha properti keluarga kami. Namun saat usaha ini berjalan baik, Ibu justru meninggalkan mereka untuk kepentingan pribadi Ibu."

"Tapi Emily tidak masalah dengan itu?"

"Ya, benar," jawab Anne. "Karena saat itu Emily sudah besar dan sudah mengerti. Berbeda dengan Ethan." Tangan Anne menyentuh pundak Aluna lembut dan tersenyum "Ibu bahagia mengetahui Ethan mencintai kamu. Dia membutuhkan wanita yang mampu memberikan kasih sayang tulus. Ethan tidak mendapatkan itu, sejak Ibu meninggalkannya demi cita-cita Ibu."

Aluna mengulum senyum di tengah konsentrasinya mencetak pastel abon. "Saya dan Ethan," ucapnya lirih. "Saya belum tahu ... sejauh apa hubungan kami dan bagaimana ke depannnya nanti."

"Dia bahagia dengan bekal-bekal itu, kan?" Anne tersenyum mendapati Aluna mengangguk. "Ibu akan terus membuatkan bekal untuk kalian dan setiap pagi, supir Ibu akan mengantarnya padamu. Kalian janjian di mana?"

"*Coffee shop* samping kantor. Sebelum memasuki gedung Arnold Property, Supri akan berhenti di *coffee shop* tersebut dan bertemu Pak Dimin untuk bertukar kotak bekal," jelas Aluna dengan senyum malu-malu. "Saya ... menunggu di mobil saja karena akhir-akhir ini sedang kurang istirahat," lanjutnya sungkan pada sosok penuh wibawa itu.

"Terima kasih," ucap Anne tulus dengan senyuman lembut. "Terima kasih karena memastikan Ethan menghabiskan bekal-bekal itu. Jika kalian menikah nanti, Ibu akan beritahu semua resep masakan itu padamu."

Senyum Aluna tercetak malu-malu. Menikah? Dengan Ethan? Ya Tuhan, mengapa jantungnya mendadak berdegup kencang?

"Ponsel kamu berdering, Aluna." Teguran Anne membuyarkan lamunan Aluna. Gadis itu lantas dengan sungkan mengambil ponsel untuk mengangkat panggilan dari Anggara.

Aluna meminta izin beranjak pergi sebentar untuk menjawab telepon Anggara. Gadis itu menggeser tombol hijau, lalu menyapa sahabatnya. "Ya, Anggara?"

"*Aku on the way ke Jakarta sekarang.*"

"Oya?" Nada suara Aluna ceria mendengar kabar ini.

"*Tapi aku menemani Tiara mengurus proyeknya dulu. Mungkin lusa baru bisa menghabiskan waktu dengan kamu berdua. Apa bisa kamu cuti untuk hari itu?*"

Menggigit bibirnya pelan, Aluna berpikir. "Jika cuti, aku belum tentu bisa, tapi pulang lebih cepat, bisa kuusahakan. Memangnya mau ke mana?"

Terdengar helaan napas dari Anggara. "*Aku ... ingin menghabiskan satu hari hanya berdua dengan kamu. Ke manapun itu tak masalah. Bogor, Ancol, atau manapun tak masalah asal berdua.*"

"Pergi berdua ke tempat umum itu bahaya, Anggara," ucap Aluna mengingatkan. "Jangan sampai wajahmu terekam berita pergi berdua denganku. Bukankah itu yang selalu kamu jaga?

Jangan sampai ada berita miring tentang kehidupan kamu yang bisa mengancam Mitradagang, kan?"

"Sekarang berbeda. Aku tidak peduli lagi dengan pencitraan diriku di depan publik. Aku hanya ingin nyaman menghabiskan waktuku bersamamu."

Alis Aluna bertaut. Anggara sepertinya berubah. "Ya ... kita lihat lusa saja. Aku usahakan bisa cuti di hari itu untuk kamu." Aluna menutup ponselnya setelah memastikan tempat di mana mereka akan bertemu nantinya.

"Itu tadi, siapa?" tanya Anne yang mulai mengumpulkan pastel abon. Sebentar lagi, camilan kesukaan Ethan sudah bisa digoreng. "Apakah Ethan?"

Aluna menggeleng. "Bukan. Tadi Anggara, sahabat saya," jawab Luna. "Apa ini sudah bisa saya goreng?" tawarnya seraya mengangkat wadah yang berisi pastel siap goreng.

Anne mengangguk dan mempersilakan Aluna untuk mulai menggoreng. Mereka melanjutkan pembuatan camilan itu hingga tak terasa sore telah tiba. "Ini adonan terakhir yang digoreng. Setelah ini, kita masukkan pastel keringnya di toples." Anne menghampiri Aluna ke dapur dan memberikan wadah berisi pastel. "Apa ada toples yang bisa kita pakai?"

Aluna beranjak menuju satu lemari dan mengambil beberapa toples di sana. Tak lama kemudian, mereka berdua memasukkan camilan itu kedalam toples. "Bu, untuk resep ayam bakarnya ... apakah bisa Aluna belajar mulai sekarang?" tanya Aluna malu-malu. "Aluna bahagia saat melihat Ethan menikmati makanan itu."

"Tentu boleh," jawab Anne bersemangat. "Arkhania cerita, Ethan memang selalu mencari menu itu setiap acara keluarga kami. Dari Nia, Ibu juga tahu, jika kadar pedas yang bisa Ethan toleransi, hanya sampai tujuh buah cabai rawit. Untuk masalah itu, Emily dan Ethan sama. Mereka sama-sama tidak kuat pedas."

Aluna tersenyum.

"Arkhania juga bilang, Ethan tidak suka nasi yang kering. Dia sangat mirip Orlando. Nasinya harus pulen atau cenderung lembut. Begitupun dengan pasta atau mie. Tingkat kematangannya harus sempurna. Tidak boleh keras, kurang matang, atau terlalu matang."

Sambil membuka toples yang baru, Anne kembali bercerita, "Arkhania juga cerita beberapa hari lalu. Tentang masalah Ethan dan Dokter Bima dulu. Ibu sempat kaget dan langsung menghubungi Dokter Bima untuk meminta maaf." Anne tersenyum seraya menggeleng. "Karena wanita, mereka sampai baku hantam. Untungnya Dokter Bima tidak memperpanjang masalah itu."

"Karena Mas yang akhirnya dipilih Mbak Mitha," jawab Aluna. "Sebenarnya saya belum percaya diri jika berada di samping Ethan. Saya tidak secantik Mbak Mitha dan tidak semewah wanita-wanita yang ada di sekeliling Ethan."

"Jangan berikiran begitu, Luna. Tanya saja pada Nia. Dia pasti menjawab bahwa bukan hanya kecantikan yang Ethan cari dari seorang wanita. Nia tahu betul apa yang Ethan mau dari sosok wanita. Fisik dan kecantikan mungkin iya, tapi itu bukan yang utama. Seperti pria pada umumnya. Mereka mencari kenyamanan."

"Arkhania ... sepertinya tahu banyak tentang Ethan, ya?"

"Tentu saja dia tahu banyak." Anne dan Aluna terperanjat mendapati suara Ethan yang menjawab. Aluna bergerak salah tingkah dan Anne seketika menegang, tampak seperti penjahat yang tertangkap basah sedang berhianat. "Hanya Nia yang mau selalu berada di sisi saya sejak kami kecil hingga saat ini. Hanya Nia yang rela meninggalkan kencannya hanya untuk menghibur saya yang sakit hati. Hanya Nia yang mau susah payah mempelajari resep nenek agar saya tidak mogok makan. Arkhania, Aluna. Arkhania lah tempat saya menangis saat itu. Bukan wanita yang ada di samping kamu saat ini."

Aluna menelan ludah berat saat Ethan melangkah mendekatinya. Wajah pria itu tampak keras sarat dengan emosi yang

bertumpuk. Aluna bergerak linglung. Ia tak tau harus berbuat apa saat ini.

"Ethan, sudah pulang?" Suara Anne bahkan bergetar lirih saat mencoba berkomunikasi dengan putra kandungnya sendiri.

Mata Ethan menatap Aluna tajam. Membuat nyali gadis itu ciut seketika. Sungguh, bukan maksud Aluna membohongi. Aluna hanya ... ingin berteman baik dengan ibu dari pria yang ada di hatinya saat ini.

"Aluna," panggil Ethan dengan suara datar dan dingin. Sungguh ini terdengar mengerikan di telinga Luna. "Kamu tahu, saya terus mengingat ucapan Abimana untuk tidak mengkhianati kamu apa pun bentuknya itu. Saya terus mengingat apa yang suami Mitha pinta agar kita bisa benar-benar bersatu." Mata Aluna memanas mendengar ucapan Ethan. "Namun mengapa kamu justru melakukan ini?"

"Ini bukan salah Aluna, Ethan. Ini Ibu yang—" Anne tak lagi melanjutkan kalimatnya saat netra Ethan menatapnya tajam penuh benci. "Ibu minta maaf," ucapnya lirih dan merendah.

"Bekal itu ... ternyata bukan buatan kamu." Ethan menyeringai kecewa saat Aluna menggeleng. "Jadi ... kamu sedang belajar berkhianat dalam hubungan kita?"

"Saya tidak bermaksud—"

"Saya kecewa," sela Ethan. "Di belakang saya, kamu berinteraksi dengan orang yang saya benci. Dari dia, kamu bukan hanya mempelajari apa yang saya suka, tapi juga apa kelemahan saya. Dari orang itu juga," tunjuk Ethan pada ibunya, "kamu akan belajar bagaimana caranya menghancurkan hati saya nanti."

Aluna sontak menggeleng keras. "Bukan begitu. Ibu Anne—"

"Jangan sebut namanya!" pinta Ethan keras. "Mulai besok, jangan lagi membawa apa pun. Jangan lagi mencoba mendekat dan mempertahankan hubungan ini. Saya sakit hati, Aluna."

Bibir Aluna bergetar. Wajahnya tampak bimbang dan mati-

matian menahan agar air matanya tidak tumpah. Apalagi, netra gadis itu menatap kosong pada satu kotak bludru merah yang Ethan letakkan di atas meja, sebelum pria itu bergegas pergi meninggalkannya. Ethan bahkan tak memberikan Aluna waktu untuk membela diri atau menjelaskan apa yang terjadi.

Gemetar, tangan Aluna berusaha tetap kuat mengambil kotak itu dan membukanya. Ia menutup mulutnya dengan satu tangan dan tangisnya pecah saat mendapati satu cincin emas putih dengan berlian indah di atasnya. Bukan cincin itu yang berhasil membuat hatinya hancur akibat penyesalan, tapi secarik kertas yang tersemat di dalamnya.

Thank you for being my new hope and a place for me to stay. Be my wife, Aluna. Lets make something we call it, home.

Tubuh Aluna jatuh ke lantai dan tangis gadis itu pecah hingga Bunda panti lari tergopoh menghampirinya yang tengah dipeluk Anne erat. Jangan begini. Tolong jangan begini. Aluna mencintai Ethan dan dia tidak mau pria itu terluka, apalagi karena dirinya.

25

"Gue harus gimana, ya?" Aluna memegangi toples berisi pastel abon yang ia buat kemarin. Netranya menatap sendu pada benda kaca yang masih ia genggam hingga kini.

Donna menghela napas. Ia bukan sedang prihatin, tapi merasa sebal dengan teman kerjanya ini. "Lo itu, ya, sifat nyebelinnya gak ilang-ilang." Donna mendengkus lagi. "Apa sih Lun, susahnya cerita tentang apa yang terjadi di hidup lo? Kalau lo belum berani cerita ke Ethan, seenggaknya cerita ke gue, lah!"

"Maaf."

"Telat banget maaf lo! Kalo tahu ternyata yang selama ini deket sama elu itu nyokapnya Ethan, gue pasti wanti-wantiin elo! Njir, lo udah kecewain si Ethan banget itu, sih, kalau dari apa yang lo ceritain tadi."

Aluna semakin merasa bimbang. "Terus gue harus gimana sekarang, Don?"

"Ya, minta maaf, lah!"

"Gak direspons," jawab Aluna lirih dengan gelengan lemah di kepalanya. "Gue udah kirim pesan, telepon, sampe minta ketemu sama sekretarisnya tadi pagi, tapi gak ada yang direspons."

"Ribet banget, ye? Ya udah, gini aja, itu kue tetep lo kasih aja

ke dia. Titip ke Siska. Biarin si Ethan tenangin diri dulu. Nanti sore lo ada ketemuan sama orang, kan, di Rainbow Land?" Anggukan Donna lihat dari Aluna. "Nah, sebelum *meeting,* kita cari sesuatu untuk minta maaf. Hadiah kecil, lah, buat Ethan."

"Lo ngajarin gue nyogok?"

Donna memutar bola matanya malas. "Elah ... kasih hadiah sebagai permintaan maaf bukan berarti gratifikasi, keleus!"

Helaan napas terdengar dari Aluna. Gadis itu mengangguk pelan lantas kembali meletakkan toples kue buatannya di atas meja pantri. Kini Donna dan Aluna kembali menuju meja kerja mereka. Saat melewati ruang kerja Ethan, Aluna sempat berhenti sejenak dan menatap kaca yang tertutup *roller blind* itu. Bagaimana caranya agar Ethan mau memaafkan dirinya? Paling tidak, Aluna butuh waktu untuk menjelaskan semuanya.

Beberapa meter dari tempat Aluna berdiri. Meski terhalang kaca dan *roller blind*, Ethan masih bisa melihat bayangan Aluna yang berdiri tepat di depan ruang kerjanya. Pria itu menghela napas lelah. Antara kecewa, rindu, dan emosi yang entah apa tak bisa ia jabarkan. Aluna. Alunanya yang polos, mengapa belum juga terbuka sepenuh hati pada dirinya? Tahukah Aluna jika Ethan tengah berusaha untuk menjadi lebih baik agar gadis itu bisa terus mencintainya?

Mengusap wajah kasar, Ethan berusaha untuk memutus pandangannya pada Aluna yang kini sudah bergerak lagi menuju mejanya. Sebenarnya Ethan ingin sekali membiarkan Aluna masuk ke ruang kerjanya. Lalu ia akan menghukum Aluna dengan mencium gadis itu sampai lemas hingga memohon maaf karena menyembunyikan kedekatan dengan Anne Atmadja.

Akan tetapi, rasa kecewa pada Aluna dan sakit hati pada ibunya, masih mendominasi hati rapuh adik Emily ini. Rencananya melamar Aluna di bawah bintang malam itu bahkan belum sempat terlaksana. Sungguh sial!

"Ini mau *meeting* apa, sih, Lun?" Usai membeli hadiah kecil untuk Ethan, kini Donna dan Aluna sedang menunggu kedatangan tamu Abimana di kantor administrasi Rainbow Land.

"Kata Mas, sih, mau ada acara yang melibatkan anak-anak korban *bully* dan kekerasan rumah tangga. Mereka mau ajak anak-anak itu ke Rainbow Land untuk apa gitu," jelas Aluna yang juga kurang paham dengan penjelasan Masnya via ponsel kemarin. "Yang jelas, Mas Bima bilang, apa pun yang diminta orang ini nanti, kita harus usahakan kasih. Karena Mas melihat ada kesempatan yang bagus untuk anak-anak itu menjadi senang."

Donna yang sedang mengunyah *chicken bites*, mengangguk. "Baik banget, ya, Abang lo. Pantes Mpok lo cinta."

Aluna yang hendak menjawab seketika urung kala manajer Rainbow Land memasuki ruangan tempat Aluna dan Donna berada, lalu memberitahu jika tamu mereka sudah datang.

"Tadi sudah saya ajak muter-muter sebentar, Mbak, lihat wahana-wahana kita. Mereka suka, tuh, kayaknya. Maaf, ya, Mbak, gak sempet lapor Mbak Luna tadi," ucap si manajer itu sopan.

Aluna tersenyum. "Gak apa, Mas. Jadi, kita mau *meeting* di mana?"

"Di tempat main pasir kinetik aja, Mbak. Luas kan di sana."

"Oke," jawab Aluna. "Lo mau ikutan *meeting* apa nunggu di sini?"

Donna menggeleng malas. "Nunggu di sini aja. Lagi seru gue baca berita Song Hye Kyo cere sama Jong Ki. Sekalian mau *stalking*, kapan gue bisa gebet dudanya dia."

Aluna menggeleng heran dan pasrah. "Terserah," jawab gadis itu seraya beranjak keluar ruangan.

Dengan langkah pelan, tapi penuh percaya diri, adik Abimana ini berjalan menuju segerombolan kecil orang yang berpakaian serba rapi. *Pasti mereka bukan orang sembarangan,* batin Aluna memuji. Namun kening gadis itu sempat terlipat saat netra berkacamatanya

menangkap sosok yang tak asing bagi dirinya.

"Tiara Azalea?" panggil Aluna lirih, hal yang berhasil memancing perhatian semua orang yang tengah menunggunya.

"Aluna?" Ini suara Anggara yang terkejut mendapati sahabatnya ada di sini. "Aku pikir yang akan *meeting* sama kami itu ...."

"Kamu kok kenal dia, Sayang?"

Anggara tersenyum pada Tiara. "Aluna itu—"

"Selamat datang di Rainbow Land," sela Aluna cepat. "Mohon maaf atas keterlambatan saya. Di sini, saya mewakili Bapak Abimana Barata selaku pemilik, untuk mengambil keputusan terkait kerja sama yang akan kita lakukan sesaat lagi. Mewakili beliau, saya mohon maaf atas ketidakhadiran karena kakak saya tengah menemani istrinya yang baru saja melahirkan."

"Kakak?" Suara Tiara bahkan naik beberapa desibel akibat rasa terkejut.

"Rainbow Land memang dimiliki oleh kakak beradik Barata," jawab si manajer dengan hormat. "Mbak Aluna adalah adik dari Bapak Abimana Barata. Dokter anak, yang sekarang tengah sibuk dengan dua rumah sakit yang beliau kelola."

Mulut mantan *brand ambassador* Mitradagang itu menganga dengan mata mengerjap tak percaya. Jadi ... si budak korporat yang katanya sedang dekat dengan Ethan itu ....

"Silakan duduk, Bapak dan Ibu," ucap Aluna dengan tangan terulur pada kursi-kursi kecil tempat para anak-anak bermain pasir lengket. Tanpa mempedulikan wajah Tiara yang masih terkejut, Aluna duduk dan memulai beberapa hal yang harus mereka bahas tentang kerja sama tersebut.

Dari tempatnya duduk, Anggara menahan senyum saat memandangi Aluna yang tampak luwes dan berwibawa di tengah rapat bersama beberapa anggota dewan. Para wakil rakyat ini memang tengah membuat program untuk lebih peduli pada anak-anak yang hidupnya tidak beruntung. Meski Anggara tahu bahwa

Luna pasti baru pulang dari kerjanya, tapi tenaga dan semangat gadis itu tak sedikitpun luntur. Sahabat yang berhasil mencuri hatinya ini, memang wanita tangguh yang tak bisa diremehkan walau bagaimanapun.

"Saya jadi ingin meninjau ulang wacana untuk menggunakan Rainbow Land sebagai tempat diselenggaranya acara," Tiara berucap saat kesepatakan sudah hampir dibuat.

"Ada masalah yang belum *clear*?" tanya salah satu anggota dewan.

Tiara menggeleng sebelum netra gadis cantik itu menatap jengah pada Aluna. "Saya hanya ...," ia berusaha mencari alasan, "tiba-tiba kurang cocok saja dengan tempat ini."

"Bukankah tadi Mbak Tiara sendiri yang bilang, kalau tempat kami sangat representatif untuk menggambarkan *edutainment* anak-anak?" sanggah manajer dengan sopan.

"Iya, tapi ...."

"Tiara," panggil Anggara pada kekasihnya, "aku tidak tau apa yang melatar belakangi keraguan kamu. Yang jelas, jangan campur adukkan urusan pribadi dengan bisnis dan pekerjaan."

"Sayang, kamu gak tahu, aku tuh gak suka sama dia. Waktu ketemu di pesta Emily, udah keliatan banget kalau aku sama dia gak akan cocok."

Anggara menghela napas pelan. Ia tengah berusaha sabar. "Iya, tapi kamu tidak bisa menggunakan alasan itu untuk membatalkan kerja sama," sanggah Anggara lembut. "Memangnya, kamu pernah ada urusan apa sama Aluna?"

"Kamu kok bisa kenal dia?" ketus dan penuh dengan cemburu, Tiara bertanya dan menatap Anggara tajam.

Anggara menatap Aluna dan tersenyum simpul. "Aluna ... gadis yang membantu saya mendirikan Mitradagang." Meski Anggara melihat dengan jelas netra Auna yang terkejut, ia tetap menatap Aluna penuh kagum. "Tidak ada yang tahu mengapa

aplikasi Mitradagang bisa bebas dari para peretas curang yang berusaha mengancam aplikasi ini. Semua itu, karena hanya Aluna yang mampu membobol sistim keamanan kami dan menguncinya."

"Maksudnya?" Salah seorang tim Tiara tertarik dengan cerita Anggara saat ini.

Aluna sudah bergerak tidak nyaman. Dia tidak suka dengan pembahasan di luar kesepakatan kerja sama. "Maaf, Pak Anggara ...," sela Aluna lirih, agar Anggara tidak lagi melanjutkan apa yang ingin pria itu ucapkan.

Netra Anggara justru menyapu wajah satu demi satu orang yang ada pada pertemuan kali ini. Dengan hati yang mantap, Anggara yakin tak ingin lagi menyembunyikan sosok Aluna. "Aluna adalah sosok yang membangun sistim keamanan Mitradagang dari awal aplikasi ini dibuat. Jika beberapa orang tahu bahwa saya tidak sendiri membangun dan mengembangkan aplikasi ini, maka saya katakan saat ini juga, bahwa sosok tersebut, sedang ada di antara kita." Mata Anggara tajam dan lekat mengarah pada Aluna. "Aluna Barata. Dialah sosok itu."

Semua wajah menatap kagum pada Aluna yang masih bergerak tak nyaman karena mendadak, jati dirinya sebagai rekan kerja Anggara akhirnya terbuka. Pengakuan Anggara yang membuat decak kagum para anggota dewan, membuat gadis itu akhirnya berhasil menyelesaikan kerja sama dengan mudah.

"Saat melihat profil Dokter Abimana saja, saya sudah kagum. Ternyata adiknya lebih hebat dari beliau," puji seorang anggota dewan saat mereka sudah menyelesaikan perjanjian kerja sama dan Aluna mengantar rombongan tersebut untuk keluar dari area Rainbow Land.

Akan tetapi, hingga para Anggota dewan yang terhormat itu pulang dengan asistennya masing-masing, Anggara dan Tiara masih sibuk berdua di pojok salah satu wahana. Aluna berjalan lagi masuk ke dalam untuk menegur Anggara yang membuka hubungan mereka

di depan orang yang tak Aluna kenal. Pun gadis itu ingin meminta maaf dan meminta penjelasan pada Tiara, mengapa anggota dewan satu itu tak menyukai dirinya.

Tapi, lagi-lagi Aluna harus menghentikan langkah yang kali ini disertai helaan napas lelah saat rungunya mendengar suara Tiara yang setengah berteriak.

"Jadi, dia itu anak panti yang suka mintain kamu uang setiap bulan?"

"Aku membayar jasanya, Tiara. Bukan dimintai uang!" Suara Anggara pun sudah naik beberapa desibel.

Wajah Tiara penuh dengan amarah. Mata berlensa itu menatap tajam kekasihnya. "Belum menikah saja, kamu sudah menyembunyikan hal vital dari aku. Kamu bahkan mempermalukan aku di depan para anggota dewan tadi!"

"Menyembunyikan apa, Tiara? Aku membayar Aluna karena memang dia berhak untuk itu. Aku bisa rugi milyaran rupiah jika dia tidak membantuku mengamankan Mitradagang. Soal jumlah yang aku berikan ke dia, itu murni karena aku juga ingin berbakti sosial di panti asuhan tempat dia tinggal dulu."

"Tapi tetap saja—"

"HEH!" Teriakan ini membuat dua sejoli itu menghentikan pertengkaran mereka. Aluna bahkan sampai memegangi dadanya karena kaget mendengar lengkingan suara Donna. "Anggara Satya dan kekasihnya." Kini fans Song Jong Ki itu berjalan dengan satu emosi yang tersimpan di dada. "Jika urusan kalian dengan para wakil rakyat yang terhormat tadi sudah selesai, silakan pulang. Rainbow Land ditutup cepat hari ini bukan dipakai untuk kalian berdebat."

Aluna memegang lengan Donna. Berusaha menurunkan emosi rekan kerjanya yang mencintai micin itu. Namun Donna dengan segala sifat ceplas-ceplosnya, tak sedikitpun menghiraukan Aluna.

"Mbak Tiara yang terhormat, kalau Mbak gak suka sama budak korporat yang ternyata menjadi salah satu pondasi penting usaha

kekasih Anda, ya, gak usah sewot gitu juga. Tanpa Anggara pun, Aluna masih bisa mencari uang untuk anak-anak panti itu." Napas Donna sudah naik turun tak beraturan. "Dan lo, Anggara Satya. Pria buta yang gak bisa lihat ketulusan Aluna berada di samping lo sejak kuliah dulu. Jangan sering-sering ngerecokin hidup Luna, kalo lo gak mau tanggung jawab sama apa yang tersimpan di hatinya!"

"Donna ...," panggil Aluna lirih. "Udah, jangan marah-marah terus."

"Maksud kamu?" tanya Anggara dengan raut wajah tak mengerti maksud ucapan teman satu kampusnya dulu.

"Luna ada hati sama lo." Telunjuk Donna mengarah mantap pada tubuh Anggara. "Sejak kalian mendirikan Mitradagang sampai seka—eh, bukan, sampai akhirnya Ethan datang dan menghapus nama lo dari hati dia."

Anggara menatap Aluna seketika. Netra pria itu penuh rasa terkejut mendengar informasi yang sampai pada rungunya saat ini. Ia yang hendak bicara untuk memastikan kebenaran itu, bungkam karena kekasihnya lebih dulu menyangkal.

"Halah! Gue yakin emang dia yang gatel deketin Anggara!" Tiara tak terima jika dirinya harus dikalahkan dengan gadis yang tidak lebih cantik dari dirinya. "Dia sengaja cari cara apa pun supaya Angga gak bisa lepas dari dia. Emang dasar cewek gatel!"

"Tiara!" sentak Anggara. "Sebaiknya kamu pulang sekarang atau kita putus saat ini juga!"

"Kamu bercanda!"

"Aku serius," tekan Anggara dengan suara yang sudah sarat akan emosi. "Bawa asisten kamu dan pulang sekarang!"

Ada kecewa, malu, dan sakit hati yang tergambar jelas pada wajah cantik Tiara Azalea. Melangkah gontai, anak petinggi partai itu akhirnya pergi meninggalkan Anggara yang masih sibuk meredam emosi. Beberapa langkah dari pria itu, tampak Aluna yang menunduk seraya memijit dahinya pelan. Adik Abimana ini

tak menyangka, jika *meeting* menggantikan sang kakak, bisa berakhir sericuh ini.

"Aluna," panggil Anggara lirih. Pria itu kini melangkah mendekati sahabatnya. "Aluna, lihat mata aku sekarang!" pinta pria itu tegas saat kedua tangannya sudah merengkuh pundak Aluna.

Memberanikan diri, Aluna akhirnya mengangkat wajah dan menatap netra sahabat yang menjadi cinta pertamanya itu. Takut-takut ia tersenyum pada Anggara meski akhirnya tarikan bibir itu justru terlihat aneh.

Mata Anggara menatap tajam Aluna. "Kenapa tidak bilang apa pun?"

"Memangnya aku harus bicara apa. Kalian bertengkar dan aku tidak tau harus bagaimana," bela Aluna.

"Kenapa tidak bilang jika sejak dulu kamu sudah ada rasa dengan aku?" desis Anggara, sarat dengan gestur menahan emosi.

Aluna mengerjap pelan. Gadis itu berusaha meredam emosi yang membuatnya ingin menangis saat ini juga. "Memangnya sejak dulu ... kamu tidak pernah tahu?" Lalu air mata itu akhirnya jatuh juga. "Aku salah lagi, ya? Maaf ...."

Bekerja dengan mata bengkak bukanlah hal yang menyenangkan. Itu yang Aluna rasakan pagi ini. Jujur, hatinya terasa berat harus bekerja dengan kondisi jiwa yang sedang terluka. Ethan yang belum memberinya kesempatan bicara dan Anggara yang marah karena baru tahu ternyata ia menyimpan rasa pada sahabatnya.

Bagai raga tak bernyawa, Aluna hanya berjalan dalam diam tanpa ekspresi atau ucapan sapa yang kerap ia lontarkan pada beberapa staf di sini. Meletakkan beberapa barang-barangnya di meja, gadis itu lantas beranjak menuju tempat Siska tengah menonton vlog milik Pramitha.

"Belum ada kerjaan dan bos juga belom datang. Jangan bilang-bilang bos, ya, aku nonton vlog-nya Queen Bee dulu," pinta Siska

saat Aluna memergoki dirinya tengah serius menonton Youtube.

"Aku mau minta izin. Aku punya ini untuk Pak Ethan dan ingin kuletakkan di meja kerjanya. Sebentar saja," ucap Aluna yang diangguki Siska.

Gadis itu lantas memasuki ruang kerja Ethan yang masih gelap. Sesaat, pandangan mata Aluna tertuju pada set sofa dan ingatannya terlempar pada kenangan saat mereka bermesraan di sana. Ethan menyatakan cinta dan memintanya menikah.

Terisak lagi, Aluna menguatkan diri melangkah mendekati meja kerja Ethan. Satu toples pastel abon dan satu teranium bunga ia letakkan di atas meja besar itu. Terserah apa yang akan Ethan lakukan pada benda-benda itu. Yang jelas, Aluna sudah berusaha sebisanya untuk berlaku baik pada Ethan. Sekuat apa pun Aluna berusaha, isak tangisnya tak bisa ia redam. Meski kedua tangannya sudah menangkup wajah agar kesedihan itu tak perlu tampak oleh dunia, tetap saja ada yang melihatnya terluka.

Karena beberapa langkah di belakang gadis itu, Ethan berdiri mematung memandang sosok yang entah mengapa, masih belum bisa ia maafkan sepenuhnya. Mendongak seraya menghela napas, Ethan pun bertanya sendiri. Apa yang harus ia lakukan agar hatinya terbuka dari rasa marah dan kecewa pada gadis itu? Tubuh kekar itu akhirnya berbalik dan meninggalkan ruang kerjanya, sebelum Aluna menyadari bahwa ia sempat ada dan melihat tangisnya.

26

"*Welcome home, baby girl!*" Suara riuh anak-anak asuh Abimana menyambut Pramitha dan suaminya yang baru saja sampai rumah mereka.

"Dedeknya lucuuu!"

"Matanya bulat seperti Papi. Hidungnya mancung seperti Mami."

"Cantik kayak Mami, alhamdulillah. Akutu udah takut aja kalo item kayak Papi kulitnya. Untungnya enggak."

Pramitha hampir menyemburkan tawa mendengar celetukkan anak-anak yang selalu menemani hari-harinya. Mulut yang hampir menguarkan suara bahagia itu, mendadak kembali bungkam lalu tersenyum tatkala netra ibu baru itu menangkap Aluna yang datang menyambutnya.

"Sehat, Mbak?" Aluna tersenyum lalu memeluk kakak iparnya. "Maaf gak sempat ke rumah sakit. Ada banyak hal yang harus Luna urus."

"*I know*," jawab Pramitha enteng. "Apalagi mengurus sepupu Arkhania yang aneh itu," lanjutnya dengan bisikan kali ini. Jangan sampai Abimana tahu, bisa gawat. "Arkhania sudah cerita semuanya saat dia menengokku di rumah sakit kemarin."

Aluna yang tengah memainkan pipi gembul cucu Hermawan Sutanto ini, tersenyum sendu. "Luna yang salah, Mbak."

Pramitha menggeleng. "Tidak. Ethan memang berlebihan sejak dulu. Kamu berhak dekat dan berhubungan dengan siapa pun, tanpa harus dia tahu tentang itu. Kalian belum menikah, *by the way*." *Beauty vlogger* itu lantas berjalan masuk menuju ruang sofa dan duduk di sana.

"*Honey Bee*, aku lelah dan ingin bicara sebentar dengan Luna. Bisakah kamu membantu menurunkan perlengkapan Princess?" ucapnya pada si dokter anak, agar suaminya tak perlu mencuri dengar pembicaraan antar wanita penuh rahasia seperti ini. "Lalu, bagaimana Dokter Anne setelah kejadian itu?"

"Kami masih berhubungan. Dokter Anne berulang kali meminta maaf dan berjanji akan membantu untuk klarifikasi dan minta maaf pada Ethan." Aluna menghela napas untuk meredam sesak di dadanya. "Sejujurnya, aku merasa nyaman berada dekat dengan Dokter Anne. Dia ... memperlakukanku baik seperti anak sendiri. Tapi sayangnya ...."

"Arkhania pasti turun tangan jika soal ini," Pramitha berucap yakin. "Hanya Nia yang bisa membaca dan mengatur pikiran Ethan. Ya ... kecuali soal masalah dengan ibunya itu." Wanita itu kini menatap Luna tegas dan tajam. "Intinya, Luna, Arkhania akan membantu kamu untuk menjelaskan semuanya pada Ethan."

Aluna mengendikkan bahu. "Entahlah. Yang jelas, aku sudah berusaha sebisaku. Jika dia memang yang terbaik, takdir akan menuntun kami untuk bersatu lagi."

Panjang umur. Seseorang yang tengah mereka bicarakan menghubungi Pramitha melalui ponsel wanita itu. Istri Abimana tersenyum seraya menunjukkan nama Arkhania sebagai pemanggilnya di ponsel. Wanita itu menjawab panggilan, lalu memberikan ponsel tersebut pada Luna setelah berbicara sesaat.

"Nia mau bicara. Kamu bawa ponselku ke kamar saja. Biar

princess aku gendong lagi," titah Pramitha yang diangguki Aluna. Gadis itu lantas mengambil ponsel dan beranjak menuju kamarnya.

"Pak Ernest bawa berita. Entah ini baik atau buruk." Cantika baru saja datang siang ini. Gadis itu hari ini, mendatangi kantor Elba's dulu di pagi hari sebelum lanjut ke Arnold Property.

Donna tampak antusias mendengar nama bos yang ia kagumi. "Berita apa? Pak Ernest cerai?"

"Songong ini bocah," celetuk Cantika yang sedang membuka komputer jinjingnya. "Kinerja kita terlalu bagus kayaknya. Setelah sistim kepegawaian untuk HRD selesai bulan lalu, Pak Ernest melihat tidak ada *trouble* selama implementasi ini."

"Terus?" kali ini Aluna yang bertanya.

"Ya ... kata dia tadi, kita disuruh balik kandang dan biarin mereka yang tetep *standby* di sini," ucap Cantika seraya menunjuk para junior programmer dengan matanya. "Kita disuruh balik kantor untuk persiapan proyek pembuatan sistim di kantor pajak itu."

Donna manggut-manggut. "Kabar baik buat gue, kabar buruk buat Luna. Eh, buruk juga sih buat gue. Gak bisa makan gratis lagi di sini."

"Gak kok, biasa aja gue," jawab Aluna datar. Namun netra gadis itu sesekali melirik ruang kerja Ethan dan berharap seseorang memintanya masuk ke sana.

Ernest : Bro, tiga programmer Elba's akan gue tarik minggu ini. Aluna, Cantika, Donna akan kembali ke Elba's lusa. Besok hari terakhir mereka di Arnold. Elba's akan mengganti mereka dengan programmer lain jika diperlukan.

Ethan : Oke.

Hanya itu balasan email yang Ethan kirimkan pada teman kecilnya. Jika dulu ia ingin meminta Ernest agar Aluna bisa

selamanya di Arnold, tapi saat ini tidak. Entahlah. Satu sisi hati, Ethan ingin Aluna tetap di sini. Namun sisi lainnya yang masih terluka, membuat pria itu berpikir jika jaga jarak sesaat, akan membantu memulihkan rasa kecewanya.

Tangan Ethan kini membuka toples kue dan mengambil satu pastel. Tak langsung menggigit, netra pria itu memperhatikan bentuk kue tersebut layaknya tengah melihat berlian. Aroma yang menguar saat toples itu terbuka, tentunya membuat nafsu makan Ethan melonjak seketika. Namun jika mengingat bagaimana dua wanita itu membicarakan dan membohonginya di belakang, emosinya kembali tergores.

Mata Ethan kini beralih pada teranium yang Aluna letakkan bersama toples kue itu. Mengunyah pastel dalam satu suapan, kini tangan Ethan meraih bunga dalam kaca itu.

Yang saya tau, memang harus ada kejujuran dalam sebuah hubungan. Namun saya tidak pernah berpikir untuk menghianati orang yang ada di hati. Saya tulus mencintai dan semoga kamu bisa mengerti.

Ethan membaca pesan Aluna sekali lagi. Ia tahu gadis itu membalas perasaan cintanya. Namun apa gunanya rasa cinta jika pada akhirnya tetap ada kecewa?

Dering ponsel membuat Ethan mengalihkan perhatiannya dari layar komputer. Pria itu lantas menjawab panggilan Arkhania, sepupunya.

"*Hallo, Uncle.* Gue masak empal suwir kebanyakan. Lo mau ke sini ambil sendiri atau gue anter ke apartemen?"

"Aku sibuk, Nia."

"Sibuk apa ...? Emily bahkan masih di Dubai bareng genk sosialitanya. Kamu pikir aku tidak tahu kalau sepupu blondeku itu sedang senang-senang di sana? Jika Arnold Property sedang banyak hal penting, Uncle Ben pasti sudah di Indonesia saat ini. Jangan

bohong! Kamu sibuk emosi pada adik Mitha, kan?"

Ethan semakin dongkol. Sekarang ia heran, mengapa bisa betah dengan Nia yang cerewet ini. "Lalu ...."

"Aku akan ke apartemen kamu malam ini. Mumpung ada mertuaku yang bisa kutitipi Orlando! Selain empal, aku akan bawakan beberapa oleh-oleh dari nenek Orlando."

"Ya. Atur saja, Nia." Ethan sedang lelah mendebat wanita beranak satu ini. Sejak dulu, ia selalu kalah debat dengan Nia yang jika bicara, terkadang tak menggunakan titik koma.

Sore hari saat Ethan akhirnya keluar ruang kerjanya, ia sengaja tidak makan siang di luar dan memilih meminta Siska memesankan makanan, karena masih enggan bertemu dengan Aluna. Sebenarnya ia rindu, tetapi dikhianati bukanlah hal yang mudah ia terima.

Melangkah pelan, Ethan membawa kakinya menuju parkiran VIP. Namun saat pria itu hendak menekan tombol lift, suara Aluna terdengar di rungunya. "Bisa kita bicara?" Suara lembut dan rapuh milik Aluna, membuat Ethan tiba-tiba ingin memeluk gadis itu, tapi jangan. Ia masih marah.

Ethan menoleh dan mendapati Aluna berdiri tegak tepat di belakangnya. "Maaf, Aluna. Saya sedang buru-buru. Arkhania menunggu saya di apartemen, sekarang." Tanpa menunggu jawaban Aluna, pria itu melangkah pasti memasuki lift menuju *basement*.

"Cuih! Kalo ngambek emang gitu, Ethan." Arkania tak henti sewot dalam langkahnya menuju unit milik Ethan. "Sok jual mahal, padahal rindu."

Aluna hanya tersenyum dengan tetap mengikuti langkah sepupu Ethan itu. Sesuai perbincangan mereka tempo lalu, Nia mengajak Luna untuk bertemu Ethan dan membantu menjadi penengah di antara mereka. "Saya memang salah kok, Kak. Wajar jika dia marah."

Arkhania berdecak tak setuju. "Urusan dia sama Bulek, gak

ada hubungannya sama kamu."

"Tapi saya terlibat soal bekal itu. Kami berbohong dan Ethan sakit hati."

"Makanya," sela Nia saat mereka sudah keluar lift dan sampai pada lantai tempat unit Ethan berada, "sekarang kita ketemu Ethan dan aku bantu jelasin semua. Bila perlu, aku akan telepon Bulek dan minta beliau datang juga."

Aluna menggeleng tegas. "Jangan! Saya takut Ethan nanti semakin marah."

Mendengkus pasrah, Arkhania menuruti pendapat Aluna kali ini. Jika tentang ibunya, sepupu Nia ini memang sudah terluka parah hatinya. Entah apa lagi yang harus Anne perbuat agar pria itu mau membuka hati lagi pada ibunya.

"Di lantai ini hanya ada dua unit apartemen. Satu milik Ethan, satu lagi milik Emily. Si blonde jarang menempati tempat ini kecuali untuk pesta. Jadi, Ethan selalu sendiri di sini." Langkah kaki Arkhania kini berhenti tepat di depan salah satu pintu besar. Tangan sahabat Pramitha itu lantas menekan beberapa angka lalu mendorong pintu itu hingga terbuka. "Kalau sampai dia kira ini semua masakan bulek, sumpah aku jitak nanti kepa—"

Arkhania mendadak bungkam dengan mata mengerjap tak percaya dengan apa yang ia lihat kini.

"Aku sudah bilang, aku tak masalah jika tidak ada ikatan di antara kita. Kenapa kamu bisa sekejam ini padaku, hah?" Wanita entah siapa itu tengah menangis dan berteriak pada Ethan. "Apa kurangnya aku yang selalu ada di setiap malam kamu?"

Setiap malam? Kaki Aluna melangkah pelan ke belakang. Otaknya kini tengah berusaha mencerna siapa wanita itu dan apa hubungannya dengan Ethan. Dada gadis itu, entah mengapa mendadak terasa nyeri hingga sulit baginya bernapas. Tubuh Aluna bahkan sudah sedikit gemetar dan lemas. Ia butuh pegangan agar tetap berdiri tegap.

"Kamu mendekati dia hanya untuk balas dendam dengan kakaknya, kan? Sekarang kamu tahu jika dia juga tidak lebih baik dari aku!" Wanita itu berteriak lagi. "Balas dendammu tak berhasil, Ethan. Kembalilah padaku dan tinggalkan gadis norak itu."

Wajah Arkhania sudah tak terbaca lagi ekspresinya. Netra sepupu Ethan itu juga bingung dengan apa yang model blasteran itu bicarakan.

"Balas dendam itu tidak ada hubungannya dengan kamu, Veronica! Jangan pernah mengungkit itu di hadapanku!"

"*Bullshit*, Ethan! Tidak mungkin kamu meninggalkan aku hanya demi gadis itu," sanggah Veronica dengan napas yang sudah terengah akibat emosi. "Segera hancurkan hatinya, selesaikan rencana balas dendam itu, lalu kembalilah ke pelukanku."

"Veroni—"

"Kamu ada dendam apa ke Dokter Bima, Ethan?" Lemas dan tergagap, Arkhania bertanya. Binar mata wanita itu sarat akan rasa kecewa dan menyesal telah mendengar satu hal terburuk dalam hidupnya.

"Nia!" Ethan terperanjat mendengar sepupunya. Netra pria itu semakin melebar saat menangkap Aluna yang wajahnya sudah basah dengan air mata. "Aluna ...."

Arkhania melangkah mendekati Ethan, lalu menjatuhkan tas berisi banyak makanan yang ia siapkan untuk sepupunya. Ia tak lagi peduli degan empal suwir, rempeyek, atau apa pun yang Ethan sukai. "Bilang sama aku sekarang. Apa yang wanita setan ini maksud dengan balas dendam dan hati siapa yang ingin kamu buat hancur?"

"Bukan seperti itu, Nia," sanggah Ethan. "Ini salah paham!"

"Aku tidak sebodoh itu untuk bisa membaca kamu, Ethan." Arkhania bicara dengan tegas. "Jika yang kamu maksud adalah dendam pada Abimana dengan menghancurkan hati Luna, aku akan memperlakukan kamu sama seperti kamu memperlakukan ibumu."

"Nia! Jangan samakan aku dengan wanita itu!"

"Apa bedanya?!" Suara Arkhania bahkan sudah menggema di ruang luas ini. "Kamu bersikap keras dan dingin pada Bulek karena ia meninggalkanmu demi impiannya menjadi relawan. Lalu, apa sikap kamu yang menyimpan dendam dan berniat menghancurkan hati orang yang tidak bersalah juga baik, Ethan?" tanya Arkhania dengan wajah menantang. "Aluna bahkan berhak untuk berlaku lebih dari dingin dan membenci kamu! Jangan pernah dekati Aluna lagi."

"Sudah ... hentikan," pinta Aluna lirih di tengah tangisnya yang sulit ia redakan. Tiga pasang mata itu menatap Aluna dengan binar yang beda-beda. Binar mencemooh, binar penuh penyesalan, dan binar kesedihan mampu Aluna tangkap dari masing-masih sosok di sana. "Mengetahui ini, hati saya sudah hancur," ucapnya seraya menangis tergugu.

"Semoga dengan menghukum saya atas kesalahan kemarin dan mengetahui bahwa saya mencintai Ethan dan ...," tangis pilu itu terdengar, "berhasil menghancurkan perasaan saya. Saya harap itu sudah setimpal baginya dengan dendam yang ia punya." Aluna menangis keras dengan satu tangan yang membekap mulutnya.

Ethan melihat jelas netra Aluna yang basah dengan binar penuh kecewa dan kesakitan, menatapnya dalam. Bukan, bukan begini rencananya. Awalnya memang iya. Ini adalah hasil akhir memuaskan yang ia harapkan untuk balas dendam. Namun itu sudah hilang lama dari benaknya. Saat ini, ia ingin Aluna yang membuka tangan dan menunggunya datang memeluk. Bukan terdiam di depan pintu seraya menangis pilu. Apalagi, pria itu menangkap dengan jelas cincin berlian yang mengantung dengan rantai putih yang cantik di leher gadis itu.

Rencana Ethan hancur total.

Hati Aluna hancur lebur.

Semuanya ... entah apa bisa kembali bersatu?

27

"Cynthia buat teh dengan daun mint. Kamu mau?"

Aluna menggeleng lalu kembali menenggelamkan wajahnya di atas bantal. Pramitha memasuki kamar adik ipar dan tetap meletakkan teh itu di atas meja kerja Luna. "Sesaat lalu Ethan ke sini. Aku menahannya untuk bertemu denganmu. Arkhania ... sudah cerita semuanya. Tepat sepuluh menit sebelum bajingan itu datang."

Tak ada suara dan jawaban. Hanya air mata yang lagi-lagi mengalir di wajah adik Abimana itu.

"Ethan ... mengatakan semuanya padaku dan aku hampir saja menampar dia. Sayang sedang ada Delisha dan Gio menonton kartun. Jadi, aku hanya mengusir dan mengatakan bahwa kamu tidak pantas berada di sisi dia. Apa aku salah?"

Aluna membuka mata lalu menggeleng seraya menatap Pramitha. "Memang sejak awal, harusnya aku tidak boleh dekat dengan dia."

Pramitha menghela napas lalu mendudukkan dirinya di sisi ranjang Aluna. "Aku tahu, yang kamu lalui beberapa jam lalu pasti menyakitkan. Ethan menyusul kamu ke sini dan menjelaskan semuanya padaku. Sayangnya, Nia lebih cepat bergerak menceritakan semuanya padaku melalui ponsel."

Wanita itu membenahi letak selimut Aluna. "Ethan bilang, dia tulus mencintai kamu. Dia mengakui, awalnya memang berencana mendekati kamu untuk merusak rumah tanggaku."

Ada sesak dan remasan tak kasat mata dalam tubuh Aluna mendengar ucapan terakhir Pramitha sesaat lalu. "Jika memang tulus, seharusnya tidak ada motif apa pun."

"Awalnya tidak ada ketulusan di hati pria itu, Luna. Namun terkadang manusia lupa, jika mereka membuat keburukan, selalu ada konsekuensi yang mengintai. Ethan hanya ... meremehkan sebuah hubungan dan perasaan. Hingga ia merencanakan keburukan itu."

"Dia jahat," simpul Aluna lirih di tengah isaknya.

Pramitha mengangguk lemah. "Aku tidak akan membela dia. Benar, dia jahat. Padaku, Bima, dan kamu. Namun wajahnya sesaat lalu mengatakan hal yang sebaliknya. Ia tampak menyesal dan frustrasi. Aku ...," Mitha menghela napas, "bahkan tidak pernah melihatnya sehancur tadi."

"Dia mencintai Mbak Mitha."

"Itu dulu, sekarang tidak lagi. Aku bisa melihat dia yang berantakan karena rasa bersalahnya padamu. Dia bahkan, berkata akan melakukan apa pun untukmu. Untuk bisa mendapatkan maafmu dan kembali bersamamu. Entahlah, aku dulu hanya beberapa bulan saja dekat dengan dia, itu pun kami berhubungan jarak jauh karena dia harus keliling dunia untuk *vlogging*," jelas Pramitha dengan senyuman.

"Dia bilang ... dia mencintai kamu dan merindukan pelukanmu. Kalian sudah melakukan apa saja? Aku ...." Mitha menahan ucapannya. Netra wanita itu tajam menyelidik wajah adik iparnya.

Aluna bergerak salah tingkah seraya mengusap wajahnya dari air mata. "Kami tidak melakukan apa pun yang Mbak bayangkan. Aku selalu teringat Mas Bima dan amarahnya jika dia menggodaku," aku Aluna dan netra gadis itu melihat Pramitha yang menahan tawa. "Sungguh, Mbak. Tolong jangan katakan apa pun pada Mas. Dia ...

suka panik berlebihan jika itu tentang aku dan anak-anak."

"Aku tahu," jawab Mitha dengan tawa lirih. "Sudah terbukti, Luna. Aku sudah melihat bagaimana ributnya dia dengan mata kepalaku sendiri saat melahirkan Princess kemarin." Pramitha menatap Aluna. "Aku tidak akan mengatakan apa pun pada Bima. Untuk masalah ini, aku hanya ingin memastikan padamu, bahwa siapa pun tidak akan bisa menggoyahkan cinta pada suamiku. Jika kamu memang mencintai Ethan dan memberikan dia kesempatan, lupakan masalah dendam picik itu. Karena Ethan ... benar-benar jatuh cinta padamu dan aku bisa menangkap jelas itu."

"Dia dan model itu ...," ucap Aluna ragu.

"Veronica sudah ada di hidup Ethan sejak dulu. Bahkan jauh sebelum aku ada di hidupnya. Vero mencintai Ethan, tapi wanita itu juga memiliki hubungan dengan pria lain di mana-mana. Ethan ... memiliki hidupnya yang bebas seperti Emily. Soal itu, semua tergantung kamu. Apa mau menerima dia dengan masa lalu itu dan memulai memperbaiki semuanya berdua."

Aluna menangis lagi. Keindahan yang Ethan berikan padanya dulu, membuatnya lupa jika pria itu tak sebaik yang ia kira. "Aku mencintainya, Mbak. Namun dia ...," isak Aluna penuh dengan kebimbangan. Pramitha bisa dengan mudah memahami itu.

"Bicaralah dengan hatimu sebelum bertemu Ethan dan memutuskan semuanya." Pramitha beranjak dari ranjang Aluna. "Tidurlah sekarang. Biar aku yang mengurus anak-anak dan menunggu Bima pulang. Besok harus bekerja, kan?"

"Tidak." Aluna menggeleng. "Besok aku cuti karena akan bertemu dengan Anggara sahabatku."

"Benar tidak mau ke Ancol melihat laut atau kita ke Dufan berdua?" tanya Anggara sekali lagi pada Aluna.

"Di sini saja, Anggara. Bukankah tetap nyaman?"

Menghela napas dan tersenyum, Anggara mengangguk

menyetujui Aluna. Mereka kini tengah duduk di bangku taman panti asuhan sementara itu. "Jadi ... apa yang ingin kamu bagi denganku?" tanya Anggara.

"Aku ingin minta maaf soal ucapan Donna saat di Rainbow Land dulu. Dia memang begitu, mudah terbakar. Mungkin karena suka makan cabai," ucap Luna dengan canda yang tak terasa lucu. "Dan soal apa yang Donna ucapkan ...."

"Aku yang salah, Luna," sanggah Anggara cepat. "Aku yang terlalu takut menodai persahabatan kita."

Aluna tersenyum. Ia mengangguk pelan seraya mengamit sejumput rambutnya ke belakang telinga.

"Aku berhubungan dengan Tiara karena papanya memiliki investasi besar di Mitradagang. Beliau mendekatiku dan memintaku untuk bersama Tiara. Awalnya aku berusaha menolak. Menjadi jomblo dan fokus pada Mitradagang lebih menarik bagiku. Namun, tawaran papa Tiara untuk membantu Mitradagang menadi unicorn, membuatku tertarik mencoba dekat dengan gadis itu."

"Mengapa kamu sejahat itu, Angga? Membangun hubungan hati dengan landasan bisnis, tidaklah baik untukmu dan Tiara. Kalian akan saling menyakiti nanti."

Anggara mengangguk lalu menutup wajah dengan tangkupan kedua tangannya. "Bagaimana lagi ... jika ternyata aku menyimpan rasa padamu, tapi aku takut mengungkapkan itu." Pria itu kini mendongak dan menatap awan, seakan tengah mencurahkan isi hatinya pada benda putih itu.

"Saat memulai Mitradagang, aku memiliki harapan tinggi untuk membesarkan aplikasi ini. Aku berusaha fokus dan mengenyampingkan apa pun. Saat harus berpisah denganmu dan melihatmu menangis saat wisuda kita, hatiku pun hancur, Luna. Namun aku harus terus tersenyum dan kuat demi kerja keras kita. Demi impianku."

Aluna menoleh pada Anggara dan menatap sahabatnya lekat.

"Lalu ... sekarang bagaimana? Kamu dan Tiara baik-baik saja, kan?"

"Kami putus." Anggara menggeleng. "Sekarang aku tidak peduli lagi. Investor mudah dicari, kenyamanan adalah yang paling penting. Aku selalu nyaman berada di dekat kamu, Luna. Aku tak peduli lagi dengan citra Anggara Satya yang bertangan dingin dan kerja keras jika aku harus hidup dengan hati hampa. Aku butuh kamu di sisiku."

"Jangan, Angga. Tiara mencintai kamu."

"Tapi aku mencintai kamu, Luna. Lalu aku harus bagaimana sekarang?" Anggara menatap Luna dengan sorot lelah. "Sudah terlambat, kan?"

Aluna tersenyum lalu menggeleng pada Anggara. "Ini bukan masalah terlambat atau tidak. Ini memang konsekuensi dari pertemanan kita. Kita saling menyimpan rasa, tapi enggan bicara karena takut menodai yang sudah kita bangun dengan susah payah. Menurutku, itu wajar."

Gadis itu kini menatap awan dan mengembuskan napas untuk meredam sesak yang sejak beberapa hari lalu menyerangnya. "Kupikir, kamu adalah pelangiku. Ujung dari perjalananku mengarungi hujan dan badai. Aku selalu berharap bahwa pada akhirnya, kita akan bersama. Namun sekarang anggapan itu sudah hilang. Kamu adalah payungku. Payung yang menemaniku melewati hujan dan badai untuk menuju pelangi yang aku cari."

"Jadi?" Anggara tersenyum getir. "Pria itu ... bukan aku lagi?"

"Kamu akan tetap ada di hati aku, Anggara. Tempatmu tidak pernah berubah di sini," ucap aluna dengan meletakkan satu tangannya di dada. "Namun menjadi sahabat seperti ini, memang sudah yang berbaik untuk kita. Karena saat ini ... aku sedang ingin fokus pada hatiku sendiri." Aluna menunduk dan melirik cincin berlian yang menjadi bandul kalungnya.

"Kamu mencintai Ethan?"

Aluna tak langsung menjawab. Ada hening yang menjeda

beberapa saat. "Aku sedang fokus pada hatiku sendiri, Angga. Aku ingin bahagia dan nyaman, dengan atau tanpa Ethan."

Anggara menyernyit. "Kalian ...."

"Ya," jawab Aluna dengan anggukan lemah. "Sama seperti kamu. Hubunganku dengan Ethan pun sedang tidak berjalan baik. Banyak hal yang membuatku ragu. Aku tengah memikirkan semua itu, bagaimanapun hasilnya nanti."

"Tinggalkan dia, Luna. Kembalilah padaku," pinta Anggara. "Kita bangun rasa ini lagi dan aku yakin, kita akan bahagia bersama. Bukankah sejak dulu kita memang selalu bersama?"

"Maaf, Angga. Begini saja sudah cukup membuatku nyaman. Semoga kamu tidak keberatan dengan itu," jawab Aluna pelan dengan senyum sendu.

"Mas kan udah bilang, jangan telat makan dan lelah!" Abimana tengah sibuk dengan stetoskop dan termometer. Ia juga meminta Supri untuk membeli beberapa obat yang ia resepkan sendiri.

"Ini cuma flu, Mas."

"Justru itu! Jangan remehkan virus!" sanggahnya seraya membereskan perlengkapan praktiknya, lalu membenahi selimut Aluna. "Istirahat yang cukup. Istirahat yang Mas maksud itu, tidur nyenyak. Bukan hanya tidur-tiduran, tapi pikiran kamu ke mana-mana."

Aluna meringkuk memunggungi kakaknya. "Iya. Ini Luna tidur."

"Besok izin istirahat. Jangan masuk kantor sampai demam dan flu kamu hilang."

"Hm."

"Jangan hanya ham-hem, benar-benar lakukan yang Mas pinta. Jangan dekat dengan anak-anak. Biat Surti dan Supri yang mengurus mereka."

"Hm."

"Jangan terima panggilan ponsel yang membuat tidur kamu terganggu. Matikan saja. Kamu punya hak istirahat dan tidak mengurusi hal yang masih bisa ditangani orang lain. Fokus pada kesehatan kamu dulu dan jangan begadang."

"Hm ...."

"Jangan hanya ham-hem ... benar-benar dengarkan Mas, Luna."

"Hm," jawab Luna sengau. "Luna sudah mau nyenyak, tapi Mas tetap saja bicara."

Abimana menghela napas. "Tidurlah, jika makan malam dan obatmu sudah siap, segera konsumsi itu semua. Mas ke ruang kerja dulu. Hari ini Mas tidak kembali ke rumah sakit lagi sampai demammu paling tidak menurun." Aluna tak menjawab lagi saat langkah kaki kakaknya terdengar menjauh.

Anggara memang dasar. Setelah pertemuan mereka siang tadi, pria itu mendapati wajah Aluna pucat dan demam. Aluna bahkan muntah sesaat setelah mereka makan siang di panti bersama anak-anak. Ia lantas mengantar Aluna pulang dan melaporkan pada Pramitha bahwa adik Abimana ini tidak enak badan.

Sebagai istri yang baik, Pramitha menghubungi Bima dan melaporkan kondisi adiknya. Dalam hitungan menit, Pajero Abimana sudah sampai rumah dengan pria itu yang membawa tumpukan data di tangannya.

Aluna mengerjapkan mata. Ia melirik jam dinding dan menyadari bahwa ia baru bangun saat hari sudah gelap. Bergerak pelan, ia menuruni ranjang dan berjalan menuju meja makan. Bukankah Mas Bimanya meminta ia untuk makan malam dan minum obat setelahnya? Namun langkah Aluna sempat terhenti saat rungunya samar mendengar suara Bima dan Ethan.

"Dia sedang tidur. Tolong jangan ganggu."

"Saya hanya butuh bicara dengannya sebentar saja. Ponselnya mati dan dia tidak masuk kantor di hari terakhirnya di Arnold

Property."

"Dia sakit. Terlalu lelah bermesraan dengan kamu, sepertinya. Jadi, bersabarlah dengan memberikan Aluna waktu untuk beristirahat. Tubuhnya ringkih. Tekanan darahnya pun rendah. Aku khawatir kamu tidak akan segera pulang jika berdekatan dengan dia."

Aluna mendengar dengkusan Ethan. "Lalu kapan dia bisa saya kunjungi?"

"Tergantung kapan dia membaik. Jika tiga hari demamnya tidak turun juga, aku akan membawanya untuk rawat inap."

"Itu lebih baik. Kenapa tidak sekarang saja? Aku akan menemaninya selama dia dirawat," usul Ethan dengan suara penuh rasa cemas.

"Tidak. Biarkan dia di rumah dengan aku yang merawatnya. Jadi pulanglah, Aluna dan kesehatannya sedang di bawah pengawasanku saat ini."

Tak ada suara lagi. Aluna rasa, Ethan benar-benar menuruti perintah Abimana untuk tidak mengganggunya sementara waktu. Gadis itu berjalan lagi menuju meja makan dan mengambil makan. Meski enggan, Aluna tetap memaksa agar makanan itu tertelan lalu minum obat. Mas Bima benar, dia harus istirahat agar kondisinya cepat pulih. Jika hatinya belum bisa pulih, setidaknya tubuhnya dulu. Minimal dengan tubuh yang kuat, ia bisa menghadapi badai ini.

28

Anggara : Aluna, bagaimana keadaanmu?

Aluna : Aku baik-baik saja. Hanya demam dan sedikit pusing dengan hidung yang terasa sulit bernapas

Anggara : Itu tidak baik-baik saja, Luna. Boleh aku menjengukmu?

Aluna : Ya, datanglah. Bawakan aku *egg tart* jika tidak merepotkan.

Anggara : Tunggu aku, cantik.

"Tuh kan ... tuh kan ... sudah dibilang istirahat, malah main ponsel saja." Abimana memasuki kamar Aluna pagi ini sebelum ia berangkat kerja. Tangan dokter itu lantas menyentuh kening adiknya lalu sekali lagi, memeriksa tubuh gadis itu. "Demamnya tidak turun signifikan," ucapnya seraya mengamati termometer. Pria itu lantas mengeluarkan tensimeter dan memasangkan pada lengan Aluna.

"Udah mendingan kok, Mas."

"Apanya yang mendingan?" sanggah Abimana tegas. "Tensi kamu saja sembilan puluh per enam puluh." Abimana menggeleng prihatin pada adiknya.

"Mas akan minta Surti memasak bayam, sapi, dan hati ayam

untuk kamu. Kamu terlalu lelah, Luna. Jangan banyak pikiran. Jika pekerjaanmu terlalu berat, cari saja kerja yang lain," saran si dokter anak yang sebenarnya tidak tahu apa penyebab sakitnya Luna.

"Tidak mual, kan, sejak semalam?" Tangan pria itu kini berada di atas perut Luna dengan stetoskop. "Paling tidak, nutrisimu harus tetap terjaga."

"Iya, Mas."

"Iya apa?" tanya Bima seraya membereskan perlengkapan kesehatannya.

"Makan bayam dan hati ayam," jawab Luna asal. "Lalu tidur nyenyak."

Abimana menoleh pada Luna dan menatapnya dalam. "Mas hanya takut jika sampai sore ini kamu masih demam dan muntah, ada kemungkinan gejala tipus, tapi semoga saja tidak. Semoga hanya lelah." Pria itu kini mengusap kepala Aluna penuh sayang. "Apa jika Mas mengizinkan pria itu datang ke sini, kamu akan sembuh?"

Aluna menyernyit, mengerjap, lalu akhirnya paham maksud pertanyaan Abimana. Ia lantas bergerak salah tingkah dengan mata yang melirik segala arah. "Ehm ... dia sibuk dan aku harus menuruti perintah Mas untuk istirahat. Jadi, Luna tidur saja tanpa ada yang ganggu."

"Oke." Abimana mengangguk. "Aku akan katakan pada Mitha untuk menolak siapa pun yang datang menjengukmu."

"Jangan!" sanggah Luna cepat. "Anggara ingin datang menjenguk sebelum ia kembali ke Bandung. Kami ... memiliki hal yang harus dibicarakan."

"Teman kuliah kamu yang sering ke panti dulu?"

Aluna mengangguk mantap. "Iya. Dia akan datang dan biarkan dia mejengukku."

"Bagaimana dengan Ethan? Sejujurnya Mas malas membiarkan dia berada di rumah ini dengan Pramitha di dalamnya. Namun jika itu bisa membantumu cepat pulih—"

"Tidak ... tidak ...," sela Aluna cepat. "Kami akan bertemu jika aku sudah sehat. Aku mengizinkan Anggara datang karena dia harus segera kembali ke Bandung. Dan kami hanya akan bicara sebentar saja."

Abimana mengangguk. "Baiklah. Katakan apa pun yang membuatmu nyaman. Mas akan berusaha memberikan itu semua."

"Terima kasih, Anggara." Aluna tersenyum senang saat gadis itu membuka kotak berisi *egg tart* favoritnya. "Ini enak," ucapnya saat mulut gadis itu mulai menggigit dan menikmati.

Anggara tersenyum. "Makan yang banyak agar cepat pulih," pinta Anggara seraya menyesap kopi buatan Surti barusan. Saat ini mereka tengah berada di ruang makan dengan Surti yang sibuk menyiapkan makan siang di dapur.

"Kakak ipar kamu sedang apa?" Mata Anggara menatap Mitha yang sedang sibuk swafoto dengan masker di wajahnya.

Aluna tersenyum. "*Endorse.* Istri Mas lebih terkenal sebagai *beauty vlogger* daripada pejabat dan pemilik rumah sakit." Tawa kecil menguar dari mulut Luna dan Angga serempak. "Kadang aku iri dengan Mbak Mitha yang memiliki Mas Bima."

"Mas Bima juga milikmu, Luna," celetuk Anggara.

"Maksudku, pasti nyaman rasanya jika memiliki pria yang hanya punya satu nama kita di hatinya. Aku tahu ini terdengar serakah, tapi ... salahkah jika aku bermimpi menjadi cinta pertama atau satu-satunya bagi seorang pria?"

"Kamu cinta pertamaku." Anggara menatap Aluna lembut. "Sejak pertama kali kita bicara di kala hujan sore itu, hingga sekarang saat kita tengah menunggu pelangi." Tangan pria itu kini terulur pada bibir Luna dan membersihkan remah-remah kue di sana.

Aluna membalas tatapan Anggara. Bibir gadis itu menyungging senyum lalu mengambil tangan Anggara yang masih ada di sudut bibirnya. "Tapi bukan kamu pelangiku, Anggara." Pancaran

kesedihan itu dapat Aluna tangkap dari mata Anggara. Aluna tahun ini yang terbaik bagi sepasang sahabat seperti mereka. "Karena bagiku, lebih baik tidak memiliki kamu daripada harus kehilangan kamu."

Senyum sendu Anggara terbit di wajahnya. Menghela napas, pria itu memperbaiki lengkungan bibir dan tersenyum mengerti. "Kamu memang selalu mampu membuatku takjub. Sejak dulu, hingga entah kapan." Lirih pria itu berkata seraya mencoba tetap tegar dengan keputusan yang Aluna buat untuk hubungan mereka. "Tapi kamu tidak akan pernah meninggalkan aku dan Mitradagang, kan?"

"Iya." Aluna mengangguk. Bagaimana bisa ia meninggalkan pria yang membuatnya bangkit dari keterpurukan akibat sepi. "Temani aku makan siang, ya!"

"Mau makan di luar? Aku antar ke manapun kamu mau makan."

"Tidak," tolak Aluna. "Mas Bima meminta Mbak Surti memasak menu untuk kebutuhan nutrisiku dan dia akan marah besar jika tahu aku tidak menghabiskan itu semua," jelas Aluna. "Jadi, temani aku makan di sini saja, ya, sebelum kamu kembali ke Bandung."

Anggara mengangguk dan mereka melanjutkan diskusi dengan menu makan siang yang Mbak surti siapkan.

"*Sorry*, Ethan. Aluna sedang istirahat total dan Abimana tidak memperbolehkan siapa pun menganggu." Pramitha tengah menjawab panggilan ponsel dari mantan kekasihnya. Netra Pramitha kini melirik sepasang sahabat yang tengah makan siang berdua dengan obrolan ringan yang menciptakan tawa kecil di antara mereka.

"Aku menghubungi ponselnya dan dia tidak sekalipun menjawab."

"Bagaimana bisa menjawab jika dia saja sedang tidur nyenyak!"

dusta Mitha seraya mengaduk bubuk masker yang ingin ia gunakan sesaat lagi. "Sudahlah, Ethan. Apa susahnya, sih, menuruti suamiku?"

Terdengar embusan napas berat. Pramitha tahu Ethan tengah menahan kesal. Wanita itu menahan tawa mendapati pria ini tampak tersiksa setengah mati akibat salahnya sendiri. *"Apa ... kondisinya membaik?"*

Ia tengah tertawa bersama pria lain, batin Pramitha yang lagi-lagi mengintip pada Aluna dan sahabatnya di ruang makan. "Ehm ... tadi pagi Bima cerita jika demamnya tidak turun signifikan. Hanya mual dan muntahnya saja yang hilang. Dia masih butuh banyak istirahat."

"Bolehkah jika sore ini aku menjenguknya?"

"Tanyakan itu pada kakaknya. Aluna sedang berada di bawah pengawasan Abimana. Kamu tahu sendiri, kan, bagaimana suami tercintaku?"

Desisan menggeram terdengar dari seberang sana. *"Lalu bagaimana aku bisa menyelesaikan masalahku dengan Aluna, Mitha?"*

"Itu bukan urusanku dan mengapa aku harus memikirkan itu? Salahmu sendiri yang memiliki niat jahat pada kami melalui Aluna. Kamu berhasil menyiksa hatinya hingga tubuh gadis itu lemah seperti saat ini," jawab Pramitha dengan emosi yang hampir meledak. Namun hati wanita itu bahagia mendapati Ethan tersiksa. "Masih untung aku tidak menceritakan soal rencana bodohmu itu pada Bima. Jangan senang dulu. Aku melakukan itu demi Aluna, bukan kamu."

"Ya Tuhan, Pramitha! Sudah berapa kali aku menjelaskan dan meminta maaf padamu dan Luna?" Suara Ethan sudah benar-benar terdengar frustrasi. *"Bisakah kamu memahami perasaanku?"*

"Sudah kusampaikan permintaan maafmu, tapi bagaimana jika Aluna memang tidak menjawab sekalipun? Aku bisa apa?" Pramitha menjawab enteng. "Lagi pula, apa kamu memahami bagaimana

perasaan gadis polos itu, Ethan? Mengetahui kamu memiliki wanita lain dan rencana menyakiti hatinya. Padahal dia tak sekalipun menyakiti kamu."

"Bantu aku, Pramitha ...," pinta Ethan memohon.

"Tidak bisa," tolak Pramitha tegas. "Aku selalu berada di kubu suamiku. Jadi, Abimana dan Aluna sendirilah kuncinya. Bukan aku."

Sial! Ethan memutus sambungan teleponnya dengan kesal dan membanting gawai berharga tinggi itu sembarangan. Sejak kejadian di apartemen dengan Veronica, ia tak sekalipun berhasil bertemu dengan pujaan hatinya. Nahasnya, Aluna malah sakit dan semakin sulit untuk ditemui.

Menyandarkan tubuhnya pada kursi kerja, Ethan kini berusaha mengontrol semua gemuruh yang ada di hati dan pikirannya. Tangan pria itu memijit pelipis seraya memejamkan mata. Menghela napas dan mengembuskannya pelan, Ethan kembali berpikir. Bagaimana caranya untuk bisa menyelesaikan salah paham ini pada Aluna?

Dobel sial! Karena hingga lima belas menit Ethan merenung sendiri di ruang kerja, ia tak mendapati apa pun. Tak ada ide atau rencana untuk membuat Aluna bicara berdua dengannya. Satu-satunya cara memang meminta izin Abimana untuk menjenguk Aluna.

Melirik pada teranium bunga pemberian Aluna, Ethan ini menghela napas lagi. Sial, sungguh sial. Ia kini merindukan gadis itu, sangat. Tangan kekar itu mengambil bunga dalam kaca lalu memandangnya nanar. "Apa yang kamu miliki hingga aku bisa jatuh sedalam ini, Luna?" tanya Ethan pada kaca berisi bunga biru itu.

"Rasanya bahkan seperti mau mati," lanjutnya seakan teranium itu adalah Aluna.

Bunyi ponsel Ethan membuat pria itu meletakkan teranium bunga kembali ke tempatnya. Ia lantas mengambil gawai miliknya dan membuka satu pesan yang lagi-lagi datang, tapi tak pernah sekalipun ia jawab.

Ibu minta maaf. Apa yang harus Ibu lakukan agar kamu bisa memaafkan Ibu? Aluna tidak bersalah. Dia hanya membantu Ibu mengungkapkan rasa cinta padamu.

Cinta? Jenis cinta yang seperti apa yang Anne punya untuk dirinya? Ethan mendengkus seraya meletakkan ponsel itu lagi. Anne tidak tanggung-tanggung melukai hatinya. Meninggalkan ia saat masih berusia sepuluh tahun dan tak pulang demi anak lain, membuat egonya terluka parah. Wajar bukan jika Ethan menganggap bahwa ia tak lebih penting dari anak-anak kurang gizi di belahan dunia itu? Dan wanita yang seharusnya selalu ada untuk membuatkannya sarapan dan menemaninya belajar, justru meninggalkannya sendiri berteman sepi dan benci.

Pesan dari Anne Atmadja datang lagi.

Aluna sedang sakit. Ibu bertemu Abimana di pertemuan Ikatan Dokter Indonesia dan dia mengabari hal ini pada Ibu. Mau menjenguknya bersama?

Lagi-lagi, pesan itu hanya Ethan baca tanpa satu katapun ia jawab.

"Aku ingin menjenguk Aluna dan bicara berdua dengannya, tapi tidak bersama wanita itu!" Monolog Ethan seraya mengempaskan tubuhnya pada kursi kerja lagi. Ya Tuhan, mengapa harus ada Anne Atmadja di tengah hubungan mereka? Ethan benci mendapati kenyataan itu.

Ingin mencoba peruntungan, Ethan mengambil gawainya lagi lalu menghubungi Aluna. Namun sayang, suara wanita operator seluler yang menjawab. Ponsel Aluna, lagi-lagi gadis itu non-aktifkan.

Sudah sepuluh menit Ethan duduk di kursi kemudi mobilnya. Harrier hitam itu masih terparkir gagah di *basement* gedung Arnold Property. Ia bimbang. Haruskah ia kembali ke rumah Aluna

dan mendapatkan penolakan Abimana? Atau pulang saja dan beristirahat? Tidak, tidak. Ia harus terus mencoba untuk meraih gadis itu dan bicara. Bagaimanapun caranya!

Menggerakkan persneling dan rem tangan, Ethan mengemudikan mobilnya menuju rumah Aluna lagi sore ini. Kepadatan lalu lintas Jakarta tak sekalipun menganggu dirinya. Sepanjang perjalanan, ia hanya memikirkan rentetan kalimat yang akan terucap untuk Aluna. Aluna tidak boleh lagi salah paham dan gadis itu harus tahu bahwa hanya dia satu-satunya bagi Ethan saat ini.

Ethan menghentikan mobilnya saat ia sudah sampai di depan rumah milik Abimana. Namun pria itu urung membuka pintu mobil saat netranya mendapati mobil Anne terparkir beberapa meter dari miliknya.

"Kenapa dia selalu menggangu?" gerutu Ethan lirih. Menghela napas kesal, ia lantas mengambil satu kaktus kecil dan vitamin yang ia beli saat perjalanan tadi.

Ia harus bertemu Aluna. Jika belum bisa bicara, paling tidak ia harus tau kondisi gadis itu sekarang. Langkah Ethan yang memasuki kediaman Bima mendadak terhenti saat mata pria itu menangkap Aluna tengah duduk di meja makan. Pria itu memperhatikan sosok Aluna dari pintu dapur yang terbuka lebar. Ada Anne yang menggunakan celemek, tengah membuat sesuatu di dapur. Sedang Aluna, duduk sambil menggenggam gelas dan meminumnya sedikit demi sedikit. Mereka tampak akrab dan saling berbincang ringan.

"Kamu mau apa?" Ethan menoleh pada suara yang berasal dari belakangnya. Abimana berdiri di sana. Tampaknya pria itu juga baru pulang kerja. "Jika mau bertamu, sebaiknya ketuk pintu depan. Bukan mengintip isi rumah dari pintu dapur kami."

Ethan mendengkus sebal. Abimana masih sangat menyebalkan. Mungkin memang sudah sifatnya. "Ada Anne Atmadja di sana dan Aluna tampak nyaman bersamanya." Hening menjeda di antara

mereka karena Bima tak merespons ucapannya barusan. "Aku titip ini saja untuk Aluna dan sampaikan doaku agar ia cepat sembuh. Katakan padanya aku sudah rindu dan ingin bertemu."

Abimana hanya diam menatap mantan rivalnya erat. Netra dokter anak itu memindai Ethan yang bergerak menuju meja teras dan meletakkan bawaannya di sana.

"Kabari aku jika kondisi Luna belum pulih hingga besok. Izinkan aku untuk menemaninya jika memang dia harus dibawa ke rumah sakit."

"Aku tahu yang terbaik untuk adikku," jawab Abimana mantap. "Masuklah jika ingin bertemu atau pulanglah jika sudah tidak ada perlu. Aku harus segera masuk dan bertemu anak istriku."

"Aku pulang. Salam untuk Aluna," pamit Ethan seraya mengangguk sekali dan melangkah mendekati pagar.

"Kenapa tidak masuk?" Langkah Ethan terhenti dan tubuhnya seketika berbalik saat suara Aluna terdengar dari pintu dapur rumah itu. Ethan tersenyum sendu dengan binar mata yang memancarkan rindu. "Dokter Anne membuatkan aku sup dan baru saja matang. Apa kamu mau?"

Jika boleh, Ethan ingin berlari saat ini juga untuk memeluk gadis dengan jaket rajut itu.

29

"Teh hangat saja," jawab Ethan saat Aluna menawarinya makan malam dengan sup ayam jahe buatan Anne. "Saya ... hanya makan buah saat malam hari," lanjutnya beralasan.

Aluna mengangguk dan meminta Surti menyiapkan makan malam untuk Ethan. "Supnya enak. Entah bagaimana ampuh membuat hidungku mampu menghirup udara lagi." Aluna mulai menyuapkan satu potong wortel dan ayam kemulutnya. "Anak-anak juga terlihat suka." Senyum gadis itu tersungging lembut melihat anak-anak asuhnya makan dengan lahap.

"Aluna, kita harus bicara."

"Bisakah kamu memberiku waktu untuk makan dulu? Aku perlu minum obat," jawab Aluna dengan sorot mata seakan tak memiliki luka. "Dokter Anne menjengukku dan repot-repot membuatkan ini. Aku harus menghargai dia yang menyayangiku layaknya anak sendiri."

Tak menatap Ethan, Aluna melanjutkan makannya. "Bagi anak yang tidak memiliki orang tua, perhatian seperti ini sangat berharga untukku," lanjutnya lagi, tanpa melihat Ethan lagi.

"Makanlah. Jangan banyak bicara saat makan," ucap Ethan

yang sedang mengupas kulit pisang untuk dirinya. Hening sesaat sampai Ethan bicara lagi. "Dia menyakiti aku hanya demi ambisinya. "

Aluna mengangguk ringan. "Seperti kamu yang menyakiti aku demi dendammu pada Mas Bima." Netra Aluna kini tegar menatap Ethan. "Itu sama menyakitkannya bagiku."

"Itu beda, Luna."

"Memang beda," jawab Aluna. "Yang membedakan adalah aku bisa meninggalkan dan melupakan kamu lalu mencari pria lain. Sedang kamu tidak bisa melakukan apa pun. Karena seorang ibu adalah muara untuk anaknya."

"Habiskan makanmu saja. Para dokter itu pasti sudah lapar juga, tapi menunggu kita selesai." Ethan menoleh pada empat orang yang ia pastikan para dokter, sedang bercengkrama di ruang tamu dengan cangkir teh dan camilan.

Hening dan hanya denting alat makan yang bersuara di antara mereka. Usai Aluna minum obat, gadis itu mengajak Ethan duduk berdua di taman belakang.

"Aku membenci Ibu. Dia ... meninggalkan aku dan membiarkan aku sendiri. Aku tahu ini terlihat lemah bagi pria, tapi aku juga manusia yang memiliki hati dan mudah terluka." Ethan memulai saat mereka sudah duduk dan memandangi bintang malam ini. "Ratusan kali Nia memintaku membuka hati, entah mengapa terasa sulit. Aku tak melihat sedikitpun penyesalan pada dirinya karena meninggalkanku dan Emily."

"Bisakah kamu memaafkannya seperti aku yang mencoba memaafkanmu?"

Ethan menghela napas. "Entahlah. Yang jelas, saat ini aku tidak ingin membahas Ibu. Aku ingin membahas kita. Aku memaafkanmu yang berbohong soal bekal itu, tapi bisakah kamu mendengarkan penjelasanku tentang Veronica?"

"Dan rencana balas dendammu. Aku butuh penjelasan itu juga

sebelum memutuskan apa aku bisa menerima maafmu."

Ethan menyesap teh hangatnya. "Benar aku ingin menyakitimu untuk balas dendam pada Abimana, awalnya. Namun Tuhan sepertinya tak merestui. Karena nyatanya aku justru jatuh cinta padamu sejak kedekatan kita." Terdengar helaan napas lirih dari Ethan. "Percaya atau tidak, sejak aku mendekatimu, hanya kamu satu-satunya yang ada di hati, pikiran, dan hidupku."

"Lalu wanita pirang kemarin itu apa?" Luna menatap Ethan dengan binar yang mulai melemah. "Aku bahkan tidak tahu bahwa kamu hidup dengan cara seperti itu. Bagiku ...."

"Baiklah, aku memang seburuk itu, Luna," jawab Ethan mengakui. "Namun aku tidak berhubungan lagi dengan Veronica sejak kita dekat." Dada Ethan berdentum kencang. Bagian ini memang menjadi nilai minus terbesar dirinya. "Aku mengakui bahwa aku hidup sebebas itu. Namun aku hanya beberapa kali melakukan itu dan hanya dengan Veronica."

"Kamu meniduri wanita. Apa itu berarti kamu mencintainya?"

Ethan menggeleng. "Bagi sebagian pria, tidak butuh cinta untuk bisa tidur dengan wanita."

"Ini sulit untuk kuterima," cicit Luna lirih. "Padahal kamu sudah tahu bagaimana perasaanku."

"Lalu aku harus apa?" tanya Ethan dengan nada mulai frustrasi. "Aku tidak bisa kembali ke masa itu dan memperbaiki semuanya. Yang jelas, aku sudah benar-benar menyelesaikan semuanya dengan Veronica dan wanita itu tidak akan mengganggu lagi. Sungguh, Aluna," tekan Ethan penuh permohonan, "sudah lama aku tidak berhubungan dengan dia. Sejak kita dekat, kamu sudah berhasil menjadi satu-satunya yang ada hidupku."

"Lalu Mbak Mitha dan dendammu pada Mas Bima?"

"Aku bahkan sudah tidak peduli lagi pada itu," jawab Ethan dengan gelengan ringan. Pria itu lantas beranjak dari duduknya lalu bersimpuh di depan Aluna. "Mungkin semesta meniupkan pikiran

jahat itu agar aku bisa bertemu malaikat sepertimu?"

Ethan meraih kedua tangan Aluna. "Karena ternyata, hanya dengan kamu aku bisa mendapatan kenyamanan yang lama aku cari." Netra ethan mengunci tatapan Aluna. "Maafkan aku dan ayo kita membangun bahagia kita."

"Tapi, Ethan ...."

"Aku akan memberikan apa pun untuk kamu. Apa pun," sanggah Ethan tegas. "Jangan ragu, Luna. Sungguh jangan kotori hatimu dengan keraguan dan membuat hubungan ini semakin hancur."

"Ehkem." Aluna menghela napas dan Ethan melepas genggamannya pada tangan Aluna lalu berdiri. Baru saja gadis itu hendak menjawab, kakaknya sudah datang. "Tamu Mas sudah pulang dan Dokter Anne ingin pamit pulang. Tamu kamu kapan pulang?"

Ethan mendengkus jengah. Sialan sekali pria ini! Sialnya lagi, dia kakak gadis yang ia cintai.

Aluna beranjak dari duduknya dan berjalan memasuki rumah. "Aku akan menemui Dokter Anne dan berterima kasih padanya karena membuatkanku sup selama menunggu Mas pulang sampai tamu kalian datang."

Abimana mengangguk dan berjalan mendului Ethan dan Luna. Mereka menuju ruang tamu. Di sana, Anne Atmadja tengah menggendong anak Abimana. Ada Pramitha juga yang menyapa senior suaminya itu.

"Aluna," panggil Anne saat gadis itu sudah sampai di ruang tamu. "Ibu pamit pulang. Jangan forsir tubuhmu dan istirahatlah dengan baik," ucapnya seraya mengembalikan bayi kecil itu pada ibunya.

"Terima kasih untuk supnya," ucap Aluna seraya tersenyum. "Aluna akan beristirahat dengan baik agar cepat sembuh."

"Abimana." Semua orang di ruangan itu menoleh pada Ethan.

"Aku ingin meminta izinmu untuk memiliki Aluna."

Raut terkejut jelas tercetak pada wajah dokter anak itu. Terutama adiknya. Bahkan Pramitha sampai menganga dan Anne menatap Ethan penuh tanya.

"Maksudmu?" tanya Bima setengah kaget. "Apa yang kamu punya untuk—"

"*He is so much richer than you, Honey bee.* Bukan itu pertanyaannya," sanggah Mitha mengingatkan suaminya.

"Aku kaget, Mitha." Abimana menatap istrinya dramatis lalu menoleh pada Aluna. Pria itu memindai wajah sang adik yang saat ini menunduk dengan wajah antara bimbang, kaget, bahagia, dan malu-malu. "Aluna. Semua tergantung kamu. Mas hanya ingin memberikan apa maumu."

Aluna Mendongak lalu menatap Abimana dalam. "Apa Mas merestui jika Luna dengan ...," netra gadis itu kini berpindah ke Pramitha, "masa lalu istri Mas?"

"Jika dia bisa memastikan kamu hidup nyaman dan bahagia, Mas akan merestuimu untuk berlari ke pelukannya. Rumah tangga Mas dan Pramitha, itu urusan kami." Nada seserius ini, baru Aluna dengar dari sang kakak yang sebenarnya suka bercanda.

"Bagaimana, Luna?" tanya Ethan. "Mungkin keburukanku dulu membuatmu ragu, tapi aku pastikan jika aku sudah tidak begitu."

"Aku ...." Aluna menunduk dengan kedua tangan yang bertaut.

"Jangan ragu, Luna." Ethan memohon dengan sangat.

"Aku ...." Aluna masih menunduk

"Aluna, *please.*"

"Aku memiliki satu keinginan. Itupun jika kamu tidak keberatan."

"Katakan," pinta Ethan.

"Jika kita benar-benar menikah, aku ingin tinggal di rumah Dokter Anne." Aluna mendongak dan mendapati Ethan yang

memejamkan mata lalu berpaling muka. Aluna tahu, bagi Ethan, permintaan ini sulit. "Bukan karena rumah yang megah, aku hanya ingin memiliki orang tua."

Kali ini, Anne dan Abimana yang menatap Aluna dalam.

"Mas Bima memiliki orang tua Mbak Mitha untuk ia mengabdi dan berbakti. Aku juga ingin, meski mungkin aku tak bisa membantu mereka sepenuhnya seperti yang Mas lakukan pada mertuanya." Aluna tersenyum pada Anne yang matanya berkaca. "Membayangkan bisa membantu dan menemani mereka adalah sesuatu yang mendamaikan hati saya."

"Aluna ... tapi yang menikah itu, kita."

Aluna mengangguk. "Aku tahu. Aku pun sadar jika permintaan ini mungkin berlebihan. Namun bagi saya, menemukan kenyamanan adalah saat saya berada di tengah orang-orang yang tulus menyayangi saya, bagaimanapun masa lalu mereka."

"Ibu tidak keberatan, Aluna. Sungguh, tidak." Anne menjawab antusias. "Ibu justru bahagia jika ...." Anne tak berani melanjutkan kalimatnya saat wanita itu mendapati Ethan tengah menatap dirinya dengan binar yang tak terbaca. "Tapi semua keputusan ada pada Ethan."

"Tapi jika ini terlalu berat untuk Ethan ...," Aluna menatap pria yang baru saja melamarnya, "mungkin aku—"

"Baiklah!" jawab Ethan tegas. "Ayo, kita menikah. Aku akan memberikan apa pun. Apa pun yang kamu mau."

"Termasuk tentang tinggal di rumah Dokter Anne?"

Ethan menghela napas berat lalu mengangguk pelan setelahnya. "Apa pun yang kamu mau, Aluna. Aku berikan."

Senyum bahagia Aluna terbit bersamaan dengan air mata gadis itu yang mulai turun. Ia menunduk malu lalu mengusap wajahnya yang basah. "Terima kasih," ucapnya di tengah isak.

"Hentikan tangis itu, Luna," pinta Ethan. "Pakailah cincin itu. Jangan hanya digantung di lehermu saja." Ethan melangkah

mendekati Aluna. Hati pria itu tengah bahagia. Sebenarnya ia ingin memeluk dan mencium calon istrinya, tapi dia tak mau merusak momen ini dengan Abimana yang bisa saja merusak kemesraan mereka. "Sini, aku pakaikan."

Aluna menggeleng lemah. "Aku tidak bisa memakai ini," jawab gadis itu lirih. "Cincinnya tidak cukup di jariku. Terlalu besar," jelasnya saat ia melihat wajah Ethan yang sempat tegang.

"Pakai punya Ibu saja," usul Anne tiba-tiba. Wanita itu melepas satu perhiasan yang tersemat di salah satu jarinya. "Ini cincin pemberian Bennedict saat tiba-tiba ia memberikan Ibu kejutan di tengah wabah malaria di Vietnam, lima tahun lalu." Calon mertua Aluna itu lantas menyematkan cincin berbatu biru di jari tengah Aluna. "Untuk yang jari manis, biar Ethan membelikanmu lagi."

"Aku bisa membelikanmu yang baru saat ini juga, Luna. Tidak perlu menerima dari—"

"Terima kasih, Dokter Anne," sela Aluna tanpa mempedulikan Ethan. "Terima kasih karena sudah menerima saya."

Anne memeluk Aluna penuh cinta. "Terima kasih karena sudah menerima Ethan. Ibu bahagia." Wajah wanita paruh baya itu sudah mulai basah dengan air mata bahagia. "Istirahatlah. Kamu harus segera pulih agar bisa beraktifitas lagi," pesannya seraya melepas pelukan. "Ibu pamit pulang, ya."

"Ethan tadi membawakan sesuatu. Mas tidak tahu, apa itu bisa membantumu cepat sembuh." Abimana melirik pada meja yang ada di teras depan. "Dia meletakkan itu di atas meja teras."

Aluna berjalan pelan mendekat pada Ethan lalu ia menggenggam tangan pria itu. Ethan menoleh kaget lalu memandang kaitan jemari mereka. "Bisa bantu aku meletakkan pemberianmu di kamar? Aku harus mengantar Dokter Anne sampai mobilnya."

Ethan tersenyum seraya mengangguk. "*As your wish, my love*," bisiknya seraya mencuri satu kecupan di pelipis Aluna.

Mengambil kaktus dan tas berisi vitamin yang ia bawa tadi,

Ethan kini beranjak memasuki kamar Aluna sendiri. Saat meletakkan pot kaktus itu di atas meja kerja Luna, senyum bahagia Ethan tak mampu lagi tertahan. Netra pria itu melihat teranium kaktus yang ia berikan dulu pada Aluna di toko perabot.

Yang membuat hatinya berbuncah bahagia adalah, satu kalimat yang tertulis pada *post it* kecil dan tertempel di ulir bohlam.

My another rainbow to love. Thank you for giving me so many color to feel.

Jika ia adalah pelangi yang akhirnya Aluna temukan, maka Ethan kali ini mengakui bahwa Aluna yang semula ia benci, adalah muara yang akan menjadi tempatnya pulang.

Ponsel Ethan berdenting dan satu pesan masuk membuatnya menghela napas seraya mencoba tersenyum menerima.

Terima kasih untuk mencoba buka hati. Ibu akan memberikan apa pun yang kamu mau, seperti yang kamu lakukan pada calon istrimu.

30

Abimana menatap lekat pada Aluna yang tengah berbaring. Ada Dokter Dharma yang menghadap gadis itu. Aluna adiknya ....

Akan menikah sesaat lagi.

Menikah dengan pria sejenis Ethan Arnold.

Pria yang Aluna pilih sendiri.

Pilihan yang membuat Abimana sulit tidur nyenyak selama dua bulan terakhir ini.

"Sudah selesai, Mas." Suara Dokter Dharma membuat Abimana sadar dari lamunannya. Spesialis anak itu lantas tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada rekan sejawatnya.

"Aduh, duh, Ya Allah ... adik Mas cantik banget, sih!" puji pria itu pada Aluna yang hendak menuruni kursi pasien. "Ya ampuunn ... cantiknya kayak Kak Ros Upin Ipin," lanjutnya seraya terkekeh ringan.

Aluna menoleh pada kakaknya malas dan Dokter Dharma seketika tertawa kencang.

"Mbak Aluna sudah selesai masa perawatan behel giginya. Sudah sempurna, tapi harus tetap kontrol, ya. Nanti saya buatkan jadwal kontrolnya."

"Jangan lupa tembusan jadwal tersebut ke saya, ya, Dok," pinta

Abimana menyela.

"Kalau hanya kontrol, Luna bisa sendiri, Mas. Lagi pula kan—"

"Gak ada lagi pula, Luna. Menikah atau tidak menikah, masalah kesehatan kamu, tetap tanggung jawab Mas."

Dokter Dharma tersenyum menyaksikan adik kakak itu. "Mbak Luna ...."

"Permisi." Pintu terbuka dan Abimana seketika berwajah masam melihat sosok yang datang. "Sayang? Sudah selesai?"

Abimana mencebik. "Harus banget, ya, nempelin kamu ke mana-mana?" Bagi Abimana, melihat Ethan selalu di sisi Aluna sangat ... entahlah. Yang jelas, sejak lamaran spontan yang pria itu ucapkan padanya dua bulan lalu, sejak itu pula mantan kekasih istrinya selalu ada di samping adiknya. *Memangnya, dia tidak ada kerjaan lain lagi, apa?* Sialnya lagi, Aluna menolak diantar jemput dirinya atau Supri, sejak gadis itu resmi menjadi tunangan Ethan.

Aluna tak menanggapi sindiran kakaknya terhadap calon suami. "Sebentar lagi, Ethan," jawab Aluna lembut dan manis.

Abimana mendengkus malas. "Kalian tidak bosan apa, ke sana kemari berdua terus?" tanya Abimana mencibir. "Satu sih bagusnya dia, minta kamu berhenti kerja supaya tidak sakit lagi seperti waktu itu."

Aluna hanya tersenyum simpul dan manis. "Kami ingin mengunjungi butik untuk *fitting* terakhir, Mas," jawab Aluna sabar. "Setelah ini, selama satu minggu kami tidak bertemu sampai acara pernikahan."

Abimana mengangguk malas seakan mencoba memahami. "Sumpek aja Mas lihat dia tempelin kamu di mana-mana. Sampe susulin kamu waktu *bleeding shower*."

"*Bridal shower*," ralat Aluna seraya menahan tawa. "Ethan hanya menjemput Luna untuk memilih seserahan sebentar, kok. Kan langsung pulang waktu itu juga," jelasnya seraya mengingat

saat ia tengah makan malam bersama Donna, Cantika, Pramitha, Arkhania, Sarah, Rani dan beberapa temannya lagi di Elba's.

Bridal Shower yang disiapkan Pramitha secara meriah ini, juga merupakan *farewell party* Aluna yang akan pamit dari Elba's. Atas permintaan Ethan, yang ingin dirinya menjadi istri siaga di rumah. Ethan tak ingin ditinggal lagi, entah oleh ibunya atau istrinya kelak.

"Aluna, *come on*. Aku ada *meeting* tiga jam lagi dan kita harus berangkat sekarang." Ethan memberanikan diri bicara pada calon istrinya. Meski Hubungannya dengan Abimana belum selancar proyek pembangunan *mansion* yang tengah ia garap, demi gadis yang akan menjadi tempatnya pulang, Ethan akan bertahan. "Aku akan mengantar Aluna ke panti, selepas kami selesai mengurusi persiapan pernikahan kami." Kali ini Ethan menatap mantan rival yang akan menjadi kakaknya.

"Aluna berangkat dulu, ya, Mas," pamit gadis itu seraya mengecup pipi sang kakak yang akhir-akhir ini suka merajuk tidak jelas. "Nanti sore boleh jemput Luna di panti kalau Mas gak sibuk."

"Agak beda, ya, Lun, rasanya dicium pas kamu ada kawat gigi sama pas udah lepas kawat gigi," respons unfaedah Abimana, alih-alih menjawab pinta adiknya untuk dijemput sore nanti.

Abimana seenaknya bicara seperti itu saat beberapa langkah dari tempatnya duduk saat ini, ada pria yang menelan ludah cekat. Kurang ajar, Abimana. Tidak taukah dia jika selama ini Ethan mati-matian menahan hasratnya untuk mencium Luna. Gadis itu, meski mereka telah resmi berhubungan, ia tetap kukuh menolak Ethan saat ingin mencium bibirnya. Cium pipi seperti yang Aluna lakukan sesaat lalu pun, tak pernah lagi dilakukan untuk Ethan. Jika mereka pergi, ya, memang pergi untuk mengurus beberapa kebutuhan. Tidak ada romantisme ala-ala calon pengantin dari Aluna untuk Ethan.

Menghela napas, Ethan berusaha mengontrol hormon sialannya yang saat ini ingin mencium Luna. Dicium saat gadis itu

berkawat gigi saja, ia baru merasakan satu kali dan ingin lagi, apalagi dengan mulut Aluna yang terlepas dari benda itu. Ethan juga ingin merasakannya! Kalau bisa, ya Tuhan, sekarang juga!

Tersenyum saat mendapati jemarinya kini bertaut dengan milik Aluna, Ethan lantas mengangguk pamit pada dua pria ber-snelli yang menatapnya dan Aluna. Calon istri pria itu lantas menariknya agar segera keluar dari ruang praktik dan berangkat menuju butik untuk menyelesaikan persiapan pernikahan mereka.

"Aluna," panggil Ethan yang hanya dijawab oleh tolehan gadis itu. "Apa memang beda rasanya saat masih pakai alat itu dan saat sudah dilepas?"

Aluna menyernyit tak paham.

"Kamu cium Bima tadi dan aku tidak sabar untuk merasakannya juga," aku pria itu tanpa malu-malu di tengah keramaian rumah sakit dan tatapan orang yang mengenalnya.

Aluna tak menjawab. Ia hanya terkekeh lirih seraya mengelus lengah kokoh Ethan dan berkata, "Sabar. Satu minggu lagi, Ethan."

Sore ini adalah satu minggu setelah hari itu. Akad dan resepsi pernikahan Ethan dan Aluna diadakan di salah satu hotel milik Bennedict. Pagi hari tadi akad berlangsung khidmad dengan Abimana yang justru terlihat gugup dan emosional bersamaan, saat menjabat tangan Ethan. Sedang Ethan, tampak santai, serius mengucap janji suci di hadapan Tuhan dan para saksi.

Aluna tampak cantik dengan gaun pernikahan sederhana pilihannya. Resepsi mereka hanya berlangsung dua jam dengan tamu undangan yang tidak banyak. Ya, sesuai permintaan Ethan dan Aluna. Mereka ingin pesta yang simpel dengan mengundang kerabat terdekat saja.

Bagian paling menarik siang tadi adalah, saat para tamu undangan berteriak, "Cium .. cium .. cium ...!" dan wajah Aluna

yang merona hebat mendengar perintah itu. Ethan, tanpa malu-malu, merengkuh pinggang ramping Aluna dan langsung melumat bibir istrinya dalam meski tak mendapat balasan.

Saat pria itu mengangkat satu alis dan membuat raut tanya, Aluna justru melingkarkan tangannya di leher Ethan dan berbisik, "Maaf, aku tidak tahu bagaimana caranya."

Ethan kini tersenyum dalam kolam renang, mengingat kejadian siang tadi. Ia kini sudah resmi menjadi pria yang memiliki Aluna. Menarik napas saat kepalanya sudah keluar dari air, pria itu justru mengumpat seraya menghela napas kesal. "*Shit*," lirihnya saat netra hitam kebiruan itu menangkap Aluna dan ibunya tengah duduk menikmati teh dan camilan sore hari mereka, di salah satu meja *rooftop pool* yang ditutup untuk umum khusus hari ini.

Bukan, bukan karena ada Anne di sana, tapi karena ... *dress* tanpa lengan berwarna kuning lemon yang dipakai Aluna, hanya sepanjang setengah paha gadis itu. Sejak kapan Luna mulai terlihat modis? Sesuatu dalam diri Ethan bereaksi saat pria itu mendapati kulit putih Aluna tampak cantik dengan apa yang gadis itu kenakan. Terutama pahanya. Sial, jika saat ini hanya ada mereka berdua, bisa Ethan pastikan Aluna akan 'habis' di sini dan saat ini juga.

Bergerak keluar dari kolam, Ethan berjalan menuju dua wanita yang tengah asik bercengkrama itu. Sebisa mungkin, jangan perlihatkan sesuatu yang berubah dan memancing ketakutan Aluna. Cium bibir saja gadis itu tidak tahu, apalagi yang lebih! Mendengkus pelan, Ethan menerima handuk dari seseorang yang sejak tadi melayaninya, lalu melilitkan benda itu di sekitar pinggangnya.

"Tapi ini terlalu mahal, Bu." Suara Aluna di tengah kegiatannya menikmati teh dan *black forest*. "Aluna tidak enak jika Ibu menyiapkan semua pakaian Luna di sini."

Terdengar tawa Anne lirih. "Tidak ada yang mahal untuk gadis seperti kamu. Terimalah, Ibu hanya sanggup memberi itu."

"Cantik," puji Ethan menyela perbincangan dua perempuan

itu. Tanpa malu, Ethan mencium pipi Aluna dalam di depan ibunya. "Sudah hampir petang, ayo, kembali ke kamar," perintah Ethan pada istrinya.

Dada Aluna seketika kembali berdentum kencang dan hatinya berdesir. Netranya menatap Ethan yang masih basah, dari ujung rambut hingga ujung kaki. Astaga, kenapa tubuhnya mendadak bereaksi aneh? Apalagi, saat gadis itu mengingat ucapan Donna saat akad nikah pagi tadi.

"Lun, ada gak yang bisa nolak kesegaran kolak saat bulan puasa? Terus nolak rujak buah saat siang-siang dan pala lagi puciang. Terus, ada gak yang nolak manisnya es dawet? Gak ada, kan?"

Aluna yang gugup menunggu akad nikahnya berlangsung, hanya menatap Donna dengan raut tanya dan gelengan lemah. Pun Cantika yang menautkan alisnya, mendengar ocehan Donna yang tak ada hubungannya dengan pernikahan.

Donna tersenyum penuh misteri sebelum menjawab, "Karena gak ada yang bisa nolak pesona gula Jawa," jawabnya dengan seringai menggoda. Tak peduli tatapan dua sahabat yang wajahnya semakin aneh menatap dirinya. "*Your husband's skin*, Aluna. *The most perfect* gula Jawa *ever*! Gue yakin lo gak bisa nolak kesegaran dan pesona yang dia tawarkan. Itu baru kulitnya, belom yang laen ...."

Tampaknya Donna benar. Bulir air yang menuruni setiap inci kulit Ethan, entah kenapa kesegarannya mendadak membuat tubuh Aluna gemetar. Ditambah, pahatan tubuh pria itu ternyata di luar bayangan Aluna. Baiklah, gadis itu tak pernah membayangkan apa pun. Namun, perut kotak-kotak Ethan tentu membuat hormonnya bereaksi. Sebentar ... sebentar, jika ke kamar ....

"Aluna," panggil Anne yang seketika membuatnya sadar jika sejak tadi ia menatap suaminya tanpa kedip. "Hampir petang. Masuklah ke kamar kalian," pinta Anne dengan senyum seakan paham dan maklum dengan interaksi pengantin baru ini.

Linglung, Aluna hanya mengangguk lantas pamit pada

mertuanya setelah mengucapkan terima kasih. Jika bukan karena kaitan tangannya dengan Ethan, Aluna mungkin merasa ini hanya mimpi. Jantungnya berdebar kencang. Ia terpesona. Terpesona pada pria yang memilikinya hingga ajal memisahkan nanti.

"Aluna," panggil Ethan saat mereka tengah berjalan menuju *suites* milik mereka. Pria itu melepas kaitan jemari mereka dan merengkuh pinggang istrinya. Tangan pria itu perlahan turun menuju paha istrinya dan masuk ke balik baju kuning itu.

Aluna terkesiap saat kulit pahanya disentuh dan diraba halus. Ia menoleh lalu menggeleng pelan. "*Not now*," ucapnya lirih. Ia gugup tapi ... .

"*Right now*, Luna. Dan hal pertama yang akan aku lakukan adalah, mengajarimu membalas ciumanku," jawab Ethan saat satu tangannya membuka pintu *suites*.

Teriakan kaget terdengar dari Aluna yang tiba-tiba tubuhnya sudah diangkat oleh Ethan dan kaki gadis itu refleks melingkari pinggang suaminya. Mereka saling tatap sesaat, dengan wajah Aluna yang sudah merona dan binar mata gugup malu-malu. Ethan menyeringai puas lalu pintu *suites* mereka tertutup rapat.

Aluna mengerjap membuka mata dan melirik angka yang tertera di ponselnya. Pukul delapan malam. Ya Tuhan, ia tak menyangka, bisa terlelap sesaat setelah .... Baiklah, setelah mengikuti semua mau Ethan. Menahan sedikit sakit dan pegal, Aluna bergerak mencari sesuatu yang bisa ia pakai dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Mengambil satu baju yang mertuanya siapkan, Aluna lantas beranjak keluar kamar untuk mencari suaminya.

"Sudah bangun? Aku menyiapkan ini agar kita tidak perlu repot ke restoran untuk makan malam." Suara Ethan menyambut dirinya yang baru keluar kamar. "Apalagi dengan ...," lanjut pria itu dengan telunjuk yang bergerak seakan menghitung tanda-tanda di

sekitar leher dan pundak Aluna.

Aluna tersenyum lalu duduk di salah satu kursi, tempat Ethan menunggunya kini. "*Candle light dinner?* Bagaimana bisa seindah ini?" tanyanya penuh kagum. Ruang tengah *suites* mereka kini temaram dengan beberapa lilin yang menyala. Ada bunga berbentuk hati di lantai dekat jendela. Ethan dan senyum menawannya membuat hati Aluna tak bisa berhenti bahagia.

Mereka makan dalam diam. Namun netra Ethan sering kali mencuri pandang pada istrinya. Pada wanita yang membuatnya yakin bahwa masih ada yang bisa membaca isi hati dan pikirannya. Di sela mengunyah, Ethan mengingat ucapan wanita di hadapannya kini, saat menjawab pertanyaan Arkhania, sewaktu ia menjemput Aluna usai *bridal shower.*

"Kenapa, sih, kamu langsung baikan sama dia? Sifat *playboy* dan pendendamnya itu, memang harus dibumihanguskan! Kita bisa, loh, Lun, bantu kamu bikin Ethan semakin menderita." Arkhania dan suaranya yang tak pernah seperti orang berbisik. Ethan mendengar dan pria itu memilih berdiri sembunyi untuk menguping obrolan mereka.

"Saat itu aku sedang menikmati air jahe buatan Dokter Anne dan beliau tengah memasak di dapur rumahku. Aku menyadari ada yang memperhatikan kami dan aku tahu itu Ethan. Dia tidak tahu, jika aku melihat dia yang berdiri di depan pintu dapur rumahku dan matanya menatap Dokter Anne penuh rindu." Ada jeda sebelum Aluna melanjutnya ucapannya dan hati Ethan seketika berdesir emosional.

"Mungkin sikap dinginnya pada Dokter Anne, sebenarnya untuk menutupi hatinya yang rapuh. Jika dia masih memiliki cinta untuk Ibunya, entah mengapa aku yakin bahwa ia pun akan memiliki cinta yang besar untuk anak dan istrinya kelak."

Ethan mengeratkan genggammannya pada rangkaian bunga yang ia bawa untuk Aluna. Matanya mengerjap menghalau air mata

dan bibirnya menyunggingkan senyum.

"Saat aku lihat Ethan justru berjalan menuju pagar setelah bicara dengan Mas Bima, entah mengapa ada satu sisi hatiku yang tidak rela jika ia pergi. Saat itu aku berpikir, aku pun harus jujur pada diriku sendiri bahwa aku mencintai dan merindukan dia. Bersembunyi dan membiarkan Ethan semakin menderita, bukan hal yang menurutku dapat memecahkan masalah di antara kami."

"Kamu ... sedalam itu memiliki rasa pada dia?" Suara Arkhania terdengar melembut.

"Entahlah, yang jelas, setiap aku menatap matanya, aku seperti memiliki harapan untuk kami menjadi sosok baru yang lebih bahagia dan saling membahagiakan," jawab Aluna dan sejak malam itu, Ethan yakin akan memberikan apa pun untuk gadis yang ternyata mampu menembus hatinya yang terluka. Pada akhirnya, ia menemukan sosok itu dan akan memilikinya.

Lamunan Ethan terhenti saat Aluna memanggilnya. "Kenapa, Sayang? Kamu butuh sesuatu?" tanya Ethan seraya tersenyum tulus.

Aluna tersenyum malu. "Aku ingin mencoba kentang yang ada di piringmu," pinta wanita itu malu-malu.

Ethan lantas mengambil *mashed potatoes* di piringnya dan menyuapkan pada Aluna. Senyum terkembang di wajah pria itu saat Aluna memuji makan malamnya enak dan istrinya memang tampak kelaparan.

"Aluna," panggil Ethan yang dijawab senyum manis oleh istrinya. "Apa kamu menginginkan sesuatu? Katakan. Aku akan memberikan itu," ucap Ethan lirih.

"Aku masih lapar dan menyukai menu yang ada di piringmu," jawab Aluna yang langsung mendapat respons tawa lirih dari suaminya. Ethan menggeser kursinya lebih dekat, lalu menyuapkan semua yang ada di piring pria itu untuk istri tercintanya.

"Aku tadi sempat melihat ada *lingerie* pada salah satu kotak seserahan," ucap Aluna di sela kunyahannya yang terakhir. "Apa aku

harus memakai itu malam ini?"

Ethan tersenyum lalu mengecup bibir yang baru saja meneguk air putih. "Tidak perlu malam ini. Aku tahu kamu lelah." Aluna tersenyum dan menunduk malu-malu. "Istirahatlah, aku harus keluar sebentar untuk mengurus sesuatu." Ethan mencium kening Aluna sesaat setelah wanita itu mengangguk.

"Nanti jika mau lagi ... bilang saja," tawarnya lirih dengan seringai menggoda. Ethan lantas beranjak dari kursinya dan pamit untuk keluar sebentar.

Tanpa Aluna tahu, Ethan sebenarnya pergi mengunjungi *suites* milik *daddy* dan ibunya. Untuk pertama kali sejak Anne pulang ke Indonesia, pria itu akhirnya mau bicara dan meminta pertolongan sang ibu.

"Daddy akan tinggal lebih lama di sini untuk menggantikan kamu sementara. Kamu bisa menggunakan pesawat milik Daddy untuk berpergian bersama Luna. *Take your time, we'll cover everything for you.*"

Anne yang duduk di sebelah Bennedict, tersenyum menatap putra mereka. "Mulai sekarang, tolong jangan ragu untuk memanggil dan merepotkan Ibu," pinta wanita paruh baya yang sejak tadi menggandeng mesra lengan suaminya.

TAMAT

Honeymoon

Kicau burung, semilir angin, pasir putih, laut bening, dan ... suami.

Ada yang lebih nikmat dari ini?

Maladewa atau yang selalu Pak Ernest sebut dengan Maldives.

Ini hari kedua pasangan pengantin baru, Aluna Barata dan Ethan Atmadja Arnold, menjalani serangkaian perjalanan untuk menikmati indahnya masa awal pernikahan. Menggunakan jet pribadi milik Bennedict, mereka *landing* ke tempat eksotis ini kemarin sore. Lalu Ethan, tanpa memberi Aluna jeda istirahat, langsung mengurung istrinya di dalam *cottage* yang ia sewa.

"Kamu akan merasa takjub mendapari matahari terbit dari balik selimut bersama aku," ucap Ethan sensual saat mengajak Aluna mencecap nikmatnya bulan madu.

Sedang Aluna yang dimabuk asmara, hanya menunduk dan mengangguk pelan menuruti pinta suaminya. Bagi adik Abimana, memberikan Ethan cinta dan kasih sayang adalah tugas utama gadis yang sudah tidak gadis itu. Aluna teringat perbincangan empat mata dengan Anne sebelum memulai penerbangannya. Ibu mertuanya menitipkan Ethan dan berpesan agar Aluna memberikan apa yang tidak sempat Anne berikan pada putranya.

Rasa diinginkan dan rasa saling memiliki.

Ah ... jika tentang dua hal itu, bukan hanya Ethan yang membutuhkan, tapi Aluna juga. Hidup tanpa orang tua, membuat Aluna sempat merasa terbuang. Apalagi, harus terpisah lama dengan satu-satunya keluarga yang ia punya. Sekalinya jatuh cinta, Aluna harus menerima kenyataan bahwa ia bertepuk sebelah tangan. Sikap Anggara yang terlalu fokus dengan Mitradagang, membuatnya merasa tak lebih berharga dari aplikasi itu hingga Anggara mungkin tak menginginkan dia. Aluna ingin merasa diinginkan dan dimiliki oleh pria yang mutlak mencintainya.

Untungnya, Tuhan menjawab cepat keinginan gadis yang selalu ikhlas merawat puluhan anak kurang beruntung di panti tempatnya tinggal dulu. Jackpot, karena Tuhan langsung memberikan seorang Ethan Atmadja Arnold yang menurut netizen, mendekati sempurna sebagai seorang pria.

Tampan, kaya, terkenal, bertubuh proporsional, dan ... memiliki jabatan tinggi di perusahaan besar.

Aluna hanya tersenyum tipis saat banyak yang mengatakan ia beruntung mendapatkan pria semacam Ethan. Biarkan saja mereka berkata apa. Aluna mencoba abai. Meski kadang, ia masih mengenang bagaimana perjalanan cintanya bersama Ethan.

Dimulai dari niat balas dendam suaminya, yang ingin menghancurkan rumah tangga kakak Aluna.

Kadang, Aluna tertawa dalam hati saat akhirnya, takdir membuat skenario indah dengan menyatukan ia bersama Ethan. Satu hal yang Aluna dapat dari kisahnya bersama suami, bahwa masa lalu selalu memberikan dampak pada setiap orang. Baik atau buruk dampak itu. Namun, setiap keburukan, selalu berhasil diempas oleh ketulusan.

Aluna membuktikan teori itu dalam kisahnya. Saat ia tulus memaafkan Ethan dan rencana balas dendam pria itu, juga saat Ethan tulus membuktikan cintanya pada Aluna, dengan memaafkan

kesalahan Anne.

"Sayang." Panggilan Ethan menyadarkan Aluna dari lamunan indahnya pagi ini. "*Breakfast in bed.*" Tubuh kekar Ethan yang hanya menggunakan bokser, mendekati Aluna seraya membawa satu baki berisi sarapan mereka. "Mau makan berdua atau sendiri?"

Aluna yang paham sekali maksud suaminya, bangun dari tidur lantas menyandar pada kepala ranjang sambil menarik selimut yang menutupi tubuhnya. Ya Tuhan, Aluna bahkan tidak sempat mencari pakaian akibat terlalu lelah menemani Ethan menghabiskan malam. Menatap wajah suaminya yang selalu tampak maskulin, Aluna menaikkan satu alisnya dan membuat gestur tanya.

"*Sausage*?" tawar Ethan pada Aluna. Namun, cara pria itu menawari sosis untuk istrinya, bukan dengan garpu, tapi dengan meletakkan menu itu di antara bibir seksinya.

Aluna memajukan wajah dan mencium suaminya, sebelum menggigit sosis dan mengunyahnya. "Enak," puji Aluna tak acuh.

Ethan menyeringai senang dan bahagia. "*What a wonderfull morning kiss*," ucapnya sebelum melumat lembut bibir Aluna yang mulai beberapa hari lalu, menjadi candu pria itu.

Melepas ciuman panjang yang Ethan lakukan, Aluna mendorong pelan tubuh suaminya, lalu bertanya, "Jadi, apa yang akan kita lakukan hari ini? Tolong jangan katakan kalau kamu akan mengurungku di sini hingga esok lagi."

Tertawa, Ethan mengusap lembut rambut Aluna yang masih berantakan. "Kita akan bermain hari ini. Di pantai dan kamar ini. Untuk hari ini, aku izinkan kamu yang memipin permainan malam nanti."

Aluna mengulum senyum dan mengangguk. "Baiklah, tapi ... aku ingin sarapan di sana."

Menoleh pada tempat yang istrinya tunjuk, Ethan mengangguk. "Pilihan bagus. Di balkon itu, kita bisa menikmati sarapan sambil melihat ikan di bawahnya. Kamu akan suka. Aku yakin itu."

Tersenyum manis, Aluna mengucap terima kasih dan meminta pertolongan suaminya untuk mengambil baju.

Demi Emily dan hobi belanja kakaknya, Ethan tak bisa melepas pandangan pria itu pada Aluna yang kini tengah bermain sendiri di bibir pantai. Sedang dia, duduk selonjor menikmati sore seraya memperhatikan istrinya yang cantik dengan *dress* putih.

Diam-diam, ia mengambil gambar Aluna yang tengah merentangkan tangan menyambut ombak landai yang menghampiri. Ethan tersenyum. Dalam hati ia mengakui bahwa Tuhan berbaik hati memberinya Aluna. Gadis yang menutupi cantiknya dengan sifat malu-malu dan tak acuh. Namun, sekali memiliki hatinya, gadis yang sudah ia miliki itu, tak akan perhitungan memberi cinta dan perhatian.

Ethan memperhatikan Aluna lekat. Istrinya, tengah memainkan kaki yang terendam air laut. Sesekali, tangannya ikut masuk ke dalam air lalu tertawa sendiri entah karena apa. Ethan bangga bisa mengajak istrinya ke sini. Tempat yang menurut informasi dari Ernest, adalah impian Aluna untuk menikmati liburan. *Well*, Ethan berjanji dalam hati, jika ia adalah pria—pertama dan satu-satunya—yang akan mewujudkan apa pun impian Aluna. Sekedar berlibur di pantai Maladewa, bukan masalah besar.

"Ethan," panggil Aluna dari bibir pantai yang berjarak sekian puluh meter dari tempatnya berada. "Aku rasa matahari akan terbenam sesaat lagi," ujar istri Ethan saat pria itu sudah menghampiri.

"Yup. Dan kamu akan melihat eksotisme alam Maladewa sesaat lagi." Ethan memeluk Aluna dari belakang dan menyandarkan kepalanya di pundak sang istri. Sambil menikmati matahari tenggelam yang terasa romantis, Ethan mengecup kuping Aluna dan berbisik, "*I love you.*" Lalu senyum pria itu terkembang sempurna saat istrinya membalas ucapan cintanya.

Terima kasih kepada Daddy dan Ibu yang memberinya cukup waktu untuk bercinta sepuasnya, tanpa harus terganggu dengan segudang jadwal *meeting* dan pekerjaan. Ethan butuh menikmati waktu bersama Aluna lebih banyak karena ia tak sempat mencicipi status berpacaran. Sikap Aluna yang terlalu konservatif dan kakaknya yang over-protektif, membuat Ethan harus melamar gadis itu langsung. Ia tak ingin gila di usia muda, hanya karena seorang gadis yang sialnya, mutlak memiliki hatinya.

"Ethan," panggil Aluna lirih saat matahari sudah resmi pamit dari bumi Maladewa. "Kamu bilang tadi pagi, jika malam ini, aku yang memimpin permainan kita. Aku tidak salah dengar, kan?"

Masih memeluk istrinya dari belakang, Ethan mengangguk. "Ya. Malam ini milik kamu. Aku akan mengikuti 'permainanmu'. Jangan kuatir, aku perkasa dan aku yakin kamu setuju."

Aluna mengangguk santai. Pertanda bahwa wanita itu menyetujui ucapan suaminya. "Aku tidak meragukan kemampuan kamu yang satu itu."

Melepas pelukan di antara mereka, Aluna berbalik lalu melingkarkan kedua tangannya di leher Ethan. "Jadi, mari kita segera makan malam cepat, lalu kembali ke *cottage* untuk memulai 'permainan'."

Mengecup bibir Aluna, Ethan lalu menggendong istrinya menuju tempat di mana mereka bisa menikmati asupan gizi dan mengumpulkan tenaga untuk permainan malam ini yang Ethan bayangkan ... akan menyenangkan.

Makan malam cepat tanpa basa-basi romansa. Aluna berkata pada Ethan, bahwa wanita itu tak membutukan alunan piano, biola, atau apa pun. Malam ini, Aluna ingin segera memulai permainannya. Ia bahkan bicara terus terang jika sudah tak sabar untuk duduk di pangkuan Ethan.

Bagai mendapat angin surga, tanpa banyak pertimbangan, Ethan langsung menyetujui gagasan istrinya. Usai menikmati sajian

makan malam, pasangan pengantin baru ini kembali menuju *cottage*. Mereka berjalan beriringan dengan saling mengaitkan jemari. Sampai *cottage*, Ethan yang sudah tidak sabar, membuka pintu, meminta Aluna masuk, menutup pintu, lalu menyerang wanita itu dengan ciumannya yang dalam.

"*Easy*, Ethan. Kamu bilang, aku yang memimpin permainan ini, kan?"

Mendengkus pasrah meski sarat akan ledakan bahagia, Ethan mengangguk. Pria itu lantas mengikuti Aluna menuju ranjang mereka dan duduk sesuai yang Aluna perintahkan. Perlahan. Aluna menaiki ranjang dan duduk di pangkuan Ethan yang berselonjor kaki. Aluna bahkan berani melingkarkan kakinya di pinggang Ethan dan memeluk pria itu. Mereka berhadapan dan sangat dekat.

"*Can I kiss you right now?*" pinta Ethan.

Aluna menggeleng. "*No*. Aku ingin kita bermain 'telling truth'."

Mendengar penuturan istrinya, kedua alis Ethan bertaut. Telling truth? Permainan apa itu?

Seakan paham dengan isi kepala belahan jiwa, Aluna tersenyum lalu mencium lembut garis rahang Ethan yang kukuh. "Aku akan memberimu tiga pertanyaan dan kamu memberiku tiga pertanyaan juga. Kita harus menjawab pertanyaan itu dengan jujur. Jika tidak mau, maka harus menerima hukuman dengan tidak mencium selama tiga jam, untuk satu pertanyaan."

Ethan terkekeh lirih. "Lalu setelah itu? Aku dapat hadiah apa?"

Tersenyum penuh misteri, Aluna memajukan wajahnya dan berbisik lirih di telinga Ethan. "*Unlimited time with me*."

"Oke, *lets start*!" pinta Ethan antusias.

"Pertanyaan pertamaku," ucap Aluna dengan mata yang dalam menatap bola hitam kebiruan Ethan, "apa harapanmu atas hubungan dan pernikahan kita?"

Membalas tatapan Aluna dengan lembut, Ethan menjawab,

"*Family and faith*. Jangan pernah pergi dan tinggalkan aku sendiri."

Aluna mencium pipi kanan Ethan. "*Little gift for you*," ucap wanita itu saat mendapati senyum suaminya. "Sekarang giliran kamu."

"*What makes you come to me*?" tanya Ethan. "Kamu tidak boleh lupa bagaimana gugupnya aku menunggu jawabanmu saat aku melamar."

Aluna tertawa lirih sebelum netra wanita itu mengarah ke langit-langit seakan berpikir. "*Warm and joy, maybe*? Karena entah mengapa, aku selalu merasa bahagia, hangat, dan nyaman saat bersama kamu."

Ethan mendaratkan kecupan panjang di sekitar leher Aluna. "*Little gift for you*," ucap Ethan dengan seringai puas. "Sekarang giliranmu lagi."

"Apa yang selama ini kamu rindukan dan ingin kamu dapatkan?"

Kali ini, Ethan tampak lebih lama menimbang jawaban. Sepertinya, kali ini ia ragu untuk berlaku jujur.

"Jangan mengarang jawaban. Aku menuntut kejujuran dalam permainan ini." Aluna mulai menerka apa yang ada di pikiran suaminya.

Menatap Aluna dengan binar yang tampak rapuh, lirih Ethan menjawab, "Ibu dan masakannya."

Aluna mencium pipi kiri Ethan. "*Thank you for telling the truth*," ucapnya manis. "Aku akan belajar memasak dari Ibu dan mencoba membuat masakan dengan rasa mendekati buatannya."

"Sekarang giliranku." Ethan mengeratkan pelukan mereka. "Selama hidup, apa yang membuatmu sedih, selain kepergian orang tuamu?"

"Saat aku tahu kamu memiliki rencana jahat pada keluargaku. Aku sampai sakit memikirkan itu," jawab Aluna santai.

"*Sorry*," ucap Ethan lembut, penuh penyesalan, "tapi aku tidak

menyesal. Karena pada akhirnya, aku bisa mengenalmu dan jatuh cinta."

"Giliranku," pinta Aluna. "Apa kesalahan terbesar dalam hidup, yang pernah kamu lakukan?"

Ethan melumat lembut bibir Aluna, sebelum berucap lirih menjawab pertanyaan istrinya, "Membuatmu menangis dan sakit."

Mendengar jawaban Ethan, Bibir Aluna terbuka dan meminta suaminya mencium lagi. "*Now my turn*," ucap Ethan setelah pagutan panjang mereka. "Katakan padaku, apa yang kamu inginkan?"

"Berada di sampingmu setiap malam, hingga aku mengembuskan napas terakhir," jawab Aluna lirih dengan mata yang lembut menyapa bola hitam kebiruan Ethan yang selalu membuatnya tersesat.

Ribuan kilometer dari Maladewa, Pramitha yang tengah menikmati makan siang bersama suaminya, mencebik remeh pada satu *posting*-an di Instagram

Ethan Arnold *She says I'm her rainbow, but I say, she is my earth. A place where I get oxigen to breath and live.*

Ada kumpulan gambar wanita berbusana putih tengah bermain di bibir pantai. Aluna. Dia tampak cantik dengan *dress* sederhana yang Pramitha siapkan sebelum mereka pergi bulan madu. Berdecak malas, jemari Pramitha nyatanya tak bisa tahan untuk menulis di kolom komentar *posting*-an itu.

QueenBee Dasar bucin.
Hapsaririasdiati Patah hati tingkat dunia orange.
Arkhania Pulang bawa dedek buat Orlando!

"Kamu kenapa senyum-senyum sendiri?" Pertanyaan Abimana yang baru selesai menghabiskan sisa makan siang istrinya, bertanya sambil menikmati es teh tawar.

"Ethan," jawab Pramitha tanpa mengalihkan tatapan pada gawai.

Mendengar nama pria yang membawa adiknya ke belahan dunia, sikap waspada Abimana langsung hidup seketika. "Kenapa dia? Apa dia menyakiti Aluna? Apa dia menggoda kamu?"

Pramitha memutar bola matanya. "*Please*, Honey Bee ... aku sungguhan tidak tertarik sama sepupu Nia. Jangan cemburu sama suami adikmu sendiri. *We are family, now!*"

"Aku tetap harus waspada," ucap Bima santai. "Memangnya kamu lihat apa?"

Pramitha menyodorkan gawainya untuk memperlihatkan *posting*-an Ethan. "Dia benar-benar jatuh cinta pada istrinya. Kamu tidak perlu khawatir. Karena menurutku, Aluna lah yang memegang kendali. Bukan pria ini."

Abimana mengambil gawai istrinya dan meneliti kumpulan gambar dalam *posting*-an itu. "Ya. Aluna tampak bahagia." Netra Abimana mendadak berkaca. Wajahnya, sudah sarat dengan haru. "Rasanya lega mendapati Luna bahagia dengan pernikahannya. Meski aku, harus mati-matian memaafkan Ethan dan berdamai dengan masa lalu kami."

Sweet Gift

"*I'm on the way home. Kamu di rumah, kan?*"

"Tentu saja. Memangnya di mana lagi?" Aluna menjawab panggilan suaminya petang ini.

Ethan tertawa di tengah kemacetan Jakarta. "*Mau kubelikan sesuatu?*"

Aluna terdengar berdeham panjang dari seberang sambungan sana. "*Egg tart*? Sepertinya enak."

"*Oke. Tunggu aku di rumah,*" perintah Ethan sebelum menutup sambungan.

Seperti pria kasmaran, Ethan tersenyum sendiri dari jok belakang mobilnya. Supir pribadi pria itu bahkan sudah hafal betul dengan peringai majikan jika sudah menyangkut sang istri. Kalau anak muda sekarang menyebutnya budak cinta.

Majikan si supir ini selalu senyum-senyum sendiri sambil memainkan gawai. Hal ini selalu terjadi di perjalanan pulang-pergi dari rumah menuju kantor Arnold Property. *Yeah*, Pak Supir memaklumi saja. Masih pengantin baru. Mereka bahkan baru pulang dari bulan madu yang cukup panjang, beberapa hari lalu. Dua minggu majikannya berpegian untuk bulan madu. Hingga Pak Supir turut marasakan bahagia karena bisa pulang kampung selama

itu.

Ethan bahagia. Sejak menjadi suami wanita itu, Aluna selalu mampu membuatnya merasa dimiliki dan memiliki. Pagi saat di rumah, Aluna akan melayaninya di meja makan dan menyuguhkan sarapan untuknya. Siang hari, Aluna akan datang ke gedung Arnold Property dengan dua kotak bekal makan siang. Aluna mengaku bahwa menu makan siang yang wanita itu bawa adalah hasil percobaan memasak dengan resep pemberian Anne.

Apa pun itu, buat Ethan tetap terasa enak. Asal Aluna yang membuat, menyiapkan, dan menyuapi dirinya dengan cinta.

Petang saat mobil Ethan memasuki pekarangan rumah ibunya, Aluna akan menyambut pria itu di ujung tangga. Uluran tangan lembut Aluna adalah ucapan selamat datang termanis bagi Ethan. Ia pasti menyambut tangan langsat itu dan menggenggam kaitan mereka erat. Berjalan menaiki tangga menuju kamar berdua, menutup pintu, lalu saling melumat hingga napas mereka tersenggal. Apa yang kurang dari hidup Ethan saat ini? Tidak ada. Aluna menutupi kurangnya dan menerangi sepi yang sempat menciptakan benci.

"Pak, mampir toko kue yang biasa Aluna datangi. Toko kue ini." Ethan menyodorkan gawainya pada supir untuk menunjukkan pada pria matang pemegang kemudi, nama toko kue yang menjual kudapan favorit Aluna.

"Owh, ada di *mall* dekat rumah, kok, Mas," jawabnya tanpa mengurangi fokus pada lalu lintas.

Ethan mengangguk. "Oke."

Tak lama kemudian, Harrier hitam Ethan memasuki rumah megah ibunya. Ia turun dari mobil dengan menenteng satu kantung *egg tart* titipan wanita tercinta. Membuka pintu dan melangkah menuju tangga, Ethan tersenyum mendapati Aluna sudah berdiri di ujung tangga menunggunya.

Mengulurkan tangan, Aluna tersenyum dan berucap, "*Welcome*

home."

Ethan mengecup kening istrinya, lalu mengaitkan jemari mereka. Ethan memanggil salah satu pengurus rumah dan memberikan *egg tart* untuk disiapkan di meja kopi taman belakang. "Sudah makan?"

"Belum. Aku menunggu kamu," jawab Aluna seraya berjalan pelan menuju kamar mereka. "Ibu membuat garang asem ayam kampung. Aku baru tahu, jika kunci dari kesegaran masakan itu ada di belimbing yang rasanya asam sekali."

Ethan mengangguk. "Aku tidak tahu tentang bumbu masakan Indonesia. Aku hanya merasakan enaknya disiapkan makan dengan rasa yang sempurna di lidahku." Menutup pintu kamar mereka, Ethan merengkuh tubuh Aluna, lalu melumat lebut bibir wanita itu. " *I miss you*," ucap Ethan.

Aluna membuka satu per satu kancing kemeja Ethan. "Mandi dulu. Aku akan membantu Ibu menyiapkan makan malam. Setelah itu, temani aku menikmati *egg tart* di taman belakang. Ada yang ingin aku bicarakan." Aluna mengecup garis rahang suaminya, lalu beranjak pergi meninggalkan Ethan.

Sejak tinggal satu rumah dengan Anne Atmadja, mau tidak mau, Ethan harus berinterkasi dengan ibu kandungnya. Pernah satu kali Ethan bertanya, mengapa wanita itu tidak menyusul Daddy di Australia dan membantu mengurus usaha properti keluarga mereka di sana.

Mendengar pertanyaan Ethan, Anne hanya tersenyum dan menjawab bahwa saat ini, ia ingin menghabiskan waktu untuk mengurus ketiga anaknya. Ethan, Aluna, dan Emily. Bennedict bisa datang ke Indonesia kapan pun pria itu mau dan ada waktu.

Saat itu, Anne justru balik bertanya pada putranya, apa yang Ethan inginkan dari dirinya. Mendengar pertanyaan itu, Ethan hanya mengendikkan bahu tak acuh. Sepertinya, Ethan masih kaku bersikap terbuka dengan ibunya. Dan Anne, membutuhkan banyak

waktu untuk mencairkan kebekuan yang ada di hari putranya tentang sosok ibu.

Ethan menelan ludah pelan saat Aluna mengambil garang asem dan menyuguhkan masakan itu di piring. Saat istrinya sudah meletakkan piring tepat di hadapannya, Ethan segera mengambil satu sendok suapan pertama dan ... ia memejamkan mata akibat terpana. "*How come this taste is so nice*?"

Mendengar desis takjub suaminya, Aluna menoleh dan tersenyum. Netra wanita itu melirik Anne yang matanya tampak berkaca. Satu sudut hati Anne sedikit teremas, menyadari bahwa putranya hanya membutuhkan ia menemani makan dan belajar. Namun setiap pencapaian, selalu membutuhkan konsekuensi untuk dibayar. Dan Anne, mengorbankan masa kecil Ethan untuk itu.

"Makanlah sebanyak yang kamu mau. Kami membuat itu memang untuk kamu," ucap Anne lirih. Ia mati-matian menahan haru dan air mata yang memaksa turun. Tidak. Tidak boleh ada adegan melankolis di meja makan. Putranya harus makan dengan lahap tanpa diganggu drama penyesalan seorang ibu.

"Kami? Ibu yang membuatnya. Aku hanya memperhatikan," ralat Aluna, lalu wanita itu menoleh pada suaminya. "Sebenarnya kemarin aku sudah mencoba buat, tapi rasanya kurang pas. Padahal, sudah sesuai resep yang Ibu jelaskan. Apa karena takaran gula dan garamnya, ya? Tadinya aku ingin menggunakan penyedap rasa, tapi Ibu melarang. Katanya, kamu harus mengkonsumsi makanan sehat. Bahkan, semua bahan yang Ibu masak, harus organik."

Ethan tak merespons penjelasan istrinya. Ia terdiam dan tetap melanjutkan makan malam dengan menu kesukaannya. Dalam hati, sebenarnya Ethan ingin memuji dan berucap terima kasih. Namun ... entah mengapa masih ada sesuatu yang membuatnya enggan tampak luluh di depan dokter anak senior yang pernah melahirkan dirinya.

"*Practice makes perfect,* Aluna. Suatu hari kamu pasti bisa

membuat menu ini dengan rasa yang bahkan lebih enak," jawab Anne setelah hening sesaat. "Iya, kan, Ethan?"

"Hm." Ethan hanya mengangguk tanpa menoleh pada ibunya.

Makan malam itu kembali berlanjut tanpa topik lanjutan. Hingga Ethan selesai menghabiskan menu cuci mulut dan ia pamit sebentar untuk menerima panggilan dari asisten pribadinya.

"Sepertinya, Ethan masih membutuhkan waktu."

Anne mengangguk pelan menyetujui ucapan menantunya. "Ibu akan sabar menunggu. Yang tadi itu ... Ibu terharu melihat ekspresi anak itu."

"Ethan merindukan Ibu dan masakannya. Ia hanya malu mengakui itu. Bagi Ethan, setiap masakan Ibu adalah hadiah manis."

"Bagi Ibu, melihat tidak ada sisa di piring makannya, adalah hadiah termanis." Anne tersenyum haru dengan netra yang menatap apda piring kosong Ethan yang dibereskan pengurus rumah. "Tanyakan pada Ethan, besok dia ingin makan apa? Akan Ibu buatkan."

"Apa ... Ibu tidak repot dan lelah? Bukankah Ibu masih harus ke rumah sakit siang hari?" tanya Aluna mengingat ibu mertuanya kini praktik di dua rumah sakit yang kakaknya miliki.

Anne Atmadja tersenyum manis. "Tidak ada yang merepotkan bagi seorang Ibu yang selalu bersemangat memberikan hadiah termanis untuk anaknya, Aluna."

Temaram lampu taman, teh hangat, *egg tart*, dan Ethan yang menemaninya malam ini. Aluna memandangi gerak air kolam yang memantulkan cahaya. Ia bahkan bisa melihat bayangan bulan di dalam kolam renang kediaman Anne Atmadja itu.

"Kamu bilang ada yang ingin dibicarakan. Ada masalah apa?" Ethan bersuara setelah mereka menikmati hening dengan Ethan yang memainkan surai panjang Aluna.

"Delisha," jawab Aluna singkat. "Tadi dia menghubungiku

dan meminta kita untuk foto keluarga. Ada tugas sekolah dan itu membutuhkan foto keluarga. Ia ingin foto bersama Ayah dan Bundanya."

"Memangnya Abimana dan Pramitha ke mana?"

Aluna menggeleng. "Ini bukan tentang Mas Bima dan Mbak Mitha. Ini tentang Delisha yang meminta ambil gambar di studio bersama Ayah dan Bundanya. Apa kamu keberatan dengan permintaan anak asuhku?"

Ethan tampak memindai bintang-bintang yang mengawal bulan malam ini. "Hanya bertiga?" tanyanya tanpa mengalihkan tatapan pada langit malam.

"Mungkin tidak. Delisha juga bilang, kalau bisa ada sosok kakek dan nenek. Sepertinya aku akan mengajak Bunda Panti atau ...," Aluna menjeda ucapannya, "Ibu," lanjutnya lirih.

Ethan menoleh pada Aluna, lalu alis pria itu bertaut. "Bukankah Delisha bisa mendapat sosok itu dari orang tua Pramitha?"

"Ya ... tapi Delisha meminta foto dengan keluarga kita, bukan papi dan maminya," terang Aluna. "Jadi ... bagaimana? Aku butuh persetujuanmu sebelum menjawab keinginan anakku."

Mendengkus pelan, Ethan membuang pandangannya pada kolam renang. "Kapan kita pergi ke studio fotonya? Apakah Bunda panti ada waktu untuk itu?"

Aluna mengulum bibirnya. Tak menjawab pertanyaan Ethan hingga pria itu menoleh lagi pada istrinya. "Ehm ... aku rasa, bukankah lebih baik mengajak Ibu?"

"Bukankah tadi kamu memberi pilihan Bunda panti?"

"Iya ... tapi bukankah ada pilihan yang lebih baik. Ibu dan ... Daddy?" Aluna menatap Ethan lembut dan dalam. "Bukankah kamu berjanji memberiku apa pun? Aku juga ingin memiliki foto keluarga bersama keluarga suamiku."

"Saat menikah sudah. Jangan lupakan sesi foto yang merepotkan itu."

"Tapi ini beda. Kita akan melakukannya sambil piknik atau di studio dengan *dresscode*."

Mendengkus lagi, Ethan akhirnya mengangguk malas. "Atur saja. Kamu yang atur semuanya. Aku ikut saja dengan rencanamu terhadap Delisha."

Senyum manis Aluna terbit. "Terima kasih. Ini akan menjadi hadiah termanis untukku, Delisha, dan Ibu."

Beranjak dari kursi taman, Aluna berpindah duduk di pangkuan suaminya. "Ini salah satu alasan mengapa aku semakin cinta sama kamu." Lalu Ethan menutup pengakuan Aluna dengan sebuah ciuman mesra.

I Need You

Anne Atmadja tersenyum menatap foto keluarga yang terpajang dalam bingkai kecil di atas meja ruang praktiknya. Aluna wanita yang hebat. Menantunya itu seperti memiliki sihir yang mampu membuat Ethan bertekuk lutut.

Dua bulan lalu, Anne yang bahagia, menghubungi suaminya. Ia meminta Bennedict untuk pulang ke Indonesia secepat yang pria itu bisa. Alasannya? Tentu foto keluarga! Meski latar belakang acara ini adalah tugas sekolah anak asuh Aluna, tapi bagi Anne, ini lebih dari sekedar membantu Delisha.

Bagi Anne yang kehilangan banyak waktu bersama Ethan, momen ini adalah hal yang istimewa. Ia bahkan pergi menemui perancang busana ternama untuk membuat baju seragam. Pokoknya, dia, Aluna, Emily, dan Delisha, harus tampil sempurna di depan kemera. Begitupun Ethan dan Bennedict. Mereka juga harus tampil gagah di antara wanita Arnold.

Anne tak buta untuk melihat kejengahan Ethan terhadap euforia dirinya. Ethan bahkan bertanya pada istrinya, "Buat apa persiapan sebanyak ini? Hanya foto untuk tugas sekolah dan Ibu bertindak berlebihan."

Mendengar itu, hati Anne terasa miris dan sedikit nyeri.

Namun dengan senyum yang saat itu ia paksakan, Anne menjawab bahwa mumpung Emily dan Bennedict memiliki waktu untuk ikut bergabung.

Menghela napas panjang, Anne mengelus photo berbingkai 10x20 sentimeter itu. Lamunannya terhadap momen keluarganya terhenti saat ponselnya berdering.

"*Bu, Mbak Aluna pingsan.*"

Mendengar informasi pengurus rumahnya, Anne tersentak dan meminta agar supir Aluna segera mengantar wanita itu ke Golden Hospital. Usai menutup sambungan dengan pengurus rumah, Anne segera menghubungi ponsel Ethan, tapi tak diangkat oleh pria itu, bahkan hingga panggilan kelima. Anne yang panik, lantas menghubungi Bennedict.

Sudah dua hari Ethan tidak di rumah. Putranya tengah menemani Bennedict survey lokasi di Lombok untuk pembangunan hotel yang akan menjadi proyek baru, dengan Ethan sebagai penanggung jawabnya. Semoga Ethan tengah bersama suaminya hingga pria itu bisa mendengar kabar mengenai Aluna yang jatuh pingsan di rumah.

"*Ben, is Ethan with you right now*?"

"*Yes. What happen*? Kamu terdengar panik. Apa ada masalah?"

"Aluna pingsan. Pengurus rumah menghubungiku dan supir sedang mengantar Aluna ke rumah sakit tempatku praktik."

Terdengar Bennedict bicara pada Ethan. "Sayang. Ethan akan terbang kembali ke Jakarta sekarang. Erik yang akan menggantikan dia menemaniku melanjutkan survey. Tolong pantau Aluna sampai dia sampai."

Anne menutup sambunganya lalu beranjak menuju ruang kerja Abimana untuk memberitahu kakak Aluna tentang kondisi wanita itu.

Abimana yang tengah keliling rumah sakit untuk inspeksi karyawan yang merokok pada area kerja dan pelayanan kesehatan,

bertemu Anne di lift. Wanita itu lantas mengabarkan bahwa Aluna tengah dalam perjalanan menuju rumah sakit akibat pingsan. Mendengar berita itu, Abimana tertular panik dan langsung beranjak menuju IGD menunggu mobil adiknya datang.

Tepat saat Mercedes Benz milik Aluna sampai, Abimana sendiri yang mendorong brankar dan mengangkat tubuh Aluna dari mobil mewah adiknya. Ia dan Anne bergerak cepat memasuki ruang IGD untuk melihat Aluna diperiksa oleh dokter yang sedang jaga.

Hingga satu jam kemudian, Aluna sudah berada di ruang rawat VIP Golden Hospital. Ada Anne yang tak pernah meninggalkan menantunya. Abimana sebenarnya ingin menunggu lebih lama lagi. Namun panggilan Pramitha yang memintanya hadir pada rapat pemegang saham, membuat pria itu harus menitipkan adiknya pada Anne.

Aluna membuka mata. Ia menoleh perlahan dan mendapati Anne tersenyum padanya.

"Apa masih pusing dan lemas?" tanya Anne lembut.

Aluna mengangguk. "Seingatku, aku sedang berbincang dengan Anggara di ponsel sambil berjalan menuju dapur untuk minta dibuatkan jus. Lalu ...." Aluna menggeleng saat ia tak mampu lagi mengingat apa yang tejadi.

"Apa selama Ethan pergi ... kamu kurang istirahat?"

Aluna tersenyum samar, lalu mengangguk. "Tolong jangan katakan pada Ethan soal ini. Luna sedang merancang pembaruan sistim aplikasi Mitradagang bersama Anggara."

"Bukannya Ethan tidak melarangmu untuk itu?"

"Iya. Hanya saja ... menyenangkan rasanya memainkan kode-kode hingga tak terasa sudah pagi saja."

Mendengar penjelasan menantunya, Anne hanya menggeleng seraya menghela napas. "Ibu tidak masalah sejauh kesehatanmu tidak terganggu, Sayang. Ibu hanya takut Ethan—"

"ALUNA!" Suara pintu terbuka, terdengar kencang. Ethan

tampak terengah berjalan menuju ranjang istrinya. Melihat Aluna tersenyum samar, netra Ethan lantas mengarah pada sang ibu yang masih menggunakan jas putih.

"Apa ...," Ethan berucap dengan napas yang masih naik turun, "apa yang Ibu lakukan hingga Aluna pingsan?"

Menormalkan napas, Ethan menatap dingin ibunya. "Aku tidak masalah jika Aluna tidak bisa membuat masakan menyerupai milik Ibu, tapi tolong jangan buat Aluna kelelahan. Aku sudah biasa menahan keinginanku apa pun itu, jika tentang Ibu."

"Ethan," tegur Aluna menyela. "Aku pingsan bukan karena Ibu. Aku bahkan tidak masuk dapur selama kamu pergi. Tolong jangan salah sangka pada Ibu," pinta Aluna dengan sorot mana tegas, sarat akan teguran. "Ini murni karena aku—"

"Apa?"

Aluna menelan ludahnya pelan. "Aku sedang merancang pembaruan aplikasi—"

"Anggara sial! Kubunuh dia!"

"Ethan!" tegur Aluna lagi. "Ini bukan salah Anggara. Ini murni salahku yang tidak makan tepat waktu."

Ethan mendengkus, bergerak mendekati Aluna dan menggenggam tangan istrinya lembut. "Tolong jangan sakit, Aluna. Aku bahkan mengancam akan memecat Kapten Suryo jika tidak bisa mendarat dengan cepat." Melepas genggamannya pada tangan Aluna, Ethan mengusap wajahnya kasar. "Aku seperti orang kesetanan selama perjalanan pulang. Tolong jangan seperti ini lagi."

"Maaf," ucap Aluna dengan binar penuh penyesalan.

Melihat bagaimana reaksi Ethan terhadap istrinya, senyum Anne terbit. Sejujurnya, ia sedikit sedih mendapati Ethan berburuk sangka pada dirinya. Namun ia terus mencoba memahami sikap Ethan yang seperti itu. Ethan mencintai Aluna. Mencintai sepenuh hati wanita yang memberikan hal yang tak ia dapatkan dari Anne.

Beberapa saat kemudian, pintu ruang rawat Aluna terbuka.

Kali ini, Abimana masuk bersama Pramitha. Pria itu membawa amplop berisi hasil laboratorium Aluna. "Sudah merasa lebih baik, Lun?" tanya Bima yang berjalan santai menuju ranjang adiknya.

"Kamu hampir saja membuat Mas jantungan." Bima bahkan memegang dada kirinya seakan menunjukkan pada Aluna di mana letak jantung pria itu.

Mendengar ucapan suaminya, Pramitha mencebik. "Selalu saja, berlebihan." Pramitha berjalan anggun menuju Aluna, lalu berbisik manis di telinga si adik ipar, "Selamat."

Aluna menautkan keningnya. Abimana tersenyum melihat raut bingung adiknya. Apalagi, wajah Ethan masih tampak tegang, padahal Aluna sudah sepenuhnya sadar.

Berdeham, Abimana menyodorkan amplop putih berlogo Golden Hospital itu pada Ethan. "Maaf karena menduluimu membuka hasil laboratorium Aluna. Bagaimanapun, aku kakaknya yang juga memiliki tanggung jawab atas dirinya." Abimana lantas menoleh pada Anne. "Dokter Anne, selamat. Sepertinya, tahun depan Anda akan lebih sibuk."

Mendengar ucapan Bima, Anne Atmadja tersenyum cerah. "Ah ... akhirnya! Ben harus tau dan kami akan merayakan kebahagiaan ini!"

Aluna tak merespons apa pun. Wajah wanita itu dan suaminya, masih terlihat bingung dengan apa yang tiga orang di hadapan mereka bicarakan.

Seakan paham dengan raut penuh tanya Aluna, Abimana tertawa lirih lalu wajahnya kembali serius. "Aluna, Mas tidak tahu apa yang pria itu lakukan padamu selama ini. Namun satu yang harus kamu tahu, bahwa kamu dan suamimu itu, memiliki kewajiban menjaga kesehatan kamu. Karena di dalam tubuhmu, ada sesuatu yang akan menjadi bayi suatu hari nanti."

Dunia Ethan dan Aluna terasa seperti berhenti beberapa saat. Sebentar? Tadi Abimana mengatakan sesuatu yang akan menjadi—

"*Baby*?" tanya Ethan lirih seraya menoleh pelan pada Aluna. "*Something inside your tummy and it will be a baby?*" Telunjuk Ethan perlahan menyentuh perut rata Aluna.

"*Baby ... means I will be a daddy? Like Daddy who have me and Emily?*" Ethan mengerjap pelan dengan wajah yang ... penuh rasa tak percaya.

"Pramitha, dia itu bodoh atau bingung, sih?" tanya Bima berbisik pada istrinya seraya melirik Ethan. "Dari tadi bicara tidak jelas."

Pramitha tertawa kencang. "Seperti kamu dulu yang tak henti menghubungi Aluna sampai ia jengah mendengar keberhasilan kamu menghamili aku, Honey Bee!"

Ketika jam besuk sudah habis, Abimana dan Pramitha pamit pulang. Tinggalah Anne dan Ethan yang berada menemani Aluna. Merasa suasana mendadak canggung, Anne memutuskan untuk pamit pulang juga. Anne berjanji pada Aluna akan kembali esok hari dan menemani menantunya hingga dokter kandungan yang bertanggung jawab, memperbolehkan pulang.

Di langkah ketujuh Anne pergi meninggalkan ruang rawat Aluna, suara Ethan memanggilnya. Berbalik, Anne mendapati Ethan berjalan gagah mendekati dirinya.

"Ada apa, Ethan?" tanya Anne mencoba tenang, meski sebenarnya ada gugup yang menyerang.

Hening sesaat. Karena Ethan menatap Anne dalam dan lama. Hingga— "Aku minta maaf. Aku panik dan mengira Ibu—"

"Tidak apa," sela Anne cepat. "Ibu paham sikapmu yang khawatir atas Aluna. Itu wajar dan justru Ibu bahagia mendapati kamu mencintai istrimu."

Ethan terdiam. Ia menunduk seakan sepatu mahalnya itu akan hilang jika tak ia perhatikan lekat. "Aku ...," ucap Ethan lirih. Ia masih menunduk seakan takut berhadapan dengan ibunya.

"Apa, Ethan?"

"Aku ...." Ethan masih menunduk. Anne menunggu dengan sabar sampai anaknya mendongak dan menatap dirinya. "Aku ...," ucap Ethan lagi, "butuh Ibu. Tolong bantu jaga Aluna untukku."

Tersenyum penuh sayang, Anne mengangguk pelan dan mantap. "Tentu. Ibu akan lakukan apa pun yang terbaik untukmu."

Ethan tersenyum kaku dan malu-malu. "Aku sedang bahagia," ucap Ethan dengan binar yang membuat Anne mendadak emosional. "Boleh aku memeluk Ibu?" pinta Ethan pelan dan terbata.

Wajah ayu Anne akhirnya basah saat rungunya mendengar permintaan Ethan. Tanpa menunggu lama, Anne bergerak mendekati Ethan dan merengkuh tubuh kekar putranya. "Ibu bahagia bisa memelukmu saat ini. Terima kasih, Ethan. Terima kasih," isak Anne di depan dada putranya. "Ibu bahkan jauh lebih bahagia dari yang kamu rasakan."

Another Game

Katanya, jika mantan *playboy* atau *bad boy* menjadi seorang ayah, maskulinitas dan kharisma akan semakin tampak di wajah mereka. Entahlah, anggapan ini benar atau salah. Ada yang bilang juga, jika pria beristri biasanya semakin tampak menawan dan menggoda. Padahal para pria ini tak pernah berniat menggoda gadis atau wanita manapun.

Memikirkan hal-hal itu, kadang membuat Aluna senewen sendiri. Ah ... salahkan hatinya yang semakin hari semakin mencintai Ethan Arnold, suaminya.

Sudah empat tahun mereka menikah. Di usia pertengahan tiga puluh, entah mengapa Ethan tampak semakin menawan. Kulit sawo matang dan tubuh kekarnya membuat pria itu tampak menggoda. Wajahnya yang semakin tegas dan dewasa, membuat si mantan *vlogger* ini selalu menguarkan kharisma tersendiri. Mungkin karena Ethan sudah sepenuhnya fokus pada bisnis keluarga alih-alih kembali keliling dunia untuk berpetualang. Sehingga pria itu sudah sepenuhnya bermetamorfosa menjadi *family man* yang dikagumi banyak wanita.

Sejak menikah, Ethan memang sudah enggan berpegian

jauh, kecuali dengan Bennedict untuk urusan bisnis properti keluarga mereka. Apalagi, sejak kehadiran Eliza Pelangi Arnold. Cucu pertama Bennedict Arnold yang sudah memiliki 13 persen saham Arnold Property di usia ketiga. Ethan dan Daddy-nya sangat mencintai balita yang wajahnya dominan menyerupai sang nenek, Anne Atmadja.

Memikirkan pria yang tengah bermain pasir kinetik bersama putrinya, membuat Aluna menghela napas panjang. Kadang, hatinya takut jika suatu saat, Ethan mungkin saja berpaling pada wanita yang lebih cantik. Namun saat ketakutan itu datang, pikiran logisnya mengingat bahwa Pramitha saja, bisa Ethan lupakan. Padahal kakak ipar Aluna ini, adalah wanita yang sangat menjaga penampilan, tutur kata, dan sikap.

Jadi, Aluna selalu berusaha untuk tetap fokus saja memberikan apa yang Ethan minta saat mereka berbulan madu empat tahun lalu. Keluarga dan kesetiaan. Merawat keluarga kecil milik mereka dan memperhatikan keluarga besar. Setia berada di samping Ethan dalam suasana apa pun. Aluna pernah mendengar sendiri, jika Ethan sudah cukup bahagia dengan apa yang Aluna beri untuknya.

"Kamu melamun. Ada apa?" Ethan menegur Aluna. Wanita itu tersenyum saat tersadar dari pusaran pikirannya tentang Ethan. "Sudah selesai mengurus semua pekerjaan?" tanya Ethan lagi seraya mendekati Aluna di kursi area pasir kinetik.

Aluna menggeleng. "Tidak ada apa-apa. Aku hanya sedang memikirkan kamu," jawab Aluna santai.

Satu alis tebal Ethan terangkat. "Aku?"

Tersenyum, Aluna mengangguk. "Kadang aku memiliki ketakutan jika suatu hari nanti kamu bisa saja pergi." Mendapati Ethan sudah duduk di sampingnya, Aluna melingkarkan lengannya di tangan Ethan. "Tapi aku tahu bahwa pikiran itu hanyalah hal konyol yang seharusnya enyah."

Ethan mengangguk. "Baguslah jika kamu bisa berpikir begitu.

Jadi aku tidak perlu melakukan hal konyol untuk membuktikan bahwa aku benar-benar mencintai kamu."

Aluna tertawa lirih. "Ya ... terima kasih untuk mengizinkan aku mengelola Rainbow Land hingga tempat ini bisa memiliki beberapa cabang. Terima kasih juga untuk mengizinkan aku tetap berkarya di Mitradagang. Itu sudah cukup membuktikan jika kamu mencintai aku."

Ethan mengecup singkat pelipis istrinya. "Jadi ... kamu sudah yakin jika aku benar-benar mencintai kamu, kan?"

Aluna mengangguk seraya merentangkan tangan melihat anaknya datang. "*Have you done, Eliza?*"

Balita berambut ikal panjang itu mengangguk. "*Grandma called me just now. She asked me to get ready.*"

Mendengar ucapan anaknya, Ethan menyernyit. "Nenek memintamu bersiap? Untuk apa?"

Aluna menyeringai. "Ibu dan Daddy mengajak Eliza pergi ke Bogor sore ini. Ada jamuan makan malam bersama teman-teman lama mereka."

Ethan menggeleng seraya berdecak lemah. "Eliza itu anakku, tapi dia lebih sering menghabiskan waktu bersama kakek dan neneknya."

"*It's okay.* Eliza senang berpergian bersama kakek dan neneknya." Aluna mengusap lembut pundak suaminya. "Ibu tengah berbahagia. Beliau memiliki kesempatan untuk merasakan apa yang hilang saat ia fokus membesarkan Arnold Property. Meski Eliza adalah cucu Ibu, tapi dia anak kamu."

Ethan tersenyum samar lantas mengangguk lagi. Pria itu menoleh pada putrinya dan tersenyum lembut. "Jadi, apa Eliza ingin membeli baju baru untuk pergi bersama Nenek?"

Eliza Arnold menggeleng. "Grandma sudah menyiapkan gaun cantik untukku di rumah. Ayo, kita segera pulang."

Aluna dan Ethan menyambut uluran kedua tangan anak

mereka. Keluarga kecil itu berjalan sambil bercanda, menuju ruang kerja Aluna di Rainbow Land, lalu keluar arena bermain itu untuk pulang dan membantu Eliza bersiap.

Sudah satu minggu Ethan pergi ke Australia. Bennedict sedang membutuhkan bantuan putranya untuk mengurus beberapa masalah. Eliza menyusul dua hari lalu bersama Anne. Mereka berencana berlibur ke Perth dan menikmati musim panas di sana. Aluna yang tidak bisa ikut karena ada rapat pemegang saham Mitradagang, harus menahan rindu pada anak dan suaminya.

Sore ini, Aluna baru saja mendarat di helipad rumah mertuanya. Saat memasuki kediaman megah itu, Aluna merasa hampa. Semua yang ia cinta sedang berada ribuan kilometer dari dirinya. Menghela napas, Aluna meminta asisten pribadinya untuk menyiapkan mobil. Tidur di rumah orang tua Aluna dan Bima bersama anak-anak asuh Aluna sepertinya menyenangkan.

Aluna membuka gawainya dan menghubungi Abimana. "Mas, di mana?" Mendengar jawaban dari seberang sana, Aluna lantas melirik supir yang tengah bersiap menjalankan mobil, lalu berkata, "Ke rumah sakitnya Mas Bima, ya, Pak." Mendengar perintah majikannya, sedan mewah Aluna, melaju membelah jalan.

Sesampainya di Golden Hospital, Aluna berjalan anggun dan santai. Tak perlu basa basi sana sini, setiap pegawai rumah sakit ini sudah tahu siapa Aluna Barata Arnold. Adik pemilik sekaligus direktur utama rumah sakit ini yang dipinang oleh pemilik perusahaan properti ternama. Tersenyum pada Pungki, sekretaris kakaknya, Aluna berjalan mendekati daun pintu bertuliskan direktur utama.

Pintu terbuka. Langkah Aluna yang baru berjumlah dua, seketika harus terhenti saat netranya menatap pasangan suami istri yang selalu membuatnya geleng kepala. Pramitha Sutanto dan Abimana Barata.

"*Let's Marvin Gaye and get it on.*" Itu suara Abimana yang tengah bernyanyi sumbang sambil menari menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri. Di depan pria itu, ada Pramitha yang tertawa kencang melihat tingkah suaminya yang tak menampakkan sedikitpun wibawa.

Dari kursi kerja Abimana, Pramitha tertawa kencang seraya mengeluarkan pakaian seksi dari tas kertas berlogo La Senza. "Lalu, kamu akan menyanyikan lagu apa jika aku menggunakan yang model ini?"

Abimana tertawa lirih lalu pria itu mengambil tumbler yang ada di mejanya dan mulai bernyanyi sambil meliuk-liukkan badan gendutnya. "*Girl, you know I want your love. Your love was handmade for somebody like me.*"

Pramitha tertawa kencang lagi. Kentara sekali jika wanita itu terhibur oleh kelakuan suaminya yang sering kali absurd.

"Jadi ... kalian sedang ingin bercinta di ruangan ini, sore ini?" Suara Aluna menghentikan kemesraan unik kakak dan istrinya.

Dua pasang mata itu seketika mengarah pada Aluna bersamaan. Pramitha tersenyum manis seraya menahan tawa dan Abimana menyeringai jenaka sambil merentangkan tangan menyambut adiknya.

"Alunanya Mas Bima ... sibuk banget sampe jarang pulang. Eliza mana?" Abimana merengkuh pundak adiknya lalu menggiring wanita itu untuk duduk di sofa tamu.

Menduduki sofa panjang berdempetan dengan kakaknya, Aluna mengalungkan tangannya di lengan Abimana lalu menyandarkan kepalanya di pundak dokter anak itu. "Eliza berlibur ke Perth bersama neneknya. Ethan masih di Sydney mengurus pekerjaan bersama Daddy."

Pramitha menyusul duduk di sofa tunggal. "Lalu ... mengapa kamu tidak menyusul salah satu dari mereka?"

Aluna menggeleng. "Aku baru saja pulang dari Bandung.

Rapat pemegang saham dan pembuatan kebijiakan baru aplikasi Mitradagang. Lusa aku harus menengok panti dan mengecek keperluan mereka. Sudah lama aku tidak mengunjungi panti."

Abimana mengelus lembut rambut adiknya. "Sibuknya kamu, mengalahkan Ibu Negara."

Mendengar ucapan Abimana, Aluna hanya tersenyum simpul. "Luna mau tidur di rumah kita, ya, Mas. Sama anak-anak. Sepi kalau pulang ke rumah Ibu."

"Kalau tidak mau kesepian dan jenuh, terbang saja menyusul Ethan. Eliza, biarkan tetap bersama Dokter Anne." Pramitha menuturkan apa yang ada di kepalanya. "Tanpa perlu kamu utarakan, kami tahu kalau kamu tengah merindukan suamimu itu. Iya, kan?"

Tersenyum samar, Aluna mengangguk. "Iya. Aku rindu Ethan, tapi ada banyak hal yang harus aku urus di sini."

"Tapi kamu memiliki banyak orang yang bisa kamu delegasikan untuk mengurus semua itu, Luna," ucap Abimana. "Ingat. Senyum kamu itu yang utama bagi Mas. Jangan terlalu fokus pada pekerjaan. Tanggung jawab utamamu tetaplah Ethan dan Eliza."

"Kadang ... aku merasa jenuh dengan pernikahanku. Ethan kerap berpergian ke luar kota atau negeri. Eliza sibuk dengan kegiatannya bersama Ibu dan Daddy. Sedang aku, mengurus Rainbow Land dan Mitradagang. Entahlah, aku seperti ... lelah," keluh Aluna lirih. Ia masih bersandar di pundak kakaknya.

"Maka dari itu, tinggalkanlah kesibukanmu sementara waktu," usul Pramitha lagi. "Pergilah menyusul Ethan dan ...," pemilik dua Golden Hospital itu berjalan menuju meja kerja suaminya dan mengambil satu potong *lingerie* berwarna merah hati, "pakai ini untuk memberi Ethan kejutan."

"Jangan, Pramitha!" larang Abimana keras. Dua wanita kesayangan Bima, menoleh seketika dengan raut terkejut campur tanya. Menyadari kehebohannya sesaat lalu, Abimana berdeham. "Itu milikku. Jangan beri itu pada Aluna."

Pramitha menyernyit sengan bibir yang tertutup menahan tawa. "Kamu ... mau pakai ini? Memangnya cukup?"

"Maksudku, kamu yang pakai dan aku yang menikmati. Aku tidak mau orang lain menikmati sensasi menggigit tali yang terpasang di pundak dan leher. Kamu pakai itu malam ini untuk aku, *Sweety*."

Aluna mencebik samar. Dalam hati, ia menyadari bahwa ia jarang membahagiakan Ethan dengan benda-benda itu. Ethan tak pernah protes dan meminta. Bagi Ethan, asal Aluna nyaman, pria itu menerima saja.

"Apa ... sebahagia itu Mas melihat Mbak Mitha mengenakan pakaian bercinta?"

Abimana menoleh pada Aluna dengan kenyitan samar lalu mengangguk pelan. "Mas pria dewasa dan normal. Apalagi ada wanita cantik yang bersanding dengan Mas sampai maut memisahkan kami."

"Kami pasangan suami istri yang hampir dua puluh empat jam berinteraksi, Luna," sambung Pramitha. "Kami bekerja pada bidang yang sama, di tempat yang sama, memikirkan masalah yang sama dan dituntut mencari solusi bersama. Kebersamaan yang tak pernah putus, seringkali membuatku jenuh, jujur saja. Apalagi jika kami harus mengurus masalah yang pelik. Kadang emosi lebih mendominasi. Itu sebabnya aku membutuhkan ini untuk menghibur suamiku dan memanjakan diriku sendiri."

Pramitha bercerita seraya mengembalikan pakaian terbuka itu kedalam tas kertas. "Berbeda dengan kamu dan Ethan yang mendapatkan jeda untuk saling rindu. Seperti yang kamu rasakan saat ini."

"Tapi kadang, rindu itu menyiksa," keluh Aluna lagi. "Aku merasa nyaman saat memejamkan mata dengan tangan Ethan yang menjadi sandaranku. Saat hanya sendiri seperti ini, aku emosional sendiri."

"Pergilah. Susul suamimu," tukas Abimana. "Masalah Rainbow Land, Mas bantu sampai kamu kembali pulang lagi."

Aluna mendesah lelah. "Masih ada Mitradagang yang harus aku pikirkan juga."

"Anggara tidak akan mati jantungan jika hanya kamu tinggal beberapa hari saja, Luna," sanggah Bima kali ini. "Yang utama adalah kamu bahagia. Yang lain, bisa diurus belakangan."

Pramitha mengangguk. "Seperti yang pernah kamu bilang dulu, bahwa Ethan hanya membutuhkan kamu selalu berada di sisinya. Pergilah menyusul suamimu. Beli pakaian seperti yang aku punya, lalu buat kejutan untuknya."

Tersenyum tulus, Pramitha melanjutkan ucapannya, "Abimana benar. Bagi kami, kebahagiaan kamu adalah yang nomor satu. Jangan korbankan kebahagiaan dan pernikahan kamu. Ethan dan Eliza adalah orang-orang yang sangat membutuhkan kamu. Aku yakin, bagi mereka pun, senyum kamu adalah hal utama yang akan mereka jaga."

Aluna menghela napas lalu beranjak dari rebahannya di pundak sang kakak. Wanita itu membuka tas dan mengambil gawai. "Mona, bisa tolong siapkan penebangan ke Sydney besok pagi untukku?" ucap Aluna pada sambungannya dengan asisten pribadi wanita itu.

"Dan ... tolong atur ulang jadwalku. Aku akan berada di Australia selama lima hari atau sampai Ethan kembali." Mendengarkan penjelasan singkat asisten pribadinya, Aluna mengangguk sebentar lalu menutup sambungan.

"Bagaimana? Asistenmu bisa mengatur itu semua, kan?" tanya Abimana.

Aluna mengangguk. "Besok pagi aku berangkat menyusul Ethan. Apa Mbak Mitha bisa mengantarku membeli pakaian itu, malam ini? Aku tidak mungkin memakai pakaian yang sudah tertata rapi di bayangan Mas Bima terhadap Mbak Mitha."

Pramitha tertawa seraya menatap suaminya penuh cinta.

"Tentu saja aku bisa! Kamu memang tidak boleh mengambil apa yang sudah Abimana bayangkan dalam benaknya. Soal yang satu itu, dia memang posesif dan aku ... suka."

Ethan Arnold baru saja turun dari mobil. Tubuhnya lelah dan pikirannya sedikit penat. Apalagi ... sudah berapa lama ia tak menyentuh Aluna. Oh, andai saja istrinya tak sesibuk itu. Melangkah gontai, Ethan memasuki apartemen yang ia miliki di Sydney. Ia akan berendam air hangat untuk melepas lelah, lalu melakukan *video call* bersama Aluna.

Memasuki lift, Ethan menekan angka dimana *penthouse*-nya berada. Saat pintu besi itu terbuka dan ia sampai di lantai teratas, Ethan berjalan seraya melonggarkan dasinya.

"*Welcome home.*"

Langkah Ethan terhenti. Matanya membola, sarat akan rasa terkejut. "*Is that you, Aluna? My lovely wife?*"

Aluna yang malam ini cantik dengan coat berwarna putih gading, mengulurkan tangan. "Tentu saja ini aku. Siapa lagi?"

Melangkah lebar, Ethan mendekati istrinya lantas memeluk wanita itu erat. "*Thanks, God. You come when I really need you, indeed.*"

Tersenyum, Aluna membalas pulukan Ethan dan berkata, "Mandi dulu. Aku sudah membuat nasi goreng untuk kita nikmati malam ini."

Sebenarnya Ethan sedikit heran dengan Aluna yang mengenakan *coat* di musim panas. Namun, ayah Eliza ini hanya menyimpan pemikiran itu dalam hati dan membiarkan wanita yang memiliki seluruh hatinya, tetap nyaman dengan apa pun yang ia kenakan.

Usai makan malam, Aluna meminta Ethan membersihkan badan. Aluna berkata bahwa ia akan memijat tubuh Ethan agar lelah pria itu hilang.

Saat Ethan melangkah keluar kamar mandi, kejutan itu datang.

Tubuh Ethan seketika mematung dengan wajah takjub mendapati ada bidadari di atas ranjangnya. "*What the*—" Ethan hendak mengumpat, tapi ia tahan.

"Apa yang kamu lakukan, Aluna?" desis pria itu seraya mendekati ranjang.

Aluna yang berbaring dengan gaya menggoda, hanya mengendikkan bahu. "Entah mengapa aku merasa panas dan ini ... sepertinya pas untuk dikenakan."

Menyeringai senang, Ethan menaiki ranjang dan mengungkung istrinya. "Kamu membuat aku 'bangun'," bisik Ethan menggoda.

Melingkarkan tangannya pada leher Ethan, Aluna berucap sensual, "*So let's start another game*!"

Permainan Aluna dimulai dari kecupan kecil yang mendarat di sekitar wajah wanita itu hingga ... hanya mereka berdua yang tahu bagaimana akhirnya.

Biodata Penulis

Hapsari Rias Diati. Wanita dua anak yang gemar bercerita dan mendengarkan kisah. Dimulai dari hobinya menikmati aplikasi baca tulis novel, karyawati ini menantang dirinya untuk ikut berkarya. Hingga, menulis fiksi menjadi salah satu kegemaran yang sulit dihentikan.

Melalui kisah Another Rainbow, penyuka green tea ini mengingatkan dirinya bahwa keluarga adalah sesuatu yang harus di jaga dengan segenap kekuatan dan keberanian.

Ingin lebih dekat dengan pecinta diskon ini? Kunjungi sosial medianya di

Facebook : Reina Hapsari
Instagram : Hapsaririasdiati
Wattpad : Hapsari1989

KATALOG LOTUS

ROMEO'S WEDDING
Mariya Ulfa

KALIABYAN
Kiki Ofia

SHALNA SASIKIRANA
Nur Laela

MERMAID QUEN
Ivana Puth

ME BEFORE YOU
Meccaila

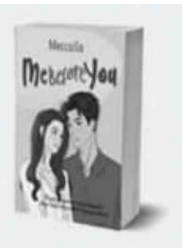

ME BEFORE YOU
Meccaila

AFTER YOU CAME AND CHANGE MY LIFE
Diva A. Hendri

JIHAD CINTA
Ryan Mato

JODOH CERMINAN DIRI
Bina Rosdanti

KATALOG LOTUS

IZNA'S
FAKE BOY BRIEND
Andriani Vee

ALUNA
Shineeminka

STAY WITH ME
Wyffa Jessica

NICK'S LOVER
Leni W.

THAT DEVIL IS MY CEO
Velitjia

PAPER ROMANCE
Moviction Team

PACARKU GAY?
Grace Yui

RED ROSE FOR HEROES
Aditya Whardana

TITISEE
Etzar Sastra

KATALOG LOTUS

KEJAR TENGGAT
Nia Andhika

SIRAMELA
Rislin Ridwan

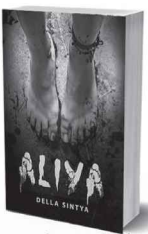

ALIYA
Della Sintya

L'AMOUR DIFFICILE
Ainindah

PIT A PAT BOOK 1
Meccaila

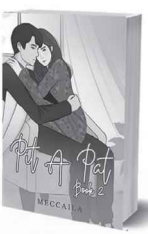

PIT A PAT BOOK 2
Meccaila

SEBELUM SELAMANYA
Jealoucy

DEAR LOTUCIOUS

Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan, silakan mengembalikan ke alamat berikut:

Head Office:

Perum PNS, Jln. Kaligangsa Asri No.46 Tegal Jawa Tengah
Telp.: (0283) 311 212
WhatsApp : +6287-830-478-147

LOTUS
PUBLISHER

PENGEN NERBITIN BUKU TAPI BINGUNG?

hubungi kami di:
E-mail: redaksilotuspublisher@gmail.com
Whatsapp: 0858 6880 5641